

# **DIARY CINTA PERTAMA**

**by**

**Elisa Nurul Laili**

## **Judul Buku**

Hak cipta @Elisa Nurul Laili, 2021

---

Penulis: Elisa Nurul Laili

Editor: Wahyu Norrudin

Desain sampul: Adi Dimisa

Tata letak: Udin

---

Diterbitkan oleh CV Megalitera

Jl. Imogiri-Siluk km 1, Karangtalun, Imogiri, Bantul,

DI. Yogyakarta, Indonesia

Email: [penerbitmegalitera@gmail.com](mailto:penerbitmegalitera@gmail.com)

[www.megalitera.co.id](http://www.megalitera.co.id)

## **PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH**

Lorem ipsum dolor sit amet, consectetur adipiscing elit. Morbi condimentum et ipsum vitae tristique. Quisque tellus tellus, rutrum a odio eleifend, finibus iaculis dui. Aliquam at sem eget mauris fringilla suscipit. Sed leo eros, laoreet ac vestibulum a, venenatis sed felis. Phasellus mauris nisi, interdum at nulla sit amet, posuere convallis nisi. Integer purus mi, tempor eget tincidunt sed, blandit a neque. Praesent semper feugiat felis, vitae egestas leo sodales at. Ut lacinia sed purus at aliquam. Pellentesque ultricies consectetur euismod. In vulputate dolor nec condimentum semper.

## DAFTAR ISI

1. Perjumpaan Pertama
2. Sebuah Senyuman
3. Perkemahan Sabtu Minggu
4. Adik sepupu
5. Kepala dalam bingkai jendela
6. Dira, Teman sekelasku
7. Juara kelas
8. Surat cinta
9. Hatinya telah tertambatkah?
10. Sepanci kue mangkuk
11. Upacara bendera
12. Pertandingan Bola Volley
13. Sebuah salam
14. Pertengkaran
15. Setangkai aster merah jambu
16. Cinta dalam hening
17. Pekan Ujian Akhir
18. Serenade Good Bye
19. Belajar Menjadi Guru
20. Teman Sebangku yang Baru
21. Sahabat Pena
22. Beasiswa
23. Klub Filateli
24. Curhat Tita
25. Pasar Malam
26. Guru Favorit
27. Lomba Memasak
28. Kehadiran orang ketiga

29. Dendam seorang Sahabat
30. Persekongkolan
31. Ulangtahun Dino
32. Hari Valentine
33. Hukum Karma dari Yulia
34. Pengakuan Dira
35. Tak kunjung sirna
36. Harapan di luar nalar
37. Jawaban atas harapan
38. Epilog (Sebuah Kisah di Dermaga)

## *Prologue*

Rinai hujan kembali membasahi bumi. Masa libur panjang dan *Work From Home* membuatku merasa bosan. Aku berusaha mencari kesibukan dengan membongkar lemari buku tuaku. Di antara tumpukan buku, kulihat deretan buku *diary* mungil berwarna-warni. Buku-buku *diary* itu adalah kumpulan *fragment* kehidupanku. Mulai dari cinta pertama, hingga pertemuanku dengan imamku kini.

Sambil kusibak jendela kamarku, aku berjalan mencari tempat paling nyaman untuk membaca *diary-diary* usung itu. Kuputuskan untuk membuka memori masa lalu agar membunuh rasa bosan yang mulai menyergapku belakangan ini. Waktu sudah menunjukkan pukul 20.00 WIB. Suara tetes air hujan masih terdengar lirih. Suasana syahdu yang melemparkanku kembali ke masa lalu.

Kulirik pintu kamar. Anak-anak telah pulas tertidur. Ayahnya nampak berbaring lelah di tengah anak-anak. Kutatap mereka lekat-lekat. Sampai kapanpun, mereka adalah hartaku yang paling berharga. Kembali aku duduk di ruang tengah. Di dekat jendela dan temaram lampu meja kecilku, aku kembali terkenang akan kisah-kisahku. Ditemani secangkir *white coffee*, kubuka lembar-lembar *diary* mungilku. Tak lupa sederet lagu di *playlist* wajib kuputar lirih untuk mengisi keheningan malam ini. Kubuka *diary* merah muda bergambar bunga *aster* itu perlahan.

Ingatanku kembali pada kenangan cinta pertamaku.  
Halaman demi halaman mulai kubuka kembali. Dan  
inilah ceritaku dalam *Diary Cinta Pertama*.

## Perjumpaan Pertama

Pagi yang cerah. Kesegaran angin pagi menyentuh lembut wajahku saat kubuka jendela kamarku. Kicauan burung kutilang di ranting pepohonan di luar jendela kamarku menambah semarak suasana hatiku. Hari ini, aku begitu bersemangat. Bangun tidur, kusiapkan baju seragam baruku. Tak ketinggalan sepatu dan tas baru untuk kupakai ke sekolah baruku. Semua kutata dengan rapi di atas tempat tidurku. Kupandangi seragam putih biru *dongker* itu dengan senyum bangga. *Yup*, aku telah menjadi siswa SMP sekarang.

Segera ku bergegas mengambil handukku dan berlari menuju kamar mandi. Ditemani senandung lagu cinta yang mengalun lirih dari radio tetanggaku, aku pun sesekali ikut menyanyi. Aku memang hobi bernyanyi, walau hanya dalam kamar mandi. Bernyanyi membuat suasana hati menjadi semakin berwarna. Bernyanyi juga mengikuti isi hati sang penyanyi. Jikalau hati gundah, lagu yang dibawakan cenderung *mellow*. Jika sedang bahagia, lagu yang dinyanyikan pun beritme menghentak dan memacu semangat. Lain lagi dengan yang sedang jatuh cinta, lebih bervariasi lagi ritmenya.

Aku pun segera menyelesaikan *show* singkatku di kamar mandi. Segera kupakai kostum kebesaranku itu. Sambil tersenyum-senyum di depan cermin, aku benahi jilbabku serapi dan semanis mungkin. Aku lebih

menyukai dandanan yang *simple* dan *casual*. Mulai dari baju, jilbab dan segala pernak-pernik *fashion*-ku tak pernah mengikuti *mode* masa kini. Asal aku merasa nyaman, *pede* dan yang pasti tetap menutup auratku. Wah, Ibu sudah memanggil-manggil namaku. Tandanya sarapan pagi sudah siap. Aku pun buru-buru memakai sepatuku dan menyambar tas ransel mungilku. Berkilat hitam metalik warnanya. Senada dengan gantungan kunci sepatu kaca bening favoritku itu. Seolah Cinderella yang sedang mencari pasangan sepatunya, semangatku meletup untuk segera melewati hari-hari baruku. Aku pun segera berlari menuju meja makan.

“Berangkat sama siapa nanti, Rin?” tanya ibuku.

“Sama Kak Fitri, Buk. Diajak jalan kaki sambil olahraga,” jawabku sambil mengunyah nasi goreng buatan ibuku.

“Ya udah, nanti sepedanya Ibu bawa ke sekolah,” lanjut ibuku.

“Oke Buk...” jawabku sambil tetap menikmati sarapan pagiku.

“Ini buat jajan, ya?” lanjut ibuku sambil menyerahkan selebar uang seribu rupiah.

“Iya Buk, terimakasih.” Aku pun berpamitan pada ibuku untuk berangkat bersama Kak Fitri, tetangga

dekat yang duduk di kelas III di sekolah yang sama denganku.

Aku berangkat dengan bersemangat pula. Rupanya, ibu menaikkan uang sakuku. Saat masih di SD hingga kelas VI, ibu hanya memberiku uang saku tiga ratus perak hingga lima ratus perak. Saat itu, dengan uang seribu rupiah masih bisa buat membeli jajanan *dawet* dan *jenang*. Satu mangkuk harganya lima ratus perak. Sisanya lumayan bisa ditabung, *kan?*

Aku pun menanti Kak Fitri di depan teras rumahku. Sambil membenahi tali sepatuku, aku mengawasi jalanan. Kak Fitri setiap berangkat dan pulang sekolah pasti melewati rumahku. Kadang bersepeda, namun lebih sering berjalan kaki bersama teman-temannya yang lain. Saat itu, di desaku memang belum banyak orang yang memiliki sepeda motor seperti sekarang. Masih dijumpai banyak angkutan pedesaan menuju kota. Orang-orang bepergian dengan bersepeda jika jaraknya agak jauh. Kalau jaraknya dekat, orang-orang terbiasa berjalan kaki. Tapi tak perlu diragukan lagi, di zaman itu, orang-orangnya jauh lebih sehat dibanding dengan zaman sekarang.

Dari kejauhan kudengar suara Kak Fitri bersama teman-temannya. Aku pun berteriak memanggil Kak Fitri.

“Kak, tunggu sebentar! Bareng ya?” seruku sambil berlari menuju halaman rumah menuju jalan raya.

“Ayo Rin!” jawab Kak Fitri sambil tersenyum.

“Wah, udah gede sekarang. Udah nggak *pake* seragam merah putih lagi. Hehehe...” Kak Fitri mencandaiku. Aku pun tersenyum malu-malu.

Di bawah sinar mentari pagi yang hangat, kami terus bercanda. Agar lupa akan capeknya jalan kaki menuju sekolah. Bersama teman-teman dan kakak kelas, membuat suasana menjadi semakin hangat karena ditemani celoteh khas remaja saat itu. Kadang kami juga bersama-sama menyanyikan lagu yang sedang *hits* di masa itu. Kami pun juga tertawa lepas tanpa ada beban yang menggelayuti pikiran kami. Tanpa peduli suara sumbang kami yang mungkin menjadi polusi tersendiri bagi warga jalanan yang kami lewati.

Akhirnya sampailah kami di depan pintu gerbang sebuah SMP swasta kecil di salah satu kecamatan kami, SMP Bhakti Mulia. Dari jauh nampak pepohonan hijau dan taman bunga yang berwarna-warni melingkupi kompleks bangunan sekolah. Sejuk dan asri. Setiap sudut sekolah seolah dikelilingi oleh bermacam bunga. Walau kecil, namun sekolah swasta itu tampak megah dan rindang.

Tampak siswa-siswi mulai berdatangan memasuki sekolah itu. Ada yang bersepeda, naik *mikrolet*<sup>1</sup>, ada pula yang berjalan kaki seperti kami. Hanya ada empat atau lima siswa yang membawa motor. Mungkin yang membawa motor adalah anak orang kaya, batinku. Tak terasa kami pun telah sampai di gerbang sekolah. Ada dua orang siswa yang sedang berdiri di samping pintu gerbang. Entah menunggu temannya, atau sekedar melihat siswa-siswi baru yang tentunya terlihat *culun* di mata mereka.

“Hey! Ayo masuk! Jangan berdiri disitu. *Entar* dikira patung selamat datang *loh!*” Kak Fitri berseru disambut gelak tawa kami, rombongan pejalan kaki. Rupanya dua siswa tadi teman Kak Fitri. Aku hanya senyum-senyum sendiri melihat tingkah kedua anak itu. Dan diapun juga melempar senyum ke arahku. Mereka pun bergabung dengan kami memasuki sekolah dan menuju kelas masing-masing.

“*Ssssttt*, Fit, itu anak baru ya? Tetanggamu?” bisik anak itu pada Kak Fitri.

“He eh, *mang napa?*” lanjut Kak Fitri.

“Oh.. *nggak apa-apa*. Ya udah, sana masuk *gih*,” jawab salah satu dari kedua anak itu. Aku hanya melirik sekilas. Sambil sesekali menguping

---

<sup>1</sup> Angkutan pedesaan antar kecamatan

pembicaraan mereka. Rupanya dulu Kak Fitri sekelas dengan mereka. Namun tahun ajaran baru ini, nampaknya mereka tak lagi berada dalam satu kelas yang sama.

Aku pun menuju kelasku. Kelasku terletak paling ujung di kompleks sekolah. di sampingnya ada taman bunganya juga.

“*Hmmm... Asri sekali kelasku,*” batinku.

Aku pun duduk-duduk di bangku taman yang dekat dengan kelasku itu. Sesekali kuamati lalu lalang siswa yang masuk dari arah pintu gerbang. Taman itu memang cukup jauh dari pintu gerbang sekolah. Namun, dari situ terlihat dengan jelas hilir mudik orang yang lewat melalui pintu gerbang.

Taman ini rindang. Kuamati sekelilingku. Ada puluhan pohon palem berjajar rapi. Pepohonan kecil mirip semak-semak setinggi dada orang berdiri, berjajar memagari sekeliling taman. Bunga-bunga *aster* beraneka warna seolah mengucapkan selamat datang padaku. Suara burung-burung kutilang dan kenari bersiulan memanggilkku. Aku tersenyum-senyum sendiri. Betapa indahny pagi pertamaku di sekolah ini.

“Hai!” suara seorang cewek berkuncir kuda membuyarkan lamunanku.

“Aku Nida,” lanjutnya sambil mengajakku bersalaman.

“Hai, aku Arini,” jawabku.

“Anak baru juga, kan?” tanyanya.

“*He'em...*” jawabku sambil tersenyum. Dia pun duduk di sampingku.

“Kok masih belum pakai seragam baru?” tanyaku sok akrab.

“Iya, masih belum selesai dijahit sama emak,” jawabnya sambil tersipu malu. Suara bel masuk pun bergema. Kami berdua berjalan memasuki kelas.

“*Hey*, kita duduk sebangku aja yuk?” ajak Nida.

“*OK!* Tapi deret yang depan ya?” jawabku sambil mengekori Nida yang rupanya memilih bangku deretan paling depan yang berada tepat di depan meja kursi guru.

“Kok disini?” tanyaku.

“Katamu tadi cari bangku yang depan? Ni udah bangku depan, kan?” jawab Nida.

“Iya, tapi kok di depan guru, sih? Kan *entar* jadi nggak bisa santai,” jawabku setengah berbisik.

“*Eh*, lihat tuh! Dua deretan depan di tengah dan samping kiri udah ada tasnya. Berarti udah ada yang menempati,” bisik Nida. Aku pun mengangguk sambil meletakkan tasku di samping kursi Nida. Nida tersenyum geli melihat muka masamku.

Nida, sejak hari itu menjadi sahabatku. Mungkin kali pertama itulah aku mengenal sahabat. Dia yang selalu bersamaku, kemanapun dan dimanapun. Duduk di sampingku setiap hari. Berdiri di sampingku saat upacara bendera. Saling bertukar cerita tentang apapun. Tertawa dan bercanda bersama melewati waktu istirahat sekolah di taman bunga sambil menikmati tahu isi dan mie bungkus yang kami beli dari kantin sekolah. Atau berangkat sepagi mungkin karena terburu-buru mengerjakan PR yang nanti akan dikumpulkan sebelum jam masuk sekolah berdentang. Keceriaan selalu mewarnai hari-hari kami selanjutnya.

“Eh, siapa itu?” tanya Nida. Aku pun menoleh. Itu kan anak yang berdiri di depan gerbang sekolah tadi, batinku.

“*Emm*, aku nggak kenal juga. Tapi setahuku dia kakak kelas kita,” jawabku.

“Kok akrab sekali sama cewek-cewek baru angkatan kita, *yach?*” lanjut Nida.

“Biarin *aja* lah...” jawabku sekenanya sambil melahap mie bungkus itu. Kami pun melanjutkan

obrolan di bangku taman bunga sambil menunggu jam kedua masuk di hari pertama kami sekolah.

Sesekali kulirik anak laki-laki itu. Secara tak sengaja kami berpapasan mata. Dia pun melempar senyum padaku. Ku balas dengan senyum pula, seolah menandakan ucapan salam kenalku. Walaupun agak berdebar juga rupanya hati ini. Karena aku tak pernah saling melempar senyum pada sosok lawan jenis sebelumnya. Lumayan juga sih wajahnya. *Nggak* jelek-jelek amat. Pun tak ganteng-ganteng pula, batinku.

Aku memang sinis pada hampir semua teman laki-laki di SD-ku dulu. Bukan tanpa alasan. Mereka hanya terlihat baik saat membutuhkan bantuanku. Selepas itu, mereka seringkali mengganggu permainanku dan mengolok-olokkan perkara-perkara kecil di masa kecilku saat itu, yang kemudian seolah menjadi cibiran-cibiran *massal* anak-anak lelaki lainnya untuk terus diperolokkan hingga aku menangis. Itulah alasan mengapa aku sinis, bahkan benci pada teman-teman lelakiku dulu. Masih kuingat saat mereka mengolokku di sekolah, di depan semua teman-teman. Masih kuingat pula, saat mereka mendorongku hingga aku terjungkal dan patah gigi depanku ini dua biji. Masih kuingat, saat mereka merusak rumah-rumahan yang sudah susah payah kubuat dari tanah. Masih kuingat pula, saat keramaian mereka memancingku untuk menenangkan tapi berujung kericuhan yang akhirnya justru akulah yang kena batunya. Masih kuingat, gara-gara olok-olok anak lelaki itu, hampir

semua teman perempuan sekelasku tidak ada yang mau bermain denganku. Aku tak punya teman untuk bermain bola *gatheng*<sup>2</sup>, bermain karet dan lompat tali, serta permainan kelompok lainnya. Beruntunglah masih ada tiga adik kelas yang masih mau menjadi kawan bermainku. Ya, sejak kecil *bullying* sudah akrab di telingaku. Bahkan bisa dikatakan bahwa saat kecil, aku tinggal di lingkungan yang mendukung tindakan *bullying* ini. Bagaimana bisa? Nanti kujelaskan peristiwa tak terlupakan itu di bab selanjutnya.

### Mengapa?

Karena kaulah orang pertama yang mengusik mimpiku  
Membayangi hari-hariku dengan senyum misterimu  
Mengikuti sudut mataku dengan tatapan sendumu  
Merayu dan mendayu lembut suaramu  
Selalu membuatku berenang dalam lautan imaji  
Andai kau tahu,  
Langkahmu yang tegar itu  
Menebarkan harapan-harapan semu  
Tuk slalu bersamamu dan miliki dirimu  
Walaupun ku sangat mengerti  
Itu hanyalah sebuah fatamorgana.

---

<sup>2</sup> Permainan menggunakan bola karet kenyal dan *orang-orangan* mirip kursi yang terbuat dari kuningan atau tembaga. Biasanya dimainkan secara berkelompok atau sendiri-sendiri.

## Sebuah Senyuman

Sejak hari pertama itu, aku pun selalu terbayang-bayang senyum cowok itu. Setiap aku berangkat sekolah, secara tak sengaja pula aku sering berpapasan dengannya. Walau dengan jarak yang tak cukup dekat, aku bisa melihatnya. Saat istirahat, sering pula mata ini tak sengaja menangkap gerak-geriknya dari kejauhan. Aku pun tak terlalu mengamati atau mencari tahu dia, pada awalnya. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan intensitas perjumpaan tak sengaja yang semakin meningkat, aku pun merasa kehilangan jika tak melihatnya barang sehari.

Tubuhnya tak terlalu tinggi. Juga tak terlalu pendek. Wajahnya tirus, tanpa warna. Rambutnya lurus dengan pilah tengah serupa *cover boy* majalah-majalah remaja pada masa itu. Kulitnya kecoklatan, lebih muda dari tas coklat selempang yang selalu dibawanya ke sekolah. Baju seragamnya selalu licin. Sepatu *kets* hitam bertali putih dengan warna karet *plisiran* yang berwarna putih pula. Arloji hitam besar selalu melingkari pergelangan tangannya. Dari kejauhan pun aku tahu, kalau *siluet* itu adalah dia.

Semua berawal dari sebuah senyuman yang tersungging di bibirnya. Senyum itu kemudian terus membayangi hari-hariku. Senyumnya seolah membuatku semakin penasaran dan ingin melihatnya

lagi untuk berulang-ulang kalinya. Tanpa rasa bosan. Dan tentunya, membuatku berdebar-debar tak karuan. Setiap aku makan, rasanya senyum itu yang ada di piringku. Setiap aku mandi, senyum itu pun muncul di permukaan air bak mandiku. Saat aku mau tidur, lagi-lagi senyum itu telah memenuhi semua ruang kamarku. Hingga poster-poster *Westlife* dan *F4* yang memenuhi dinding kamarku pun seolah tertutupi oleh senyumannya.

*Arghhh...* mengapa aku merasakan penasaran seperti ini? Mengapa senyum anak lelaki itu selalu membayangkiku? Aku tak pernah mengagumi sosok cowok selain *Westlife*, *F4* dan Nicholas Saputra. Tapi mengapa senyum seorang anak lelaki yang baru kukenal dari jauh itu kini mengalahkan cowok-cowok idolaku dan para remaja seusiaku itu ya?

Hari-hari selanjutnya, aku pun berburu informasi tentang sosok anak lelaki itu. Aku bertanya kesana kemari. Bertanya pada kakak kelas yang merupakan tetanggaku. Aku dan beberapa siswa selalu berjalan kaki setiap pulang sekolah. Aku memanfaatkan kesempatan ini untuk mengorek informasi kepada kakak kelasku, Kak Fitri. Dengan basa-basi sepanjang jalan agar dia tak menaruh curiga padaku tentunya.

Namanya Muhammad Naufal Karim. Ku kira, dia siswa kelas dua, namun ternyata dia telah duduk di bangku kelas tiga. Kak Fitri sepertinya mulai curiga. Mengapa aku sering bertanya tentang Naufal padanya.

“Kamu suka sama Naufal, yach?” Kak Fitri bertanya padaku penuh selidik.

“Eng...Enggak kok Kak, hanya tanya-tanya saja Kak, masa *nggak* boleh?” jawabku malu-malu. Dan sepertinya Kak Fitri pun percaya. Karena Kak Naufal bukanlah idola para gadis di sekolah saat itu.

Hari selanjutnya, aku pun berusaha berangkat sepagi mungkin agar bisa memandangnya dari kejauhan saat dia memasuki gerbang sekolah. Aku pun menjadikan taman bunga di samping kelasku menjadi tempat favorit untuk memata-matai sosok itu dari jauh. Duduk di antara rerimbunan pohon palem dan bunga *aster* yang bermekaran seperti bunga-bunga cinta pertamaku itu. Tak peduli lalu lalang para idola teman wanita sekelasku yang saat lewat membuat histeria para pengagumnya. Kak Naufal tidak populer. Itulah yang membuatku merasa aman untuk untuk mengawasinya dari jauh.

Saat istirahat tiba, aku pun selalu berusaha mencari-cari bayangan dirinya dalam hiruk pikuk keramaian warga sekolah. Pulang sekolah kaki ini serasa ingin berlari secepat mungkin untuk keluar kelas agar tak kehilangan *moment* kepergiannya. Bila hari libur, rasanya ingin cepat masuk sekolah lagi. Agar bisa melihat senyumnya kembali. Rupanya, senyum itu membuatku semakin semangat masuk sekolah setiap hari.

Aku pun menyadari, rasa penasaran ku itu pun bertumbuh menjadi bunga-bunga cinta yang kian bermekaran dan menebarkan aroma keindahan. Sejak saat itu, setiap sudut sekolah ku terlihat menjadi begitu indah. Gerbang sekolah, kantin, dan bangku di taman bunga dekat kelasku menjadi tempat favorit bagiku. Aku pun menjadi mata-mata bagi hatiku sendiri. Agar hatiku bisa menjawab teka-teki akan senyum itu. Senyum itu seolah menjadi salah satu kepingan *puzzle* dalam hari-hariku, yang selalu menuntutku untuk terus melengkapinya. Tanpa senyum itu, *puzzle-puzzle* dalam hatiku seolah menjadi tidak utuh. Itulah yang bisa kusimpulkan setelah mendengarkan lagu Westlife yang berjudul *Puzzle of My Heart*. Dan lagu itulah yang tengah menjadi *soundtrack* kisah cinta pertamaku.

Saat aku pertama menginjakkan kaki di gerbang sekolahku, dia lah yang berdiri di samping gerbang itu.

“Mengapa bukan sang juara sekolah atau sang bintang lapangan saja *yach*, yang berdiri disana saat itu? Agar senyum yang menjadi favoritku itu mempunyai alasan yang logis dan rasional,” pikirku dalam hati. Namun cinta memang tak mengenal rasio. Cinta datang begitu saja tanpa ada perencanaan yang menganut paham logika.

Setelah mengetahui namanya, rasa penasaranku bukannya terobati. Namun bertambah lagi. Ibarat obat, layaknya dosisnya harus ditambahi, agar lebih manjur mengobati rasa penasaran ini. Tak cukup dengan

namanya, aku pun mulai ragu. Apakah dia sudah mempunyai pacar atau gebetan? Walau dalam hatiku, aku tak yakin apa yang harus kulakukan bila dia sudah ataupun belum mempunyai gebetan. Yang jelas, misiku hanya memata-matai dia dari jauh, agar *puzzle* dalam hatiku lengkap.

Rupanya, rasa penasaran itu kian menjalar menjadi rasa kangen dan rindu yang menyusupi hatiku. Ada getaran setiap mengingat senyumannya. Ada gelombang kebahagiaan yang menjalar setiap ku melihat dia, walaupun dari kejauhan. Ada rasa semangat yang membara, setiap kali ku akan berangkat ke sekolah. Sinyal-sinyal ini, kemudian kusimpulkan sendiri sebagai gejala-gejala aku telah jatuh cinta.

Inilah rasa yang aku alami ketika pertama kali aku mengenal cinta. Seorang kakak kelas telah memikat hatiku, sejak pertama kali ku jumpa dengannya. Aku yang pendiam, hanya bisa memendam rasa cinta yang senantiasa bergejolak bagaikan air yang mendidih. Sebenarnya, tak banyak gadis yang menyukainya. Dia tidak tampan. Pintar pun juga tidak. Tak pernah sekalipun dia masuk jajaran juara di sekolah. Bintang olahraga juga bukan. Aku pun juga heran, mengapa aku jatuh cinta padanya.

Aku pun selalu menutupi dan memendam perasaan ini dalam diam. Tak pernah kuungkapkan rasa aneh ini pada siapapun, termasuk Nida sahabatku. Dalam kebersamaan kami, aku lebih suka

mendengarkan curahan hatinya saja. Dan tentu saja, setiap dia hendak *curhat*, ku ajak dia ke taman bunga agar bisa sesekali mencuri pandang pada sesosok anak lelaki di kelas paling ujung di sekolah itu.

## Dendang Sekeping Asa

Andaikan hitam dan putih pun menjadi satu

Rasa ini tak akan menyatu padu

Entahpun angin dan hujan menjadi sahabat

Asa ini akan sulit mendekat

Seolah nyanyian senja yang saling berpaut

Mengiring kelamnya sang malam yang melarut kalut

Apakah ini obsesi di antara ilusi

Yang mengisi tiap relung imaji?

Akankah seiris kecil nurani

Melegam ternoda mimpi-mimpi?

Ataukah kian memudar bersama sinar yang ingin memendar?

## ***Persami, Perkemahan Sabtu Minggu***

Tiba saatnya masa orientasi siswa baru, MOS. Saat itu, kami tidak mengenal istilah perploncoan seperti sekarang. Tidak ada rambut kuncir kuda pakai tali rafia, tidak ada tas plastik atau kardus, tidak pula atribut yang lain. Cukup sederhana dengan memakai seragam baru, bagi yang sudah memiliki. Tidak pula kami temukan kejahilan maupun keusilan kakak tingkat mengerjai kami yang menjadi siswa baru.

Selama satu minggu, kami diberi materi oleh bapak ibu guru, kakak kelas. Terutama Organisasi Siswa Intra Sekolah atau OSIS-lah yang paling berperan disini. Banyak materi mengenai pengenalan lingkungan sekolah, pengantar etika belajar, etika bersikap terhadap teman dan guru, serta olahraga pagi. Materi tersebut dirangkai dalam jadwal yang padat, mulai pukul 07.00 WIB hingga pukul 12.00 WIB mulai hari Senin hingga Kamis.

Kami sebagai siswa baru sangat antusias menikmati kegiatan ini. Pagi sebelum mulai materi pertama, jam 07.00 WIB kami apel di halaman sekolah. Kegiatan selalu diawali dengan doa. Tak lama, Pak Uki, guru olahraga akan memasuki halaman untuk membimbing kami melakukan gerakan senam sederhana. Setelah waktu menunjukkan pukul 07.30

WIB, maka kami akan dibimbing ke kelas untuk materi-materi selanjutnya yang tentunya agak membosankan.

Dan hari yang dinanti pun tiba. Hari Jum'at libur untuk mempersiapkan *Persami* (Perkemahan Sabtu Minggu) untuk menutup acara MOS itu. Hari Kamis, OSIS sudah membagi kami menjadi beberapa kelompok kecil dengan masing-masing tugas, terutama saat apel pembukaan. Karena akan dihadiri oleh semua guru dan Kepala Sekolah. Ada siswa baru yang bertugas menjadi inspektur upacara, ada yang bertugas menjadi pembawa bendera, ada yang bertugas menjadi dirijen, menjadi paduan suara.

Di masing-masing kelompok tenda, kami membagi lagi tugas di tenda kami. Ada yang menjadi pemimpin kelompok, ada yang menjadi bendahara, ada yang menjadi tim pencari kayu bakar, tim pemasak, dan tim bersih-bersih tenda. Semua bergembira karena di malam puncak acara nanti akan ada penampilan-penampilan mewakili tiap kelompok dan juga penampilan dari kakak tingkat.

Sabtu pagi, kami sudah berangkat dari rumah dengan bekal penugasan dari kakak tingkat untuk perbekalan selama dua hari dua malam menginap di halaman sekolah yang luas. Masing-masing anak membawa lima siung bawang merah dan bawang putih, ada yang membawa 5 sendok makan garam, 5 sendok makan gula, 1/2 gelas kecil minyak goreng, dan 1 liter beras. Ada yang membawa sayur bayam, kacang

panjang, sawi, kentang, wortel, kubis, cabe, tomat, dan hasil bumi dari rumah mereka. Ada yang membawa tempe, tahu, atau kerupuk mentah. Semua ingin berperan dalam *Persami* ini. Bukan untuk mereka sendiri, melainkan untuk teman satu timnya.

Anak-anak juga wajib membawa peralatan pribadi mereka, seperti piring, sendok, gelas, alat mandi, alat ibadah, dan obat bila memang memiliki riwayat sakit. Sedangkan alat-alat yang besar seperti tikar, lampu, kotak P3k, panci, penggorengan maupun teko akan dibagi satu timnya. Dan kemudian, halaman sekolah menjadi ramai macam pasar. Masing-masing kelompok sudah mulai membangun tenda. Pendirian tenda, bersih-bersih dan masak untuk makan siang dijadwalkan mulai pagi hingga pukul 13.00 WIB. Setelah itu, acara gladi resik untuk apel pembukaan pada pukul 14.00 WIB.

Sambil bersukacita mengerjakan tugas masing-masing, mereka bercanda dengan teman-teman baru mereka. Aku pun demikian. Aku berada dalam satu kelompok dengan Nida, Yuni, Ika, Dwi, Umi, Eli, Yulia, Tita dan Fifi. Kamipun langsung memecah kelompok kecil agar semua bisa segera teratasi bersama. Umi, Eli, Yulia, Tita dan Fifi mendirikan tenda sekaligus membuat tenda itu senyaman mungkin untuk kami tempati nantinya. Aku, Nida, Yuni, Ika dan Dwi mempersiapkan makanan untuk makan siang.

Berkemah, masih merupakan hal yang baru bagiku. Sehingga kamipun banyak belajar dan bekerjasama untuk menyelesaikan tugas kami. Ada yang memotong kacang panjang, mengupas bawang dan cabe untuk bumbu, memarut kelapa untuk dijadikan santan, merebus air, mencuci beras, dan ada pula yang sibuk membuat tungku sederhana yang terbuat dari batu bata yang disusun membentuk huruf U itu dapat menyala. Betapa sibuknya kami saat itu.

Aku berusaha menyalakan api di tungku mungil itu, namun rupanya tak semudah seperti yang biasa terlihat di film-film. Hampir putus asa rasanya, karena debu dan asap beterbangan saat kutiup-tiup memakai *contong* dari bambu. Api terlihat mulai menyala, namun mati lagi karena tertiuip angin. Mataku terasa pedih karena abu hasil pembakaran awal rupanya ikut terbawa angin dan masuk ke mataku. Sambil mengerjap-ngerjap dan mengusap airmata yang keluar, tiba-tiba datang seseorang menghampiriku.

“Mau dibantu, *nih?*”

Refleks aku menoleh ke asal suara itu. sesosok anak laki-laki dengan seragam yang sama denganku. Anak lelaki itu bertubuh tinggi, tegap, berkulit sedikit gelap, namun memiliki senyum manis yang menawan. Dalam hati, aku bergumam. Pasti anak baru juga.

“Oh iya, sampai lupa. Namaku Adi Raditya. Panggil saja Dira. Kamu anak baru juga?” Sodoran

tangganya untuk berkenalan denganku, membuyarkan lamunanku.

“Hai juga, aku Arini. Boleh, silakan kalau mau membantu,” jawabku sambil menerima uluran tangannya. Yuni dan Nidapun menoleh kepada kami sambil berdehem.

“Awass ya, kalau sampai obrolan kalian mengganggu tim kami,” teriak Nida. Rupanya, dia takut kelompok kami kehabisan waktu untuk memasak karena memang ada hukuman di tiap sesi acara bila tim molor, tidak kompak, maupun pelanggaran lainnya, seperti berkelahi, pacaran, maupun mabuk-mabukan.

“Tenang Tuan Putri, aku hanya membantu saja, sambil mencoba peruntungan berkenalan dengan gadis ini,” Dira setengah berteriak sambil tertawa. Akupun tertawa kecil dan hanyut dalam perbincangan ringan dengan anak lelaki yang bernama Dira itu. Dira terlihat cekatan, membuat api di tempat terbuka dengan peralatan sederhana sebenarnya cukup rumit. Namun, Dira cepat menyalakan api itu.

“Tiap pagi, aku bantu kakek nenekku menyalakan api di tungku perapian rumah. Untuk menjerang air dan memasak.” Seolah dia mengetahui apa yang sedang berkecamuk dalam pikiranku.

“Gampang, kan. Selesai, Nona.” Sambil menoleh padaku yang terkagum akan lihai tangannya

yang kemudian ditepuk-tepukkan untuk mengibaskan debu-debu yang menempel di kedua telapak tangannya. Diapun lantas berdiri dan membungkukkan badan seolah ksatria yang sedang menghormat kepada nona pujaannya.

“Terimakasih, Dira..” rupanya aku tak cukup punya banyak kata untuk berbasa-basi dengannya. Sambil melambaikan tangan, dia bergegas kembali ke tendanya untuk membantu timnya. Aku hanya membalas lambaian tangannya dengan senyuman.

“Sampai jumpa lagi, Dira. Jangan sungkan untuk main ke tenda ini dan mencicipi masakan kami!” Yuni berteriak gembira. Akhirnya, tungku mungil itu dapat digunakan untuk memasak kelompok kami.

\*\*\*

Malam puncak pun tiba. Saat semua peserta kelompok wajib menampilkan sesuatu yang menarik perhatian juri, Ketua OSIS dan wakilnya. Dari kelompok kami, Tita dan Fifi menampilkan lagu dan puisi. Dari kelompok Dira, ada Dino yang menyanyi diiringi denting gitarnya yang lembut. Ada yang menampilkan tari kreasi, tari tradisional, pantomim, atraksi pencak silat, dan sebagainya.

Malam yang sangat meriah, karena tidak hanya kami saja yang menikmati acara tersebut. Ada kakak tingkat dan beberapa orangtua anak-anak baru yang

datang untuk melihat acara pentas seni tersebut. Penduduk di sekitar sekolahpun ikut berbondong-bondong ingin melihat tontonan gratis tahunan itu. Ditambah lagi, berbagai penjual kaki lima yang turut datang yang seolah merubah *Persami* menjadi Pasar Malam.

Aku sibuk mendengarkan Yuni bercerita. Dia sangat antusias dan gembira. Ika juga demikian. Pun Dwi, yang sibuk bercerita dengan gembira. Kami semua duduk melingkar mengelilingi api unggun. Hanya penampil saja yang berdiri di barisan paling depan.

Tiba giliran penampilan dari kakak tingkat. Aku tak begitu tertarik, saat beberapa kakak tingkat menampilkan kebolehannya. Namun, tiba-tiba suara lembut muncul dari balik panggung. Dengan diiringi alunan gitar yang dipetik oleh seseorang yang tak asing, akhirnya sang pemilik suara muncul ke tengah-tengah kami yang duduk membentuk lingkaran itu dengan membawa lagu dari Bunda Evie Tamala yang lagi *ngetrend* saat itu, *Aku Rindu Padamu*. Kak Naufal diiringi Kak Teguh.

Mataku tak berkedip memandangi mereka, terutama sang penyanyi. Kak Naufal yang selama ini menjadi pemilik lamunanku. Dia yang selalu hadir dalam anganku. Tak siang, tak malam membayangi hariku dengan senyum misterinya. Suaranya mengalun lembut bagaikan buluh perindu. Kunikmati bagaikan

*artesis* yang menguar menyirami bunga-bunga dalam taman cintaku.

Dunia seakan ikut terdiam. Berkonspirasi dengan alam imajinasiku. Aku begitu terhanyut. Semakin dalam dan jauh mengarungi samudra cintanya. Jantungku berdebaran seolah oksigen yang berada di bumi yang kupijak saat ini tak cukup untuk menjadi penawarnya. Dia seumpama oksigen yang segar namun siap membakar alam bawah sadarku. Setiap sudut hatiku, menginginkan aliran oksigen itu saat ini. Pesonanya bagaikan magnet yang terus menarik bola mataku untuk memandang tiap gerak-geriknya tanpa jemu.

Hingga *performance* Kak Naufal berakhir, tanpa sadar airmata menetes di sudut mataku. Aku juga rindu hadirmu, Pangeranku. Gemuruh tepuk tangan penonton membahana diikuti oleh geliat api unggun yang baru saja dilempari garam kasar. Bunga-bunga api unggun beterbangan di udara dan membuat suasana hatiku semakin merasakan kesunyian yang hampa. Ada sebuah perasaan yang tak bisa kupungkiri lagi. Aku semakin terhipnotis oleh sosoknya.

## Serpihan Rasa

Dalam diam, hatiku semakin berisik tak karuan  
Gejolak hatiku bagaikan gemuruh ombak di lautan  
Rasa ini tak dapat kubendung  
Rasa ini tak dapat kutasbihkan  
Hadirmu meninggalkan rasa  
Rasa dahaga yang menjadi jelaga  
Tak mudah untuk menghapus begitu saja  
Hariku akan lengkap dengan hadirmu  
Serpihan demi serpihan rasa akan selalu kujaga  
Untukmu, wahai pujaan jiwa

## **Adik Sepupu-nya**

Yulia. Itulah nama anak perempuan sekelas denganku yang dulu pernah *disamperin* Kak Naufal. Dalam misiku memata-matai Kak Naufal, aku selalu melihat dia berangkat dan pulang bersama-sama Kak Naufal dan teman-temanku lain yang sejalur dengan dia. Aku pun mulai penasaran dan mencari informasi tentang Yulia. Cinta, rupanya juga bisa mengubah seseorang yang pendiam menjadi begitu agresif untuk berburu informasi, layaknya detektif.

“Nida, kamu kenal sama Yulia?” tanyaku saat melancarkan aksi investigasi.

“*Nggak* juga Rin. Memang kenapa?” jawab Nida sambil terus mengerjakan PR-nya. Dia belum mengerjakan PR-nya, jadi pagi itu dia sengaja berangkat lebih pagi untuk menyalinnya dariku.

“Ah, *nggak* apa-apa. Apa kakak kelas yang sering berangkat sama dia itu cowoknya, *yach?*” tanyaku penuh selidik.

“Sepertinya bukan, karena Yulia kudengar sering bercerita tentang Dira. Teman sekelas kita itu,” jawab Nida sambil tetap serius menulis.

“Dira?” tanyaku kembali. “*He em,*” jawab Nida tanpa melihat mukaku yang menghela nafas lega.

Aku pun semakin penasaran. Yulia mungkin tetangganya Kak Naufal. Jadi mereka berangkat dan pulang bersama-sama, dengan teman lainnya juga yang pastinya rumahnya berdekatan dengan mereka. Toh, mereka *nggak* berduaan saja kok, ada banyak teman yang berjalan kaki bareng mereka, pikirku.

Suatu hari, seperti biasanya, saat istirahat jam pertama, ku duduk di taman bunga samping kelasku bersama Nida. Kami bercanda sambil menghabiskan *weci* dan pisang goreng yang kami beli dari kantin. Dari kejauhan kulihat Yulia sedang bercanda bersama Kak Naufal. Ah, akrab sekali mereka, pikirku. Aku pun tetap pura-pura sedang berkonsentrasi mendengarkan curhatan dari Nida sambil sesekali melirik Yulia dan Kak Naufal yang tengah berada di depan kelas Kak Naufal. Rupanya Nida curiga juga.

“*Hey, Rin! Kamu bener-bener dengerin apa yang ku ceritakan barusan nggak sih?*” Pertanyaan Nida sontak mengagetkanku.

“*Uhm, ehm... iya-iya Nida. Aku denger kok. Kamu tadi pagi papasan mata sama Kak Zain di gerbang kan?*” tanyaku berusaha mengingat-ingat cerita Nida sambil mencubit lengannya.

“*He eh... Ku kira kamu nggak dengerin. Ha ha ha...*” jawabnya senang. *Bla bla bla....* Nida pun kembali melanjutkan ceritanya.

Nida memang lagi jatuh cinta sama Kak Zain. Kakak kelas dua yang kelasnya berdekatan dengan kelas kami. Dia masih sangat beruntung. Walaupun sama denganku, tak mengungkapkan perasaannya, setidaknya kelasnya berdekatan sama kelas Kak Zain. Jadi dia bisa sering bertemu secara tak sengaja.

Mataku pun kembali mengekori Kak Naufal dan Yulia. Mereka terlihat benar-benar akrab. Ada perasaan aneh dalam hatiku. Tiba-tiba hatiku terasa hangat. Lama-lama kehangatan ini menjadi lebih memanas bagaikan bara api. Apakah terbakar cemburu itu seperti ini rasanya? Aku hanya bisa tertunduk dalam diam.

\*\*\*

Nida sedang ke kantin ketika tiba-tiba seseorang menghampiri bangkuku. Aku menoleh sekilas. Rupanya, Yulia telah bersandar di bangku sampingku. Aku pun bergetar. Antara rasa ingin tahu dan cemburu. Walau saat itu dia sendirian, tak bersama Kak Naufal seperti kemarin saat ku lihat mereka.

“Hai!” Yulia menyapaku ramah. Aku hanya bisa tersenyum sesaat. Menyembunyikan rasa sesak dalam dadaku.

“Kenalan dong, aku Yulia Indriani.” Dia mengulurkan tangannya sambil tersenyum manis. Dia memang manis. Pantas saja Kak Naufal suka dia. Batinku berbisik sambil terus bergemuruh.

“Hai juga, aku Arini. Arini Prameswari.” jawabku sambil menyambut uluran tangannya. Kami pun kemudian larut dalam perbincangan kecil. Tentang sekolah asalnya dan teman-temannya.

“Teman-temanku banyak yang melanjutkan sekolahnya disini. Aku disini karena kakak sepupuku juga disini.” Yulia terus bercerita. Aku hanya mendengarnya sambil terus berpura-pura sibuk mengerjakan PR. *Eits*, kalau tidak salah dengar Yulia baru saja *bilang* dia sekolah disini bersama kakak sepupunya. Spontan aku menoleh ke arahnya.

“Kakak kamu disini, Yulia?” tanyaku.

“Iya, dia sudah di kelas tiga,” jawab Yulia sambil mencomot jajanan titipanku yang dibelikan Nida.

“Hey..” Nida cemberut.

“Ah, *nggak papa* Nid. Kita makan *bareng aja*,” jawabku sambil berusaha mencari pertanyaan yang tepat dan tidak membuat Yulia curiga.

“Kakakmu yang mana Yul? Namanya siapa? Cakep *nggak?*” tiba-tiba Nida yang ternyata menguping pembicaraan kami menyerbu dengan pertanyaannya.

“*Ha..ha..ha..* Mau dijawab yang mana dulu nih pertanyaanya?” jawab Yulia. Dalam hati, aku

berterimakasih pada Nida yang mewakili rasa penasaranku sedari tadi. Aku pura-pura tersenyum sambil makan pisang goreng sambil terus menahan rasa deg-deg an yang memburu.

“Kakak sepupuku namanya Naufal. Udah kelas tiga. Cakep sih, memangnya kenapa?” jawab Yulia. Aku langsung tercekat. Pisang goreng itu seolah tak bisa ku telan. Antara lega dan bersyukur dalam hati. Ternyata Yulia itu hanya adik sepupunya Kak Naufal.

“Naufal siapa?” tanyaku memperjelas, apakah benar-benar Kak Naufal yang dimaksud itu adalah Kak Naufal-ku.

“Kak Muhammad Naufal Karim, kelas 3A. Kayaknya hanya dia aja nama Naufal yang di kelas tiga. Memang kenapa Rin?” Yulia ganti bertanya padaku.

Aduh, jangan- jangan dia curiga. “Ah, enggak kenapa-napa, cuma nanya aja kok,” jawabku sambil cengar cengir. Ah, terimakasih Tuhan. Setidaknya rasa sakit karena cemburu itu terjawab sudah. Aku pun mulai menyusun rencana untuk berburu informasi tentang Kak Naufal pada adik sepupunya ini.

## Malam ini...

Entah sudah berapa kian kalinya lagi  
Seperti malam-malam sebelumnya,  
Ku hanya bisa merajut mimpi,  
Merangkai ribuan ilusi  
Menjadi sesosok pangeran pujaan hati  
Andaikan tangan ini bisa menggapai sang purnama  
Andaikan tangan ini bisa merajut sutra dan pelangi  
Andaikan tangan ini bisa merenda mawar dan mutiara  
Menjadikan segala keindahan sebagai persembahan untuk  
sang pangeran  
Agar dia bisa mendengarkan senandung isi hatiku  
Agar dia bisa melihat berlinangnya airmata ini  
Agar dia bisa merasakan betapa pedihnya rindu yang  
tak bertepi.

## **Kepala dalam Bingkai Jendela**

Hari demi hari di kelas satu itu kulalui dengan penuh semangat. Hari Sabtu adalah hari paling menyebalkan. Karena keesokan harinya adalah hari Minggu. Walaupun hanya sehari, rasanya hari Minggu itu seolah berabad-abad lamanya. Ingin segera menyambut hari Senin. Agar ku bisa melihat senyum manis di gerbang sekolahku itu.

Hari Senin itu, aku berjalan dengan semangat menuju sekolah. Suasana sekolah masih sepi, karena masih pukul 06.30. Setelah meletakkan tas di bangkuku, aku pun menunggu Nida di bangku taman. Matakku terus menuju ke arah gerbang sekolah. Sepuluh menit kemudian, tiba-tiba hujan pun turun. Seolah ditumpahkan dari langit, hujan turun begitu derasnya. Aku berlari ke dalam kelas. Tak pernah ku rasakan khawatir seperti ini.

Musim hujan telah tiba. Beberapa hari lalu, hujan pertama telah mengawalinya, dengan keharuman bau tanah yang basah tertimpa bulir-bulir hujan. Aku pun teringat saat Yulia bercerita. Jarak antara rumah menuju sekolah sangat jauh. Yulia bersama Kak Naufal dan teman-teman yang berasal dari sana harus berjalan kaki serta melewati sebuah sungai. Sebenarnya, di atas sungai itu terdapat jembatan penyebarangan yang cukup lebar. Namun telah lama rusak dan tak ada yang

memperbaikinya. Jika musim kemarau, aliran air sungai tak begitu deras, sehingga mereka bisa menyeberanginya dengan bantuan batu-batu sungai yang terjangkau dan cukup untuk mendaratkan kaki mereka. Jika musim hujan, tak jarang mereka harus berjibaku dengan derasnya aliran sungai itu, bahkan kadang baju seragam yang mereka kenakan basah kuyup sesampainya mereka di sekolah.

Pak Hartono, guru mata pelajaran agama kami sudah memasuki kelas. Aku yang terbuai dalam lamunan dan kegelisahan hingga tak mendengarkan bel masuk berdentang. Aku menoleh ke arah pintu. Nida sudah datang dengan terengah-engah. Sebelum duduk, dia meminta izin kepada Pak Hartono yang terkenal disiplin itu. Untunglah, hujan di pagi hari itu menjadi alibi yang kuat bagi Nida untuk mengikuti pelajaran. Biasanya, jika ada anak yang telat, Pak Hartono tak pernah memberi izin pada mereka untuk masuk ke dalam kelas. Kalaupun boleh masuk, mereka akan berdiri di depan kelas hingga jam pelajaran usai.

Yulia datang bersama Ria, Fifi, Ela dan Muklis. Aku merasa lega. Semoga Kak Naufal juga telah masuk ke dalam kelasnya. Mereka datang dengan baju yang basah kuyup. Mereka menghadap Pak Hartono. Yulia bercerita kalau mereka hampir saja terseret arus sungai. Salah satu teman kami, Ela, terkilir kakinya hingga ikut terhanyut arus sungai. Aku pun berdebar-debar mendengar cerita mereka. Yulia menambahkan

“Untung ada Kak Naufal yang menolong kami, Pak.” Dalam hati, aku pun makin kagum dengan Kak Naufal.

\*\*\*

Jam istirahat pertama, aku lebih memilih duduk di bangkuku. Selain Nida, teman yang sering berbincang denganku adalah Yuni dan Ika. Mereka duduk tepat di belakangku. Yuni bertubuh tambun, agak pemalu tapi sangat setia kawan. Ika, sedikit pendiam tapi dialah yang paling dulu punya cowok. Yuni mengawali ceritanya dengan pertanyaan.

“Rin, kamu itu beneran nggak tahu apa pura-pura nggak tahu sih?”

“Ada apa Yun? Nggak paham aku sama pertanyaan kamu,” jawabku bingung.

“Aih, si Dira itu *lho*. Dia itu suka sama kamu. Makanya dia milih duduk di depan, biar bisa curi-curi pandang sama kamu,” jawab Yuni sambil makan *snack* pedas kesukaannya.

“Ha? Dira anak Pak Suwarno itu?” tanyaku kaget. Sama sekali aku tak menyangka. Ternyata Dira yang selalu melempar senyum itu menaruh perhatian khusus kepadaku.

“Iya Rin, dia *curhatnya* sama aku, pas pulang *ekskul* bela diri,” jawab Yuni. Aku hanya tersenyum. Bukan cinta Dira yang kuharapkan. Kak Naufal-lah yang selalu ada di hatiku. Yuni menambahkan,

“Dira itu anaknya *sporty* lho. Dia ikut klub sepak bola juga. Banyak cewek yang suka sama dia, termasuk anak dari sekolah lain.” Aku hanya menghela napas. Melanjutkan bacaan novel yang kupinjam dari perpustakaan kemarin.

Hujan terus mengguyur ketika tiba-tiba kudengar ada suara cowok memanggilku,

“Rin, Arini!” Aku pun menoleh ke arah jendela di sebelah kanan atas bangku ku. Ada wajah seorang cowok yang lumayan ganteng, sedang tersenyum kepadaku.

“Aku?” tanyaku pada sosok yang tak ku kenal itu. Tapi dia buru-buru menghilang.

“Siapa sih, cowok itu tadi?” tanyaku pada Nida yang baru datang dari kantin.

“Itu Adam. Tetanggaku. Dia kelas dua sekarang,” jawab Nida sambil tersenyum.

“Kamu kok nggak pernah cerita punya tetangga sekeren dia,” gurauku.

“Gimana? Cakep kan?” seloroh Nida seraya menjawab lenganku. Aku hanya menanggapi dengan sebuah senyuman.

Nida duduk di sampingku. Dia berbisik mendekatiku sambil menunjukkan muka yang cukup serius.

“Rin, Adam itu suka sama kamu. Karena akulah yang dekat sama kamu, juga sekaligus tetangganya, jadi dia menyuruhku untuk menjadi *mak comblangnya*. Dia selalu memata-matai kamu dari jauh, selalu nanyain kamu. Gimana menurutmu?”

Aku cukup kaget juga. Seorang cowok setampian Adam juga menaruh hati padaku. Aku pun berbisik pada Nida, “Kita lihat saja nanti.”

Kedatangan Pak Sumar membuyarkan perbincangan singkat kami. Aku pun terbuai dalam imajinasi. Sambil berpura-pura mendengarkan penjelasan Pak Sumar, aku membayangkan wajah Adam. Bergantian dengan wajah Kak Naufal. Wajah Adam begitu mempesonaku. Aku tak tahu, apakah siraman cinta Adam telah menghapuskan sosok Kak Naufal yang selama ini hanya menjadi bayang-bayang semu bagiku.

Sosok Adam begitu nyata. Dia telah mengungkapkan cintanya padaku melalui Nida. Sedangkan Kak Naufal? Dia tak pernah terlukis secara

nyata. Hanya senyumnya lah yang bisa mengobati sakitnya jatuh cinta itu. Itu pun hanya mampu ku lihat dari kejauhan. Selama ini, kusadari, aku lah yang tersesat dalam bayang-bayang senyum Kak Naufal, tanpa tahu apakah rasa itu akan berbalas ataukah justru pupus dan leang oleh masa.

### **Sang Mata Elang**

Kilat cahaya berpaut dalam bingkai jendela hitam  
Sehitam mata elangnya  
Saat kedua pasang mata saling menyapa  
Saat kedua pasang mata menghalau sepi  
Gundahpun menjawab pasti  
Menjanjikan sebuah lagu, senandung rindu yang lirih  
Apakah mata itu sang pencipta lagu?  
Sepasang mata itu mengembangkan senyum penuh beribu makna  
Sekilat cahaya hitam di lembut matanya, penuh kiasan arti  
Hey, mengapa aku jadi gelisah?  
Mengapa hatiku gundah?  
Wahai engkau, pemilik mata elang, dapatkah kau menjawabnya?

## Dira, Teman Sekelasku

Hari-hari selanjutnya, Adam makin rajin ke kelasku. Rupanya, Nida sudah mengabari bahwa aku telah mengetahui perasaan Adam melalui Nida. Dia makin gencar melakukan pendekatannya padaku. Mulai dari jajanan kesukaanku, lagu favoritku, hingga novel favoritku Adam tahu. Pasti Nida lah yang membocorkan. Mungkin, dia hanya sedang berusaha mencari waktu yang tepat untuk mengungkapkan sendiri perasaannya secara formal kepadaku. Tak bisa ku pungkiri, sebagai gadis biasa, aku pun merasa tersanjung dan *ge er* mendapatkan simpati oleh cowok setampian Adam.

Di lain sisi, Dira pun juga lebih sering mendekatiku. Dira punya cara yang berbeda. Dia selalu bertanya tentang pelajaran apapun padaku. Dia juga mengajakku berdiskusi atau mengerjakan PR di taman sekolah, bersama Nida, Yuni dan Ika tentunya. Hingga di akhir caturwulan pertama, rupanya Dira bisa menduduki peringkat ke enam di kelas. Dira ingin membuktikan bahwa selain jago olahraga, dia pun bisa meraih peringkat di kelas.

Saat itu, di jam istirahat kedua, Dino tiba-tiba berteriak sambil berlari kegirangan mengelilingi kelas. Dira berlari di belakangnya. Wajahnya Nampak pucat menahan malu. Teman-teman yang masih berada di

dalam kelas pun bertanya-tanya, ada apakah gerangan. Begitu juga dengan aku dan Nida, tanpa terkecuali. Rasa penasaran kami membuat Dino semakin kegirangan. Dia menuju ke arahku. “Rin, lihat ini Rin! Baca!” teriaknya sambil menyerahkan buku catatan Dira kepadaku. Dira kian tertunduk. Aku pun membaca buku catatan Dira di bagian paling belakang. Sebuah puisi dan gambar seorang gadis berkacamata. Dan di akhir puisi itu, tertulis dengan jelas namaku.

Dua purnama sudah, setelah perjumpaan sesaat kita  
Kau selalu membuat malamku gundah  
Menanti sang fajar dengan tak sabar  
Karena senyummu,  
Membuat pagiku terasa indah, secerah mentari pagi  
Setelah perjumpaan sesaat kita  
Malamku terasa kian panjang  
Kuingin segera melihat mentari  
Untuk selalu mendengar hangat suaramu  
Yang kuingin hanyalah satu  
Awal yang tiada pernah berakhir

Dearest, Arini

Dira kemudian merebut buku catatannya sambil berlari keluar kelas. Aku menyesal telah membacanya. Mungkin Dira merasakan rasa malu yang tak tertanggungkan. Dira tak pernah mengungkapkan perasaannya secara langsung kepadaku. Hanya Yuni yang selalu bercerita tentangnya. Dira selalu mengatakan kepada Yuni kalau kehadiran Adam telah

membuatnya minder untuk mengungkapkan cintanya kepadaku.

Dira, yang selalu mencuri pandang saat aku sedang memperhatikan pelajaran. Saat aku menoleh, dia hanya melempar sebuah senyuman manis. Dan kemudian pura-pura menulis di buku catatannya. Setiap istirahat, jika Adam tak menghampiri bangkuku, Dira datang dan mengajakku bercanda, bersama Nida, Yuni dan Ika pula. Tak pernah sekali pun dia menunjukkan simpati berlebihnya kepadaku. Aku pun tak pernah menebak apakah Dira benar-benar mencintaiku seperti yang diceritakan Yuni selama ini.

Dino, teman dekat Dira kemudian menghampiriku. “Rin, kamu jangan pura-pura nggak tahu. Dira sudah lama menaruh hati sama kamu. Aku sampai bosan mendengar ceritanya tentang kamu.” Dino tersenyum kecil sambil menarik bangku dan duduk di sebelah ku dan Nida. Dino kemudian melanjutkan ceritanya. Ternyata, apa yang diceritakan Yuni masih belum mewakili perjuangan Dira selama ini.

Setiap sore, rupanya Dira pergi ke desaku. Dia menjumpai teman sekolahku dulu. Untuk menanyakan apapun tentangku. Dia juga kian giat berlatih sepak bola, karena tempat latihannya berada di dekat tempatku belajar mengaji. Tiap malam, Dira juga berusaha untuk memperdalam ilmu agamanya di *mushola* yang dekat dengan rumahnya. Metode

pendekatannya lebih terstruktur dan terprogram, karena dia juga mempertimbangkan keluargaku yang notabene mengutamakan aspek agama dalam bersikap. Namun, saat itu, aku tak pernah tahu.

“Rin, walau mungkin kau anggap cinta Dira hanya cinta monyet, tapi hargailah usaha Dira selama ini. Dia pernah berkata padaku kalau Dira ingin kamulah cinta pertama dan terakhirnya. Kamulah gadis yang diidamkannya untuk merawat neneknya kelak.” Dino mengakhiri.

Sambil mengerutkan kening, aku pun spontan melempar tanya, “”Neneknya?””

Dino pun mengangguk tertunduk sambil berucap, ”Ibu kandungnya telah meninggal saat melahirkan Dira.”

Hatiku pun bergetar penuh keharuan. Tak pernah kusangka Dira yang anak dari seorang guru itu ternyata tak mempunyai ayah ibu lagi. Pak Suwarno, sosok yang sepengetahuan kami dipanggilnya ayah itu ternyata kakek Dira, yang bersama dengan istrinya merawat Dira sejak masih bayi.

## Juara Kelas

Kisah Dira yang dramatis serta pesona Adam yang menawan rupanya tak cukup mampu untuk menghapuskan bayangan Kak Naufal dengan senyumnya yang sederhana dari dalam ingatanku. Hari-hariku tetap terasa hampa. Aku merasakan beban cinta yang kupendam ini kian hari kian bertambah berat. Aku pun memutuskan untuk membaginya kepada sahabat terdekatku, Nida.

“Nid, aku pingin cerita serius sama kamu,” bisikku saat kami tengah menikmati es dawet di kantin sekolah.

“Cerita apa, Rin?” tanyanya penasaran. Nida begitu menunggu kepastian jawaban cintaku. Akankah aku memilih Adam atau Dira. Namun, hingga saat itu, aku tak kunjung memberikan kepastian akan labuhan perasaanku nanti.

“Aku mencintai orang lain Nid. Aku sama sekali nggak menaruh hati pada Adam. Pun terhadap Dira. Semua aku hanya menganggap teman. Tapi jangan pernah menceritakan pada siapapun,” lanjutku penuh harap. Nida mendekatkan kepalanya padaku sambil mengacungkan jempolnya, pertanda mengiyakan permintaanku.

“Aku bingung harus mulai ceritanya darimana Nid. Aku... aku... aku sebenarnya mencintai Kak Naufal,” bisikku lirih hampir tak terdengar. Namun rasa penasaran telah membuat telinga Nida sangat peka, walau mungkin suara yang keluar dari mulutku saat itu hanya 33 *desible*.

“Kak Naufal? Kakak sepupunya Yulia maksudmu Rin?” Aku mengangguk pelan. Pasrah akan berondongan pertanyaan yang bakal dilontarkan Nida.

“Sejak kapan Rin? Kamu ini tipe cewek yang payah. Nggak pernah curhat, nggak pernah ngomong sama sekali ke aku.” Nida cemberut. Aku hanya tertunduk membisu sambil menahan butiran embun yang sudah menumpuk di sudut mataku.

“Jadi selama ini kamu hanya mempermainkan perasaan Adam dan Dira, dong?” Butir itu pun tak kuasa kutahan lagi, kemudian terjatuh perlahan membasahi novel yang kugenggam sejak tadi. Tanganku bergetar. Hatiku jauh lebih bergetar lagi.

“Kamu hanya berkuat dengan buku pelajaran dan novel-novel tanpa menghiraukan perasaan Adam dan Dira. Kau harusnya tinggal bilang *iya*, atau *tidak*. Beres *kan*? Kau hanya menggantungkan harapan cowok yang menyukaimu.” Perkataan Nida membuatku merasa bersalah dan terpojokkan.

“Tapi mereka tak pernah mengungkapkan perasaannya secara langsung kepadaku,” aku berdalih sambil menyeka bulir airmata yang kian deras.

“Rin, kamu tahu nggak? Cowok itu sebelum mengungkapkan perasaannya, dia terlebih dahulu melakukan pendekatan. Itu artinya, dia sedang menyelidiki cewek yang dicintainya. Apakah cewek itu bener-bener bisa diharapkan cintanya, atau hanya sekedar main-main. Apakah cewek itu cantiknya sampai ke hati, atau hanya fisiknya saja. Cowok nggak bakal mau mengungkapkan cintanya, kalau perasaan si cewek belum dapat ditebaknya. Artinya lagi, cowok itu jarang yang mau ditolak cintanya. Makanya mereka mengulur-ulur waktu *pedekate*-nya, biar lebih lama bisa dekat dengan pujaan hatinya tanpa mengalami sakitnya ditolak cinta.” Nida menghampiriku yang masih terdiam. “Maafkan aku, aku terlalu emosi. Lanjutkan ceritamu, Rin.”

“Sebenarnya aku pun tak ingin tersesat dalam cinta yang tak pasti Nid. Tapi aku juga tak bisa menolak perasaan yang tak bisa ku pungkiri ini. Cintaku sungguh tak masuk akal Nid. Gara-gara pertemuan singkat di gerbang sekolah, saat pertama kali ku injakkan kaki di sekolah ini. Kak Naufal berdiri di gerbang itu, sambil tersenyum kepadaku. Senyum itu lah yang selalu terbayang-bayang mulai saat itu. Hingga kini Nid. Aku tak tahu, harus bagaimana aku menghapus memoriku tentang *fragment* pertemuan yang singkat itu. Yang

kemudian membelenggu hari-hariku untuk selalu mengekori bayangan dirinya.”

“Kadang terselip tanya dalam hatiku, mengapa bukan Adam atau Dira saja yang berada di sana dan tersenyum padaku saat itu? Sehingga cintaku ini menjadi lebih beralasan. Lebih bisa dinalar oleh rasio kita. Andai saja, ah...” aku pun meninggalkan Nida yang diam terpaku. Nida pun mengekori langkahku menuju kelas.

\*\*\*

Sejak hari itu, Nida juga ikut menjadi *secret spy*-ku. Tiap dia berangkat sekolah, istirahat, atau kemanapun, kalau dia berjumpa dengan Kak Naufal pasti ia selalu melaporkan padaku. Dia pun memahami, cinta bisa datang kapan saja, tanpa perlu alasan yang logis dan rasional. Karena cinta bagaikan desau angin yang bisa dengan mudahnya membelai setiap insan yang dilewatinya. Angin tak perlu memilih siapakah yang dikehendakinya untuk merasakan buainya. Pun tak perlu memilih gerangan apakah yang menjadikannya berhembus lirih ataupun kencang. Dia hanya menjalankan tugasnya secara alamiah, mengikuti suratan takdir tertulis dari Sang Penciptanya.

Di setiap kesempatan, aku selalu berusaha untuk belajar. Motivasiiku hanya satu. Agar aku menjadi juara kelas. Karena saat pengumuman juara kelas dan penganugerahan hadiah, pasti bertepatan dengan

upacara bendera di hari Senin. Pada *moment* itulah, sang juara-juara kelas boleh sedikit berbangga hati, karena namanya menjadi terkenal seantero sekolah. Walaupun terkenal, biasanya mereka hanya akan menyangang predikat sebagai sosok kutu buku, ‘rumus berjalan’ ataupun ‘kamus berjalan’. Tanpa menanggalkan rasa segan dan penghormatan sedikitpun tentunya.

Aku, Nida, Yuni, Ika dan Dira masih suka berdiskusi dan mengerjakan PR bersama-sama. Tentang insiden Dira dan Dino, aku tetap berusaha nampak seperti biasa dan seolah menganggap tak pernah terjadi apa-apa. Namun sangat kentara, Dira yang sekarang menjadi sedikit lebih canggung kepadaku. Untung ada Nida, Yuni dan Ika yang selalu bisa mencairkan suasana.

Ujian caturwulan kedua semakin dekat. Aku lebih sering ke perpustakaan dan mengunci diri di bangku tempat dudukku pada jam istirahat. Terkadang, aku harus menemui guru bidang *study* tertentu untuk mendapatkan keterangan tambahan yang belum ku pahami saat pelajaran berlangsung di dalam kelas. Aku pun kian berusaha untuk mengurangi intensitas spionase-ku pada Kak Naufal, demi kesuksesan targetku.

\*\*\*

Tibalah saatnya ujian caturwulan kedua dimulai. Bak genderang perang yang ditabuh, kami pun telah bersiap ke medan laga untuk bertempur. Saat pekan ujian berlangsung, biasanya dalam satu ruang kelas, peserta ujian akan dicampur mulai dari kelas satu, kelas dua dan kelas tiga. Inilah strategi pihak sekolah agar peserta ujian tidak bisa saling mencontek. Ada sedikit harapan dalam hatiku. Semoga nanti aku bisa duduk sebangku, atau minimal berada dalam kelas yang sama dengan Kak Naufal. Harapanku itu yang membuat langkahku kian bersemangat sedari tadi. Saat kuawali ayunan langkahku meninggalkan rumah, menuju medan laga ini.

Dengan penuh semangat, ku langkahkan kakiku menuju ruang ujian. Aku pun mencari ruangan tempat aku akan mengerjakan soal-soal ujian. *Deg!* Mataku tertuju pada papan nama di depan ruangan kelasku. Aku nanti akan berada satu ruangan dengan Adam. Perlahan aku memasuki ruang kelas. Ku lihat Adam telah duduk di bangkunya. Dia melempar senyum ke arahku. Aku pun membalas senyumnya.

Aku menyusuri larik demi larik meja yang telah ditemplei nomor ujian itu. Sengaja kuhindari bangku tempat Adam menyandarkan dirinya. Aku terus berputar-putar di ruangan itu, mencocokkan nomor ujian yang kubawa dengan nomor yang tertempel di bangku. Apakah aku salah masuk kelas? Pikirku. Kembali kutengok papan nama di depan kelas untuk

memastikan apakah namaku berada di ruangan itu. Dan memang ada.

Aku kembali berjalan pelan mengitari ruangan kelas. Mulai dari ujung depan hingga ke ujung paling pojok di belakang. Bangku Adam berada di tengah-tengah ruangan. Dia tetap tersenyum memandangkanku. Aku pun mencoba mendekat ke tempat duduknya, karena hanya nomor ujian di bangku itulah yang belum kucocokkan dengan nomor yang kupegang. Dengan agak bergetar, akupun mencocokkan nomor ujian dan nama yang tertera di meja Adam.

*Ups!* Ternyata memang tertulis nama dan nomor ujian yang sama dengan nomorku. Dengan sedikit tersipu dan salah tingkah, aku pun mendaratkan tubuhku ke bangku itu. “Kamu dari tadi kupanggil kesini *nggak* mau. Kuberi isyarat *pake* pulpen ini tadi, untuk menunjukkan nama kamu ada disini. Walau aku tak tahu nomor ujian kamu, kan aku tahu nama kamu, Rin.” Adam pun tertawa penuh kemenangan. Aku hanya tersenyum menanggapi penjelasannya, sambil menutupi wajahku yang mungkin telah memerah dari tadi. Untunglah Pak Hartoyo sudah datang dan memimpin kami berdoa sebelum mengerjakan soal ujian. Lembar soal dan lembar jawaban telah dibagi. Saatnya berkonsentrasi untuk mengerjakan soal ujian.

Ada rasa senang dalam hati, saat duduk bersama Adam. Karena saat aku merasa bosan dan lelah mengerjakan *item-item* soal itu, aku bisa melirik wajah

imutnya yang mirip Cheun Soo, kakak Eun Soo dalam sinema korea *Endless Love* yang lagi ngetrend saat itu. Sebenarnya, kalau dilihat lebih dekat, Adam sangatlah menawan. Alisnya yang tebal, dengan mata setajam elang. Senyumnya yang selalu memamerkan lesung pipit di kedua belah pipinya itu sungguh mempesona. Ditambah deretan giginya yang putih dan rata bak bilah-bilah pedang yang berjajar.

\*\*\*

Tak terasa, hari-hari ujian pun usai sudah. Sejenak ku putar ulang mulai hari pertama hingga terakhir ujian secara *flashback*. Adam tak pernah sekalipun mengganggu ataupun memecah konsentrasiku. Hanya sesekali dia mengajak berbicara, meminjam penghapus, dan seperti biasanya, menawarkan jajanan kesukaanku. Sebenarnya, Adam terlihat cukup baik untuk menjadi seorang kekasih. Tapi aku tak cukup bisa menghilangkan jejak Kak Naufal, sepertinya. Dia masih terus menghantuiku dimanapun. Ah, sudahlah. Biarkan waktu yang menjawabnya.

Aku pun tersenyum puas, mengingat kerja kerasku sebulan terakhir ini. Beberapa mata pelajaran hasil ujian telah dibagikan. Nilaiiku tak mengecewakan. Selalu berada pada posisi paling atas, atau kedua, bersaing dengan juara kelas sebelumnya, Fifi. Nida pun mengolokku,

“Wah, duduk dengan pangeran tampan rupanya bisa mendongkrak semangat belajar ya?” Aku hanya bisa melempar senyum.

“Dira nelangsa lo Rin, nilainya banyak yang jatuh. Mungkin karena cemburu,” ledek Yuni. Aku tak menanggapi mereka. Aku terus berjalan menuju perpustakaan.

Ohya, perpustakaan itu letaknya cukup dekat dengan kelas Kak Naufal. Aku lupa menceritakannya sedari tadi. Jadi, perpustakaan merupakan saranaku untuk bisa melihat dan memata-matai Kak Naufal lebih dekat. Dari sana juga, terkadang aku mengintip derap langkah Kak Naufal dari balik kaca jendela perpustakaan. Hingga aku yang terlihat serius membaca tiba-tiba tertawa. Mendengar celoteh Kak Naufal bersama kawan-kawannya.

\*\*\*

Upacara bendera di hari pertama caturwulan ketiga dimulai. Hatiku mulai berdebar-debar. Tiba saat amanat Pembina upacara. Saat itulah, diumumkannya nama-nama juara pertama hingga ketiga tiap kelasnya. Diawali dari kelas tiga. Kelas tiga dibagi menjadi dua kelas, 3A dan 3B. Nama Kak Naufal tidak disebutkan. Dia memang bukan termasuk golongan kamus dan rumus berjalan, bukan pula bintang olahraga. Hanya sesekali ku lihat dia berlatih *volleyball* bersama kawan-kawannya saat jam olahraga.

Kelas dua hanya ada satu kelas saja, karena siswanya tak begitu banyak. Rupanya program Keluarga Berencana pemerintah saat itu telah berhasil. Karena berdasarkan pengamatanku, tak ada sekolah-sekolah dasar dan menengah di kecamatanku yang mempunyai siswa dalam angka dua ratusan. Rupanya nama Adam juga tak disebutkan. Dia memang tampan, tapi otaknya pas-pasan. Hmm, seperti lirik lagu saja, pikirku sambil tersenyum.

Tiba saat pengumuman juara 3 di kelas 1. Nama Ela, teman Yulia disebut. Dia maju ke depan halaman sekolah, berdiri berjajar dengan juara-juara lainnya. Juara dua, nama Tita, teman Yulia juga disebutkan. Semuanya bertepuk tangan. Aku pun menunduk sedih, namaku tak disebut. Usahaku untuk menyabet juara di kelasku sia-sia. Pasti juara pertama akan diraih Fifi lagi. Aku menunduk sedih. Tiba-tiba, suara Pak Puji membuyarkan lamunanku. Gema microphone itu benar-benar menggetarkan tanah tempatku berpijak.

“Dan juara pertama, diraih oleh... Arini Prameswari...” namaku dipanggil pada juara pertama. Suara gemuruh tepuk tangan, sorakan dan suara *suit* dari peserta upacara menggetarkan langkahku untuk maju ke depan.

Ada rasa bahagia dan grogi yang bercampur aduk. Usahaku ternyata membuahkan hasil. Sudah pasti, saat itu Kak Naufal melihatku dan mendengar namaku dari pengeras suara itu. Setidaknya, Kak Naufal

sudah pernah mendengarkan namaku saat dipanggil tadi. Setidaknya Kak Naufal melihatku walau mungkin hanya sepintas lalu. Namun tak bisa kupungkiri, aku sangat bangga dan bahagia tatkala namaku disebutkan sebagai juara pertama dengan jumlah nilai paling tinggi di antara juara-juara kelas lainnya. Aku berharap, sepasang mata Kak Naufal melihatku saat itu.

## Surat Cinta

Setelah upacara bendera dan penobatanku sebagai ‘kamus dan rumus berjalan’, publik pun kian ramai membincangkanku. Rasanya aku bagai artis yang lagi naik daun. Kemanapun ku pergi rasanya banyak yang menyapaku. Padahal aku pun tak tahu siapa mereka. Tak terkecuali teman-teman Kak Fitri, kelas 3B. Mereka tiba-tiba menjadi sok akrab dengan sekedar memanggil namaku atau mencoba melibatkanku dalam acara PHBI di sekolah, walaupun hanya sebagai seksi konsumsi. Tapi, aku merasa cukup menikmati peran baruku itu. Dalam hatiku, aku berjanji akan tetap mempertahankan gelar kehormatanku itu.

Dira lebih murung dari biasanya. Rupanya kata-kata Yuni ada benarnya. Mungkin Dira sedang gundah karena kedekatanku dengan Adam saat pekan ujian lalu. Adam jadi lebih rajin menengokku di kelas. Walau sekedar untuk *saying hello* atau memberikan beberapa buah permen, atau bahkan sebungkus es lilin. Selain Nida, tetanggaku Lukman juga menjadi mak comblang Adam. Jadilah, setiap pulang sekolah, selain Kak Fitri selalu ada Lukman yang menjadi teman perjalanan pulangku menuju rumah.

Sejak hari itu, beberapa kakak kelas dan teman sekelasku mencoba untuk menembakku, kecuali Dira. Aku tak tahu apakah mereka benar-benar menyukaiku

atau hanya karena aku sedang naik daun menjadi bintang baru yang disorot oleh warga sekolah. Setiap pulang, kolong mejaku selalu ada saja, entah bunga maupun surat cinta. Tapi sebelum aku baca lebih lanjut, selalu kurobek dan kubuang di sungai belakang sekolah. Surat-surat itu bukanlah surat yang ku harapkan datang. Bukan bahagia yang kurasakan saat itu.

Seperti saat itu, sore saat aku mengaji, tiba-tiba Irfa' yang selain teman mengaji juga teman sekelasku di sekolah pagi, memanggilku sambil menyodorkan sepucuk surat bersampul hijau muda.

“Rin, ada titipan buat kamu.” Irfa' berbisik.

“Dari siapa Ir?” tanyaku penuh harap. Setahuku, Irfa' sering main ke kelas III. Kadang dari kejauhan, kulihat dia bercanda dengan Kak Naufal.

“Baca aja,” kata Irfa' sambil berlalu. Dia memang tipikal orang yang cuek. Ku teliti bagian luar amplop yang terkelim rapat itu. Tak ada nama pengirim. Cuma ada selarik kata “*Untuk: Arini*” di bagian depan pojok kanan bawah.

Buru-buru ku masukkan sepucuk surat itu ke dalam tasku. Takut terlihat oleh guru mengajiku. Aku pun melanjutkan membaca pelajaran *Nahwu* yang sebentar lagi akan dimulai. Sudah menjadi kebiasaan, setiap mata pelajaran *Nahwu* akan dimulai dengan

*review* pelajaran yang lalu. *Review* ini pun cukup menegangkan. Pak Ustadz menunjuk kami secara bergantian dan acak untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukannya. Karena itulah, sebelum masuk kelas, kami selalu rajin untuk mengulang dan membaca pelajaran yang cukup rumit itu.

\*\*\*

Pelajaran telah usai. Jamaah Asar pun telah selesai. Aku dan Kak Fitri, pulang ke rumah. Selain sekolah pagi, aku juga berangkat dan pulang bersama Kak Fitri saat mengaji di sore harinya.

“Kak Fitri, tadi ada yang titip surat ke Irfa’ untukku,” kataku mengawali pembicaraan.

“Dari siapa, Rin?” Kak Fitri penasaran.

“Aku juga nggak tahu Kak. Nggak ada nama pengirimnya. Ayo dibuka sama-sama,” jawabku sambil mengajak Kak Fitri duduk di jembatan tak jauh dari madrasah diniyahku.

“Eh, tapi itu kan surat buat kamu?” jawab Kak Fitri.

“Aih, *nggak papa* ah, Kak Fitri ini..” jawabku sambil mencari surat tadi di sela-sela buku dan kitabku.

“Ini dia Kak. Ayo dibuka.” Sambil ku buka perlahan keliman surat itu, Kak Fitri menceritakan kembali kisahnya yang sedang jatuh cinta dengan cowok yang telah duduk di bangku SMA itu.

Aku sibuk membaca surat itu. Uraian kata-kata romantis penuh cinta. Cukup indah dan membuat hati berdebar. Tulisan tangan itu begitu rapi dan indah. Siapakah gerangan yang menuliskan surat ini? Pikirku tak sabar segera melihat pemilik tulisan ini. Lembar demi lembar surat yang diakhiri dengan puisi itu pun kemudian selesai kubaca. Debaran bertambah kencang saat membaca tanda tangan di pojok kanan paling bawah lembar terakhir surat itu. Nama yang cukup asing bagiku. Edo Siswanto. Alisku mengerut. Harapanku terpatahkan. Ternyata bukan dari Kak Naufal.

Melihat ekspresi mukaku, Kak Fitri pun langsung merebut surat itu. Aku hanya terdiam pasrah. Kak Fitri pun membaca hingga akhir surat itu.

“Kamu kenal Edo?” tanyanya tiba-tiba.

“Sama sekali enggak Kak,” jawabku lemas.

“Edo itu teman sekelasku. Dia anaknya manis dan pendiam. Aku benar-benar nggak nyangka dia naksir kamu,” jawab Kak Fitri.

“Kok surat si Edo nggak dititipin aku ya?” lanjut Kak Fitri.

“Mungkin dia malu Kak,” jawabku asal.

Aku pun langsung bertindak tegas. Kurobek kecil-kecil surat itu. Ku jatuhkan satu demi satu serpihan kertas itu agar terhanyut bersama aliran sungai. Kak Fitri hanya memandangiaku. Aku tak berkata apa-apa. Ingin rasanya aku berteriak. Aku sudah bosan. Bukan cinta mereka yang kuinginkan. Hanya Kak Naufal.

“Kenapa kau robek-robek suratnya Edo, Rin? Kalau dia tahu gimana?” Kak Fitri tampak gusar.

“Ya nggak papa lah Kak, aku kan nggak mengharapkan dia. Kalaupun toh akhirnya dia tahu ini, berarti tindakanku ini sudah mewakili jawabanku untuk menolak cintanya,” jawabku sekenanya.

“Kak, aku mau jujur sama Kak Fitri,” aku mulai mencoba untuk memberikan penjelasan.

“Kak Fitri harus janji, nggak akan menceritakan ini semua pada siapapun,” bisikku memelas.

“Oke,” Kak Fitri membulatkan telunjuk dan ibu jarinya tanda menyetujui permintaanku sambil mendekat padaku.

“Kak, aku sebenarnya telah lama menyukai orang lain. Orang itu yang selama ini selalu membayangi malam-malamku. Sebenarnya, aku telah

lama suka sama Kak Naufal,” tiba-tiba pengakuan itu meluncur deras dari mulutku.

Aku sudah tak tahan memendam perasaan ini seorang diri. Kata-kata itu terucap dari bibirku, seolah alam bawah sadarku telah memaksaku untuk menjebol pertahananku selama ini. Bagaikan gulungan air bah yang memecah dinding-dinding tanggul hatiku. Kak Fitri pun terpana. Mulutnya terkunci dalam diam.

“Serius, kamu Rin?” tanya Kak Fitri sambil menatapku dalam-dalam,

“Aku pun langsung mengganggu sambil tertunduk malu. Menyembunyikan pipiku yang mungkin saat itu telah berwarna merah jambu. Seolah panglima yang baru memenangkan pertarungan sengit, Kak Fitri pun langsung memukul pundakku sambil tersenyum penuh kemenangan.

“Kenapa tak bilang dari dulu? Akhirnya sang bintang mau mengaku juga kalau ada pangeran yang telah mencuri hatinya. Kirain kamu hanya jatuh cinta pada tumpukan buku-buku itu, hehehe...” Merasa telah KO dengan telak, aku pun tersenyum malu-malu tanpa melempar jawaban. Tapi buru-buru kutepis malu itu,

“Ssstt... tapi jangan bilang siapa-siapa ya, Kak Fitri. *Please...*” desakku memelas. Kak Fitri pun dapat mengerti dan menyanggupi untuk menjaga rahasia besarku ini. Kami pun kembali mengayunkan langkah

kaki kami menuju rumah masing-masing karena mentari sudah mulai beringsut menuju peraduannya.

Sungguh, cinta itu sangat indah. Indah, karena bunga-bunga selalu bertebaran dimana-mana. Hati serasa ingin tersenyum selalu. Tubuh ini pun sering menggigil karena terserang oleh demam cinta yang membara. Apalagi saat berjumpa dengan si dia yang tercinta. Waktu terasa sangat cepat berputar bagai putaran gangsing. Namun bila tak jumpa, waktu berjalan sangatlah lambat bagaikan jalan sang siput.

Di sisi lain, cinta juga sangat menyakitkan. Sangat sakit menyimpan tumpukan rindu padanya. Sangat sakit pula mengetahui dia bercanda dengan wanita lain. Memendam perasaan juga sangat menyakitkan. Takut kalau si dia menyimpan rasa untuk orang lain. Takut juga jikalau dia telah memiliki pujaan hati. Takut bila orang lain tahu dan mengolok perasaan yang menggila ini.

Seorang kakak kelas telah memikat hatiku, sejak pertama kali ku jumpa dengannya. Aku yang pendiam, hanya bisa memendam rasa cinta yang senantiasa bergejolak bagaikan air yang mendidih. Sebenarnya, tak banyak gadis yang menyukainya. Dia tidak tampan. Pintar pun juga tidak. Tak pernah sekalipun dia masuk jajaran juara di sekolah. Bintang olahraga juga bukan. Aku pun juga heran, mengapa aku jatuh cinta padanya.

Kini, Kak Fitri pun mengerti, mengapa aku selalu berusaha berangkat sepagi mungkin. Ya, agar bisa memandangnya dari kejauhan saat dia memasuki gerbang sekolah. Mengapa saat istirahat ku selalu celingukan bagaikan anak ayam mencari induknya. Ya, hanya untuk menangkap bayangan dirinya yang mungkin tengah berbaur dalam hiruk pikuk keramaian warga sekolah. Mengapa setiap pulang sekolah aku selalu berusaha untuk secepat mungkin keluar dari ruangan kelasku. Ya, agar aku tak kehilangan sedetikpun *moment* kepergiannya, saat sepatu *Eagle* hitam bergaris putih itu menuruni lembah yang berada di samping gerbang sekolahku. Mengapa aku selalu mengeluh setiap ada tanggal merah atau hari libur lainnya. Mengapa aku selalu ingin cepat masuk sekolah lagi. Ya, hanya agar bisa melihat senyumnya kembali.

## Hatinya telah Tertambatkah?

Namun, entah bermula dari mulut siapa kemudian rahasia besarku telah menjadi rahasia umum. Mungkinkah saat aku berbincang bersama Kak Fitri tempo hari diintip oleh cicak-cicak putih yang kemudian mem-*blow up* rahasiaku ini di tengah-tengah warga sekolah yang haus akan berita dan gosip. Entahlah. Yang kutahu sejak itu ada beberapa teman wanita yang bertanya tentang hubunganku dan Kak Naufal. Buru-buru aku menghindar dan menepis semua kabar yang terlanjur beredar.

Aku malu seandainya Kak Naufal mendengar berita ini. Apalagi adik sepupunya, Yulia yang memang satu kelas denganku. Berpapasan dengan Yulia saja aku merasa sudah salah tingkah. Apalagi jika sampai dia tahu kalau aku naksir kakak sepupunya. Bisa-bisa aku menjadi gila ini, menahan rasa yang bergejolak bagai magma yang sebentar lagi hendak dimuntahkan oleh sang gunung berapi.

Sejak berita itu santer bertiup di kalangan teman-temanku, Yulia pun sering menggodaku. “Rin, kamu dapat salam dari Kak Naufal.”

Aku hanya membalas dengan senyuman tersipu. Antara percaya dan tidak. Mendengarkan namanya

disebut saja hatiku sudah *dag dig dug* tak karuan. Apalagi hingga mendapatkan salam.

Pada masa itu, belum ada HP, begitu pula internet. Jadi, istilah semacam FB, Twitter, WA, *chatting*, atau apapun yang berkaitan dengan dunia maya belum menjadi suatu gaya hidup. Surat cinta dan saling berkirim salam-lah yang menjadi *trend* pada masa itu. Selain lewat teman, kebiasaan kirim salam lewat radio seolah menjadi gengsi tersendiri bagi kaum muda saat itu, termasuk aku dan teman-temanku. Tapi aku tak pernah menyebut nama Kak Naufal dalam salam, takut dia mendengarkan radio juga. Salam-salam itu ditulis dalam selembar kertas kecil yang biasa kami sebut '*atensi*'. Lembaran itu biasanya dititipkan pada salah satu teman yang sering berkunjung ke stasiun radio terdekat.

Bahkan, stasiun radio punya semacam agen khusus yang bertugas membawa kertas *atensi* untuk dibawa ke sekolah-sekolah. Agen *atensi* ini seolah menghubungkan dunia maya pada masa itu. Melalui radio, saling berkirim salam. Agen *atensi* juga menjadi pusat sumber berita dan gosip. Karena di tangannya-lah kisah cinta dan persahabatan dirajutkan melalui udara. Hampir semua hubungan kasih sayang, pedekate, taksir menaksir, maupun *fans* diketahuinya dari jasanya yang tersembunyi itu. Di sekolah kami ada Dino, sang agen *atensi*.

Aku takut gosip kian tersebar. Sehingga akupun mulai mengurangi aktivitasku memata-matai Kak Naufal. Aku ingin mengurangi kebiasaan menjadi seorang *stalker*. Aku hanya ingin menjadi seorang *Pemuja Rahasia*, seperti lagu *Sheila On 7* yang digandrungi remaja penikmat musik via udara kala itu. Kak Naufal, kaulah semangatku. Engkau laksana cahaya lilin yang bersinar dalam temaramku. Walaupun kecil dan redup, namun sungguh, pendar cahayamu telah mampu menerangi seluruh sudut hatiku.

\*\*\*

Seiring berjalannya waktu dan gossip yang kian santer, Edo yang telah mengetahui kalau aku tak menerima cintanya tak pernah terlihat lagi. Adam pun juga demikian. Mereka rupanya miniatur *Cassanova* yang kebetulan hidup dalam dunia nyataku dan hanya bertujuan mengejar cinta wanita. Dengan ketampanan wajahnya itulah, yang menjadi daya pikat banyak gadis di sekolah. Adam tak pernah bertandang ke kelasku lagi. Tak ada lagi permen, es lilin, atau jajanan lain yang menghampiri mejaku.

Dira lain lagi. Dia pun berpindah tempat duduk. Dulu tempat duduk Dira berada di deretan paling depan sejajar dengan bangkuku. Tapi kini dia memilih duduk di tempat paling ujung belakang, nyaris di sudut pojok kelas. Dia juga tak pernah berbincang lagi denganku saat jam istirahat. Tak pernah mengajak diskusi

pelajaran. Pun juga tak lagi mengerjakan PR bersama-sama aku, Yuni, Nida dan Ika.

Dari cerita Yuni lah aku tahu, betapa dia begitu terpukul saat mengetahui gadis impiannya tengah mencintai lelaki lain. Dira terlihat frustrasi. Dia mulai berani membolos sekolah. Sekali dua kali, hanya di jam terakhir sekolah. Namun beberapa saat kemudian, Dira mulai berani membolos sejak pagi hari. Aku mulai sedikit mengkhawatirkan Dira. Yuni pernah bercerita bahwa Dira baru saja meraih juara kedua lomba lari antar *ekskul* beladiri tingkat SMP dan SMA se-Blitar timur. Yuni pun mengabariku bahwa Dira juga mendapatkan tawaran untuk bergabung di klub sepakbola paling bergengsi di kota Malang. Tentunya setelah melewati proses seleksi yang ketat. Untuk cowok seusia Dira, dia memang tergolong berbakat di bidang olahraga. Tidak mungkin klub yang didukung oleh ribuan suporter berjudul *Singo Edan* itu mau memberikan tawaran kepada sembarang pemain, apalagi mengingat usia Dira yang masih sangat belia.

Sebenarnya, aku ingin memberi *support* untuknya. Masa depan Dira cukup menjanjikan. Sepakbola mempunyai penggemar fanatik tersendiri. Saat itu, memang dunia sepakbola sangat lesu. Pemain sepakbola seolah tak mempunyai daya saing dan tempat yang cukup layak di mata orang normal pada umumnya. Sepakbola masih tergolong cabang olahraga kelas bawah. Identik dengan urakan, tawuran, dan tak punya masa depan jelas. Lain halnya dengan masa kini.

Sepakbola menjadi olahraga favorit yang pemainnya pasti mengantongi pundi-pundi rupiah yang tak sedikit. Tentu saja, sepakbola menjadi salah satu cabang olahraga yang *high class*.

\*\*\*

Saat istirahat tiba, Kak Fitri datang ke kelasku. Dia bercerita tentang Kak Naufal. Rupanya, diam-diam Kak Fitri mencari informasi tentang Kak Naufal. Walaupun sama-sama duduk di kelas tiga, tapi mereka beda kelas.

“Naufal itu dulu sewaktu kelas satu pernah menyukai Ratna. Tapi Ratna menolaknya. Setelah itu Naufal ditembak sama Rina. Tapi Naufal menolaknya. Aku nggak tahu pasti. Apakah Naufal masih mencintai Ratna apa enggak. Yang jelas hingga saat ini dia masih menjomblo.”

Kak Fitri panjang lebar membeberkan sosok Kak Naufal yang masih sangat abstrak bagiku. Karena selama ini hanya nama dan senyumnya lah yang telah mengikat hatiku. Selain itu, aku tak tahu apa-apa tentangnya.

Aku tersenyum getir menanggapi perkataan Kak Fitri. Tak terasa airmataku meleleh di pipi. Kak Ratna? Mengapa harus Kak Ratna? Ternyata Kak Ratna-lah cinta pertama Kak Naufal. Sosok Kak Ratna yang manis, pendiam, alim, dan bersahaja lah yang

membuat Kak Naufal bertekuk lutut. Apakah seorang aku bisa mengalahkan pesona Kak Ratna di mata seorang Naufal? Hatiku gemetar. Hanya senyum Kak Naufal yang berkelebatan dalam imajiku.

“Sebaiknya kamu mundur saja, Rin. Dia tak pantas untukmu. Apa sih yang membuat kamu begitu mencintainya hingga menolak pangeran-pangeran impian para gadis di sekolah? Pesanku, mendingan sekarang kamu jangan mengharapkan dia.” imbuh Kak Fitri.

Aku tak bisa menjawab. Tulang belulangku rasanya telah luluh. Mataku berkunang-kunang. Aku ingin berteriak dan menangis sekeras-kerasnya saat itu. Namun ku tahan. Aku masih di dalam kelas. Sebentar lagi pelajaran terakhir akan dimulai. Dan begitulah. Di jam pelajaran terakhir, aku sudah tak bisa berkonsentrasi lagi.

\*\*\*

Keesokan harinya, Kak Fitri kembali datang ke kelasku saat jam istirahat. “Rin, ada kabar baru,” bisik Kak Fitri sambil menggeser tempat duduk di sebelahku. Aku pun menoleh ke kanan dan kiri. Sambil menyipitkan mataku, aku meletakkan jari telunjuk tepat di bibirku,

“Sstt... Kak Fitri, jangan disini. Ayo ke taman sekolah saja.” Kami pun akhirnya berjalan menjauhi ruang kelasku.

“Kemarin aku ngobrol sama Agung, ada anak kelas dua yang lagi *pedekate* sama Naufal. Anaknya mungil, manis dan ceria,” Kak Fitri langsung menyerocos begitu kami tiba di taman sekolah. Bahkan aku belum sempat duduk.

“Namanya Lena. Dia sudah nembak Naufal, berkirim surat cinta pada Naufal,” lanjut Kak Fitri.

Rasanya bagai tersambar petir aku mendengarnya. Belum usai luka hatiku karena Kak Ratna, kini sudah ada lagi satu nama kompetitor kuatku untuk merengkuh hati seorang Kak Naufal. Antara benci, cemburu dan penasaran, semua berkecamuk dalam pikiranku. Tak sanggup rasanya ku mendengar lebih banyak cerita tentang Lena ini dari Kak Fitri.

“Apa tanggapan Kak Naufal, Kak?” Aku menanggapi dengan lemah. Suaraku bergetar, seiring dengan getaran yang menelusup jauh dari lubuk hatiku yang terluka. Mataku rasanya sembab, namun kutahan sekuat tenaga agar tak ada airmata yang tumpah. Walau mungkin saat melontarkan tanya itu, pasti Kak Fitri mengamati perubahan dalam raut wajahku.

“Kamu yakin, kamu kuat mendengar ceritaku, Rin?” lanjut Kak Fitri. Aku mengangguk pelan.

Tanganku menggepal erat. Meremas-remas pucuk jilbabku untuk menyembunyikan perasaan sakit yang menggelora.

“Lanjutkan, Kak Fitri.”

“Aku tak punya banyak info mengenai Lena, Rin. Hanya itu saja yang kupunya. Kata Agung sih, Naufal tetap biasa saja menanggapi Lena. Naufal itu anaknya memang terlihat kalem. Tapi aslinya, kalau sudah *guyon* sama teman-temannya lucu banget. Humoris anaknya. Dia juga nggak pernah pilih-pilih teman. Dengan siapapun pasti membantu, kalau temannya membutuhkan pertolongan. Seingatku, Lena dulu pernah sebangku sama Naufal saat ujian. Mungkin Lena ke-*Ge er*-an. Lena mungkin menanggapi perhatian Naufal secara berlebihan. Itu awal mulanya Lena naksir Naufal.”

Aku tak ingin terlalu menanggapi Kak Lena. Karena kuyakin, kalau Kak Naufal menyukai Kak Ratna yang pendiam dan anggun, pastilah Kak Lena bukan tipe cewek idaman Kak Naufal. Terlalu agresif dan *to the point*. Pesona Kak Lena masih kalah di mataku dibandingkan Kak Ratna. Pasti Kak Naufal sulit melupakan cinta pertamanya.

Aku tak akan bisa menyaingi Kak Ratna. Aku juga tak bisa menjadi seperti Kak Ratna. Aku tak ingin berdiri di belakang bayang-bayang Kak Ratna. Aku ingin menjadi diriku sendiri yang mencintai Kak Naufal

versi diriku sendiri. Bukannya aku narsis dengan diriku, namun rasanya akan lebih mudah mencintai seseorang tanpa kepura-puraan.

\*\*\*

Di rumah, rasanya aku sudah tak tahan ingin menghamburkan tangis dalam bantalku. Makan siang dan malam terlewatkan. Ibuku pun mengetuk pintu kamarku lirih.

“Rin, bangun, *Nduk*. Dari tadi kok *nggak* makan? Kamu sakit ya?” Ibuku memberondong pertanyaan dari balik pintu.

“*Boten* Buk, tadi udah makan di kantin. Masih kenyang kok, PR-nya banyak.” jawabku masih dalam posisi tengkurap memeluk bantal.

“Oh, ya udah. Nanti kalau mau makan lagi, lauknya di meja makan,” sahut ibuku. Terdengar suara langkah kakinya menjauhi pintu kamarku.

Aku sudah tak bersemangat lagi menyentuh tumpukan buku-buku itu. Hampir satu tahun aku memendam rasa ini. Dan kini, Kak Naufal telah hampir lulus dari kelas tiga. Sebentar lagi Kak Naufal pasti akan meninggalkan sekolah ini. Aku harus melupakan dia, pikirku saat itu. Bayangan Kak Naufal dan Kak Ratna Silih berganti dalam bayanganku, kian berputar laksana putaran komidi putar. Aku pun mulai pusing

dan tertidur dalam pedih. Bantal itu telah basah kuyup oleh airmataku. Hanya Tuhan dan bantal lah tempat aku menumpahkan segala doa dan rasa. Rasanya, aku telah malas untuk berangkat ke sekolah keesokan harinya. Cintaku tak pernah kuungkapkan, namun telah kandas sebelum berlabuh. Cintaku tak pernah dikatakan, namun telah menguapkan rasa pahit sebelum kucicipi rasa manisnya. *Puzzle-puzzle* cinta dalam hatiku telah hancur sebelum ku berhasil utuh merangkainya. Memang benar, cinta tak harus memiliki.

### **Butir-butir Mutiara**

Tatapan mata kian menyayup  
Menitiklah butir-butir mutiara  
Hangat dan basah  
    Bagaikan es yang meleleh  
    Melelehnya batu yang menghunjam  
    Seberat sangga langit  
Sebutir mutiara, cukup berarti  
Sebutir mutiara, dapat meluluhkan beribu gunung karang  
    Walau seberat kapas, sebutir tetap berarti  
    Untuk menumpahkan segala asa, risau dan angan  
    yang mungkin telah sirna.

## **Sepanci Kue Mangkuk**

Aku tinggal bersama ibu, kakek dan nenekku. Aku terlahir sebagai anak pertama. Kondisi ekonomi yang sangat minus terpaksa membuat ayah harus meninggalkan kami, mencoba peruntungan nasibnya ke tanah rantau. Namun, ibuku adalah sosok yang tegar. Ia tak pernah mengeluh ataupun berpangku tangan. Aku yang masih kecil sering diajak ibuku ke sawah. Aku ditidurkan di pematang sawah, di bawah pohon yang rindang dengan beralaskan kain jarik yang digunakan untuk menggendongku.

Bahkan ibuku bilang, aku pernah hampir terendam air sewaktu tetangga sawah mengairi sawahnya dan meluap masuk ke sawah kami. Untung ibu segera datang dan sigap menggendongku. Mengambil kain jarik yang telah mulai basah. Tuhan menyelamatkanku melalui malaikatku, Ibuku. Hingga aku tidak jadi tenggelam.

Ibuku pernah menjadi seorang petani, yang bekerja di sawah nenekku sendiri. Bukan gaji harian yang didapatkan, tetapi hanya menunggu hasil panen yang tak menentu, walaupun telah ditunggu selama empat bulan. Selain bekerja di sawah nenek, ibuku juga diminta membantu mengajar anak-anak di sekolah dasar yang dekat dengan rumah nenek. Hingga aku

berusia 20 tahun, kami masih tinggal di rumah nenek karena belum punya rumah sendiri.

Saat itu, bisa dibilang guru adalah orang yang benar-benar murni hanya mengabdikan diri dan ilmunya bagi bangsa. Bagaimana tidak? Hingga pada tahun 1996, dalam sebulan mengajar ibuku hanya mendapatkan gaji Rp.7.500,- hingga Rp.15.000,- saja. Bila dipikir-pikir, mau pakai model berhitung cara apapun, mana mungkin dengan nominal rupiah tersebut cukup untuk membeli lauk pauk bagi kami selama satu bulan.

Dengan kondisi yang demikian, ibuku tetap sabar dan tak pernah mengeluh. Berbanding terbalik bila dibandingkan manusia-manusia zaman sekarang yang selalu merasa kurang dengan gaji dan pendapatan yang mereka peroleh. Padahal dengan nominal uang mulai dari ratusan ribu, bahkan jutaan, bisa dibilang itu sudah lebih dari cukup bagi mereka. Dimanakah rasa pengabdian mereka pada bangsanya? Mungkin mereka tidak tahu atau tidak mau tahu akan perjuangan sosok-sosok manusia pinggiran yang berjuang tanpa balas jasa. Mereka juga melupakan perjuangan para pejuang kemerdekaan terdahulu yang rela untuk mengorbankan darah dan nyawa sekalipun, tanpa pamrih.

\*\*\*

Kondisi ekonomi yang cukup *seret* saat itu membuatku berinisiatif membantu keluarga kecilku

dengan membantu usaha nenek dan ibuku untuk berjualan kue di kantin sekolahku. Setiap pagi, aku yang terkadang dibantu Kak Fitri membawa sepanci penuh berisi kue mangkuk. Ibuku-lah yang membuatnya di malam hari, saat semua orang di rumah tengah terlelap dalam lautan mimpi.

Ada rangkaian cerita yang terjalin saat aku menemani ibuku membuat adonan kue mangkuk itu. Sebuah lika-liku perjalanan cinta yang terpisahkan ruang dan waktu. Dan akupun selalu menyimak dengan seksama, saat ibu bercerita tentang ayahku. Adonan kue mangkuk menjadi saksi bisu perjuangan kami. Menjadi saksi bisu cerita-cerita ibu kepadaku tentang ayah. Sepanci kue mangkuk menjadi saksi kerinduan seorang istri dan anak kepada ayahnya yang tak kunjung pulang. Seperti malam itu, saat aku menemani ibu membuat adonan kue mangkuk. Ibuku mulai bercerita tentang keberangkatan pertama ayah ke tanah rantau.

Sore itu, di awal Maret tahun 1988, dengan diantar ibu dan aku yang masih berada dalam gendongan, ayah berangkat ke pulau Sumatera, menuju Provinsi Lampung. Waktu itu, tiket pesawat masih sangat mahal dan hanya mampu dijangkau oleh manusia-manusia berduit banyak. Hanya tiket bis DAMRI yang penuh sesak penumpang dan tanpa AC-lah yang mampu terbeli oleh ayahku. Aku yang tak tahu apa-apa hanya ikut-ikutan menangis karena melihat ibuku menangis melepas keberangkatan ayah ke pulau seberang itu.

Bulan-bulan pertama, ayah tak mengirim surat pada kami—saat itu masih belum ada HP, sehingga komunikasi terjalin hanya melalui surat menyurat yang cukup memakan waktu—. Gaji pun belum dikirim kepada kami. Saat itu, Ayah ikut bekerja di tempat salah satu kerabat dekat kami. Beliau hanya menitipkan kabar pada tetangga yang kebetulan berada disana dan sedang menengok kampung halamannya, yaitu desa kami. Tetanggaku itu mengatakan bahwa ayah masih belum mendapat pekerjaan yang layak. Masih ikut orang yang menyuruh kesana kemari. Kadang ikut panen kopi, menanam singkong, atau mencabut rumput-rumput liar di ladang, masih bekerja serabutan katanya. Jadi, ayah belum bisa mengirim uang kepada kami.

Berbekal ijazah SD, membuat ayah kesulitan untuk mencari pekerjaan dengan penghasilan yang lebih layak. Semenjak saat itu, ayah terus merantau bahkan hingga ke negeri orang. Hanya dua tahun sekali beliau pulang untuk menjenguk kami, mengobati rasa kangen yang dipendamnya selama berada di tanah rantau. Di rumah pun, hanya satu minggu atau paling lama dua bulan, ayah sudah harus kembali berangkat mendulang rupiah.

Aku yang masih kecil selalu merasa takut pada ayah saat beliau pulang. Karena sejak bayi aku hanya bertumbuh bersama dengan ibuku, sehingga sosok ayah seolah-olah telah terlupakan bagiku. Padahal ketika ayah tak ada di rumah, ibu selalu bercerita kepadaku tentang ayah. Dan akupun selalu penuh antusias saat

mendengarkan cerita ibu tentang ayahku. Saat berkirin surat, ayah juga mengirimkan foto saat di perantauan agar ibu bisa tetap merasa dekat dengan ayah. Agar ibu bisa menceritakan pula padaku tentang ayahku. Ibu juga mengirimkan foto kami setiap berkirin surat agar ayah bisa tetap memandang kami, memandang gadis kecilnya yang mulai beranjak dewasa.

Berawal dari Sumatera, lanjut ke Irian Jaya, Maluku, Malaysia, hingga ke benua Afrika, telah ayah jelajahi. Dengan modal kejujuran dan ketekunan, ayah tetap mengikuti Bos yang sama, yaitu seorang lelaki keturunan *Chinese* berkebangsaan Indonesia. Ayah biasa memanggil Pak Bos dalam suratnya. Pak Bos adalah orang yang sangat kaya. Beliau memiliki perusahaan kayu ekspor dan pertambangan udang. Karena Pak Bos sangat mempercayai ayahku, akhirnya ayah ditugaskan hingga ke Afrika, ke negara Kamerun tepatnya. Sebenarnya, gaji ayahku tak seberapa besar dibanding orang-orang lain yang bekerja hingga ke luar negeri. Namun ayahku memilih untuk bertahan mengingat susahnya mencari pekerjaan di zaman itu.

\*\*\*

Saat aku berusia sembilan tahun, ibuku hamil adikku. Ayahku berangkat untuk mencari nafkah di benua Afrika saat usia kandungan ibuku menginjak tiga bulan. Tak bisa dibayangkan bagaimana perasaan ibuku kala itu. Di usia kehamilan yang masih sangat muda, tentunya seorang wanita membutuhkan limpahan kasih

sayang dan kemanjaan dari sang suami. Namun itu semua tak didapatkan oleh ibuku. Kembali ibuku harus berjuang melewati masa-masa kehamilan tanpa ditemani oleh ayahku.

Kala itu, ibuku yang sedang hamil hingga usia kandungan sudah tua pun masih tetap beraktivitas seperti biasa. Mengajar di sekolah dasar di waktu pagi serta membantu nenekku membuat kue tradisional dan jamu di malam harinya untuk dijual di pasar desa. Hasil panen yang tak bisa diharapkan setiap bulannya membuat keluarga kami memutar otak agar roda perekonomian kami tetap berjalan, karena saat itu di Indonesia tengah mengalami masa-masa krisis moneter. Mengandalkan gaji ibuku yang menjadi guru pada saat itu juga tak mungkin. Akhirnya, nenek dan ibu pun memutuskan untuk berjualan jamu-jamu Jawa kue-kue tradisional yang modalnya tak banyak namun masih cukup untuk membeli lauk pauk.

Ayah yang tengah bekerja di benua Afrika, hanya bisa mengirimkan surat yang baru sampai di tangan kami tiga bulan setelah dikirimkan oleh ayah dari kantor pos sana. Begitu juga ketika ibuku membalas surat ayah, tiga bulan baru surat itu dapat berada di tangan ayahku. Betapa susahnya untuk berkomunikasi saat itu karena ayah diberi tugas untuk menjaga gudang *camp* pabrik yang berada di tengah hutan belantara Afrika.

Suatu malam di tanggal 28 April 1997, ibuku merasakan mulas pada perutnya. Tiba waktunya ibuku melahirkan adikku, tanpa ayah di sisinya. Kontraksi berlangsung hingga keesokan paginya. Hanya ditemani nenek dan Bidan desa, ibu berjuang antara hidup dan mati. Karena ibuku tak kunjung melahirkan dan khawatir cairan ketuban akan semakin habis, Bidan itu pun merujuk ibuku ke rumah sakit. Dengan menyewa mobil mikrolet yang merupakan kendaraan umum di kecamatan, ibuku berangkat ke rumah sakit ditemani kakek, nenek dan Bidan tadi beserta tetangga-tetangga di dekat rumah.

Sesampainya di rumah sakit, ibuku pun mengalami beberapa kali perlakuan yang luar biasa sakitnya. Berulang kali disuntik dengan obat perangsang lahir, dikop atau disedot bagian kepala bayi dengan alat khusus, dan diambil bayinya dengan alat semacam cakar yang meninggalkan bekas luka pada wajah dan kepala bayi. Karena si bayi tak kunjung keluar, akhirnya dokter pun memutuskan untuk mengoperasi adikku yang ternyata berada dalam posisi sungsang letak dahi di jalan lahir. Pada zaman itu, operasi masih merupakan hal yang sangat ditakuti karena masih sangat jarang terjadi, kecuali kalau kondisi sudah benar-benar kritis.

Suasana berubah menjadi rasa panik yang luar biasa. Saat itu, ibuku sudah lemah dan tak berdaya. Jangankan untuk berkontraksi, untuk berbicara saja sudah tak kuat. Dokter meminta tanda tangan ayahku,

selaku ayah dari bayi. Tak tega melihat kondisi ibuku yang kian melemah, sedangkan ayahku tak berada disana, terpaksa membuat paman depan rumah yang tadi ikut mengantar mengaku dan menandatangani persetujuan operasi sebagai ayah si bayi agar ibuku segera mendapat penanganan dari tim medis tersebut.

Sebelum memasuki ruang operasi, suasana berubah menjadi ramai oleh isak tangis kakek nenek dan beberapa tetangga yang mengantar. Di atas kereta dorong ibu berpesan pada kakek dan nenekku.

“Pak, Mak, maafkan semua kesalahan saya. Selama ini saya hanya bisa merepotkan kalian. Seandainya ini detik terakhir pertemuan kita dan nanti saya sudah tak bisa membuka mata lagi, saya titip bilang ke ayahnya, tolong sekolahkan Arini setinggi mungkin,” ucap ibuku lirih.

Tak ada jawaban dari mereka, hanya anggukan dan isak tangis sesenggukan yang menjawab. Tak ada seorangpun yang tak meneteskan airmata kala itu.

Dua jam kemudian, terdengarlah suara tangisan bayi dari dalam ruang operasi. Adikku telah terlahir ke dunia. Dokter dan perawat keluar dengan membawa bayi perempuan mungil ke ruangan khusus bayi, karena kondisi adikku yang lemah. Mereka pun juga memberi kabar gembira, bahwa ibuku juga selamat. Namun ibu harus berada di ruang khusus, tanpa ada seorangpun keluarga yang menemani dan tanpa melihat buah hati

yang telah dilahirkan dari rahimnya selama beberapa hari.

Sebelas bulan telah berlalu, adikku pertama kali bertemu dengan ayah. Rasa haru dan bahagia bercampur saat ayah datang. Seorang anggota keluarga telah hadir lagi. Adik pun juga merasa takut karena tak mengetahui sosok ayah sejak lahir. Hanya sosok ibu, kakek dan nenekku lah yang dia tahu selama ini. Butuh waktu yang cukup lama agar ayah bisa menggendong adikku. Namun beberapa waktu kemudian, saat adik mulai mau menggelayut manja di pangkuan ayah, beliau kembali pergi karena dipanggil untuk bekerja di Maluku, di daerah pinggiran kota Ambon.

\*\*\*

Di tengah badai kerusuhan di kota Ambon, ayah sedang bekerja disana. Sebagai penjaga gudang kantor yang terjebak oleh keadaan kota Ambon yang sangat mencekam membuat ayah tak berani keluar dari lokasi *camp* para pekerja walau hanya untuk ke kantor pos. Situasi kota yang memanas dan selalu disiarkan melalui media elektronik, membuat ibuku menjadi takut dan panik luar biasa. Bayangkan saja, telah tiga bulan lebih ibu tak mendengar kabar apapun dari ayahku yang bekerja di daerah yang tengah mengalami gejolak hebat.

Berita tentang pembunuhan yang terjadi dimana-mana, pembakaran rumah-rumah penduduk

dan penjarahan setiap hari menghiasi *headline* koran dan berita-berita di televisi. Tak pernah terdengar kabar apapun dari ayahku, baik melalui surat maupun telepon—waktu itu sudah mulai ada telepon rumah masuk ke desaku—. Hanya satu pertanyaan yang berkecamuk dalam hati ibuku. Apakah ayahku masih hidup ataukah telah ikut menjadi salah satu korban kerusuhan disana? Ibuku hanya bisa berdoa dan berdoa setiap hari, meminta agar Tuhan selalu melindungi ayahku, dimana pun beliau berada.

Suatu hari, saat aku sedang asyik bermain bersama teman-teman, Pak Pos datang membawa sepucuk surat yang berasal dari Ambon. Aku menyambutnya dengan hati tak karuan. Sambil berlari aku memanggil-manggil ibuku.

“Bu, ada surat dari Ambon!” teriakku berulang-ulang sambil terus berlari.

Ibuku pun menyambutnya sambil berlinangan airmata. Entah karena ibu merasa sedih ataukah bahagia. Setelah dibuka, ibuku pun membacakan surat itu. Sambil bersujud syukur, beliau menangis terharu.

Ayahku mengirim kabar bahwa beliau saat itu dalam kondisi yang sehat wal afiat. Waktu kerusuhan Ambon terjadi, ayah tak bisa mengirim kabar. Kabel telepon dirusak oleh massa. Sedangkan kantor pos letaknya jauh dari *camp* pekerja. Sangat membahayakan nyawa bila ia tetap menerobos ribuan

massa yang sedang mengamuk. Begitu kata ayah dalam suratnya. Kami pun berpelukan dalam tangis kebahagiaan.

Selang beberapa bulan kemudian, ayahku pulang ke rumah. Ayah adalah orang yang lugu. Beliau tak membelikan oleh-oleh apapun kepada kami. Semua uang hasil bekerja dikumpulkannya sedikit demi sedikit untuk membeli sepetak tanah yang nantinya diharapkan akan menjadi rumah impian kami.

Ayah pulang hanya membawa sebuah tas berisi tumpukan pakaian dan kardus berisi lusinan sabun mandi, *shampoo*, pasta gigi, ikan dalam kaleng atau *sarden* dan *mie instant*. Konon, belakangan kuketahui bahwa itu semua sebenarnya adalah jatah bagi para pekerja di perusahaannya yang dibawa pulang sebagai oleh-oleh. Namun aku dan ibuku sudah sangat bahagia menerimanya, terlebih karena melihat kondisi ayah yang sehat. Tangisan kami pun tumpah dalam pelukan malam.

## Cita Sang Perempuan Lumpuh

Dalam bibir yang kelu  
Terlantun seuntai lagu cita  
Cita seorang perempuan lumpuh  
Lumpuh mata  
Lumpuh hati  
Lumpuh kaki  
Citanya terinjak dan terombang-ambing dalam gulana  
Kadang dia dipuja, Tak kurang dicaci  
Meski sukar berjalan menggapainya  
Walau harus merangkak, pun harus terasing  
Meski sukar untuk menebak, walau susah menerawang  
cerlang  
Akan terus berusaha dia  
Bersama doa dan pinta  
Mewujudkan lagu sendu citanya.

## Upacara Bendera

Setiap tanggal 17 Agustus, semua sekolah di kecamatan pasti mempunyai agenda wajib, yaitu upacara bendera yang dilaksanakan di lapangan Kecamatan. Pagi itu, aku bersiap-siap mengikuti upacara bendera dengan semangat. Setelah mematut diri di depan cermin, merapikan jilbabku, membuat tali simpul di kedua sepatu *kets*-ku, aku pun menuju meja sarapan untuk menghabiskan nasi goreng buatan ibuku.

Sambil melahap nasi goreng, sesekali ku lirik jendela yang terletak tepat depan meja ruang makanku yang menuju jalan raya. Melempar pandang untuk menengok apakah Kak Fitri sudah mulai terlihat. Kemarin kami telah berjanji untuk berangkat bersama melewati jalan pintas di belakang sekolah SD tempat kami menimba ilmu dahulu. Nasi goreng buatan ibu cukup membuatku terhanyut dalam kenikmatan setiap sendoknya. Hingga aku terlupa akan Kak Fitri.

Suara ibu memanggil namaku, “Rin, tadi katanya nunggu Kak Fitri? Itu dia sudah di teras. Ayo segera berangkat. Upacaranya *nggak* dimulai siang-siang *lho!*” seru ibuku. “

Ya bu, Arin berangkat dulu,” jawabku sambil setengah berlari.

Tak lupa aku ambil air putih yang telah ku masukkan ke botol air mineral sejak tadi untuk dibawa ke lapangan. Ku sisipkan di saku tas ranselku.

“Maaf Kak, Arin sarapan dulu. Takut pingsan kalau *nggak* sarapan,” kataku pada Kak Fitri. Dia hanya melempar senyum sambil berjalan dengan cepat. Aku pun setengah berlari menyejajari langkahnya. Selesai upacara, rencana kami memang akan langsung pulang. Karena biasanya tak ada pelajaran lagi di sekolah alias *free day* setiap selesai upacara kemerdekaan. Jadi, mulai kemarin aku sudah *mewanti-wanti* ibuku untuk tak membuat kue mangkuk.

Lima belas menit, kami telah sampai di lapangan. Rupanya telah banyak siswa-siswi dari sekolah lain juga yang telah berkumpul untuk mengikuti upacara. Aku segera menemui teman-teman sekelasku. Barisan cewek dan cowok tak menjadi satu. Aku lihat dari jauh, Kak Naufal rupanya juga sudah datang. Aku tersenyum sendiri, melihat dia bercanda dengan teman-temannya.

Di barisan lain, ku lihat Adam. Dia melempar senyuman padaku. Dia terlihat sumringah dengan topi barunya. Aku hanya membalas dengan senyuman pula. Tak terlalu manis, karena bukan senyumnya yang ku harapkan untuk mengawali pagiku di lapangan upacara ini. Di sisi lain, ada Dira juga. Dia tertunduk diam. Sesekali terlihat dia mengobrol dengan Dino. Tentunya

sambil sesekali melirikku. Aku melempar senyuman padanya. Dia membalas, dengan malu-malu.

\*\*\*

Kak Fitri sudah berdiri di sampingku, “Ayo Rin, pulang. Aku pingin ke kota sama Kakakku. Mumpung lagi *free day*,” ajak Kak Fitri.

“Kita lewat jalan aspal saja ya Kak? Jangan lewat jalan pintas tadi. Banyak nyamuknya,” ajakku sambil berjalan menyusulnya. Rupanya ada banyak teman se-desaku yang jalan bareng. Kami pun ikut di belakang mereka. Sambil sesekali tertawa ikut larut dalam candaan mereka.

Tiba-tiba aku merasa ada yang aneh, seperti ada yang berjalan di belakang kami. Aku berjalan berjajar dengan Kak Fitri, di belakang teman-teman lainnya. Aku pun menoleh. Dan, *gleb!* Hatiku pun berdentam tak karuan. Kaki ini serasa lemas lunglai tak kuat menahan berat badanku. *Oh, my God!* Kak Naufal sedang berjalan di belakang kami. Tepat 10 meter di belakang kami. Bersama dengan Kak Teguh. Walau aku tak bisa mendengar persis apa yang mereka bicarakan, aku melihat mereka tersenyum sesekali.

Aku pun menjadi salah tingkah. Merasa tak nyaman berada di depan orang yang kutaksir selama ini. Merasa bagai orang linglung saat Kak Fitri mengajak ngobrol. Seolah pikiranku telah melayang jauh ke

negeri antah berantah. Aku rasa, saat itu pipiku pun merekah merah menahan rasa malu yang menelusup rongga dadaku. Inikah cinta? Ya. Aku yakin inilah cinta yang membuat hati pecintanya selalu berbunga.

Sepanjang jalan aku mencoba ikut bercanda dengan teman-teman dan Kak Fitri. Namun seringkali aku merasa kaku. Tidak *nyambung* dengan candaan mereka. Tanganku merasa sangat dingin, seolah menjelma menjadi bongkahan es batu. Hatiku berdegup kencang tak karuan. Mataku takkonsentrasi dengan apa yang ada di depanku. Pikiranku tak *nyambung* saat diajak ngobrol. Aku bingung harus bagaimana. Aku merasa sangat grogi dia berada di belakangku. Bahkan mungkin dia saja tak melihatku ataupun menghiraukanku. Aku memilih untuk diam menunduk, mencoba menyembunyikan rona wajahku saat itu. Namun sepertinya Kak Fitri belum menyadari. Dia tetap asyik bercerita, sampai Kak Naufal memanggilnya.

“Fitri, kamu jalan kok cepet banget. Mau kemana sih?” tanya Kak Naufal. Kak Fitri menoleh.

“Astaga, jadi karena dia kamu jadi *nggak nyambung* dari tadi, Hahaha..” Kak Fitri berbisik di telingaku. Aku hanya menunduk sambil tersenyum, menyembunyikan kegundahan hati.

“Aku buru-buru, Fal. Mau ke kota. Lha kamu sendiri? Mau kemana? Rumahmu kan jauh, beda jalur

sama kita. Kok kamu di belakang kita?” Kak Fitri berjalan membelakangiku.

“Aku mau *main* ke rumah Agung. Mumpung lagi *free day*,” jawab Kak Naufal.

“Oh, mampir Fal. Rumahku dekat lo sama rumah Agung,” timpal Kak Fitri.

“Lah kamu mau main ke kota *gitu*, terus kalau kami main ke rumahmu *entar* dikira maling lagi,” jawab Kak Naufal yang membuatku tertawa geli.

Ah, pagi itu cuaca sangat cerah. Secerah suasana hatiku saat itu. Sepanjang jalan, tak hentinya ku tersenyum dan tertawa kecil mendengar candaan Kak Naufal dan Kak Fitri. Jauh dalam hatiku, ku berkata

“*Thanks* Kak Fitri,” sambil menatapnya penuh makna.

Kak Fitri seolah memahami apa yang kurasakan saat itu. Sering dia memandangkanku dan seolah mengajak untuk ikut serta dalam obrolan ringan itu. Sambil sesekali menyodok sikuku. Tapi aku hanya bisa menggeleng lemah sambil tertunduk dalam sipu.

Suara Kak Naufal terasa merdu. Tak pernah aku mendengarkan suaranya sedekat ini. Senyum dan tawa kecilnya membuat hatiku merasa bagai seorang putri yang berdiri di tengah taman bunga yang indah. Di lain

sisi, hatiku justru semakin tertawan oleh rasa ini. Saat kuingat kembali kelebat bayang Kak Ratna, cinta pertama Kak Naufal, akupun merasa kembali terkoyak. Sesak dan sakit dalam setiap riak tawa kecil Kak Naufal.

Mengapa harus Kak Ratna? Mengapa gadis ‘sempurna’ itu yang menjadi cinta pertama Kak Naufal? Aku tahu, cinta pertama itu akan selalu terkenang sepanjang hidup. Cinta pertama akan selalu membekas dan sukar untuk dilupakan. Hampir tak pernah kulihat kecacatan baik dari segi ucap maupun tingkah laku Kak Ratna selama ini. Kesempurnaannya sebagai seorang gadis bukanlah tandingan bagiku yang hanya gadis biasa yang sangat jauh dari sempurna ini.

Haruskah kukatakan saja padanya? Namun hati ini selalu ingat akan nasihat ibuku. *“Kita ini wanita timur. Jagalah dirimu sesuai adat dan kepribadian orang timur. Hati, ucapan dan tingkah laku pun harus sesuai dengan adat ketimuran. Ditambah lagi, kita harus ingat bahwa kita juga muslimah yang harus senantiasa menjaga akhlak dan kepribadian agar tak bertentangan dengan apa yang telah menjadi syariat Islami.”*

Kembali suara tawa kecil Kak Naufal memecahkan lamunanku. Rupanya sudah sangat dekat rumahku. Sepanjang jalan ini menjadi kenangan bisu. Bukan antara aku dan Kak Naufal, melainkan saksi bisu

hatiku yang berkecamuk dalam riak bahagia sederhana walau hanya sepiintas lalu.

“Mari Kak, mampir semua..” ucapku sambil berbelok ke halaman rumahku.

Kak Naufal dan Kak Teguh yang berangkulan tiba-tiba sedikit membelokkan diri seolah hendak mampir sungguhan. Aku terbelalak kaget bercampur malu. Kak Ratna dan Kak Agung tertawa cekikikan. Begitu pula Kak Teguh dan Kak Naufal tertawa kecil. Namun buru-buru Kak Teguh menarik tangan Kak Naufal.

“Yakin, mau mampir sekarang?” Kak Teguh tersenyum mengejek kepada Kak Naufal. Namun Kak Naufal hanya membalas dengan cubitan ringan di pinggang Kak Teguh. Mereka pun melanjutkan perjalanan sambil tersenyum dan melambaikan tangan padaku.

## **Pertandingan Bola Volley**

Setiap bulan Agustus, selalu ada rangkaian kegiatan antar sekolah di Kecamatanku. Ada lomba baris berbaris, lomba sepakbola, lomba bola *volley*, lomba menyanyi karaoke, lomba pidato, aneka lomba keagamaan, lomba *fashion show*, lomba cerdas cermat, dan masih banyak lagi lomba yang diikuti oleh SD maupun SMP. Setiap sekolah wajib mengikuti minimal tiga macam cabang perlombaan.

Kebetulan, saat itu di sekolah kami hampir semua lomba diikuti. Aku yang masih anak baru belum diikutkan, karena mungkin guru belum melihat bakat yang terpendam dariku. Sebenarnya, saat masih SD kelas IV aku sudah pernah menyabet juara pertama lomba cerdas cermat untuk bidang study IPS-PPKN se-Kecamatan. Namun, aku diam saja, hanya ingin menjadi penonton saja tahun itu. Aku tidak ingin jadi peserta lagi, namun lebih ingin menikmati sorak sorai di bangku penonton.

Pagi itu, saat jam istirahat kuajak Nida ke kantin. Sarapan dan beli jajan sekaligus ingin mengekori langkah sang pangeran pujaan hati, kalau beruntung. Kami pun segera melangkah dengan sedikit cepat. Kudengar sorak sorai dari lapangan olahraga. Ada banyak orang berkerumun disana. Laki-laki dan perempuan, serta dua tim bola *volley* yang sedang pemanasan dan pengarahan oleh Pak Uki, guru olahraga kami. Lalu mereka terlihat berkumpul dan memegang

telapak tangan satu sama lain dalam satu titik kumpul. Dan diangkatlah *high five* itu ke angkasa.

“Yeah!!!”

Sorakan tersebut mengawali permainan kedua tim untuk berlatih.

Tim bola *volley* sekolah kami tersebut terlihat sangat semangat untuk berlatih. Sesekali terdengar suara peluit dari Pak Uki. Sesekali, suara pukulan tangan-tangan kokoh itu menggema melambungkan bola *volley* untuk merebut *timing smash* di kandang lawan. Teriakan dari masing-masing personel, teriakan wasit, dan teriakan para supporter juga semakin meramaikan suasana latihan pagi itu. rupanya, banyak juga penonton latihan bola *volley* ini. Namun, aku menduga, lebih banyak dari mereka yang hanya melihat kekasihnya atau gebetannya berlatih dibandingkan dengan ketertarikan dengan latihan itu sendiri. Seperti aku saat itu. Aku menangkap sosok Kak Naufal. Dia rupanya ikut babak pemilihan tim bola *volley*. Tak kusia-siakan kesempatan untuk sekedar melihatnya.

Dari dua tim yang berlatih itu, akan dipilih lagi satu tim saja yang mewakili sekolah kami untuk berlagu melawan tim bole *volley* dari sekolah lain sekecamatan. Jadi, tidak semua yang berlatih hari itu adalah tim yang akan bertanding nanti. Pak Uki pastilah sibuk sekali. Dengan kostum olahraganya, serta berkalung peluit hijau yang senada dengan warna bajunya, beliau terlihat

paling serius dalam mengamati tiap gerak gerik para pemain. Sesekali beliau berteriak, sesekali mengacak rambutnya, sesekali mengelap keningnya, sesekali nampak agak marah, sesekali bertepuk tangan. Dan tak lupa, beliau menenteng buku catatan kecil dan pulpen untuk menulis siapapun yang menurut beliau layak mendapatkan poin dan dipilih untuk menjadi tim nanti.

Bukan tanpa alasan, saat itu Kak Naufal dipilih oleh guru olahraga untuk ikut seleksi dalam pemilihan tim bola *volley* ini. Karena nantinya, hanya akan dipilih salah satu tim bola *volley* putra yang mewakili sekolahku. Ada Kak Naufal, Kak Teguh, Kak Anis, dan Kak Barry yang ku kenal. Akupun menarik tangan Nida untuk singgah sebentar di dekat area latihan. Curi pandang hanya kepada Kak Naufal seorang.

Beberapa kali, kami saling beradu pandang. Kulihat Kak Naufal melirik ke arahku. Apakah hanya pikirku saja. Ataupun aku saja yang merasa *ge-er*. Jangan-jangan ini hanya halusinasiku saja. Itupun sudah cukup membuatku gugup dan berdebar tak karuan. Selayaknya adegan film yang diputar *slow motion*, gerakan Kak Naufal bermain bola *volley* telah menghipnotisku. Aku lupa, bahwa tadi sebenarnya tujuan utamaku bersama Nida adalah untuk sarapan di kantin. Tangan Nida kupegang erat-erat agar dia tak beranjak dari sampingku. Keringat dingin di tanganku pastinya dirasakan oleh Nida. Nida tersenyum-senyum sambil menyikut lenganku.

Dan keesokan harinya, serta hari-hari berikutnya, tiap jam istirahat aku selalu menunggu para anggota tim bola *volley* berjalan di depan kelas kami untuk menuju lapangan dan berlatih. Agar tak mencolok, terkadang aku duduk di depan kelas, kadang di taman, atau di kantin yang dekat lapangan. Untungnya Nida selalu mau bila kuajak menjadi *secret spy* ini.

Sebenarnya, ada dua kelompok yang berlatih bola *volley*. Selain kelompok anak laki-laki, kelompok anak perempuan juga ikut berlatih. Umi, teman sebangkuku selain Nida juga ikut seleksi. Dan, bisa kau tahu sendiri. Aku pura-pura menyemangati Umi padahal sebenarnya dalam hatiku aku berusaha untuk melihat Kak Naufal dari dekat. Karena senyumnya itu, saat tak sengaja kami beradu pandang, sungguh tetap dan selalu memesonakan hatiku.

Setelah kurang lebih dua minggu berlatih dan sering memotong jam pelajaran juga, akhirnya tibalah waktu pemilihan tim bola *volley* putra dan putri untuk mewakili sekolah kami. Aku cukup beruntung karena Umi ikut seleksi itu. Sialnya, tidak setiap hari aku bisa melihat latihan mereka. Pemilihan tim inipun juga dilakukan internal saja. Umi termasuk yang terpilih dalam formasi tim bola *volley* putri. Namun seperti yang kau duga tentunya, walaupun bersifat internal, aku tetap dapat mengorek sedikit informasi tentang tim sekolah kami. Dan, rupanya Kak Naufal juga terpilih. Aku ikut berdebar dan tersenyum mendengar namanya disebutkan Umi.

\*\*\*

Tibalah hari yang ditunggu. Dengan bekal informasi dari Umi, aku bisa mengetahui jadwal pertandingan tim bola *volley* putra dan putri sekolah kami. Sudah umum, bila musim Agustusan begini, jam pelajaran di sekolah akan sering tidak efektif. Karena beberapa guru ditunjuk Pak Kepala Sekolah untuk melatih dan mengantarkan peserta lomba. Belum lagi siswa-siswinya yang ikut lomba pada jam pelajaran sekolah.

Akhirnya, banyak siswa-siswi yang lebih memilih menuju arena lomba dibandingkan hanya bermain di sekitar sekolah. Ada yang mendukung sahabat, teman sebangku, senior organisasi, teman grup hobi yang sama, atau mendukung pacar dan gebetan. Apalagi bila sudah menyangkut lomba antar sekolah seperti bola *volley*. Pasti penonton akan berduyun-duyun karena mereka juga punya satu komitmen yang kuat selain alasan yang kusebut tadi. Alasan cinta almamater-lah yang sangat mendukung *euphoria* dan nasionalisme penonton.

Dan akupun tentunya tak ingin kehilangan momen yang mungkin hanya sekali seumur hidup ini akan kusaksikan. Nida kuajak, Yuni dan kawan-kawan rumpinya tak ketinggalan untuk ikut. Tak capek rasanya berjalan kaki menuju lapangan kecamatan yang terletak kurang lebih 4 km dari sekolah kami. Beberapa anak bahkan ada yang sengaja berangkat dari rumah menuju

lapangan kecamatan untuk mendukung tim sekolah kami. Tak peduli apapun motif mereka berangkat untuk memberikan dukungan kepada timnya, aku memilih diam membayangkan betapa berkecamuknya hati Kak Nufal dan kawan-kawan tim bola *volley* membawa bendera bendera kebanggaan sekolah kami.

Singkat cerita, tibalah kami di lapangan kecamatan dengan peluh bersimbah. Umbul-umbul dan bendera merah putih dipasang di sepanjang jalan yang kami lewati tadi hingga di lapangan. Suara rombongan dari sekolah lain sudah berdatangan pula. Mereka yang sekolahnya jauh dari lapangan ada yang naik truk hingga mobil *pick up*. Ada yang terlihat masih sarapan, ada yang sudah mulai pemanasan. Berbagai seragam olahraga hingga seragam sekolah para *supporter* membur di lapangan bagaikan semut yang mengerumuni gula. Suara mereka juga tak kalah dengan riuh kumbang memburu madu.

Mataku beredar mengelilingi seluruh sudut lapangan. Namun, ibarat mencari jarum dalam tumpukan jerami. Lapangan sudah seperti lautan manusia. Sulit untuk mengenali seseorang yang kucari tadi. Ditambah mataku yang tak begitu jelas. Saat itu, aku belum mengetahui kalau ternyata hobiku membaca selain membawa dampak positif juga negatif. Aku kena *myopi* di usia muda. Namun, sayup-sayup kulihat seragam olahraga yang sangat kukenal. Rupanya, sudah mau dimulai pertandingan untuk babak penyisihan. Lapangan kecamatan itu dibagi menjadi beberapa

bagian untuk mempercepat proses seleksi di babak penyisihan. Akupun menarik tangan Nida untuk mendekat ke arah tim bola *volley* sekolah kami.

Kamipun segera mencari lokasi strategis untuk menonton laga paling mendebarkan ini. Tampak Kak Naufal menyibakkan rambutnya yang lurus pilah tengah itu sambil tersenyum penuh arti. Seolah mengharapkan disemangati. Dia dan timnya pun kompak ber-*high five* sebelum masuk ke arena pertandingan. Diiringi tiupan peluit dari wasit dan sorak sorai dari para pendukungnya, pertandingan berlangsung seru.

Singkat cerita, tim sekolah kami berhasil mengalahkan lawan di babak penyisihan ini. Kak Naufal dan timnya takhenti melepas senyum dan tawa, begitupun kami yang tiba-tiba menjadi sok kenal dan sok dekat kepada para anggota tim bola *volley* ini. Ada yang menawarkan air mineral, *snack*, jajanan ringan, minuman berenergi, ada yang menawarkan handuk untuk lap keringat. Aih, kenapa tak terpikirkan olehku tadi untuk beli sesuatu sebelum menuju ke lapangan. Alih-alih berpikir untuk membawa jajanan, sudah ikut kesini saja aku membolos jam sekolahku hari ini.

Aku dan Nida akhirnya bergabung dengan *supporter* lain dari sekolah kami yang notabene adalah kakak tingkat kami. Ikut merayakan kemenangan kecil tim Kak Naufal merupakan sebuah kemenangan tersendiri bagiku. Karena aku bisa melihatnya dari jarak

yang sangat dekat. Suaranya saat tertawa kecil membuatku ikut tersipu. Diam-diam dalam hatiku kurekatkan bayangan-bayangan senyumnya dalam ruang hatiku yang terdalam. Mengisi sudutnya dengan suara tawa riangnya dan kututup rapat-rapat pintu hatiku agar saat nanti ku tak di sampingnya, senyum itu tetap terbayang dalam goresan ingatku. Agar suara tawanya selalu bergema dalam imaji gendang telingaku pula. Tak ingin kulewatkan sedetikpun berlalu saat itu tanpa merekam segala hal tentangnya agar lekat terpatri dalam relung sanubariku.

Permainan bola *volley* pun berlanjut hingga babak penyisihan selanjutnya. Dan lagi-lagi tim Kak Naufal menang. Akhirnya mereka masuk ke babak semi final. Malang, timnya Umi tidak berhasil melaju ke babak selanjutnya karena tangan salah satu anggotanya terkilir. Namun, justru itu semakin menambah solid para *supporter* dari sekolah kami. Semua menuju ke lapangan dimana Kak Naufal dan timnya bertanding. Pertandingan semakin seru saat tim Kak Naufal berhasil menggeser lawan dan berhak melaju ke babak final. Semua bersorak sorai dengan bahagia.

“Wah, kamu disini rupanya, Rin?” suara Dira mengagetkanku. Aku hanya membalasnya dengan senyum salah tingkah. Ternyata dia sudah berdiri di belakangku bersama kawan-kawan sekelasku yang lain.

“Kamu tadi bolos ya, pelajaran PPKN? Dicari sama pak Atfi loh tadi,” sambung Dira sambil tertawa mengejek.

“Kita harus setia kawan, Dira. Masak teman sebangku bertanding mewakili sekolah *nggak* ikut memberi *support*,” jawabku ngeles.

“Memangnya Umi kenapa kok udah *nggak* di lapangan?” tanya Dira.

“Tim anak cewek belum beruntung, jadi kita kompak mendukung tim cowok ini,” jawab Nida. Lalu Dira dan Dino pun bergabung bersamaku dan *supporter* sekolah yang lain menunggu pertandingan selanjutnya.

Babak final akhirnya tiba. Semua penonton terpusat pada satu titik kumpul. Para *supporter* yang timnya sudah kalah mulai meninggalkan lapangan. Di sisi lain, *supporter* dari sekolah kami dan sekolah lawan di babak final mulai berdatangan. Usut punya usut, dari kabar yang kami dengar dari bisik-bisik kakak tingkat, mereka adalah musuh bebuyutan. Tim bola *volley* sekolah kami dan sekolah SMP Negeri 02 selalu bertemu di babak final. Kadang sekolah kami yang memboyong piala juaranya, kadang kamilah *runner up*-nya. Sehingga pertandingan ini cukup menyedot perhatian semua pengamat bola *volley* se-kecamatan.

Sorak sorai dan beraneka instrumen yang mereka bawa dibunyikan. Ada yang membawa

terompet, ada yang membawa galon kosong, ada yang membawa gendang, ada yang membawa seruling. Aih, macam mau konser dangdut saja pikirku sambil tersenyum geli. Dari jauh Kak Fitri kelihatan tergepoh-gepoh mendesak kerumunan untuk menyeruak masuk menuju kami yang bisa berdiri sangat dekat dengan lapangan karena sedari awal sudah berada di arena ini.

“Tadih,.. akuh, ada pelajaran... yang mau... di UNAS-kan, jadi... *nggak* bisa... bolos,” Kak Fitri terengah-engah menjelaskan kepada kami. Sambil menenggak botol air mineral di tangannya serta mengelap keringatnya yang bercucuran dari wajahnya dengan ujung kemeja seragam panjangnya.

”Tenang Kak, baru mau mulai ini finalnya,” jawabku tak sanggup menahan tawa melihat wajah Kak Fitri yang merah padam bak buah tomat itu. Kupijit-pijit tengkuknya sambil terus tertawa senang kami melihat pertandingan sudah dimulai.

Suara pendukung tak henti-hentinya berderai seirama dengan dentaman bola yang dipukul para pemain *volley* itu. Suara mereka bernada mengancam, menjatuhkan, saling ejek, saling sinis, dan sadis. Bila tak kuat mental, pasti mereka sudah *down* dan kalah. Seolah-olah, babak final ini menjadi sarana mereka untuk menumpahkan kesumat tahun lalu, saat sekolah kami berhasil membawa piala kemenangan. Dengar-dengar mereka menyewa pelatih yang profesional,

dengan bayaran yang tak mungkin bisa dibayarkan oleh sekolah kami yang kecil.

Aku dan teman-teman turut larut dalam *euphoria* mereka. Turut tegang dan *nervous*. Saat tiba giliran Kak Naufal mengumpankan *serve*-nya, aku turut berdoa dalam hati. Cemas karena suara *supporter* yang lebih keras dan galak dibandingkan suara salakan anjing-anjing jalanan yang kelaparan. Dan bola melayang kesana kemari terpontang-panting kena pukul dan tebas kedua tim yang sedang beradu energi dan strategi ini.

Babak pertama dimenangkan oleh sekolah lawan. Babak kedua mereka berhasil diigulung oleh Kak Naufal dan timnya. Suasana semakin panas karena ada babak tambahan untuk menentukan siapa yang berhak menyandang juara. Genderang dan tabuhan tak henti dibunyikan meskipun wasit sudah sering mengingatkan. Tinggal satu babak lagi, dan kulihat tim Kak Naufal sedang di-*briefing* oleh Pak Uki, guru olahraga kami.

Rupanya tim lawan membawa segala instrumen itu memang sudah direncanakan untuk membuat *down* tim dari sekolah kami. Bunyi-bunyian yang mengganggu itu dapat memecahkan konsentrasi bila dilanjutkan. Ditambah stamina para tim yang sudah sedari pagi bertanding. Emosi gampang tersulut. Konsentrasi gampang buyar. Kak Barry, sang ketua tim

melayangkan protes itu kepada guru olahraga kami yang selanjutnya diteruskan kepada wasit.

Akhirnya, semua instrument disepakati untuk diletakkan di tempat yang jauh dari arena pertandingan. *Supporter* boleh mendekat namun tidak diperkenankan membawa instrumen. *Supporter* cewek sekolah kami menyusun strategi, dipimpin oleh Kak Olif yang terkenal centil. Mereka menyusun strategi yang mereka namai sendiri, *strategi pecah berbanjar*.

Kelompok cewek yang *rame* mengikuti Kak Olif untuk berdiri dibelakang dan di samping kanan dan kiri tim lawan. Sedangkan cewek yang *nggak rame* dipersilahkan untuk memadati baris terdepan di belakang, samping kanan dan kiri tim sekolah kami, sehingga menyerupai pagar hidup yang membentengi tim sekolah kami agar tidak ada penyusup yang dapat memecah konsentrasi tim kami. Kekompakan dan kesolidan *supporter* sangat berpengaruh dalam kesuksesan tim.

Aku, Kak Fitri, Umi, dan Nida memilih untuk tetap berada di belakang tim sekolah kami. Kami berada di ring satu, bersama dengan tim bola *volley* putri yang tadi telah kalah berlaga. Sedangkan Dira dan kawan-kawan cowok yang lain berada di belakang kami, menempati ring dua benteng perlindungan kami. Kami berusaha sekuat tenaga untuk saling berpegangan, merangkul atau menggenggam jemari kawan di samping kami sekuat tenaga agar pasukan cewek

sekolah lawan tidak merangsek masuk dan mendekat ke area lapangan tim sekolah kami. Ring tiga bercampur cewek dan cowok *supporter* dari sekolah kami yang sudah mulai berdatangan.

Wasit maju diikuti oleh Kak Barry sebagai ketua tim kelompok sekolah kami dan seorang cowok yang kemungkinan juga ketua tim dari kelompok lawan untuk melakukan undian siapa yang berhak melakukan *serve* yang pertama. Dengan menggunakan bola yang dilempar ke atas oleh wasit, mereka berdua berebut untuk membuat *smash* ke kubu lawan untuk memenangkan undian ini. Kami semua hening berharap agar Kak Barry berhasil membuat *smash* di arena lawan. Aku ikut memejamkan mata tegang sambil merapalkan doa dalam hati.

*Brakk!!!* Tiba-tiba suara bola yang memantul di arena sekolah kami mengagetkanku. Semua mendesah kecewa. Kak Barry tidak berhasil merebut bola dari cowok jangkung itu. Artinya, kubu lawan yang berhak melakukan *serve* yang pertama untuk mendulang *score* kelompok mereka. Terdengar sorak sorai *supporter* dari sekolah sebelah membahana seantero lapangan. Kulirik Kak Naufal, dia mendesah kecewa. Matanya lurus ke depan menanti bola yang sebentar lagi akan melambung ke arah mereka. Wajahnya tak terlihat senyum, tegang juga rupanya dia. Aku tersenyum geli.

“Ayooooo... Hempaskan, ganteng!!!”

Suara Kak Olif dan kawan-kawannya mulai terdengar. Mereka berteriak. Menjerit. Bertepuktangan. Berjingkrak. Sambil tak henti mulutnya mencerocos keras-keras di area tim lawan. Kak Olif berusaha menjatuhkan mental lawan dengan taktik *downgrading* dan rayuan maut. Tak bisa dipungkiri, cowok yang paling pendiam maupun yang paling rame pasti akan menoleh bila dipanggil ‘ganteng’ atau ‘sayang’. Aku yang sedari tadi tidak begitu faham dengan tak-tik Kak Olif langsung ikut bersorak dan bertepuk tangan. Hampir mirip *verbal bullying* juga sebenarnya. Namun gimana lagi, *moment* mengharuskan kami melakukan itu agar sekolah kami tetap bertahan memegang piala kemenangan.

“Rambutmu perlu disisir, sayang!” teriak Kak Vio yang mengundang tawa kami semua karena cowok yang digoda itu berkepala plontos alias gundul.

“Sini kubantu sikat dulu biar lekas tumbuh rambutnya, *gih!!*” sahut Kak Olif menimpali. Si botak rupanya kuat juga mentalnya. *Serve*-nya membuahkan dua *score* untuk tim mereka. *Smash* dari Kak Anis membuat tim kami berpeluang mencetak *score* karena oper *serve* ke regu sekolah kami.

Saat tim sekolah kami yang bermain, maka tim Kak Olif, sang *supporter* centil tiba-tiba diam mematung sambil menenangkan para hadirin. Sebaliknya, bila tim lawan yang bermain, maka Kak Olif *CS* akan berubah brutal dan menggila. Perut kami

sakit karena berulang kali menahan tawa atas banyolan dan rayuan mereka. Rupanya, teknik itu cukup ampuh membungkam lawan. Beberapa cowok sudah linglung karena grogi. Beberapa bahkan hingga *over ball*. Mungkin mereka yang pendiam dan tak pernah sekedar mengobrol bersama para cewek.

Masing-masing tim sudah mencetak *score*. Dan tiba giliran Kak Naufal yang melakukan *serve*. Duniaku rasanya berhenti. Angin seperti tak berhembus. Jarum jam seolah berhenti berdetak. Semua tiba-tiba seolah berhenti. Aku turut menggemumkan doa untuknya. Mataku tak lepas memandangnya yang seolah sedang berada dalam adegan *slow motion* fragmen film-film. Rambut lurus nya terlihat basah oleh keringat. Tangannya terlihat kokoh melambungkan bola menuju daerah lawan. Dan, *wuuss...* tepat melayang melewati jaring net menuju kubu lawan yang disambut dengan ledakan sorak sorai Kak Olif *CS* karena tim lawan tidak menanggapi bola itu. Mereka pikir bolanya *out*. Jadi dibiarkan saja. Dan ternyata bola masih berada di sebelah dalam garis batas lapangan. Aku ikut melompat kegirangan bersama para *supporter* sekolah kami.

“Naufal memang paling bagus kalau mengumpan *serve*. Teknik *dum play*-nya sering mengecoh lawan, dia juga sering menggunakan *floating service* yang sering menipu lawan juga” Kak Fitri berbisik di telingaku. Merdu sekali kudengar suara Kak Fitri menyebutkan nama Kak Naufal karena dia juga tersenyum gembira. Dan diapun kembali ber-*high five*

dengan teman timnya. Kulirik Pak Uki mengacungkan kedua jempolnya.

Dan pertandingan itupun kembali berlangsung. Kedua tim saling susul menyusul mengejar poin. *Jumping, blocking, spike* dan *smash* bertubi-tubi dari kedua tim semakin seru. Kak Naufal sendiri telah berhasil mencetak 5 poin untuk tim sekolah kami lewat teknik *serve* uniknya. Saat bola berpindah ke tim lawan, kembali Kak Olif *CS* menggila. Dan selanjutnya, mereka tertinggal 2 poin dari tim sekolah kami. Tim kami sudah menuju 2 akhir *score* penentuan.

Tiba giliran Kak Barry yang melakukan *serve* untuk detik-detik kemenangan tim sekolah kami. Kak Barry memang pantas menjadi ketua tim. Karena selain dia pemain universal, Kak Barry juga merupakan *Ace Spiker* yang handal. Maka, sebagaimana yang kita bayangkan. Dua *score* terakhir pertanda kemenangan ditorehkan oleh *serve* Kak Barry. Kami pun menghambur ke lapangan menyambut sang juara. Mengucapkan selamat kepada tim sekolah kami.

Betapa bodohnya aku. Aku terlalu malu untuk mengucapkan selamat bahkan kepada Kak Naufal. Aku menyia-nyiakan kesempatan terbaik untuk kenal lebih dekat dengannya. Aku hanya terdiam mematung melihat semua *supporter* ramai menggemakan yel-yel kemenangan. Aku berdiri di sudut lapangan sendirian, bagaikan tawanan yang terasing di negara orang.

“Ayo pulang, Rin” suara Dira mengagetkanku. Refleks aku menoleh ke belakang karena tiba-tiba Dira sudah berdiri di sampingku.

“Aku masih menunggu Kak Fitri, Dir” jawabku sambil sedikit menjauh darinya yang tiba-tiba sudah dekat saja denganku.

“Ini untuk kalian berdua,” Dino menyodorkan dua teh botol ke aku dan Dira.

“Makasih, Dino,” jawabku sambil tersenyum.

“Kulihat kalian berdua ini cocok banget lho,” ledek Dino.

“Ah, kamu bisa aja, Din” Dira tersipu sambil menonjok lengan Dino.

“Iya tuh, ada-ada aja kamu Din,” jawabku berusaha mengalihkan pandangan sambil mencari Kak Fitri.

“Biar diantarkan Dira aja, Rin” Dino berusaha mendesakku.

“Pakai sepeda motorku itu,” katanya melanjutkan sambil menunjuk ke arah parkir.

“Biar kamu nggak capek. Kan tadi udah jalan kaki dari sekolah kesini,” Dino terus mendesakku.

“Alah, biasa saja Dino. Nggak usah risau lah,” jawabku tersenyum.

“Dira aja nggak nawarin kok, Hehehe” gurauku sambil melirik Dira.

“Dira! Jangan gitu dong, payah kamu.” Dino cemberut mendengar jawabku. Dira tergugup dan mukanya terlihat memerah.

“Emm.. Emm.. Gimana, Rin? Mau aku antar?” Dira bergetar suaranya.

“Ah, nggak usah Dir. Rumah kita beda jalur. Jauh banget. Nanti kamu pulangny malah kesorean. *Tuch*, aku udah ditungguin Kak Fitri.” Jawabku sambil berjalan mempercepat langkah. Aku sudah melihat Kak Fitri mulai berjalan keluar lapangan. Dia memberi isyarat menunggu di luar lapangan. Aku menengok kanan dan kiri. Kak Naufal sudah tak kutemukan. Mungkin dia sudah pulang di antara kerumunan lautan manusia itu.

“Kamu sih...” kudengar Dino berbisik kepada Dira. Dino dan Dira berjalan menyusulku di belakang. Sambil terus saling sikut dan cubit, mereka berbisik-bisik. Tak begitu kudengarkan. Aku sudah cukup geli melihat muka Dira merah menahan malu.

## Sebuah Salam

Setelah upacara bendera itu, rasanya tak ada yang istimewa dalam hari-hariku. Aku masih selalu berkuat dengan buku dengan target *spionase*-ku. Aku memilih untuk tetap berusaha mempertahankan prestasiku di caturwulan lalu. Bukan karena haus sanjung puji dari kawan. Targetku sekali lagi hanya agar Kak Naufal kembali mendengar namaku dipanggil untuk maju saat upacara bendera nanti. Karena itu, perpustakaan menjadi tempat favoritku saat istirahat. Ya, seperti yang tadi kusebutkan, tempat ini merupakan tempat terdekat dengan kelas Kak Naufal, juga tempat dimana aku bisa membaca tanpa diganggu oleh teman yang suka usil.

“Nid, aku mau ke perpustakaan. Kamu ikut nggak?” tanyaku pada Nida sambil mengemasi buku pelajaran. Lonceng yang menandakan jam istirahat pertama sudah berbunyi. Aku tak ingin kehilangan semenitpun untuk melihat moment pujaan hatiku keluar dari kelasnya. Nida masih duduk mematung di bangkunya.

“Aku ingin ke kantin dulu, Rin. Tadi belum sempat sarapan,” jawab Nida sambil mengemasi buku pelajarannya.

“Oh, ya sudah. Aku ke perpustakaan dulu *yach?* Nanti kalau masih belum masuk jam kedua, ketemu di taman

ya?” balasku sambil dijawab dengan kode *OK* jari Nida.

Aku pun berjalan perlahan menuju perpustakaan sekolah. Dari jauh kulihat kelas Kak Naufal sudah lebih dulu beristirahat. Dia duduk-duduk di bangku depan kelasnya bersama sahabatnya. Setelah melihatnya sekilas, hatiku sudah merasa lega. Hari ini aku bisa bertemu dan melihat Kak Naufal, walau hanya dari jarak yang cukup jauh. Namun, perasaan ini sudah merasa amat bahagia.

Karena terburu- buru menuju perpustakaan, aku melupakan buku pinjaman yang harus dikembalikan. Di depan petugas, aku mohon izin kembali ke kelas untuk mengambil buku perpustakaan yang kupinjam semingguan yang lalu itu. Sebenarnya, masih ada jeda waktu besok untuk mengembalikan buku tersebut. Namun ku berniat hendak meminjam buku yang lain lagi hari ini. Karena buku-buku yang kupinjam sudah selesai semua. Karena pinjam buku di perpustakaan sangat dibatasi. Biasanya ku pinjam kartu perpustakaan Nida untuk meminjam buku, bila memang kuperlukan banyak buku. Karena Nida memang tidak hobi membaca buku. Jadi, dia tak pernah merasa keberatan meminjami kartunya.

Sambil berjalan keluar perpustakaan, kembali kulirik bangku di depan kelas Kak Naufal. Namun, sepertinya dia sudah menghilang bersama kawan-kawannya. Aku pun segera mempercepat langkahku menuju kelas. Di

samping taman, tiba-tiba ada tangan yang menarikku dan menyeret ke kursi tempat duduk di taman. Dan ternyata Kak Fitri lah yang menarik lenganku.

“Ih, Kak Fitri *bikin* kaget aja,” ucaku agak ketus karena kaget.

“Sssssttt.... Arin, ada kabar gembira buatmu,” bisik Kak Fitri sambil tersenyum penuh kemenangan.

“Kabar apa Kak?” tanyaku penasaran.

“Rin, tadi pas istirahat Naufal *nyamperin* aku ke kelasku. Dia tanya-tanya. Siapa cowok yang waktu di lapangan itu. Dia penasaran sama Dira. Maksudnya, penasaran ada hubungan apa kamu sama Dira.”

“Hah? Kak Naufal memangnya dimana waktu itu? Dia melihatku sama Dira dan Dino?” jawabku.

“Sepertinya begitu, Rin,” Kak Fitri menjawab.

“Tenang, sudah kujawab kalau mereka teman sekelasmu kok.” Kak Fitri tersenyum sambil membenahi letak hijabnya yang sedikit miring.

“Lalu Kak?” aku masih penasaran.

“Dia titip salam buatmu,” kata Kak Fitri diikuti tawa kecilnya yang buru-buru kucegah sambil menoleh ke kanan dan kiri, takut ada yang mendengarkan.

“Ah, Kak Fitri ngomong apa sih? Jangan bercanda ah. *Nggak* lucu tau.” Aku tak percaya dengan kata-kata Kak Fitri. Jangan-jangan dia hanya bercanda dan mengolokku. Atau dia hanya mengerjaiku saja. Walau begitu, tak bisa kupungkiri, hatiku berdegup dengan kencang. Seolah mau copot rasanya. Pertama, karena kaget oleh tarikan Kak Fitri tadi. Kedua, karena berita Kak Fitri yang cukup membuatku menjadi *shock* ini.

“Eh, beneran. Kamu kok *nggak* percaya sih sama aku? *Ngapain* juga aku bohong sama seseorang yang sedang berharap sepertimu Arin,” jawaban Kak Fitri semakin membuatku gemetar. Aku berupaya untuk mempercayai kata-katanya. Namun, rasanya sungguh tak mungkin. Kenapa tiba-tiba Kak Naufal kirim salam padaku ya? Apa dia sudah tahu kalau aku naksir dia?

“Jangan bilang kalau Kak Fitri sudah buka-bukaan ya sama Kak Naufal? Kak Fitri *nggak* cerita apa-apa kan tentang perasaanku pada Kak Naufal?” Kak Fitri kuberondong dengan pertanyaan. Dia senyum-senyum kecil.

“Ayolah Kak, jangan bohong. Kak Fitri *nggak* bermaksud untuk membongkar rahasia besar ini, *kan?*” Kembali kuhujani Kak Fitri dengan kata-kataku.

“Mmm... maaf Arini, aku *nggak* bisa membiarkanmu sakit berlama-lama. Dua bulan lagi, Aku dan Naufal sudah lulus. Setidaknya aku ingin kamu

mendapatkan kepastian jawaban atas harapanmu selama ini,” aku buru-buru memotong ucapan Kak Fitri. Aku tahu, dengan ucapannya ini, artinya Kak Fitri sudah bercerita kepada Kak Naufal baik secara langsung maupun tidak.

“Tapi tidak dengan cara ini Kak, aku *nggak* mau rahasia ini terungkap. Apalagi sampai Kak Naufal sendiri yang tahu. Aku *nggak* ingin cintaku berbalas karena kasihan, karena imbal balik selain cinta itu sendiri. Ataupun aku juga tak ingin cinta bertepuk sebelah tangan yang diketahui oleh sang empunya cinta dan rinduku selama ini Kak. Terlalu sakit rasanya, bila keduanya harus kualami.”

“Biarlah aku pendam rasa ini Kak, cinta ini memang membuatku sakit. Namun ia menguatkanmu untuk bangkit. Cinta ini memang perih, namun membuatku semangat untuk selalu meniup bara kerinduan ini. Cinta yang diam-diam membuat hariku indah dan diliputi kebahagiaan Kak. Tanpa tahu apa itu sakit hati, tanpa tahu apa itu cinta yang bertepuk sebelah tangan. Yang kutahu, cintaku tak pernah padam oleh angin dan tak akan pernah membakar dalam kobaran nyala api. Cintaku sederhana, bak bara di perapian. Biarlah cinta dan rinduku membakar diri ini. Biarkan waktu yang memadamkannya Kak,” aku tertunduk sambil tergugu dalam tangis.

Aku malu. Teramat sangat malu. Seandainya seorang yang selalu mengisi doaku, yang selalu kuekori

bayangnya setiap waktu, yang selalu kupuja dalam diam, yang selalu kucari dalam sudut keramaian sekolah, akhirnya mengetahui isi hatiku. Mengapa Kak Fitri begitu tega? Dia tak tahu, betapa rahasia ini sangat kujaga dengan segenap jiwa ragaku. Namun, berakhir seperti ini. Airmata ini terus menetes membasahi pipiku.

“Aku minta maaf Rin, sungguh bukan maksudku untuk begitu. Aku sayang kamu, seperti menyayangi adikku sendiri. Kamu jangan beranggapan sejauh itu. Sebenarnya, aku melihat sinar cinta juga terpancar dari mata Naufal kepadamu,” bisik Kak Fitri sambil menyeka airmataku. Kata-kata Kak Fitri seolah kian menghunjami ulu hatiku.

“Aku juga minta maaf Kak, karena aku membuat Kak Fitri ikut hanyut terseret pusaran arus cintaku. Aku minta maaf karena selama ini Kakaklah yang menjadi tempatku mencurahkan isi hatiku. Aku tak tahu lagi harus ngomong kepada siapa,” jawabku sambil memeluk Kak Fitri.

“Sudah-sudah, ayo segera kembali kelas. Kayaknya bel jam kedua sudah berbunyi sejak lima menit yang lalu. Jangan terlalu dipikirkan. Biarkan mengalir apa adanya,” jawab Kak Fitri sambil mengajakku beranjak dari tempat duduk di taman. Aku pun mengangguk sambil berusaha tersenyum walau sangat berat bibir ini mengembangkan sebuah senyum.

Tak sempat ku menoleh ke kelas Kak Naufal. Aku cukup terpukul dengan kabar yang disampaikan Kak Fitri hari ini. Walau ada sedikit rasa bahagia karena Kak Naufal berkirim salam padaku, namun kenyataan bahwa Kak Naufal sudah mengetahui bahwa aku sudah cukup lama memendam rasa padanya membuatku merasa sangat malu.

### **Malam ini (lagi)**

Entah sudah kali beberapa,  
Malam ini terasa berbeda,  
Bermimpi indah tentangmu,  
Berkutat dengan ilusi yang tak pasti  
Mengharapkanmu wahai sosok pangeran pujaan hati.  
Andaikan jemari ini bisa memetik dawai asmara  
Andaikan jemari ini bisa menjentikkan sulap bermantra  
ajaib  
Andaikan jemari ini bisa menyibak awan  
Menghadirkan mentari dengan sekejap mata  
Agar malam segera berakhir  
Agar kembali dapat kulihat senyumnya walau dari jauh  
Agar dia bisa mengobati sakit karena menanggung rindu  
ini  
Agar dia bisa merasakan betapa perihnya cinta yang tak  
pasti.

## Pertenggaran

Masih kuingat kejadian di hari itu, hari Sabtu. Sebuah insiden kecil di hari Sabtu. Seperti biasa, pada jam istirahat kedua, aku dan Nida ke kantin sekolah. Karena saat istirahat jam pertama kami ke perpustakaan. Karena sudah mendekati ujian akhir, tugas dan pekerjaan rumah sudah sedemikian menumpuk. Kami yang harus membuat jadwal untuk mengerjakannya bersama-sama.

Selepas dari kantin, Nida mengajakku duduk-duduk di bawah pepohonan yang rindang di halaman sebelah belakang sekolah. Jarang-jarang kami duduk disitu. Namun, akupun mengikuti Nida. Sepertinya, dia akan bercerita tentang kekasih hatinya. Dan benar saja. Sambil tersenyum bahagia, Nida menunjukkan sepucuk surat yang berbungkus amplop bunga-bunga pink.

“Aku dapat surat ini Rin, dari Kak Zaenal.”  
Wajah Nida berseri merona bak bunga yang merekah.

“Wah, pasti isinya surat cinta Nid. Ayo dibuka,”  
jawabku sambil mendekat ke samping Nida.

Nida pun membuka surat dan membacanya perlahan. Pipinya yang senantiasa merah bila terkena sinar matahari terlihat semakin memerah karena tersipu malu. Nida pun memberikan secarik surat itu padaku

untuk membacanya. Aku membaca baris-demi baris surat Kak Zaenal untuk Nida. Seseekali, aku juga mencandainya sambil melanjutkan membaca surat itu.

Nida terlihat senang bukan kepalang. Pipinya yang putih terlihat semakin memerah bak buah jambu. Senyumnya yang manis semakin memancarkan rona bahagia yang terburai dari riak cinta di hatinya yang lembut. Sambil memegang erat tanganku, Nida seolah ingin menumpahkan semua rasa bahagia yang dialaminya hari itu. Akupun turut merasakan *euphoria* bahagia romansa cinta pertama Nida yang bersambut. Aku sejenak dapat melupakan Kak Naufal.

Namun, tiba-tiba dari sudut kiriku, ada empat orang cowok yang sedang berjalan mendekati kami. Dan yang lebih mengejutkanku, ada Kak Naufal yang diseret oleh seorang cowok berbadan sedikit lebih besar dan kekar dibanding Kak Naufal. Kak Barry namanya. Aku lupa menceritakan sosok satu ini. Kak Barry, mantan ketua OSIS yang sekarang sekelas dengan Kak Naufal. Dia memang terlihat mencari perhatianku. Sejak aku dikenal menjadi juara itu. Sosoknya tak pernah kuharapkan, sehingga cerita tentangnya akan kukupas sedikit saja.

Kak Barry, yang kutahu dia sering meneleponku. Dari wartel dia meneleponku, hampir setiap hari. Terkadang dia main ke kelasku, hanya untuk *saying hello*. Sering menyapaku dan berbasa-basi menggunakan bahasa yang tak begitu penting, karena

memang saat itu kutahu aku hanya bagian dari sepenggal kisah petualangannya. Dia memang cowok paling terkenal karena menjadi Ketua OSIS di sekolah kami. Namun, dia juga cowok paling menyebalkan di sekolah karena suka mencari perhatian kepada cewek-cewek di sekolah, tidak hanya kepadaku saja.

Pernah, Kak Zulfina yang pendiam dan alim, teman dekat Kak Ratna, menjadi incarannya. Dikirim surat, bunga-bunga, dan diapeli ke rumahnya. Barang tentu, orangtua Kak Zulfina marah bukan main. Apalagi Kak Barry, konon juga suka membaca buku *mujarobat* yang isinya *ilmu pelet*. *Aih*, ngeri aku membayangkan bila sampai dia menggunakan ilmu itu untuk mendekatiku. Setahuku, cewek-cewek pasti langsung menyingkir bila Kak Barry menghampiri.

Kembali ke kejadian Kak Naufal yang diseret Kak Barry dan teman-temannya. Dengan merangkul Kak Naufal secara paksa, akupun melihat Kak Naufal yang berbadan lebih ramping terseok dalam ketidakberdayaan. Mereka sama sekali tak melihat kami yang sedang berada di bawah pepohonan itu. Muka Kak Barry terlihat merah padam karena memang berkulit gelap dan menahan puncak amarah.

Nida menyenggol lenganku. Kami berpandangan dalam hening. Dia memang sahabat yang selalu menjadi tempatku mencurahkan segala isi hatiku. Termasuk Kak Barry, akupun juga sedikit bercerita

kepadanya. Sambil memandanguku, dia berbisik sambil mengekori langkah keempat cowok tadi.

“Kak Barry sudah tahu, kalau kamu naksir Kak Naufal?”

“Aku juga nggak tahu Nid, sama sekali nggak pernah kuceritakan *ini* pada siapapun,” jawabku kaget dan sedikit menahan helaan nafasku yang semakin berat.

Antara penasaran dan kasihan, kami tak lekas beranjak dari tempat duduk kami. Yang kulihat Kak Barry terus mendorong dada Kak Naufal dan berkata-kata yang sama sekali tak bisa kami dengarkan karena jarak yang begitu jauh. Sesakali tangan kak Barry yang kasar juga menyibakkan rambut Kak Naufal sambil menoyor kepalanya. Namun, Kak Naufal hanya diam tak melawan. Kepalanya tertunduk seperti tak ingin melakukan suatu perlawanan apapun. Aku berusaha sekuat tenaga untuk menguping pembicaraan mereka. Namun sama sekali tak terdengar. Usahaku sia-sia dan semakin menambah rasa penasaranku. Sepertinya salah satu dari mereka sudah mengetahui keberadaan kami. Teman Kak Barry menunjuk ke arahku dan Nida yang memang sedari memperhatikan gerak-gerik mereka dari jauh. Akupun spontan menyeret tangan Nida untuk menjauh dari tempat itu. Sambil sedikit berlari dan tetap melirik keempat cowok itu.

Tak berapa lama, jam pelajaran terakhir pun berdentang. Pandanganku tak lepas dari pintu kelas. Karena hanya ada dua kemungkinan, keempat cowok tadi melewati depan kelas kami atau mereka memutar untuk kembali ke kelas mereka kembali. Jarum jam seakan lambat berputar. Tak pernah kurasakan hati segalau ini. Pikiranku tentang Kak Naufal terus berbisik. Apa yang terjadi dengan Kak Naufal? Apakah Kak Barry akan menggunakan kekerasan selayaknya anak laki-laki yang berkelahi hingga berdarah? Mengapa mereka berkelahi di belakang sekolah? Apakah aku yang menjadi penyebab mereka berdua terlibat perseteruan itu?

Dan Pak Hafid pun sudah masuk kelas, pertanda jam pelajaran terakhir akan segera dimulai. Dan sudah bisa kau tebak, rasanya aku sudah tidak bisa konsentrasi dengan penjelasan pak Hafid. Hatiku terasa kosong di ruangan yang ramai itu. Sesekali Nida menyenggolku yang terdiam atau melayangkan pandangan ke luar kelas. Sesekali terdengar gemuruh tawa teman sekelas yang tergelak mendengar cerita pak Hafid. Ah, kemana perginya mereka tadi? Terutama, kak Naufal. Bagaimana keadaanya sekarang?

Hingga bel tanda jam terakhir usai berbunyi, keempat cowok tadi tak kunjung melewati kelas kami. Setelah pak Hafid mengucapkan salam untuk mengakhiri pelajaran, segera kubereskan buku-buku pelajaran dan mengambil tas ransel hitamku. Akupun berjalan cepat diantara kerumunan anak-anak yang berlomba

mendahului untuk pulang. Kusibak kerumunan anak-anak itu, dengan setengah berlari ku menuju belakang sekolah tempat mereka berempat berbaku hantam tadi. Setidaknya itulah yang kupikirkan dari tadi.

Antara lega dan semakin penasaran, rupanya disana sudah senyap. Tak ada seorang pun yang berkelebat dari keempat sosok tadi. Hanya beberapa anak lelaki atau perempuan yang lewat untuk mengambil sepeda atau berjalan pulang menuju jalan setapak yang mengarah ke desa sebelah sekolahku. Kepala-kepala kelimpungan menoleh kesana kemari dan hasilnya tetap nihil.

Aku segera berlari menuju kelasku kembali dan meniti koridor sekolah dengan cepat, berharap agar dapat bertemu dengan keempat cowok tadi. Pandanganku tetap beredar mengelilingi seluruh sudut sekolah. Namun, lagi-lagi kosong. Tidak kutemukan mereka. Sambil sedikit bergegas, kudekati kelas mereka, dan ternyata sudah kosong pula. Sepertinya, tadi jam terakhir mereka kosong. Sehingga kelas Kak Naufal sudah pulang lebih awal.

Sambil berjalan dengan langkah gontai, aku berjalan meninggalkan sekolah dan terduduk di gerbang sekolah, menunggu angkutan desa untuk pulang bersama teman-teman yang lain, yang sedari tadi telah menunggu disana, termasuk Yuni, si gembul yang selalu ceria.

“Kok kamu kayak orang hilang, Rin? Ngos-ngosan gitu,” Yuni memandangu penasaran.

“Ah, tadi mencari barangku yang ketinggalan di kelas Yun,” jawabku asal.

Dan kemudian Yuni pun terlibat perbincangan seru kembali dengan teman-temannya tadi. Kembali, aku terlarut dalam kegelisahan tak berujung.

## **Mengapa II?**

Sosokmu berkelindan dalam relung hati  
Menyemaikan benih-benih asa dalam secawan mimpi  
Senyum misterimu selalu mengekori batin rapuhku  
Lembut suaramu seolah desau angin yang mengalun  
syahdu  
Andai kau tahu,  
Riak rambutmu seumpama buih ombak  
Berbisik di antara serpihan pasir pantai perinduku  
Membangkai kenangan indah akan birunya laut  
Namun segera beranjak pergi  
Menguar bersama terik sang mentari

## Setangkai *Aster Merah* Jambu

Masih kuingat hari itu, mendung menggayuti langit seharian. Sejak pagi, aku merasa malas keluar kelas. Entah ke perpustakaan, pun ke kantin sekolah atau warung Buk Nik yang biasa jualan *jenang* campur. Warung Buk Nik ini memang selalu saja ramai. Letaknya tak jauh dari sekolah. Sebenarnya, lebih miriprumah daripada warung, karena Buk Nik memang jualan di depan teras rumahnya. Sehingga terkadang pembeli yang membludak tak cukup ditampung kursi panjang yang ditaruh di teras, yang memang disediakan khusus untuk pembeli. Akhirnya, anak-anakpun banyak yang berkelesot di halaman rumahnya, di bawah pohon mangga, atau di rerumputan menuju jalan setapak ke sekolah.

Warung Buk Nik menjadi idola anak-anak sekolah karena harganya yang ramah di kantong anak dengan sajian *penganan* yang beraneka macam. Tersebutlah, *jenang* ketan hitam, *jenang grendul*, *jenang katul*, *jenang pathi*, *jenang sumsum*, dawet, klepon, onde-onde, *weci*, dadar jagung, pisang goreng, tahu isi, tape goreng, dan beberapa jajanan tradisional khas desa yang terpajang rapi di baki-baki dagangan Buk Nik. Semuanya dijual murah meriah. Anak-anak tak perlu risau bila tak sempat sarapan. Karena perut mereka akan kenyang begitu mampir ke warung Buk Nik tanpa perlu merogoh kocek yang dalam.

Jajanan di warung Buk Nik ini tidak semua dimasak sendiri olehnya. Beberapa dagangan memang titipan baik dari saudara Buk Nik maupun tetangganya. Akupun pernah menitipkan dagangan nenekku, kue mangkuk, *awug-awug* dan kue sarang burung disini. Sehingga aku dan Buk Nik memang lebih terlihat akrab dibandingkan teman-temanku yang lain. Terkadang bila dagangan banyak, Kak Fitri ikut membantuku membawakan ke warung Buk Nik. Sementara, panci kami yang lain dititipkan ke kantin sekolah.

Namun, yang namanya dagangan kami yang harus bersaing dengan jajanan tak kalah lezat lain, memang tak selalu habis. Artinya, sering masih ada sisa kue buatan nenek dan ibuku. Akhirnya, nenek pasti akan memberiku dan Kak Fitri kelebihan kue yang tak laku itu. Terkadang kami makan di depan rumah sambil mendengarkan lagu-lagu di radio. Terkadang kami makan sambil berangkat sekolah diniyah. Atau bila tidak, Kak Fitri akan membawanya pulang untuk orangtuanya.

Saat di bangku sekolah dasarpun, aku ikut membantu nenekku yang berjualan tanaman seledri dan kucai. Kerjaku mewadahi tanah yang telah dicampur pupuk kandang alami—kotoran kambing dan sapi—dalam plastik *polibek* kecil-kecil dan diupah sepuluh rupiah per kantong. Namun aku sudah sangat bahagia. Selain itu, nenek juga menanam mentimun jumbo dan pare belut. Aku pun ikut membantu memetik buahnya saat tiba waktu panen. Daripada kue-kue dagangan

nenek basi dan tak termakan, nenek pun akan secara cuma-cuma memberikan pada orang yang ikut membantu mewedahi tanah dan memanen tanaman nenek.

Ada banyak manusia di bumi ini yang diciptakan dengan kondisi yang kurang beruntung, baik secara fisik, finansial, maupun mental. Dan aku merasa lebih beruntung dari mereka. Terlahir dengan fisik dan mental yang sempurna, walaupun dalam kondisi ekonomi yang pas-pasan. Kondisi ekonomi yang demikian telah membuatku terbiasa untuk bekerja keras sejak kecil.

Terbayang di ingatan, saat aku masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Sepulang sekolah di hari Jum'at, atau Minggu pagi, aku dan teman-teman sepermainan yang juga tetangga yang bisa dibilang masih saudara juga, seringkali bermain di ladang. Ladang tetangga yang kosong, hanya ditanami umbi-umbian, buah-buahan dan pepohonan kelapa. Kami mencari buah-buahan yang terjatuh untuk dibuat rujak manis bersama. Karena ladangnya terletak tepat di atas sungai desa yang mengalir, maka tak jarang anak laki-laki akan turun untuk sesekali mencari ikan atau udang yang bila beruntung dapat ikut kami jadikan jamuan pesta kecil-kecilan itu.

Bila musim pergantian, saat angin *muson* berhembus dengan kencang adalah saat terbaik bagi kami untuk mencari jamur-jamur yang bisa kami bawa

pulang untuk dimasak ibu di rumah. Kadang digoreng, dioseng, atau dibuat *botokan*. Rupa-rupa jamur yang kami dapat. Kami menamainya, jamur *barat* (yang kadang besar payungnya hingga sepiring), jamur *cepaki* (bergerombol putih kecil-kecil mirip jamur *enoki*), jamur *kuping* (biasanya hidup di dahan kayu lapuk), serta jamur *kidang* (mirip jamur *barat* namun lebih kecil bentuknya).

Ibu juga sering menyuruhku untuk mencari lauk sendiri di kolam kakek. Terkadang aku memancing ikan yang tentunya hanya boleh diambil yang sudah besar dan layak konsumsi. Terkadang bila ibu mencuci piring, aku dipanggilnya untuk membawa tempayak atau bakul untuk *menyerok* ikan-ikan teri yang ikut makan sisa nasi dari piring yang sedang ibu cuci. Lumayan untuk lauk kami nanti. Nasi sama ikan teri goreng bagi kami sudah menjadi sajian ternikmat saat kami belum dikirim uang oleh ayahku. Dari situlah, aku terbiasa untuk mandiri atau membantu meringankan beban orangtua, terutama ibuku.

Siang itu, aku bergegas keluar dari kelas untuk ke warung Buk Nik. Seperti biasa, dengan sedikit berlari dan mata memutar kanan kiri, berharap menjumpai sosok penghuni relung hati. Sambil bersungut karena tak kunjung menemukan ekor bayangannya, aku setengah berlari menuju warung Buk Nik yang rupanya masih ada lalu lalang anak-anak yang makan jajan sambil bergerombol merumpi dan bersenda gurau.

“Rin, sedang apa disini?” Suara Dira mengagetkanku. Dia bersama teman-temannya rupanya masih belum pulang. Mampir membeli jajan atau makanan pengganjal perut.

“Eh, Dira. Belum pulang ya, kamu?” jawabku asal.

“Masih menunggu temanku. Dia sekolah di SMP Angkasa. Sekolah sebelah, mau latihan sepakbola siang ini.” jawabnya sambil terus mengunyah tahu isi dan mencomot cabe hijau di meja Buk Nik.

“Oh, begitu,” jawabku sekenanya.

“Ngomong-ngomong, kamu belum menjawab pertanyaanku. Kamu ngapain disini? Mau jajan juga?” Dira memberondongku dengan pertanyaannya.

“Enggak Dir, aku ambil dagangan. Ini kue buatan ibuku,” jawabku sambil mendekati Buk Nik.

“Habis apa masih, Buk?” tanyaku pada Buk Nik yang masih sibuk meracik *jenangnya*.

“Kayaknya masih *nduk*, tunggu bentar ya. Ibuk ambilkan dulu uangnya. Duduk dulu, *agih*,” kata Buk Nik sambil tersenyum ramah.

“*Nggih* buk, nggak usah tergesa. Santai saja,” jawabku sambil beringsut duduk di salah satu kursi panjang di teras Buk Nik.

Dira mendekat, “Ini dagangan kamu, Rin? Aku borong deh sisanya. Lumayan untuk bekalku latihan bola sama Adit nanti,” kata Dira.

“Aku sempat nggak percaya pas Dino bilang suka lihat kamu bawa tas dan panci ke Warung Buk Nik. Ternyata kamu *beneran* bawa dagangan kue kesini. *Nggak* nyangka lho, Rin. Cewek semanis dan sepintar kamu *nggak* malu bawa dagangan ke sekolah.”

“Hehehe... Kenapa harus malu, Dira. Memang inilah usaha keluarga kami. Silakan dicicipi Dir. Siapa tahu jadi langganan,” jawabku sembari menyorongkan panci yang masih tersisa lima buah kue mangkuk hijau dan merah muda itu.

“Ini uangnya, Buk Nik” kata Dira sambil memberikan selebar uang lima ribuan ke Buk Nik.

Sambil menunggu Buk Nik, Dira sedikit bercerita tentang kesibukan barunya itu. Dia yang hobi bermain bola rupanya menggantungkan mimpi menjadi pemain bola. Seminggu dua hingga tiga kali, dia berlatih di stadion daerah selatan Kabupaten kami. Selang beberapa menit, Buk Nik pun menyodorkan uang hasil jualan kue itu.

“Ini ya, *Nduk?*”

“Terimakasih, Buk Nik. Arin pulang dulu,” jawabku sambil beranjak dari tempat duduk.

“Aku balik dulu, Dir. Sukses ya, latihan bolanya. Ntar kalau sudah sukses jangan lupa sama kawanmu ini,” aku beranjak sambil melambaikan tanganku ke arah Dira.

Dira pun melambaikan tangan padaku sambil kembali asyik bercengkerama dengan teman-temannya dan melahap kue sisa tadi. Bergegas aku melangkah mengejar bayangan Kak Naufal yang kuharap masih berada di sekitar sekolah.

Namun, rupanya hadirku sudah terlampau lambat. Sekolah sudah hampir sepi. Hanya tinggal beberapa anak yang masih berjalan sambil bersenda gurau. Beberapa anak lelaki berkeringat kepayahan sambil mendorong sepedanya. Beberapa anak perempuan menggandeng lengan sahabatnya, sambil sesekali bercanda ria. Beberapa pasang anak muda terlihat tersipu malu pertanda sedang dimabuk asmara.

Dari kejauhan nampak seorang gadis melambaikan tangan ke arahku. Di bawah pohon beringin halaman sekolah. Jilbab putihnya ikut melambai tertiuip angin siang pegunungan. Dedaunan beringin nampak berguguran tersibak oleh hembusan angin. Siang itu tidak terlalu terik, karena mentari

tertutup gumpalan awan yang berarak Kakiku semakin bergegas cepat. Kupacu langkah kakiku menuju ke arah gadis manis itu. Dia tampak tak sabar Tak salah lagi, itu adalah Yulia.

“Rin, cepetan sini!” Yulia tak sabar menunggu kedatanganku dalam lari-lari kecil. Tergopoh dia menyambutku. Di tangannya terenggam setangkai bunga kecil nan manis berwarna merah muda. Bunga *aster*. Tak salah lagi. Itu bunga *aster* yang tumbuh di pojok taman depan sekolah. Di taman sekolahku memang ditumbuhi banyak bunga *aster* yang entah ditanam seseorang, atau tumbuh dengan sendirinya.

“Tebak, ini untuk siapa?” sambil tersenyum, Yulia mengacungkan *aster* itu tepat di depan wajahku.

“Hmm,” jawabku sambil menggeleng.

“Tebak dulu,” jawab Yulia sambil berputar mengelilingiku. Tangannya tetap mengibaskan bunga *aster* mungil itu di sekitar wajahku. Wajahku mungkin sudah menampakkan lelah atau malas, hingga Yulia tak sanggup melempar teka-teki lebih lama.

“Untukmu,” sahut Yulia sedikit membungkukkan badannya. Sambil setengah berteriak, dia melanjutkan,

“DARI KAKAKKU.” Ia pun lantas berlari sambil tertawa kecil menuju gerbang sekolah. Aku

terdiam mematung saat bunga *aster* itu mendarat di genggamanku. Di gerbang sekolah telah berdiri Kak Naufal yang tersenyum sambil melambaikan tangannya. Aku menoleh ke kanan dan ke kiri. Hanya ada aku disitu. Mungkinkah dia tersenyum dan melambaikan tangannya untukku?

Sepanjang jalan, hatiku terus bergemuruh bak suara gemuruh ombak di tengah malam yang sepi. “*Benarkah bunga ini benar-benar dari Kak Naufal?*” Berkali-kali kucubit lenganku. Apakah ini hanya sebuah mimpi atau memang aku berada di alam nyata.

Sesampainya di rumah, aku langsung masuk ke dalam kamarku. Sekali lagi kucium bunga *aster* mungil itu, walau kutahu bunga itu tak beraroma. Namun, wanginya telah memabukkanku karena seakan terbalut oleh cinta. Mungkin karena hatiku terlanjur melambungkan asa, *aster* merah jambu itu pun seolah membawa selaksa harum yang tak terkatakan. Jiwaku merasakan aroma romansa indahnyanya. Berkelebat bayangan Kak Naufal di langit-langit kamarku.

Aku bergegas mengambil *diary*-ku. Ingin kutuliskan berbagai rasa dan asa yang semakin bersemi dalam hati. Namun, tangan ini turut kelu untuk memulai kata. Bunga itu kusimpan dalam salah satu lipatan buku *diary*-ku. Buku yang biasa kugoresi tulisan-tulisanku tentang perasaanku pada Kak Naufal selama ini. Aku pun kembali menyemai harapan dalam hatiku. Dan perasaan yang sulit kubuang itu kembali lagi bagaikan

bumerang. Semakin ku melempar jauh, semakin rasa itu datang kembali. Semakin kuat aku melemparnya, semakin kuat pula ia berbalik menyerangku.

Senyum Kak Naufal kembali terbayang. Berkelebatan antara nyata dan ilusi. Saat mata ini terbuka, saat terpejam pun, rasanya susah untuk terlepas dari senyuman itu. Rupanya ini yang disebut mabuk cinta. Hatiku bagaikan taman bunga yang dipenuhi berjuta warna. Detak jam dinding terasa sangat lambat. Ingin segera bertemu sang pagi, agar bisa berangkat ke sekolah dan bertemu pujaan hati.

Bunga *aster* ini seakan menjadi saksi bisu, betapa bermekaran kuncup-kuncup bunga cinta di taman hatiku saat itu. Lagu cinta seolah berdendang siang dan malam. Bunga *aster* dalam buku diary itu pun selalu kupeluk dalam tidurku. Siapa tahu nanti di alam mimpi ku bertemu kembali dengan Kak Naufal yang sedang tersenyum padaku.

## Cinta dalam Hening

Setelah *fragment aster* merah jambu itu, aku semakin penasaran dan mempertajam insting detektifku. Hari-hariku kian bersemangat. Kian nampak jelas, kuncup bunga yang bermekaran di hatiku bagaikan selaksa rupa bunga *aster*, bunga yang menyimbolkan keindahan, kepolosan, kemurnian, dan kesetiaan cinta. Bukankah *Aster* juga dikenal akan lambang cinta dalam kesabaran? Selaras dengan nada cinta pertamaku. Semakin hari, akupun kian jatuh hati pada bunga *aster*. Setiap melihat rumpun bunga *aster* di sekolah, hatiku turut berdebar tak karuan. Teringat wajah Kak Naufal yang tersenyum padaku di hari itu, kala pertama kali kami bertemu. Tepatnya, kali pertama ku menemukannya.

Hari demi hari terasa kian cepat. Apalagi, waktu sudah semakin dekat dengan ujian akhir sekolah. Gelisah dan gundah bercampur menjadi satu. Harapan dan keputusasaan seolah mengintaiku setiap saat. Aku takut, saat ku berharap padanya, ternyata harapan itu pupus. Aku takut saat ku menggantungkan asa, ternyata asa itu kandas tak berbekas. Namun, harapan itu tak kunjung tiba. Asa yang ku nanti tak kunjung menjumpai.

Pagi itu, aku bergegas berangkat ke sekolah. Dua lembar roti tawar berselai strawberry segera memenuhi

mulutku yang kemudian segera kureguk dengan segelas susu hangat agar lekas sampai di perut. Aku tak pernah meninggalkan sarapan pagiku. Karena aku berangkat berjalan kaki, energi yang dibutuhkan pun harus seimbang. Agar nanti sesampainya di sekolah tak kelaparan dan kehilangan konsentrasi belajar.

Lima belas menit, aku telah sampai di gerbang sekolah. Masih cukup sepi. Kulirik jam tanganku. Masih pukul 06.30. Aku segera berjalan menuju taman sekolah, tempat biasa aku mengamati kedatangan Kak Naufal hingga ia berjalan memasuki kelas. Kak Naufal biasanya datang pukul 06.40 bersama Yulia dan teman-temannya. Taman ini lumayan jauh dari gerbang dan dari kelas Kak Naufal, namun cukup dekat dari kelasku. Tempatnya juga terlindungi oleh bunga-bunga dan pohon palem. Jadi tak begitu terlihat dari kejauhan. Tempat ini merupakan tempat pengintaian favoritku yang cukup aman selama ini. Karena aku bisa sambil berpura-pura membaca buku atau mengobrol bersama teman-teman yang sedang berada di taman.

Dari kejauhan, kulihat Yulia datang. Tapi, dimana Kak Naufal? Dia tak terlihat di antara sekelompok anak-anak yang memasuki gerbang sekolah. Sampai bel tanda masuk berbunyi, tetap tak terlihat batang hidung Kak Naufal. Apa Kak Naufal sakit? Sakit apa? Tak biasanya dia tak masuk sekolah. Selama ini, mataku selalu mengekor bayangan kak Naufal. Jadi walaupun seandainya aku kesiangan berangkat sekolah, tiap istirahat atau pulang sekolah

mataku refleks mencari-cari Kak Naufal. Namun tidak untuk hari ini. Saat istirahat hingga pulang sekolah mataku terus beredar mengitari setiap sudut sekolah. Namun sosok Kak Naufal tetap tak kujumpai.

Dalam bimbang, aku berjalan pulang dengan Kak Fitri. Aku tak berani mengatakan apapun tentang Kak Naufal pada Kak Fitri. Kak Fitri telah menyuruhku untuk melupakan Kak Naufal. Dan aku pun telah berusaha, namun gagal. Kak Naufal bukan untuk dilupakan, tapi diharapkan, pikirku. Sepanjang perjalanan pulang kali ini pun Kak Fitri lebih banyak berdiam diri. Namun kemudian dia membuka suara juga.

“Rin kemarin Naufal tanya-tanya tentang kamu.”

“Hah? Masak sih Kak? Tanya apa?” jawabku terkaget-kaget.

“Dia kan tahu, kalau selama ini kita sering berangkat dan pulang sekolah bersama-sama. Dia tanya apakah kamu sudah punya cowok.”

Kak Fitri melanjutkan, “Kujawab, kalau sebenarnya yang naksir kamu banyak. Tapi dia masih menunggu pangeran impiannya, yaitu kamu. Eh, Naufal malah cengengesan. Aku nggak tahu apa maksudnya.” Aku pun tersipu dalam diam.

“Kak Naufal kok tanya seperti itu, kenapa ya?” pertanyaan dalam batinku berkecamuk. Buru-buru aku tersadar dalam takjubku tadi.

”Berarti *beneran* Kak Naufal sudah tahu kalau aku naksir dia ya, Kak? Aku malu banget.”

Kak Fitri tersenyum “*Lha* maunya bagaimana sih kamu ini, Rin? Kamu udah lama banget menyimpan rasa sama dia. Sedangkan Naufal juga tak tahu. Kalau salah satu nggak ada yang memberitahu, mana mungkin bisa nyambung. Ibaratnya, walaupun ada listrik, bagaimana lampu bisa menyala kalau tak dihubungkan sama kabel,” lagi-lagi Kak Fitri berkilah panjang lebar.

“Iya Kak, tapi aku kan malu banget. Kok kayaknya aku dulu yang menyatakan cinta. Aku kan cewek.” Aku menjawab lirih sambil tertunduk.

“Kamu kan belum menyatakan, aku yang bilang kalau kamu suka dia. Ya beda dong,” Kak Fitri menjawab lagi.

“Ya maaf Kak, tapi aku benar-benar sangat malu.” Aku tertunduk kembali dalam diam.

Kami pun melanjutkan perjalanan pulang. Seperti biasa, dalam perjalanan kami, Kak Fitri lah yang mendominasi pembicaraan. Dia kembali menceritakan tentang cowoknya yang beda sekolah dengan kami. Aku pura-pura mendengarkan sambil sekali-kali

mengiyakan, padahal konsentrasiku telah terbagi dengan bayangan Kak Naufal. Sekali pertanyaan itu berkelebat dalam batinku. Mengapa Kak Naufal hari ini tidak masuk? Sakitkah dia? Apakah ini berkaitan dengan bunga *aster* kemarin?

\*\*\*

Keesokan harinya, aku bangun agak kesiangan. Berangkat pun terburu-buru karena waktu telah menunjukkan pukul 6.45. Lima belas menit perjalanan ke sekolah, cukuplah, batinku. Walaupun dengan pacuan derap langkah yang tergesa dan deru nafas yang seolah berhamburan memenuhi seluruh rongga paru-paru, akhirnya aku tiba di sekolah bersamaan dengan bel masuk berbunyi. Akupun langsung menuju kelasku sambil matakku melirik kanan kiri, siapa tahu kutangkap bayangan Kak Naufal. Tapi mungkin dia sudah duduk manis di bangkunya. Atau jangan-jangan, hari ini dia masih tak masuk sekolah. Ah, entahlah.

Bel istirahat pertama berbunyi. Hatiku terasa ringan bagai kapas. Ingin segera ku berlari menuju kantin atau taman sekolah. Tapi hatiku lebih memilih ke kantin. Karena terburu-buru, aku melupakan sarapan pagiku. Bersama Nida, aku berjalan menuju kantin sekolah. Sebelum ke kantin, aku membawa buku pinjaman dari perpustakaan yang harus ku kembalikan hari ini. Saat kakiku berada di pintu perpustakaan, dari kejauhan kulihat Kak Naufal bersama Kak Teguh sahabatnya berjalan menuju kelasku.

“Eh, Rin! Lihat itu! Kak Naufal kok tumben ke kelas kita ya?” bisik Nida padaku.

“Biarin aja, adiknya kan memang di kelas kita. Mungkin ada perlu sama Yulia,” jawabku sok cuek sambil tetap melangkah ke perpustakaan.

Saat aku keluar dari perpustakaan dan berjalan menuju kantin, kembali mataku menangkap bayangan Kak Naufal dan Kak Teguh menuju perpustakaan.

“Yah, kita kehilangan *moment* dong Rin, lihat Kak Naufal ke perpustakaan,” bisik Nida padaku.

“Nggak apa-apa Nid, melihatnya sekilas saja hatiku sudah bahagia, Ayo cepat kita ke kantin. Keburu masuk nanti. Perutku udah berkicau dari tadi ini,” jawabku sambil menarik tangan Nida.

Sepulang dari kantin, langkahku terhenti. Di depanku berdiri sosok Kak Naufal bersama Kak Teguh. Kakiku terasa berat bagaikan terpasang beton. Kerongkonganku terasa tercekat. Nafasku seolah berhenti. Dunia terasa berhenti berotasi dari porosnya. Angin seolah enggan berhembus. Rasanya, aku ingin pingsan saja. Tapi ku tahan sekuat tenaga. Aku merasa tak percaya. Sosok Kak Naufal telah berdiri dan tersenyum tepat di depanku. Aku bingung harus berkata apa. Untuk tersenyum saja, rasanya berat bagai terkena lem besi bibirku.

“Arini, apa kabar?” Kak Naufal bertanya padaku.

Aku benar-benar menjadi patung. Nida menyodok lenganku.

“A..A.. Eh, Baik, baik Kak,” jawabku terbata-bata.

“Aku ingin mengatakan sesuatu,” Kak Naufal kembali melanjutkan perkataannya, “Tapi melalui ini,” katanya sambil menyodorkan sepucuk surat bersampul hijau muda.

Aku tak bisa menjawab. Namun tanganku refleks menerima surat itu. Dan kemudian bel tanda masuk pun menghalau kami untuk kembali memasuki kelas masing-masing.

Dan suasana jam terakhir di kelas pun serasa sangat lama. Jarum jam seperti tak berputar saja rasanya. Tak ada keinginan selain pulang dan segera membaca surat dari Kak Naufal pujaan hatiku. Getaran di hatiku masih lembut terasa, hingga sekejap tubuh pun ikut merasakan. Gemetar antara kaget, syok, dan penasaran terajut menjadi satu. Tatap mata Kak Naufal yang lembut dan suaranya yang mendayu bagaikan rangkaian *fragment* yang ingin selalu kuputar ulang.

\*\*\*

Di dalam kamar, perlahan kubuka surat itu. Gemetar jari-jariku membuka kelim amplop hijau muda bergambar bunga *aster* itu. Kukeluarkan perlahan dua lembar surat yang beraroma harum khas kertas surat itu, sambil menahan nafas agar tak terdengar bahkan oleh diriku sendiri.

Kepada  
Arini

Salam...

Arini, apa kabarmu saat membaca tulisan ini? Mudah-mudahan kau senantiasa sehat dan dirahmati Allah. Sebelumnya, izinkan aku meminta maaf padamu, karena mungkin surat ini akan mengganggu sedikit waktumu. Aku tak terbiasa menulis surat sejenis ini, jadi kuharap kau dapat memaklumi bila bahasa yang kugunakan mungkin kaku atau *wagu*.

Arini, sebenarnya sudah cukup lama ku ingin mengatakan suatu hal yang teramat penting ini padamu. Namun, aku selalu dilanda kebingungan saat memulainya. Percayalah, butuh waktu panjang hanya untuk menuliskan dua lembar surat ini. Hingga kemarin kuajak Teguh dan Anis membolos sekolah untuk mengajarku membuat surat semacam ini. Aih, memalukan sekali rasanya.

Arini, sejak hari itu, saat aku melihatmu berjalan memasuki gerbang sekolah bersama Fitri, aku merasakan sesuatu yang berbeda. Aku sendiri juga cukup ragu, bahkan berusaha untuk menepis semua ini. Namun, sangatlah sulit. Bayanganmu selalu hadir dalam mimpiku. Dengan jilbab putihmu yang terjantai anggun, senyummu selalu menjadi hiasan tersendiri yang melengkapi hari-hariku.

Aku minder, saat Adam dan temanmu sekelas mendekatimu. Aku pasrah saat Edo mengungkapkan perasaannya padamu melalui surat yang ditiptkan pada Irfa'. Aku merasa tak berdaya saat mengetahui bahwa seorang Barry ternyata juga sedang mencoba meraih hatimu. Sedangkan aku, bukanlah siapa-siapa. Aku tidak punya sesuatu yang dapat kubanggakan seperti mereka.

Setiap pagi, kutitipkan kamu pada adikku Yulia, agar selalu mengawasimu. Setiap jam istirahat, kutanyakan kabarmu dari dia. Setiap hari, kupastikan melihat kamu bahagia, walau hanya dari jauh. Setiap hari, kupastikan tidak ada gurat kesedihan di wajahmu. Maafkanlah aku yang *seposesif* itu. Salah satu alasan yang masuk akal, karena memang semangatku terlahir dari senyum manismu.

Asal kau tahu, namamu terukir indah di batu besar sungai yang setiap hari kulewati bersama Yulia. Disitulah aku selalu menunggu cerita tentangmu dari adik sepupuku, Yulia. Disitu pula, aku beristirahat sejenak melepas penat karena berjalan kaki yang cukup jauh. Sambil aku menghabiskan jajanan kue mangkuk buatanmu itu. Ku bayangkan, tangan lembutmu yang membuat adonan ini menjadi lezat.

Bila kau ingat, saat upacara bendera. Aku memang telah menyusun rencana dari kemarin, sebelum hari H tiba. Aku akan mengajak kawan baikku, Teguh untuk mengikutimu. Selain penasaran dengan rumahmu, hari itu memang sebenarnya aku sudah berniat untuk menyatakan perasaanku. Namun, aku bingung bagaimana memulainya. Sangat berbeda dengan saat aku bercanda dengan teman perempuanku yang lain. Bibirku kelu, seolah terkunci oleh magnet pesonamu. Hingga kau sudah terburu sampai di rumah. Dan tahukah kau, setelah itu Teguh mengolokku habis-habisan. Aku memang bodoh.

Aku memang lelaki yang payah. Bahkan aku tak punya cukup keberanian untuk sekedar menyapamu selama hampir satu tahun ini. Bagiku, kamu selayaknya bintang di langit, yang sulit untuk kusentuh. Hingga hari itu, saat Fitri keceplasan ngomong. Aku rasanya bagaikan terbang ke langit ketujuh (maaf, ambil dari kata-kata orang karena terlalu sulit untuk menggambarkan perasaanku saat itu). Hingga kuikrarkan hari itu, bahwa secepatnya harus kuungkapkan perasaanku ini. Sedikit harapan mengalun di benakku.

Akhirnya, siang itu aku berusaha memberimu kode melalui Yulia. Kutitipkan setangkai *aster* merah muda sebagai ungkapan perasaanku padamu. Cinta yang murni, tulus, setia dan penuh kesabaran. Karena ku menjalaninya dalam diam selama hampir satu tahun ini. Kuharap saat itu, kau memahami kode bunga *aster* itu, Arini.

Sebelum kututup suratku, aku ingin mengatakan sesuatu yang seharusnya secara langsung kuucapkan di hadapanmu. Aku sayang kamu, Arini. Dari lubuk hati yang terdalam. Hanya cinta sederhana yang terwakilkan bunga *aster*-lah yang kumiliki. Mudah-mudahan besok aku bisa mengatakan ini di depanmu. Karena pasti, mulutku terkunci setiap berada di depanmu. Harapku, cinta ini akan mekar dan bersemi hingga nanti.

Sampai bertemu esok, Arini. Mimpi yang indah.

Dari:

Seseorang yang mencintaimu,

M. Naufal Karim

Kubaca baris demi baris. Hatiku serasa melayang di udara. Kak Naufal ternyata juga

menyukaiku. Entah sejak kapan tepatnya, rupanya dia pun juga memata-mataiku dari jauh. Dia selama ini malu untuk mengungkapkan cintanya. Kak Fitri pernah bilang kalau Kak Naufal pernah patah hati, namun tak ditulisnya di surat ini. Namun dia memberanikan diri untuk menulis surat cinta ini. Setelah terlebih dahulu dia mencari info tentangku pada Kak Fitri dan adik sepupunya, Yulia. Butuh waktu seharian penuh dan beberapa lembar kertas untuk menulis surat itu, hingga dia kemarin tak masuk sekolah. Jadi ini alasan kemarin dia tak sekolah. Aku tersenyum sendiri.

Berulang kali kubaca surat dari Kak Naufal. Ada rasa tak percaya dan bahagia yang melebur menjadi satu. Jiwaku bagaikan kupu-kupu yang terbang hingga ke awan. Menari bersama bintang dan bermandikan cahaya rembulan. Kuukir sebuah nama dalam hatiku dengan kanvas dan warna-warni pelangi. Aku segera mengambil kertas dan pena. Kak Naufal telah menunggu balasan dariku. Akan kugoreskan perasaan ini pada lembaran-lembaran kertas. Tentang rinduku yang menyakitkan karena takut tak berbalas. Tentang cintaku yang selama ini terpendam dalam hati. Tentang rasa takut akan kecewa hingga sempat akan kutepis jauh-jauh rasa ini. Terimakasih Tuhan, inilah jawaban terindah atas doaku. Telah kau sempurnakan puzzle-puzzle cinta pertamaku ini dengan manis.

Kepada

Kak Naufal,  
Someone special-ku

Salam...

Hai Kak, bagaimana kabarmu? Mudah-mudahan kau senantiasa dalam lindungan Allah. Sebelumnya, aku meminta maaf, karena akupun juga tak terbiasa menulis surat sejenis ini, jadi kuharap kau dapat memaklumi bila bahasa yang kugunakan mungkin juga kaku atau *wagu*.

Kak Naufal, aku bingung darimana memulainya. Namun, ternyata kita dipertemukan oleh takdir-Nya dan tak kuasa menolak putusan cinta yang dितitiskan dalam hati kita. Aku tak bisa banyak berkata. Akupun merasakan hal yang sama, semenjak pertemuan pertama itu.

Hampir putus asa, rasanya. Saat menanti jawaban atas ketidakpastian akan cinta yang kurasakan selama ini. Waktu sembilan bulan bukanlah waktu yang singkat untuk seorang pencinta menanggung beratnya rindu yang tak bertuan, Kak. Aku sering tergugu dalam tangis. Ingin menyudahi lara cinta tak terbalas ini. Menahan perihnya terbakar cemburu yang tak beralasan. Rasanya bagaikan menggenggam bara api, Kak. Menunggu waktu saja, kapan akan padam. Namun sia-sia, karena setiap bertemu kamu, nyala api itu kian berkobar lagi.

Aku kesal, kenapa Kak Naufal tidak dari dulu mengatakan ini. Namun, aku juga bahagia akhirnya terjawab sudah, kemanakah rindu ini akan berlabuh. Kak Naufal harus semangat belajar, karena sebentar lagi sudah ujian akhir sekolah. Yang artinya, kembali tinggal menunggu waktu tiga bulan mendatang, bagi kita untuk berpisah sesaat dan melanjutkan cita-cita.

Ku berharap, hari ini dan seterusnya kita berdua akan lebih indah dan semangat dalam menggapai cita. Dan bunga *aster* merah jambu itu kusimpan dalam lembar-lembaran diary-ku. Simbol cinta kita yang tulus, murni, dan penuh kesabaran.

Dariku yang selalu merindukanmu,  
Arini Prameswari

## **Pekan Ujian Akhir**

Sejak saat itu, rinduku telah berlabuh. Seolah kapal yang telah mendaratkan sauh di dermaga. Namun, kami tak pernah sekalipun saling mengunjungi rumah masing-masing. Seingatku, Kak Naufal tidak ada hitungan jari bertandang ke kelasku saat jam istirahat. Setiap bertemupun, hanya senyum dan saling tatap hal yang dapat kami lakukan. Sesekali dia hanya menyapa “Hai!” lalu menyerahkan selembar kertas surat, dan kemudian duduk diam di sampingku. Tanpa berkata-kata, tanpa bicara. Diam dalam pikiran masing-masing hingga jam masuk sekolah berbunyi. Lalu diapun mendengus sebal karena kami segera berpisah. Kalau sudah begitu, akupun berusaha memberikan senyum termanisku untuk dibawanya pulang hari ini.

Kami sering berjumpa di taman sekolah, tempatku biasanya memata-matai gerak-gerik Kak Naufal. Seolah mimpi, dia yang dulunya hanya bisa kupandang dari jauh, kini duduk dekat di sampingku. Terkadang, aku membawakan dia kue mangkuk yang sengaja kuambil diam-diam dari panci yang kubawa pagi tadi. Aku tahu, dia lebih sering berangkat kesekolah tanpa sarapan paginya. Dan setelah melalui perjalanan panjang ke sekolah dengan berjalan kaki, melewati bukit dan lembah, serta sawah dan sungai yang berkelok tadi, dia pasti sangatlah lapar

Dalam senyum dan diam, ku merasakan cinta ini semakin bertumbuh subur. Walau hanya bisa menatap

matanya yang tajam, walau hanya bisa melihat binar senyumnya saat bertemu denganku, semua tanpa ungkapan cinta secara verbal. Nyaris tanpa ada kata terucap dari mulut kami berdua. Hanya lembaran kertaslah yang mewakili perasaan kami saat itu. Namun, aku justru semakin merasa bahagia dan bersemangat untuk terus mengejar cita-citaku. Agar suatu hari nanti, aku dan dia dapat menyemai cinta di keabadian. Begitulah harapan kami.

Setiap hari, aku selalu bertukar surat dengan Kak Naufal. Kadang surat kami berisi anekdot lucu sederhana, puisi yang membuai bak rayuan sang pujangga, dan cerita tentang suatu hal yang telah kami lakukan saat tak bersama. Saling berjanji untuk setia, saling mengikat harapan serta mimpi-mimpi kami di masa yang akan datang. Ah, sungguh indah cinta dalam keheningan ini.

Kepada  
Someone tersayangku,  
Arini

Salam...

Arini, sungguh sangat bahagia rasanya hatiku saat menerima surat darimu. Tuhan telah menjawab semua doaku. Kuberharap, rasa di antara kita ini akan selalu tulus, murni, dan setia dalam kesabaran seperti bunga aster yang kuberikan padamu. Pasti sekarang sudah layu bunga aster itu. Tak mengapa, cintaku padamu tak akan pernah layu

karena selalu kau sirami dengan senyumanmu. Hehe... (Maaf, aku tidak bisa merayu, Rin).

Arini, sebentar lagi sudah minggu-minggu Ujian Akhir Sekolah. Mungkin aku akan lebih banyak mengurung diri untuk belajar. Aku ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, Rin. Kuharap, kamupun juga akan rajin belajar agar bisa dapat juara lagi. Aku ikut berdebar dan *nervous* saat namamu dipanggil jadi juara, Rin. Waktu itu, rasanya aku hanya punggung yang merindukan seorang putri yang berada di bulan. Dan kamulah sang putri itu. Jangankan untuk meraih, membayangkan untuk memperolehnya saja cukup sulit, Rin. Hehe..

Arini, jaga kesehatanmu baik-baik. Walau aku tak menemuimu, ingatlah bahwa aku selalu memelukmu dalam tiap bait doaku. Namamu selalu kubisikkan dalam hela nafasku. Sungguh, kuingin kamulah cinta pertama dan terakhirku. Izinkanku menjagamu dalam setiap harapku.

Dari:  
Seseorang yang setia padamu,  
M.Naufal Karim

N.b: Kuingin minta fotomu, masukkan di amplop surat balasanmu dan titipkan ke Yulia.

Kulipat surat dari Kak Naufal. Kudepak erat dalam pelukanku, seolah tak ingin kulepaskan lagi. Mataku terpejam mengenang perjalanan cinta ini. Diam-diam, mengalirlah bulir-bulir bening dari sudut mataku. Mengapa begitu cepat kisah kasih ini

menghampiriku? Sesingkat inilah takdir cintaku dengan Kak Naufal?

\*\*\*

Hari yang kutakutkan tiba. Saat kelas III ujian, kami yang kelas I dan II diliburkan dari sekolah. Artinya, kami tak akan bertemu lagi di sekolah untuk waktu yang sangat lama. Ujian akhir sekolah memakan waktu hampir satu bulan. Minggu pertama, ujian sekolah. Minggu kedua, ujian praktek untuk beberapa mata pelajaran yang mengharuskan praktek, seperti olahraga dan mata pelajaran keagamaan. Minggu ketiga, ujian mata pelajaran yang tidak diujikan secara nasional, namun sebagai syarat kelulusan juga. Dan minggu keempat, atau pecan terakhir, adalah Ujian Nasional.

Di sela-sela ujian kelas III, biasanya hari Kamis, Jumat dan Sabtu, kelas I dan II terkadang masuk untuk pelajaran seperti biasa. Atau, kalau ujian praktek yang tidak memerlukan ruang kelas, maka adik kelas tetap masuk seperti biasa. Namun, selama satu bulan penuh, dia tidak pernah menemuiku. Suratnya pun tak datang ke pangkuanku. Hanya sesekali, melalui Kak Fitri atau Yulia, diaberkirim salam padaku. Aku selalu berbaik sangka padanya, karena memang sebentar lagi dia sedang menghadapi Ujian Akhir Sekolah. Babak penentu kelulusan setelah tiga tahun menimba ilmu di sekolah ini.

Aku merasa sangat sedih. Semangatku seolah menyusut. Di rumah, aku berusaha mengalihkan perhatian dengan semakin rajin membantu ibu dan nenek membuat dagangan kue untuk dibawa ke pasar. Nenekku tahu, bila kelas III sudah pecan Ujian Akhir, maka pembeli atau pelanggan kue kami akan berkurang. Sehingga pemasukan pun berkurang. Akhirnya, stok dagangan dialihkan ke pasar dengan menambah varian kue lain agar pembeli memiliki lebih banyak pilihan.

Selain kue, nenek juga membawa hasil kebun untuk dibawa ke pasar, sebagai tambahan pemasukan. Maka kamipun akan memetik sayuran yang sudah layak jual. Di kebun nenek ada tanaman mentimun raksasa yang biasa dikonsumsi orang hipertensi, termasuk dikonsumsi nenek sendiri. Ada *pare belut*, salah satu jenis pare yang tidak pahit, dan teksturnya yang panjang menyerupai belut, sehingga diberi nama pare belut. Ada tanaman *kucai* dan seledri.

Semua barang dagangan itu akan diangkut nenek memakai angkutan umum setiap paginya. Karena itu, setiap siang hingga sore, kami, akan sibuk di kebun. Sedangkan pada malam hari, kami akan sibuk di dapur mempersiapkan dan mencetak kue-kue bahkan hingga larut malam. Aku sangat terhibur dengan kesibukan ini. Setidaknya bisa mengalihkan segala rasaku yang hampa selama pekan ujian sekolah Kak Naufal.

Aku masih selalu ingat nasihat ibuku, untuk menjadi perempuan yang mandiri. Kesempatan bagiku, saat sekolah masih libur untuk belajar menjadi perempuan yang mandiri seperti ibuku. Berada di dekat ibuku rasanya seperti sedang ikut diklat PKK. Semua hal yang berkaitan dengan rumahtangga selalu diajarkan. Mulai dari dapur, kebersihan rumah, hingga bagaimana berlaku yang baik sebagai seorang gadis yang masih *single*.

“Kalau potong sayur, jangan terlalu besar atau terlalu kecil. Disesuaikan dengan *gandengan*-nya agar kelihatan rapi dan indah,”

“Perbandingan bawang merah dan putih saat memasak harus diperhatikan, agar masakan sedap, bawang putih itu 1/3-nya bawang merah, kecuali kalau kamu lagi membuat sambal, bawangnya yang lebih banyak,”

“Habis masak, peralatan dapur yang kaugunakan harus segera dicuci, agar orang yang makan masakanmu nggak jijik karena melihat belepotan kamu tadi di dapur. Syukur-syukur semua piring kotor dicuci.”

“Sayurnya dicuci setelah dipotong atau dikupas, biar kalau ada ulatnya kelihatan dan bisa dibuang, nggak ikut terbawa masuk *wajan*.”

“Kalau malas mencuci baju banyak, ya tiap mandi dicuci bajunya agar nggak menumpuk kotor. Bisa jadi sarang nyamuk,”

“Kalau mencuci baju, dilihat bajunya, jangan asal kucek. Biar kelihatan mana yang paling kotor disikat atau dikucek lebih lama,”

“Kalau menjemur pakaian, jangan asal jemur. Dimulai dari baju yang paling besar hingga ke yang paling kecil. Apalagi *daleman* cewek, disembunyikan agar nggak terlihat mencolok. Kepiawaian kamu mengatur rumah itu bisa dilihat dari caramu menjemur baju. Coba kalau ada cowok yang lihat kamu jemur baju asal, *acakadut* begitu, pasti dia udah tahu, kamu bukan orang yang rapi dan teratur.”

“Kalau bertamu dan menginap di rumah saudara atau teman, pagi jangan malas-malasan. Ambil sapu, ikut bantu bersihkan rumah. Kalau ada piring kotor dicucikan, jangan sampai tuan rumah mencucikan piring kotor bekas kamu makan. Bantu tuan rumah bila kelihatan sibuk. Malamnya jangan kemalaman tidurnya, tuan rumah juga butuh istirahat. Pasti capek seharian bekerja. Walau nggak tidur, jangan ramai. Apalagi anak gadis,”

”Anak gadis itu, kalau makan, jangan berdecap. Jangan ambil nasi, sayur, atau lauk di meja pakai sendok bekas kamu makan. Kalau sendawa jangan

keras-keras. Jangan melakukan perbuatan atau bicara hal-hal yang menjijikkan sewaktu makan.”

Ibuku memang cerewet. Namun, disitulah ibu mengajarkan banyak hal yang tak akan pernah kudapat di bangku pendidikan manapun. Pelajaran kehidupan sebagai gadis, calon istri dan calon ibu kelak. Perkataan beliau yang selalu tertanam di benakku, dan akan kuajarkan kepada anak gadisku,

“Kamu harus membiasakan diri berlaku dengan baik, agar nanti saat kamu tinggal bersama suami dan mertua kamu, kamu tidak terlalu merepotkan mereka. Agar mereka tahu, bahwa orangtua kamu telah berusaha mendidik kamu dengan sebaik-baiknya sebagai anak gadisnya.”

Kak Naufal seolah telah menjadi kepingan *puzzle* dalam hidupku. Setidaknya, itulah yang kurasakan saat itu. Hariku tak pernah lengkap rasanya. Namun apalah daya, takdir telah membawa kisah kasih kami sampai disini. Kealpaanya selama hampir tiga puluh kali bumi berotasi pada porosnya membuat waktuku terasa lambat. Apalagi nanti saat Kak Naufal telah lulus. Bagaimana aku bisa melewati hari-hariku yang hampa. Pikirku saat itu.

Kak Naufal adalah cinta pertamaku. Pemantik semangatku. Karenanya, ku rajin berangkat ke sekolah. Karenanya, ku selalu rajin mengunjungi perpustakaan. Karenanya, ku menjadi semangat belajar agar menjadi

juara kelas. Agar dia mendengar namaku disebutkan saat upacara bendera. Dan, itu ternyata memang terjadi. Karenanya pula, diam-diam aku belajar memasak. Agar kelak saat aku menjadi pendamping hidupnya, aku tidak mengecewakan dia dan calon ibu mertuaku. Aku belajar untuk menjalani kehidupan perempuan yang sesungguhnya. Karena wejang dari ibuku tadi, yang tak henti-mewanti-wanti agar anak perempuannya tidak mengecewakan ibu saat tinggal bersama suami dan mertuanya kelak.

Dari sekedar menyayur *aseman*, *bobor* bayam, sup bening, hingga belajar bumbu rujak, bumbu bali, kare dan pecel. Dari mulai sambal *orek*, sambal tomat, sambal terasi, sambal kecap, hingga sambal bajak. Dari mulai *oseng* kangkung, *oseng* pare, hingga *orak arik* telur. Dari yang awalnya terlalu asin, terlalu masam, terlalu manis, hingga benar-benar pas rasanya – patokanku saat itu adalah masakan ibuku yang sangat sesuai di lidahku. Semua kulakukan dengan sukacita. Berharap agar kelak suami dan mertuaku menyukai masakan yang kubuat. Saat itu, di pikiranku adalah tentang Kak Naufal seorang.

Aku belajar untuk istiqomah dalam beribadah agar mengobati kekosongan dan kehampaan jiwaku. Aku belajar untuk mandiri, dengan selalu membantu kesibukan ibu dan nenekku. Aku belajar untuk tidak mengeluh menghadapi setiap cobaan dan ujian karena aku merasa telah dewasa, karena cinta. Sungguh, cinta

pertamaku menjadikan motivasi bagi diriku untuk menjadi seorang perempuan yang lebih baik.

Begitu kuatnya *power* cinta pertamaku ini. Selalu kulafalkan dia dalam doaku. Dalam sujud malamku, tak lupa kusebutkan namanya. Ku berharap, dia juga menjadi cinta pertama dan terakhirku. Selalu kuingat dia dalam setiap kulakukan aktivitas. Mulai membuka mata sampai menutup mata lagi di malam hari. Ku bahkan selalu merasakan dia hadir dan melihatku dari jauh. Mungkin karena dia juga tak henti melafalkan doanya untukku. Itulah yang membuatku selalu semangat dalam menjalani aktivitas selama kami tak bertemu. Malam itu, rinduku tak tertahankan lagi. Kuraih pena dan kugoreskan lembaran surat sebagai pengobat rindu ini.

Kepada  
Sayangku,  
M. Naufal Karim

Salam kangen...

Kak, bagaimana kabarmu? Mudah-mudahan kau selalu diberikan kesehatan dan dilindungi Allah dimanapun kau berada. Maafkan aku, karena tak kuasa menahan buncahan rindu ini Kak. Arin menulis surat ini agar Kak Naufal juga merasakan kesunyian hati ini.

Arin ingin tahu, apakah tiap malam Arin selalu ada dalam mimpi Kak Naufal? Apakah Arin selalu ada dalam lafal doa yang Kak Naufal panjatkan sehabis sembahyang? Apakah tiap makan dan mau tidur

bayangan Arin selalu menemani? Karena itulah yang selalu Arin rasakan setiap ingat Kak Naufal. Rindu yang teramat dalam.

Arin juga ingin tahu, rencana ke depan setelah lulus dari sini, Kak Naufal mau melanjutkan kemana? Agar nanti Arin bisa ikut kesana. Agar kita bisa bersama lagi.

Kak, balaslah surat ini bila ujian telah berakhir. Belajarlah yang rajin. Rinduku selalu untukmu seorang.

Dari:  
Seseorang yang selalu menunggumu,  
Arini

## *Serenade Good Bye*

Suasana halaman sekolah mulai nampak kian ramai setiap hari. Kantin, taman, halaman, hingga lapangan sekolah. Karena ujian akhir telah selesai, kami sudah tidak ada pelajaran di kelas. Guru-guru sibuk mengoreksi. Pengurus OSIS sibuk mempersiapkan acara perpisahan kelas III. Sedangkan kelas I dan II sibuk latihan-latihan untuk ditampilkan saat acara perpisahan.

Yang hobi olahraga, akan berolahraga tiap hari. Dira misalnya. Dia hobi bermain bola pingpong. Bersama Siro, Muklas, Mus, Lana dan Irfa' mereka bergantian menjaga arena bola pingpong. Dino lain lagi. Bersama Hendi dan Agus, mereka membawa gitar ke sekolah. Bernyanyi bersama Ayu dan beberapa anak gadis yang hobi bernyanyi. Sepertinya, mereka memang berniat untuk tampil di acara Pentas Seni atau *Pensi* nanti. Sedangkan cewek-cewek yang hobi rumpi, seolah kian leluasa mengembangkan bakatnya di bidang *infotainment* itu.

OSIS terlihat hilir mudik, mencari bakat-bakat dan talenta tersembunyi untuk ditampilkan di *Pensi* nanti. Sebagian dari kakak OSIS nampak sibuk mengatur arena yang dijadikan panggung utama, tempat tamu undangan dan para kakak kelas tiga yang akan melaksanakan perpisahan. Waktu itu, belum ada wisuda seperti sekarang. Sehingga penampilan untuk *Pensi* dimaksimalkan. Acara rencananya akan ditutup

dengan *mauidhoh hasanah* atau sedikit nasihat dari Guru Agama sekolah kami dan pembacaan juara-juara kelas, karena bersamaan dengan pembagian rapor kelas I dan kelas II.

Aku ingin duduk sendiri di kelas, saat tiba-tiba kulihat Kak Naufal datang ke kelasku sendirian. Ya, tumben sekali dia sendirian datang menemuiku di kelas. Namun, ternyata dia hanya berdiri di depan pintu dan tersenyum ke arahku. Sedikit canggung, dia memberiku kode untuk keluar sebentar. Aku menoleh ke kanan dan ke kiri, melangkah malu-malu menuju ke depan kelas. Tentu saja, diiringi siul dan suitan dari Yuni dkk yang memang sengaja menggodaku.

Kak Naufal berjalan mendahuluiku, menuju lapangan bebas yang dipetak-petak menjadi lapangan bola, lapangan basket, lapangan *volley*, bulu tangkis, dan lain-lain. Tentu saja, semua lapangan berukuran lebih kecil disbanding ukuran aslinya. Disana terlihat beberapa anak sedang duduk-duduk santai sambil melihat teman-temannya men-*drible* bola. Adapula yang bermain *volley* dan sepak bola juga. Aku mengikuti Kak Naufal di belakangnya.

Di sebelah lapangan tenis meja, sepasang mata Dira menatap kami. Dia sedang menunggu giliran bermain *pingpong* sama Mus. Tiba-tiba terdengar suara Dira memberondong Mus. Tiba-tiba dia merajuk menyerobot *bat* yang dipakai Mus. Mus cemberut sebel karena giliran dia main direbut oleh Dira. Dira jelas

terlihat marah dan emosi, melihatku berjalan di belakang Kak Naufal. Dia melampiaskan pada permainan *pingpong*-nya. Aku pura-pura tak peduli. Tak menghiraukan kekacauan di meja *pingpong* sambil terus berjalan mengekori Kak Naufal menuju sisi paling ujung lapangan olahraga sekolah.

Lapangan olahraga kami memang tak menyediakan kursi bagi penonton. Sehingga kami terbiasa menonton olahraga sambil berdiri atau duduk lesehan di bawah. Kak Naufal berhenti di pinggir lapangan, dan duduk lesehan di bawah. Aku duduk di sampingnya, agak jauh karena masih canggung saat bertemu dengannya. Kak Naufal menoleh dan tersenyum menatap penuh arti. Aku terdiam menunggu. Kak Naufal kira-kira mau *ngomong* apa ya?

Sedetik. Dua detik. Semenit. Dua menit. Hampir setengah jam, kami hanya diam membisu. Kadang mata kami saling bertatap, saling menghela nafas, kemudian tertunduk diam kembali. Melihat anak-anak di ujung lapangan yang sedang asyik berolahraga. Kadang terdengar Kak Naufal menarik nafas, seolah hendak memulai pembicaraan. Aku terus menunggu setiap kata yang hendak diucapkan Kak Naufal dengan sabar. Namun, tak kunjung kudengarkan kata-kata itu keluar dari bibirnya.

Angin sepoi-sepoi membelai rambutnya. Begitupun hijabku, tertiuip gemerisik angin. Kami tak

kunjung bisa berkata. Hingga kuputuskan untuk memulai bicara.

“*Gimana, Kak Naufal?*” Kak Naufal spontan menoleh ke arahku. Menunduk dengan mata yang sedikit memerah. Aku menyadari, bahwa sebentar lagi kami akan berpisah. Akupun sedih tak terkira. Hati ini serasa perih tak terperi mengingat cinta kami baru saja mulai bersemi dalam taman hati.

“*Gimana ya, Rin?*” dia balik bertanya kepadaku. Suaranya bergetar. Dia berulang kali menatapku, memandangkanku. Lalu melempar pandang nun jauh disana. Dia sedang bimbang. Ada kegalauan dalam hatinya.

“Suratku *gimana* Kak?” aku mencoba memancingnya dengan pertanyaan surat terakhir yang kukirimkan. Berharap dia akan menjawabnya saat itu juga, atau membawa balasan surat untukku. Dan dia hanya terdiam tanpa suara. Matanya seolah mengatakan bahwa dia tak menginginkan perpisahan ini. Siang itu, kami lalui dengan diam hingga lonceng jam terakhir pertanda pulang berdentang.

\*\*\*

Keesokan harinya, seperti kemarin. Anak-anak sibuk dengan aktivitasnya. Akupun mengajak Nida ke lapangan tempat Kak Naufal dan aku kemarin duduk

terdiam hingga waktu pulang. Aku menceritakan semuanya kepada Nida.

“Aku bingung Nid, Kak Naufal *nggak* ngomong apa-apa. Surat terakhirku juga belum dibalasnya,” aku sedikit menghiba kepada Nida. Mencurahkan segala gundah dan keluh kesah.

“Mungkin dia lagi galau, Rin. Sebentar lagi kalian akan berpisah. Dia pasti juga bingung mau melanjutkan studinya kemana.” Nida berusaha menghiburku. Aku serasa ingin menangis saja.

“Aku ingin kepastian, dia hendak melanjutkan kemana, Nid? Agar aku bisa mengikutinya nanti untuk melanjutkan studiku. Agar kami berdua bisa bertemu lagi.”

Namun tiba-tiba Nida mendehem. Rupanya, Kak Naufal sudah berada di belakang kami. Antara sedih dan bahagia, tangan Nida kugenggam agar dia tak kemanapun. Menemani kami berbincang disini.

“Aku pergi dulu, Rin. Kak Zain menungguku,” jawabnya setengah berbisik sambil melirik Kak Naufal yang tersenyum.

“Kemana Nida? Disini saja, ngobrol sama kami,” Kak Naufal lancar banget bicaranya. Nggak seperti kemarin saat berdua denganku saja kemarin.

“Enggak, takut mengganggu,” jawab Nida sambil melepaskan pegangan tanganku yang sengaja kian kupererat. Aku kian gelisah. Merasa tidak nyaman mengingat kejadian kemarin. Kulihat, Kak Anis dan Kak Teguh sedang berada di sebelah lapangan mengkode agar Kak Naufal dan aku bisa segera berbicara dengan rileks dan santai.

Aku terdiam. Berharap Kak Naufal memulai pembicaraan. Dia masih seperti kemarin. Menatap mataku, tersenyum. Menunduk. Memandangku lagi. Tertunduk lagi. Mulut kami masih sama-sam terkunci. Tak ada suara, tak ada perubahan yang berarti.

Dengan sedikit jengkel, kumulai lagi dengan pertanyaan yang sama dengan kemarin, “Gimana, Kak Naufal?”

Dia balik bertanya kepadaku, “E... e... Iya, Rin. Gimana ya? Aku... aku bingung, Rin,”

Aku rasanya kesal setengah mati. Membuang waktu tanpa menghasilkan keputusan yang berarti dalam hidup ini. Antara bahagia dan sedih rasanya hati ini. Bahagia karena bisa kembali bertemu dengan Kak Naufal setelah beberapa pekan lalu dia sibuk Ujian Akhir Sekolah. Sedih karena tak lama lagi kami sudah tak bisa bertemu lagi. Dan entah bagaimana kelangsungan hubungan kami nanti.

Kak Naufal cukup tahu kalau keluargaku sangat menjunjung tinggi pendidikan, karena aku pernah menceritakan dalam salah satu surat yang kutulis untuknya. Semestinya dia faham, kalau memang dia tetap menginginkan untuk mempertahankan cinta kami, artinya dia harus melanjutkan studinya. Saat itu, aku juga merasakan kekhawatiran, mengingat banyak sekali teman sekelas atau seusia Kak Naufal yang tidak melanjutkan studinya, namun pergi merantau untuk mencari kerja. Akupun tidak menyalahakan pilihan mereka, karena kondisi ekonomi keluarga mereka yang memang mengharuskan untuk mengambil keputusan itu.

Tapi, aku tidak ingin Kak Naufal yang memilih jalan itu. Aku ingin dia juga mau berkorban berkorban untukku, untuk kelanjutan cinta kami. Karena kami memang berharap ini adalah cinta yang pertama dan terakhir. Ya, seperti itulah yang dia ucapkan dalam suratnya. Dan sebagaimana yang telah kuceritakan, aku telah berjuang selama ini untuk menjadi seorang gadis yang baik. Agar kelak dapat diterima oleh kedua orangtua Kak Naufal, terutama ibunya.

Kupandang lekat wajahnya. Wajah yang selama ini hanya menghiasi mimpi-mimpi dan khayalanku, kini berada di dekatku. Namun aku tak berani barang sedikitpun menyentuhnya. Begitupun dia. Dia sangat menjaga dan menghormatiku. Kak Naufal masih menunduk terdiam. Nafasnya berat, dan ada buliran air yang terjatuh dari pelupuk matanya. Dia menangis.

Dadaku terasa sesak. Hatiku seperti teriris. Akupun bingung, apa yang harus kulakukan.

Bel pertanda pulang sudah berdentang lagi. Kak Naufal memegang pundakku, sambil menatap wajahku. Matanya masih terlihat sembab. Tanpa kata-kata, dia kembali mengantarkanku ke depan kelasku. Kupandangi langkahnya yang gontai meninggalkanku menuju kelasnya. Setelah tas kuambil, aku bergegas menuju taman sekolah. Kulihat dia sudah berjalan pulang.

\*\*\*

Tibalah hari itu, saat-saat yang sakral bagi kelas tiga karena mereka secara resmi akan dilepas dari sekolah kami, dan resmi menyandang sebagai purna siswa. Ada yang melanjutkan studi ke luar kota, ada pula yang merantau ke luar kota. Ada yang siap-siap ikut PT Indomakmur untuk mengadu nasib ke luar negeri, pun ada pula yang bekerja ikut saudaranya. Ada yang hendak menimba ilmu ke Pesantren, ada pula yang menikah. Beberapa dari mereka tetap tinggal di rumah untuk membantu usaha orangtuanya berdagang, bercocoktanam, berkebun, atau bertani.

Pagi itu, semua terlihat sibuk. Ada yang sedang sibuk menata kursi untuk tamu. Ada yang sedang sibuk menata panggung. Ada yang sedang sibuk mengecek *sound system*. Ada yang sedang merias wajah teman-temannya yang hendak tampil di *Pensi*. Ada yang sibuk

membaca naskah drama mini atau puisi yang hendak ditampilkan. Ada yang sibuk merumpi. Ada yang bersiap menyambut tamu di gerbang utama. Ada pula yang sedang menyiapkan konsumsi.

Pagi itu aku datang agak siang bersama dengan Kak Fitri. Karena kami tidak berencana hendak menampilkan sesuatu di *Pensi*, maka kami langsung duduk di bangku penonton yang khusus disediakan untuk siswa-siswi. Suasana cukup ramai, sehingga aku tak bisa melihat dengan leluasa dimana Kak Naufal berada. Sambil mendengarkan sapaan Umi dan Kak Luki yang menjadi *host* untuk *Pensi*, aku mengedarkan pandang ke seluruh aula. Namun, mataku belum menjumpai sosok yang selalu kurindukan itu.

Penampilan-demi penampilan *Pensi* telah dimulai satu per satu. Mulai dari tari-tarian *modern* dan tradisional, drama mini, *akustik*, karaoke lagu-lagu favorit, hingga penampilan *band* minimalis. Umi yang menjadi *host* tiba-tiba berjalan turun menuju ke penonton. Sengaja dia berhenti di dekatku. Tak disangka, dia langsung mengeluarkan *micropohone* ke arahku.

“Sepertinya, ada yang mau *saying good bye* untuk seseorang ini,” Umi berseloroh disambut tepuk tangan seluruh hadirin.

“Ayo.. ayo..ayo..” suara gemuruh tepuk tangan membahana.

Aku cemberut masam sambil menutup wajahku. Sambil mencondongkan wajah ke arahku, Umi berbisik sambil mengedipkan matanya.

“Ayolah, Rin. Kesempatan terakhir *saying good bye* ke Kak Naufal, dia ada di belakang panggung,” Aku tak kuasa menyembunyikan rasa kaget campur gelisah. Rasa grogi menjalari tubuhku.

“Tapi aku sama sekali *nggak* ada persiapan, Umi, malu...” jawabku sambil mencubit lengan Umi.

Umi menggeleng, “*It’s OK!*” Kak Fitri juga kompak *banget* sama Umi. Dia ikut mendorongku untuk maju, sambil tertawa kecil.

”*Ih, curang!*” bisikku sambil bersungut-sungut.

Dengan semangat, Umi menyeret pergelangan tanganku. Aku lantas memberanikan diri untuk menyambut *microphone* yang disodorkan Umi. Di panggung sudah menunggu Dino sang gitaris akustik dengan senyumnya yang tertahan. Kubisikkan ke telinga Dino, “Element, *Rahasia Hati*. kunci D” Maka mengalirlah pelan suara petikan gitar Dino mengiringiku yang bernyanyi dengan canggung diiringi gema tepuk tangan dan suitan penonton. Di pertengahan lagu, aku tak sanggup menahan derai airmata yang tiba-tiba terjatuh. Aku berlari menghambur ke luar aula menuju kamar mandi. Umi dan Dino melanjutkan bait-bait yang kutinggalkan.

Kak Fitri dan Nida menyusulku ke kamar mandi. Mereka menggedor pintu kamar mandi dengan khawatir.

“Rin, Rin... Buka *dong* pintunya...” Aku masih sesenggukan. Hatiku rasanya sakit. Perih menyerang ulu hatiku. Semua hal tentang Kak Naufal berjalan dengan cepat dalam pikiranku.

Setelah beberapa saat, pintu kamar mandi kubuka. Aku segera menghambur dalam pelukan Nida dan Kak Fitri.

”Aku *nggak* kuat Nid, *nggak* tahan. Aku sedih banget,” aku berbisik lirih di bahu mereka.

“Sabar, Rin...” Sepertinya mereka juga bingung hendak berkata apa. Lalu kami pun berjalan menuju bangku panjang di sebelah kelas Kak Naufal.

“Aku ke aula dulu *yach*, Rin?” Kak Fitri memegang lembut bahu. Aku hanya bisa mengangguk pelan. Nida masih duduk di sampingku. Sambil tetap menggenggam erat tanganku. Aku masih terdiam sambil sesekali menyeka airmata yang terus meluncur deras dari sudut mataku.

Tiba-tiba Kak Naufal berjalan ke arah kami. Dan duduk di sampingku. Nida hendak beranjak pergi, namun buru-buru kucegah dengan mencengkeram erat tangannya. Aku menggeleng lemah kepada Nida

“*Please...*”jawabku memohon. Akhirnya, Nida pun kembali duduk di dekatku.

“Rin, ini untukmu...” Kak Naufal menyerahkan sepucuk surat beramplop kuning muda.

“Aku minta maaf, mudah-mudahan kau masih tetap sama seperti sekarang, sampai saat nanti.” Sambil menatapku, ditaruh surat itu di genggam tanganmu.

Aku tetap menunduk tanpa sekalipun memandangnya. Ku tahan kuat-kuat butiran-butiran airmataku agar tak sampai terlihat olehnya. Sambil mengatur nafas untuk memulai pembicaraan, namun sepertinya lidahku sudah kelu. Sulit untuk berbicara. Setiap mau mengucapkan kata, suaraku seperti tercekak di tenggorokan.

Aku memilih untuk diam hingga acara perpisahan selesai. Dan kami bertigapun berjalan dengan gontai menuju gerbang sekolah. Itulah hari terakhirku bertemu dengan Kak Naufal. Sebelum aku berjalan pulang bersama Kak Fitri yang telah menunggu, ku pandang Kak Naufal yang berjalan semakin menjauh. Hingga bayangannya pun tak terlihat lagi.

### *Rahasia Hati (Element)*

Waktu terus berlalu  
Tanpa kusadari yang ada hanya aku dan kenangan  
Masih teringat jelas  
Senyum terakhir yang kau beri untukku  
Tak pernah ku mencoba  
Dan tak ingin ku mengisi hatiku  
Dengan cinta yang lain  
Kan kubiarkan ruang hampa di dalam hidupku  
    Bila aku harus mencintai dan berbagi hati  
    Itu hanya denganmu  
    Namun bila kuharus tanpamu  
    Akan tetap kuarungi hidup tanpa bercinta  
Hanya dirimu yang pernah tenangkanku dalam  
pelukmu  
Saatku menangis  
    Bila aku harus mencintai dan berbagi hati  
    Itu hanya denganmu  
    Namun bila kuharus tanpamu  
    Akan tetap kuarungi hidup tanpa cinta  
Bila aku harus mencintai dan berbagi hati  
Itu hanya denganmu  
Dan bila kuharus tanpa dirimu  
Akan tetap kuarungi hidup tanpa bercinta  
    Tak pernah ku mencoba  
    Dan tak ingin kumengisi hatiku  
    Dengan cinta yang lain

## Belajar Menjadi Guru

Setelah acara perpisahan itu, kami yang duduk di kelas I dan masih mau naik ke kelas II masih harus masuk sekolah beberapa hari lagi sambil menunggu rapor dibagikan. Sedangkan kakak kelas III sudah tidak pernah terlihat lagi di sekolah. Kesibukan kami sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Yang hobi olahraga kesempatan bagus untuk mengasah bakatnya itu. Yang hobi merumpi melanjutkan merumpi. Yang hobi menyanyi dan akustik melanjutkan lagu demi lagu. Yang hobi membaca melanjutkan bacaannya. Yang hobi makan pun kesempatan untuk makan setiap saat.

Kalau kuamati, justru pada hari-hari seperti inilah anak-anak terlihat sangat bersemangat untuk datang ke sekolah. Mereka yang hobi bolospun terlihat semangat ke sekolah. Tentunya saat-saat yang dinamai *hari bebas* ini sangat dinantikan oleh mereka yang hidup santai dan seolah tak memiliki target apapun. Target mereka hanya sekolah untuk menyenangkan orangtua. Ada pula yang tujuannya agar mendapat uang jajan. Beberapa memang sangat antusias karena menjadi anggota intrakurikuler OSIS serta ekstrakurikuler semacam Pramuka, Club bola *volley* dan Bela Diri. Tak mengagetkan bila mereka masih tetap rajin ke sekolah.

Aku juga tetap berangkat ke sekolah karena biasanya di hari-hari itu lembar ulangan dan hasil ujian yang sudah dikoreksi dan diberi nilai oleh Bapak Ibu Guru akan dibagikan. *Nggak* lucu rasanya kalau ada nilai-nilai jelek yang sampai jatuh ke tangan-tangan usil di kelas. Bisa jadi bahan olokan hingga tujuh turunan. Namun, untungnya setiap nilai yang dibagikan saat itu hasilnya cukup melegakanku. Tidak ada nilai merah sama sekali, kecuali nilai MATEMATIKA.

Entah mengapa pelajaran matematika sejak aku duduk di bangku SD menjadi momok menakutkan. Rasanya sudah belajar dengan rajin, namun tetap saja hasilnya tidak memuaskan. Bila kutelusuri, memang dari dasar dahulu, pengajar matematika di kelasku bukan asli guru matematika. Beliau lebih sering memberi tugas atau soal-soal kepada siswa tanpa dijelaskan dahulu. Kamipun bingung. Tidak tahu harus mulai menjawab darimana. Beliau juga terkenal keras dan disiplin. Sehingga seringkali kami berdiri di depan kelas hingga akhir jam pelajaran matematika karena tak bisa menyelesaikan soal-soal yang beliau berikan.

Saat itu dalam pikiranku hanya terlintas tiga hal. Sejak kapan pelajaran matematika ada. Mengapa harus mempelajari pelajaran matematika. Serta kapan hari tanpa belajar matematika. Kupikir, setelah SMP maupun SMA kelak, aku semakin pintar untuk belajar matematika. Ternyata sama sekali tidak ada perubahan. Justru yang ada malah semakin sulit pelajarannya. Absurd dan abstrak. Hingga membuatku sangat

membenci matematika. Kelak, karma tentang matematika akan kuceritakan juga padamu, kawan.

Hari-hari bebas ini kulalui bersama Nida dan Yuni CS. Kami seringkali bercanda, merumpi, atau bermain tebak-tebakan. Kalau sudah bermain tebak-tebakan, maka anak-anak lelaki pun akan ikut nimbrung. Kami punya jagonya teka-teki di kelas. Seorang anak lelaki yang tinggi, kurus, hitam dengan rambut kriwil yang sangat identik dengan ras Negroid. Nama anak itu Siro. Dia terkenal paling lucu di kelas, kompak dengan Irfa'. Irfa' bertubuh kurus kecil. Banyolan-banyolan mereka membuat kelas kami lebih hidup dan *nggak* garing. Waktu berjam-jam akan kami habiskan tanpa terasa dengan canda tawa bersama mereka.

Bila sudah bersama mereka, maka aku seolah melupakan kesedihan akan rindu yang mendayu saat harus berpisah dengan Kak Naufal. Di rumah, aku merasa gundah gulana. Tidak ada yang menghiburku seperti mereka. Kesendirian dan kesepian membuatku semakin teringat dan tebayang-bayang akan segala hal tentang Kak Naufal. Kenangan-kenangan saat masih menjadi *secret admirer*-nya hingga saat terakhir pertemuan kami. Semua berlalu begitu cepat.

Sekolah menjadi tempatku untuk mencari penghiburan atas kesedihanku. Aku merasa lebih hidup jika bersama teman-temanku. Beberapa dari kami memang telah mengenal cinta, namun tak semuanya berujung sempurna. Beberapa memang belum

mengenal cinta, seperti Siro dan Irfa'. Hati dan pikiran mereka masih lugu dan polos. Mereka masih cenderung bersikap seperti anak-anak. Hidup mereka seolah tak memiliki beban yang berarti. Itulah yang membuatku merasa nyaman setiap kali bersama mereka.

Di sela-sela waktu sekolah pagi, masih tetap kuingat kewajibanku untuk membantu ibu dan nenekku untuk membawa dagangan kue mereka. Karena waktu istirahat lebih panjang. Biasanya dagangan itu akan lebih laku dibanding hari-hari saat pelajaran biasa. Karena lebih banyak penghasilan yang didapat, tak jarang nenekku memberiku lebih banyak *tip* daripada biasanya. Aku sudah terbiasa menitipkan uang saku berlebihku untuk ditabung di bendahara sekolah, yang saat itu dipegang oleh guru Bahasa Indonesiaku, Pak Sujiono. Setiap anak yang menitipkan uang tabungan biasanya memang memiliki rencana untuk menggunakannya saat acara rekreasi akhir tahun kelas III nanti yang konon biayanya memang agak mahal. Karena itu, tidak semua angkatan kakak tingkat yang berangkat untuk rekreasi, seperti angkatan Kak Naufal ini.

Aku sedikit lega karena angkatan Kak Naufal tidak mengadakan rekreasi keluar kota. Kekhawatiranku bukan tanpa alasan, mengingat mantan cinta pertama Kak Naufal adalah Kak Ratna. Bila mereka kembali bertemu aku sangat takutkan potensi *CLBK* yang akan timbul pasca rekreasi itu. Apalagi mereka sudah sama-sama hendak meninggalkan

sekolah ini, yang artinya, aku sudah tak bisa memantau segala gerak-gerik mereka seintensif dulu lagi. Aku juga berpikir akan kemungkinan yang paling buruk, bila mereka benar-benar berjodoh. Maka, sudah pasti aku tak akan bisa menghalangi bila mereka memang benar-benar ditakdirkan berjodoh.

Sore hari, aku masih tetap mengaji di tempat biasa, surau kecil yang terletak di kampung sebelah. Aku lupa belum menceritakan bahwa Kak Ratna juga mengaji di tempat ini sejak dahulu. Aku selalu mengamati Kak Ratna dari jauh. Melihat betapa anggunnya dia dengan jilbab birunya. Terkadang kulihat dia mendapat mandat dari *Ustadzah* yang merupakan istri dari *Kyai* untuk menggantikan atau membantu beliau mengajar di kelas anak-anak yang lebih kecil. Biasanya *Iqra'* jilid I, II, III akan lebih sering diajar oleh Kak Ratna dan Kak Zulfina. Sejuk sekali mendengarkan mereka mengajar anak-anak kecil dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Terkadang aku melihat anak-anak kecil bergelayut manja di pangkuan mereka. Bagaikan langit dan bumi rasanya membandingkanku dengan Kak Ratna. Pantas saja, Kak Naufal dahulu naksir berat sama Kak Ratna. Dalam hatiku, aku juga mengakui bahwa diriku sangat jauh dari kata seimbang untuk bersaing deng Kak Ratna yang begitu sempurna.

Terkadang hatiku merasa gamang. Benarkah Kak Naufal telah melupakan Kak Ratna? Bukankah Kak Ratna adalah cinta pertama Kak Naufal? Seperti

Kak Naufal yang menjadi cinta pertamaku. Akan sangat sulit untuk melupakan. Akan selalu terbayang wajahnya seorang. Segala hal tentangnya akan menjadi begitu indah. Segala harap tentangnya juga menjadi begitu penting dan berarti dalam setiap pengambilan keputusan dalam hidupku. Apakah Kak Naufal juga demikian? Entah terhadapku atau Kak Ratna. Siapakah yang menjadi prioritas dalam hidupnya kelak.

Karena Kak Ratna dan Kak Zulfina sudah tamat dari sekolah, dan hendak melanjutkan studi ke Madrasah Aliyah luar kota sekaligus *mondok* di Pesantren dekat dengan sekolah tersebut. Otomatis, mereka sudah tidak dapat membantu *ustadzah* lagi untuk mengajar anak-anak yang mengaji di kelas *Iqra'* I, II, dan III. Kelak, suatu hari nanti, ternyata takdir masih mempertemukanku kembali dengan Kak Ratna.

Maka, *ustadzah* pun mencari pengganti angkatan Kak Ratna yang otomatis adalah aku dan teman seangkatan mengajiku. Singkatnya, aku berada di kelas yang satu tingkat di bawah angkatan Kak Ratna. Kalau kata orang *Jawa*, namanya *ketiban sampur*. Mau tidak mau, mampu atau tidak mampu, angkatan kami-lah yang harus meneruskan untuk membantu mengajar adik-adik kelas. Sebenarnya, kemauan dan kemampuan itu pasti ada, asalkan ada niat yang sungguh-sungguh tertanam dalam hati. Siapapun pasti akan mengelak kalau diminta, mengingat tanggungjawab lebih yang harus diemban. Selain itu, perlu pula memupuk jiwa pengorbanan tanpa imbal jasa

yang tinggi. Singkat cerita, kami harus menumbuhkan jiwa untuk menjadi guru, sejak saat itu.

Tidak semua teman sekelasku mengaji yang berkenan menjadi ‘guru’ untuk adik-adik tingkat kelas *Iqra’* I, II, dan III. Banyak sekali alasan yang mereka lontarkan. Ada yang beralasan tidak telaten mengajar anak kecil, anak-anak kecil bandel dan susah diatur, ada yang mengatakan tidak ada bakat menjadi guru, dan masih banyak alasan yang mereka sampaikan saat diminta *ustadzah* secara langsung untuk membantu.

Namun menurutku, di antara sekian banyak alasan yang mereka buat, yang paling masuk akal adalah karena kebanyakan malas berangkat lebih awal. Karena kelas kami bergantian dengan kelas adik-adik tingkat, kami masuk kelas setelah jamaah *Asar*, atau sekitar pukul 16.00 WIB. Bila kami membantu mengajar di kelas-kelas adik tingkat, maka kami harus berangkat pukul 13.30 atau maksimal 13.45 WIB karena kelas adik-adik tingkat dimulai pukul 14.00 WIB. Memang harus berangkat lebih awal, bekerja lebih keras dan lebih ekstra capek tentunya, karena pagi kami masuk sekolah. Dan kebanyakan dari kami memang berjalan kaki untuk berangkat dan pulang ke sekolah serta mengaji ini, walau jarak yang kami tempuh lumayan jauh dari rumah kami.

Aku sendiri merasa sangat bahagia diberikan kesempatan ini. Bermain dan mengajar anak-anak kecil mengaji adalah hiburan yang sangat bermanfaat. Hatiku

terhibur dan teralihkan sejenak dari dunia romansa remajaku. Aku masih teringat kata *Kyai*, bahwa mengajari mereka satu dua huruf akan menjadi ladang jariyahku kelak, karena huruf *hijaiyah* adalah dasar mereka membaca *Al-Qur'an*, kitab suci kami umat Islam. Selain itu, belajar huruf *hijaiyah* juga menjadi dasar mereka untuk mengerti bacaan dalam *sholat*. Intinya, huruf *hijaiyah* menjadi kunci mereka belajar dan memperdalam ilmu agama Islam.

Berbekal pengamatan yang kulakukan saat melihat Kak Ratna dan Kak Zulfina mengajar, juga dari *DNA* guru yang diturunkan dari keluargaku, terutama kakek dan ibuku, aku sedikit demi sedikit belajar menjadi guru. Aku juga mengadaptasi gaya mengajar Kak Ratna dan Kak Zulfina. Pendekatan ala anak-anak kecil tetap kulakukan, seperti saat aku bermain bersama adikku atau sepupuku di rumah. Mungkin itulah yang membedakanku dengan Kak Ratna maupun Kak Zulfina yang anggun dalam mengajar anak-anak kecil.

Aku tak ragu ikut *nimbrung* mereka bermain atau bercerita. Sehingga tak membutuhkan waktu lama, bagiku untuk meraih simpati mereka. Terkadang, saat aku masih mengajar di kelas *Iqra' I*, kelas *Iqra' II* atau *Iqra' III* sengaja menunggu di depan kelasku saat mereka sudah istirahat duluan. Begitu pula sebaliknya. Terkadang mereka merajuk manja, menceritakan keluh kesah atau pengalaman mereka, kadang mereka menyeret tanganku hanya untuk menunjukkan sesuatu yang menurut mereka harus kulihat.

Aku kembali teringat masa saat mengaji bersama kakekku. Bisa dibilang, kakek adalah guru mengaji pertamaku setelah ibuku. Ibuku-lah yang mengajari dan memperkenalkanku dengan huruf hijaiyah, kemudian dilanjutkan dengan mengaji *Turutan*. Dalam *Turutan*, terdapat Juz Amma dan bacaan-bacaan pengenalan Al-Qur'an yang ringan dan mudah bagi pemula. Setelah selesai mengaji *Turutan*, maka ibuku memintaku untuk belajar mengaji kepada kakek.

Hal yang paling membekas dalam ingatanku adalah momen-momen saat aku mengaji, baik bersama ibu maupun kakek. Saat itu, listrik belum masuk ke desa kami. Arini kecil mengaji ditemani nyala api yang bersumber dari lampu *teplok* dan lampu *dimar*. Siluet Arini kecil yang mengaji dengan kerudung ibunya yang agak kebesaran, terlihat jelas di mataku. Terkadang, kakek menggunakan lampu *stongkring* agar ruangan semakin terang. Apalagi saat cucu-cucu kakek berkumpul. Terang *dimar* dan *teplok* tak cukup untuk menerangi seluruh ruangan yang digunakan untuk bermain cucu-cucunya tanpa mengenal waktu itu.

Di pinggir-pinggir jalan, untuk menerangi halaman atau jalan raya, penduduk desa kami menggunakan lampu *dimar* atau obor yang di desaku lebih dikenal dengan nama *oncor*. Agar tidak mati karena kehujanan atau karena tertiuip angin, mereka menggunakan kaleng bekas biskuit kotak legendaris bergambar keluarga tanpa ayah yang sedang sarapan itu

untuk menutupi lampu *dimar* atau *oncor* tadi. Saat bepergian di malam hari, kami menggunakan senter atau *oncor*.

### **Pahlawan Tanpa Tanda Jasa**

Tak kau pedulikan betapa ringkih ragamu  
Tak kau pedulikan betapa lelah batinmu  
Tak kau pedulikan betapa berat langkahmu  
Tak kau pedulikan betapa sedikit waktu luangmu  
    Walau mungkin ini bukan pilihan  
    Kau tetap tegar dan bertahan  
    Kau tetap tersenyum dengan menawan  
    Kau tetap ajari kami menyulam angan  
Engkau laksana obor  
Bersinar dalam pekatnya dunia kami  
Terang cahayamu melibaskan gulita  
Mengenyahkan karaguan untuk menggapai asa  
Hadirmu laksana tetes-tetes embun di tengah sahara  
    Menyemai benih-benih kehidupan pereda angkara  
    Betapapun sedikit, kau teramatlah sangat berarti  
    Bagi kami, para kafilah yang sedang menepi  
Engkau seumpama kembang  
Harum mewangi nan semerbak  
Aromamu memikat kami, para lebah-lebah kecil  
Dan serangga yang selalu haus akan madumu  
    Satu dua kata yang kau ujarkan  
    Laksana pundi-pundi amal  
    Yang hari ini sedang kau tabung  
    Kelak, kau akan memanennya

## **Teman Sebangku (yang) Baru**

Kak Naufal sama sekali tidak memberiku kabar lagi semenjak perpisahan itu. Surat yang kunanti untuk pengobat rindu juga tak kunjung tiba. Yulia tetap masuk sekolah juga. Hanya sesekali dia menghampiriku sambil menyampaikan salam dari Kak Naufal. Aku merasa seolah diabaikan. Aku tidak menjadi prioritas baginya lagi.

Akupun memberanikan diri bertanya kepada Yulia. Kak Naufal melanjutkan studinya, atau bagaimana. Setelah kudesak, Yulipun akhirnya menceritakan bahwa Kak Naufal melanjutkan studi ke Pesantren.

“Sebenarnya, Kak Naufal masih merahasiakan ini. Aku tidak boleh memberitahukan dulu tentang ini kepada siapapun, Rin. Termasuk kamu,”

Apa maksud Kak Naufal sampai harus merahasiakan rencana masa depannya ini padaku? Surat yang kutunggu darinya juga tak kunjung tiba. Kak Naufal seolah raib ditelan bumi. Akupun larut dalam aktivitas keseharianku. Aku yang kini telah duduk di bangku kelas II, masih selalu mengharapkan untuk bertemu dengan Kak Naufal kembali.

Aku terus menyelidiki kemungkinan Kak Naufal *CLBK* dengan Kak Ratna. Sekolah dan Pesantren Kak Ratna sangat jauh, terletak hampir di perbatasan paling selatan Kabupaten Blitar. Sedangkan Kak Naufal katanya *mondok* di kecamatan yang letaknya kurang lebih 10 km dari kecamatan asal kami. Cukup jauh dan sepertinya tidak mungkin terjadi pertemuan antara mereka. Namun, dibalik fakta jarak kedua pesantren yang cukup jauh, tetap tersimpan kekhawatiranku terhadap kemungkinan lain. Bagaimanapun, cinta pertama sangatlah sulit untuk dilupakan. Sosok Kak Ratna yang anggun adalah saingan terberatku untuk memenangkan hati Kak Naufal.

“Apa Kak Naufal juga melanjutkan studinya, Yulia?” tanyaku penuh harap saat ada kesempatan berbicara dengan Yulia.

“Sepertinya iya, di sekolah dekat Pesantrennya, Rin,” jawab Yulia. Aku merasa sedikit lega dan berusaha untuk tetap berpikir positif dan mengenyahkan segala khawatirk.

“Jangan khawatir, Rin. Kak Naufal masih selalu menanyakanmu padaku kalau dia pulang. Titip aku untuk selalu menjagamu untuknya,” Yulia tersenyum hangat menenangkanku.

“Terimakasih Yulia, katakan pada Kak Naufal. Aku sangat merindunya,” aku menjawab sambil

berusaha menahan agar mataku yang mulai memerah panas tidak sampai menumpahkan butiran-butiran airmata.

“Pasti, Rin. Kamu yang sabar ya. Kak Naufal tidak bisa selalu berkirim surat lagi karena di Pesantren aturannya sangat ketat. Tahu sendiri, kan? Kalau sampai ketahuan bagian keamanan pondok dia nulis surat, atau menyimpan apapun tentang cewek, bisa dipelontos kepala Kak Naufal. Bisa jadi, malah dapat hukuman yang lebih parah lagi.” Yulia tetap berusaha menenangkanku. Akupun hanya bisa mengangguk pelan.

\*\*\*

Masih kuingat hari itu, saat kami menerima rapor kenaikan kelas. Aku masih tetap mempertahankan gelar sebagai juara di kelas kami. Aku sangat bersyukur karena di tengah kesibukan yang bertambah, aku bisa tetap membuat kedua orangtua merasa bahagia dengan prestasi yang ku peroleh. Kata ibuku, “Biar dikata orang kita bukan orang berpunya, namun tetaplah menjadi orang yang kaya akan ilmu, Rin.” Dan, bagiku, pembuktian satu-satunya untuk ibuku hanyalah dari prestasi akademik itu.

Setelah hari-hari libur panjang kenaikan kelas, maka tibalah hari pertamaku kembali ke sekolah. Masih dengan membawa dagangan dari ibuku. Namun kali ini, kami mendapatkan porsi yang lebih karena akhirnya

ibuku juga diperbolehkan untuk mengajar honorer di sekolah kami. Selain mengajar, di waktu istirahat ibu juga diminta untuk menjaga koperasi sekolah. Artinya, ibu bisa membawa lebih banyak dagangan kue buatan kami ke sekolah. Suatu pencapaian yang amat kami syukuri saat itu, mengingat akan ada pemasukan tambahan untuk kami.

Seminggu sekali atau dua kali, dengan *angkudes* atau kendaraan umum di kecamatan kami yang disebut *mikrolet* kuning, ibu belanja ke pasar kota. Belanja minuman ringan, jajanan kering, dan *snack* ringan di tengkulak pasar kota tersebut agar mendapat harga yang lebih miring untuk dijual kembali di koperasi sekolah kami. Keuntungan yang diperoleh dibagi dua, untuk sekolah dan untuk ibuku yang menjadi penjaga dan pengelola koperasi sekolah satu-satunya itu. Aku biasanya akan membantu membawakan satu dua jajanan sambil berangkat sekolah. Sedangkan ibu berangkat lebih siang dengan mengayuh sepeda *jengky* hijau tuanya.

Karena sudah tak bersama Kak Fitri, maka tiappagi aku lebih sering menunggu *mikrolet* kuning untuk berangkat ke sekolah. beberapa anak lelaki di desaku dan desa sebelah membawa sepeda ke sekolah. Namun anak perempuan lebih memilih untuk naik *mikrolet* kuning tersebut untuk berangkat ke sekolah. Sedangkan untuk pulang sekolah, terkadang aku *bareng* ibu diboncengkan di sepedanya. Namun aku harus

menunggu dulu ibuku untuk beres-beres dan membersihkan koperasi sekolah sebelum kami pulang.

Terkadang, bila aku bosan, aku izin ibu untuk pulang terlebih dahulu dan memilih untuk berjalan kaki bersama teman-teman atau adik tingkat yang sejalur denganku. Menikmati suasana siang sambil bersenda gurau. Tak peduli terik panas membakar kami, di siang hari saat sepulang sekolah. Kami tak menghiraukan lelah karena perjalanan yang menyenangkan. Kami saling berbagi cerita dan teka-teki penuh canda sambil sesekali mengelap keringat yang membasahi pelipis kami.

Hujanpun menjadi saksi betapa indahnya masa-masa sekolah kami. Di bawah rinai hujan, kami lebih riang dan asyik bermain air. Tanpa mempedulikan baju seragam dan sepatu kami yang basah kuyup. Baju seragam satu-satunya yang bila esok masih harus dipakai, maka malamnya kami harus bersiap begadang untuk menjerangnya di *luweng* atau tungku tradisional untuk memasak. Terkadang bau *sangit* tercium dari baju seragam dan sepatu kami yang terkena kepulan asap dari kayu yang dibakar di *luweng* itu.

\*\*\*

Aku dan teman-teman sekelas sepakat untuk bertukar posisi tempat duduk dan kawan sebangku agar tidak berteman atau bergaul dengan teman yang *itu-it*u saja. Pembagian ini didukung sepenuhnya oleh wali

kelas kami, Bu Yeni. Menurut beliau, tukar posisi tempat duduk juga mencerminkan sila kelima Pancasila, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Selain itu, menurut beliau, sistem seperti ini juga akan menjadi pemerataan kesempatan untuk belajar dan bersosialisasi dengan teman-teman lain.

Jadilah, aku harus berpisah dengan Umi dan Nida. Kami yang dulu di deretan paling kiri harus oper ke deretan tengah atau deretan paling kanan. Aku memilih duduk di deretan tengah bersama Fifi dan Tita. Fitri sejalur dengan Yulia, dan tentunya mereka sering pulang dan berangkat bersama, dengan Kak Naufal sebelum dia meninggalkan sekolah ini. Di belakang kami, ada Yulia, Eli dan Riri. Posisi yang sempurna. Aku merasa tetap dekat dengan Kak Naufal, karena mereka satu desa dengan Kak Naufal.

Kulihat Dira memilih tempat duduk sederet denganku, namun di bangku dua dari belakang bersama Irfa' dan Muklas. Yuni tetap di deretan paling kanan, namun posisinya lebih belakang, sebangku dengan Umi dan Ika. Sedangkan di belakangnya lagi, Nida dan Dwi bersama Nur. Semua bertukar tempat duduk dan teman sebangku. Di sela-sela pelajaran, kami saling ngobrol untuk beradaptasi dengan teman sebangku kami yang baru.

## Sahabat Pena

Pada masa itu, sekolah kami berlangganan Buku Lembar Kerja Siswa atau LKS. Semua guru akan lebih sering menggunakan LKS untuk penjelasan materi sekaligus latihan soal. Jadilah deret-deret buku paket dari pemerintah itu tetap tersimpan dengan rapi di perpustakaan sekolah. Buku paket yang tebal dan terlalu bertele-tele itu selalu membuat murid-murid merasa pusing dan malas untuk menyentuhnya. Bahkan menurut mereka, akan semakin mengantuk saja bila membaca buku-buku paket. Tidak ada yang meminjam dari perpustakaan kecuali beberapa anak yang memang rajin.

Di belakang sampul buku LKS terdapat matriks berisi kumpulan foto dan biodata siswa-siswi yang sengaja dikirimkan ke penerbit. Kolom-kolom matriks berisi foto dan biodata itu diberi judul “Sahabat Pena”. Pada saat itu, masih sangat marak korespondensi melalui pos. Belum ada HP atau gawai pribadi untuk berkomunikasi. Surat merupakan media paling murah untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan saudara yang berada di luar kota atau luar negeri. Bila ingin tersambung melalui telepon, mereka akan janji-janji terlebih dahulu melalui surat untuk menunggu telepon di kantor sekolah maupun bertelepon di wartel kecamatan.

Seringkali kulihat deretan amplop-amplop berjajar di kaca depan kantor guru. Kebanyakan mereka yang orangtua atau saudaranya berada di luar negeri akan sering menerima surat-surat itu. Karena belum ada ATM, maka mereka akan menerima kiriman uang melalui wesel pos. Intinya, saat itu Kantor Pos berada di ambang kejayaannya. Korespondensi, wesel, serta beberapa beasiswa dan pengumuman lain semisal pengumuman CPNS akan disampaikan pemerintah melalui Kantor Pos.

Seringkali aku mengintipnya karena berharap akan mendapatkan surat yang ditujukan untukku. Entah dari ayah, entah dari Kak Naufal. Namun, selalu nihil hasilnya. Yulia sesekali menceritakan Kak Naufal, namun teramat sangat jarang mengingat Kak Naufal juga jarang sekali pulang ke kampung halaman setelah *mondok* di Pesantren. Sebenarnya, bisa dibilang aku terlalu berlebihan karena menunggu Yulia menceritakan tentang Kak Naufal. Namun tak pernah dia memulai kalau tidak kutanya terlebih dahulu.

Dari Yulia, kutahu Kak Naufal masih punya seorang adik laki-laki yang masih duduk di bangku SD. Ayah dan Ibu Kak Naufal adalah petani. Jadi setiap hari mereka akan disibukkan untuk pergi ke sawah. Saat itu aku berfikir, pasti Kak Naufal tidak ingin mengecewakan kedua orangtuanya. Terlebih, dia nanti tentu akan menjadi tauladan bagi adik lelakinya. Segala hal tentu dipikirkannya dengan matang. Setidaknya itu

yang kupikirkan saat itu. Untuk kenyataanya, semua menjadi misteri yang tak terjawab hingga kini.

\*\*\*

Suatu hari, terbersit dalam pikiranku untuk mencoba berkirim surat kepada salah satu Sahabat Pena yang ada di belakang sampul buku LKS. Kupilih dan kulihat foto seorang anak perempuan seusiaku. Dari fotonya, aku hanya bisa menerka kepribadiannya. Wajahnya terlihat ramah dengan senyum yang tersungging di bibirnya. Namanya Dian. Beralamatkan di Kabupaten Kediri. Sangat menarik, karena dari biodatanya kubaca bahwa dia juga hobi filateli.

Filateli adalah mengumpulkan dan mengkoleksi perengko-perengko baik yang masih baru maupun yang sudah terpakai. Sejak SD, secara tidak sengaja aku mulai mengumpulkan perengko-perengko yang kuperoleh dari surat ayahku. Selain itu, aku juga mendapatkannya dari pamanku, adik ibuku yang saat itu bekerja di salah satu perusahaan surat kabar di Surabaya. Aku juga sering meminta izin kepada teman-teman yang mendapat surat dari keluarga dan saudaranya yang berada diluar negeri tadi. Jadilah, koleksi perengkoku semakin banyak dari hari ke hari.

Aku mulai rajin untuk saling berkirim surat dengan Dian. Sekali dua kali, lumayan menghiburku. Karena ingin lebih banyak mendapat surat, aku mulai berkirim surat kepada Sahabat Pena yang lain. Yang

biodatanya juga terdapat di buku LKS itu. Korespondensi dengan beberapa Sahabat Pena sangat menyenangkan. Kami saling bertukar cerita dan informasi mengenai hobi kami. Tak jarang kami saling bertukar perangko juga.

Rupanya, teman sebangkuku Tita juga tertarik untuk mencari sahabat pena. Dia kemudian mencoba untuk berkorespondensi juga dengan sahabat penanya, Desy. Kamipun saling bertukar Sahabat pena untuk berkirin surat agar lebih banyak sahabat yang bisa berkorespondensi dengan kami. Namun, tidak semua siswayang fotonya terpampang di kolom biodata Sahabat Pena itu mau membalas surat kami. Entah karena tidak ingin berhubungan dengan orang baru, entah karena mereka sudah pindah alamat, atau karena surat kami yang tak disampaikan oleh Tukang Pos. Untuk prediksi paling akhir, kurasa sangatlah tidak mungkin.

Dari hobi yang sama, aku menjadi lebih dekat dengan Tita. Selain itu, kami juga mengaji di tempat yang sama. Dengan tugas tambahan sebagai pengganti Kak Ratna *dkk* untuk mengajar mengaji adik kelas, maka kamipun menjadi semakin dekat. Aku merasa nyaman untuk bertukar cerita dengannya. Kurasa, diapun juga demikian. Terbukti, dia berani menceritakan kalau dia menyukai seseorang yang berbeda sekolah dengan kami. Sekolah yang menjadi musuh bebuyutan sekolah kami saat pertandingan bola *volley*.

Tita menyukai Desta, cowok yang lumayan keren dan menjadi favorit di sekolahnya. Desta ternyata tetangga dekatnya Dira. Seringkali mereka terlihat mengobrol di gerbang sekolah kami, baik saat pagi hendak masuk sekolah maupun siang saat jam pulang sekolah. Pantas saja selama ini Tita begitu mengagumi Desta. Anak lelaki itu memang sangat rupawan. Wajahnya putih bersih, seolah tanpa noda. Senyumnya juga selalu dia tebarkan saat gerombolan anak perempuan melewatinya. Tita yang kasmaran, tentu tak kuasa menolak pesona sang pangeran tampan nan rupawan itu.

## Beasiswa Tabanas

Hari demi hari, aku semakin tersibukkan oleh aktivitasku. Aku merasa tidak terlalu merindukan Kak Naufal lagi. Walaupun jujur, aku selalu menyayanginya dalam lubuk hatiku yang terdalam. Dia adalah *someone special*-ku yang memiliki tempat istimewa dalam relung hatiku. Setidaknya, diapun dulu juga mengatakan itu dalam suratnya. Bagiku, dia adalah semangatku untuk mengejar masa depan lebih indah. Bagaimanapun, cinta pertama memang terlalu indah untuk dilupakan.

Aku akhirnya mencoba ikut OSIS dan terpilih menjadi bendahara OSIS. Disitu beberapa aktivitasku di sekolah mulai bertambah. Ikut mempersiapkan kegiatan Agustus, PHBI, atau upacara bendera rutin. Namun, semua kegiatanku masih sebatas belajar dan kalau kata orang Jawa bilang *elok-elok bawang*. Semua kegiatan murni hanya membantu, bahkan kadang aku sendiri tak tahu yang mana *job des*-ku sendiri. Jadilah, aku ikut serabutan membantu sana sini.

Selain di sekolah, aku juga aktif ikut kegiatan organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, yang khusus untuk pelajar putri. Aku sering ikut pengajian dan rapat rutin baik di tingkat desa maupun kecamatan. Aku cukup menikmati karena teman diskusiku semakin banyak. Pengalaman yang kudapat juga semakin

beragam. Dengan mengikuti berbagai kegiatan dan organisasi tersebut, aku merasakan hidupku lebih bermakna. Aku juga semakin melihat cukup banyak tingkah laku orang-orang di sekitarku. Aku seolah-olah menikmati pembelajaran psikologi dari pengamatan langsung kepada mereka. Aku merasa senang bila berbaur dengan berbagai manusia dengan keunikan sifat mereka.

Walaupun sebenarnya, satu kenyataan yang tak bisa kupungkiri. Jauh di lubuk hatiku yang terdalam, alasan terbesarku untuk ikut organisasi keagamaan bagi pelajar putri itu juga dengan harapan agar saat ada pengajian atau rutinan aku akan bertemu dengan Kak Naufal. Namun hasilnya tetap nihil. Kak Naufal tak pernah ikut acara-acara itu. Mungkin dia terlalu *kerasan* tinggal di Pesantren hingga tak pernah pulang.

Karena terlalu sibuk, aku sering jatuh sakit. Ibuku yang melihat kepadatan aktivitasku kemudian menyarankanku untuk meninggalkan salah satu aktivitas, kecuali sekolah dan mengaji. Lama aku mempertimbangkan segala konsekuensi yang harus kuterima. Sibuk di OSIS membuatku mempunyai banyak teman, baik dari seangkatan maupun adik tingkat dan kakak tingkat. Sedangkan membantu *guru* mengaji untuk mengajar adik-adik kecil juga cukup menyenangkanku. Terlibat dalam organisasi keagamaan pelajar putri juga cukup menyenangkanku. Aku merasakan dilema yang hebat saat itu.

Akhirnya, aku memutuskan untuk berhenti di kepengurusan OSIS. Alasanku, aku masih bisa tetap menjalin hubungan baik dengan adik kelas dan kakak kelas. *Toh*, kami setiap hari masih selalu bertemu di sekolah. Aku juga masih bisa membantu panitia kegiatan sekolah bila masih diizinkan. Untuk organisasi keagamaan pelajar putri, aku juga tak terlalu dilibatkan dalam kepengurusan harian maupun inti. Jadi, sekali dua kali aku masih tetap ikut pengajian dan rutinan.

Suatu hari, ada pengumuman dari guru Bahasa Indonesiaku yang merangkap jabatan sebagai Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum. Ada pemilihan siswa-siswi berprestasi untuk memperoleh beasiswa Tabanas. Jumlah nominalnya tidak terlalu besar, hanya Rp150.000, per tiga bulan. Namun, pada saat itu cukup lumayan untuk membantu uang jajan kami. Beasiswa Tabanas itu nantinya akan dicairkan melalui Kantor Pos terdekat. Maka kami wajib memiliki buku tabungan juga di Kantor Pos.

Aku, Fifi, dan Tita direkomendasikan untuk mengikuti acara itu. Alasannya, karena kami beberapa kali telah menduduki peringkat I, II dan III di kelas. Semua persyaratan diberitahukan kepada kami untuk sesegera mungkin dilengkapi dan dikumpulkan sebelum batas akhir pendaftaran. Dan kamipun sangat antusias untuk mendaftar dan mengejar beasiswa Tabanas itu. Motif kami juga sama-sama agar mendapatkan tambahan uang jajan karena kemampuan

ekonomi orangtua kami yang hampir mirip sebelas dua belas.

Rupanya, peribahasa *untung tak dapat diraih dan malang tak dapat ditolak* harus kualami di dunia nyataku saat itu. Keberuntungan memperoleh beasiswa hanya berpihak padaku, dan tidak dengan kedua teman sebangkuku. Tahu sendiri, tidak semua orang dapat legawa akan sebuah takdir yang tidak berpihak padanya. Orang dewasa saja belum tentu bijak dan sportif mengakui kekalahan dalam kompetisi, apalagi remaja seusia kami.

Aku berusaha menafsirkan sendiri peribahasa itu sesuai keadaanku saat itu. Mungkin dari sudut pandang orang lain, aku berhasil meraih keuntungan, yakni beasiswa. Sedangkan Fifi dan Tita memperoleh kemalangan yang tak dapat ditolak, karena tidak berhasil memperoleh beasiswa. Dari sudut pandangku, aku memang beruntung dengan beasiswa, namun di lain sisi juga memperoleh ketidakberuntungan, yakni kehilangan dua sahabat dekatku.

Kedua teman sebangkuku itu mulai menjauh. Walau duduk sebangku, aku seolah tak dihiraukan oleh mereka. Tidak seperti biasanya, Tita yang sering curhat tentang Desta tiba-tiba menjadi pendiam. Begitu pula Fifi. Dia yang biasanya lantang bernyanyi dan bergurau bersama Irfa' lebih sering duduk di bangku belakang. Semua terasa berbeda setelah pengumuman beasiswa Tabanas itu.

Jujur aku merasa sedih. Mengapa hanya karena sejumlah uang yang tak selamanya akan didapatkan justru memecah persahabatan kami. Aku merasa diabaikan. Aku juga merasa dipojokkan setiap kali mereka bergurau di kelas. Ada sindiran-sindiran pedas yang terkadang dilontarkan oleh Fifi yang ditanggapi candaan oleh teman-teman yang lain, kecuali Dira.

Hingga puncaknya, Fifi berpindah tempat duduk di belakang dan Eneng pindah untuk duduk denganku. Eneng menempati tempat duduk Tita di tengah. Sehingga antara aku dan Tita juga tidak sebebaskan dahulu saat mau bercerita. Yulia dkk tetap duduk di bangkunya. Dia masih tetap tidak begitu banyak menceritakan Kak Naufal kalau tidak kutanya. Dia lebih senang menceritakan diri sendiri dan keluarganya.

Dalam hati aku bertanya, mengapa mereka menjadi seperti itu. Hingga tibalah suatu waktu saat aku mendengar Yuni duduk sendiri di bangkunya. Yuni adalah salah satu temanku yang sering menjadi tempat berkeluh kesah. Semua teman sekelas menganggapnya sebagai ibu suri. Selain rela duduk berjam-jam demi menjadi tempat curhat temannya, dia sesekali akan memberikan masukan ala psikolog remaja. Dia juga selalu jujur dan polos mengatakan apapun yang dia ketahui, sehingga aku sangat mempercayainya. Lalu aku mendekat dan mencoba untuk mengklarifikasi. Menanyakan apa masalah yang terjadi hingga Fifi dan Tita menjauh dariku.

“Yuni, bolehkah aku bertanya sesuatu padamu?” bisikku pelan sambil mengambil tempat duduk sedekat mungkin dengannya.

“Iya, Rin. Kesini saja. Bertanyalah sesuka hatimu,” Yuni berbisik setengah menggodaku dalam senyumnya yang tulus dan tak pernah dipaksakan.

“Yun, menurutmu, mengapa Fifi dan Tita sekarang berubah? Mereka sudah tak seperti dulu lagi,” kulempar pertanyaanku untuk Yuni yang matanya tak lepas melihat gerakan bibirku. Diapun menghela nafas. Menghembuskan pelan dan memulai dengan gerakan menolehkan kepala ke kanan dan ke kiri macam dengan mata bak detektif yang penuh selidik.

“Akhirnya kamu menanyakan ini juga, Rin. Kamu *nggak* apa-apa kalau kujawab sejujurnya?” Yuni bertanya setengah berbisik. Aku hanya mengangguk sambil tersenyum lirih.

“Rin, aku tidak tahu juga apakah berita ini benar atau salah. Yang jelas, mereka berdua telah tahu persekongkolan ini. Ibu kamu tentu tahu, bahwa pak Waka Kurikulum telah dengan sengaja hanya mengajukan dirimu seorang untuk beasiswa itu. Atau, semisal ibu kamu tidak tahu, hampir semua orang sudah tahu tentang ini. Berkas Fifi dan Tita *nggak* diajukan oleh beliau. Hanya berkasmu saja yang dikirimkan. Makanya mereka berdua tidak lolos beasiswa itu,” Yuni sangat berhati-hati.

Aku terperanjat bercampur sedih. Mataku memerah sebab menahan tangis. Aku berusaha tetap duduk tegak dan tegar seolah tidak merasa kaget. Sebuah *hoax* telah beredar entah disengaja ataupun tidak. Rupanya angin telah menghembuskan rumor bahwa berkas mereka tak dikirimkan oleh Wakasek Kurikulum karena ibuku yang notabene guru disana juga ikut mengintimidasi beliau. Sehingga hanya berkasku lah yang dikirim dari sekolah. Padahal ibu sendiri juga tidak berani melakukan tindakan sekejam itu. Bahkan menurut beliau, kalau bisa kami semua mendapatkan beasiswa itu. Ibu berkata demikian karena menganggap teman-teman anaknya juga seolah anaknya sendiri. Aku hanya terdiam sambil terus bersabar.

Sebenarnya, ini bukan peristiwa pertama saat aku harus mengalami pahitnya perundungan. Saat masih duduk di bangku SD dahulu, aku juga beberapa kali mengalami tindak perundungan dari teman-temanku. Aku akui, aku memang salah karena terlalu menanggapi segala sesuatu dengan polos dan apa adanya. Semua berangkat dari nilai kejujuran yang telah berulang kali ibu nasihatkan padaku. Agar aku selalu menjadi pribadi yang jujur kapanpun dan dimanapun berada.

Saat ujian, aku terlalu jujur mengatakan kepada guru bahwa beberapa teman mencontek. Terkadang aku juga mengatakan kepada guru, bahwa kelas kami belum dipiket oleh yang bertugas hari itu. Pernah juga, saat

aku ke kantor untuk melaporkan bahwa kelas kosong tidak ada pelajaran, sehingga anak-anak ramai bermain dan mengganggu yang sedang belajar. Rupanya, tidak semua orang menanggapi dengan positif. Buktinya, teman-temanku selalu menganggap aku anak yang sok rajin dan sok disiplin. Mau bagaimana lagi, ketika aku yang menyuruh diam atau melarang mencontek mereka malah menantangku. Akhirnya, aku *ngomong* saja kepada Bapak atau Ibu Guru.

Bahkan, bukan hanya murid yang notabene anak-anak kecil. Guru saja tidak semuanya menanggapi dengan positif. Hingga aku pernah kena batunya. Masih terekam jelas dalam jejak ingatanku, siang itu suasana kelas sangat gaduh. Aku berusaha menenangkan dan menasihati beberapa anak lelaki yang menjadi sumber keramaian. Tapi malah aku diolok-olok, dijadikan bahan lelucon atau candaan, yang belakangan baru kuketahui kalau itu termasuk *verbal bullying*. Aku yang merasa semakin dipojokkan bahkan hingga ke ranah olok-olok keluargaku, merasa sangat tersinggung dan langsung lari ke kantor guru sambil menangis.

Aku masih ingat, waktu itu aku masih duduk di kelas V. Apa yang membuatku terheran hingga sekarang? Bukannya anak-anak yang mengganguku tadi yang kena teguran. Malah aku yang dimarahi habis-habisan karena sering mengadu. Bahkan guru itu tidak main-main dengan ancamannya. Nilai untuk bagian kelakuanku di rapor tertulis dengan jelas dan besar, **C**.

Huruf C besar, bukan B apalagi A, padahal aku selalu disiplin dan menjaga kejujuran dalam tiap perbuatan.

Aku selalu menghormati guru dengan selalu mematuhi apa yang diperintahkan pada murid-muridnya. Aku selalu aktif bertanya. Aku selalu rajin mengerjakan tugas dari guru. Saat kerja bakti pun, saat semua hanya bermain-main, aku mengajak beberapa adik kelas yang rajin untuk ikut membantu menyelesaikan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah.

Huruf C adalah momok besar bagi nilai tanpa angka, setingkat di atas D. Huruf C yang mencerminkan angka cukup, bahkan cenderung mengarah ke nilai negatif. Semua anak pasti menghindari nilai ini, namun rupanya nilai C justru bertengger dengan manis di raporku, di bagian *kelakuan*. Bagian *kelakuan* ini mencerminkan akhlak atau tingkah laku. Betapa saat itu aku menjadi seorang gadis yang buruk tingkah lakunya. Aku merasakan seolah tidak memiliki akhlak yang terpuji. Betapa aku merasa menjadi anak yang badung dan nakal, di antara semua teman sekelasku yang lain. Sungguh, aku sangat terpukul. Aku sudah merasakan ketidakadilan sedang menimpaku dalam babak kehidupanku yang masih sangat dini itu. Tak pernah kulupakan kejadian itu.

## Klub Filateli

Korespondensi dengan Dian terus berjalan. Menurut ceritanya, dia juga selalu menunggu surat dariku yang telah dianggap sebagai sahabat pena terbaik. Akupun juga demikian. Setiap minggu kami saling berkirим surat. Butuh waktu 3-4 hari bagi perjalanan surat lewat pos. Begitu pula untuk membalas surat-surat baik dari Dian maupun dari sahabat pena yang lain. Maka jadilah, hampir tiap minggu aku mendapat surat baru.

Aku bersepakat dengan Dian untuk mengirim perangko yang berbeda setiap kami berkirим surat agar koleksi kami semakin bertambah. Dia amat senang dengan ideku, karena dia pun memiliki koleksi perangko yang amat banyak. Album perangkoku mulai penuh dengan koleksi perangko baik dari dalam maupun luar negeri. Hingga kuputuskan untuk titip agar ibuku membelikan album perangko yang baru saat beliau pergi ke kota.

Kedua album perangko itu menjadi sahabat terbaikku di rumah, tentu saja selain buku *diary* mungil ini. Tak bosan kupandang setiap helai perangko. Kutata dan kuatur sedemikian rupa. Ada perangko yang satu seri, ada yang satu tema, ada yang unik dan langka. Koleksi perangko unik dan langka kudapatkan dari almarhum kakekku. Saat itu kulihat tahun di perangko

masih tertulis 1930-an, atau Indonesia masih belum merdeka. Dan memang, nama yang tertulis bukanlah negara Indonesia, melainkan *Nederland Indisch*. Aku juga baru tahu nama negara Indonesia sebelum merdeka itu, yang ketika kutanya kakekku memang begitu adanya.

Malam hari, perengko-perengko itu akan kulihat dan kubawa ke samping tempat tidurku. Melihat koleksi perengko yang sedemikian indah membuatku merasa berpetualang. Ada perengko bergambar candi Borobudur yang megah terletak di Jawa Tengah. Ada pula yang bergambar Candi Prambanan dan seribu candi di Yogyakarta. Ada yang bergambar Pura Besakih, Kintamani, Bedugul dan tari-tarian Bali. Ada yang bergambar wisata-wisata yang ada di Indonesia. Ada pula gambar para pahlawan dan tokoh-tokoh di Indonesia.

Saat melihat destinasi wisata itu, betapa inginnya aku melihat secara langsung keindahan yang dilukiskan dalam pemandangan yang tersaji di perengko-perengko itu. Namun entah kapan aku bisa menikmati secara langsung keindahan-keindahan Indonesia itu. Pasti biaya yang dikeluarkan untuk kesana akan sangat mahal. Siapa aku? Siapa kedua orangtuaku? Pasti mereka akan lebih mengutamakan kebutuhan untuk makan sehari-hari serta kepentingan sekolahku dan adikku dibandingkan hanya sekedar melihat gambar yang sebenarnya sangat bisa dilihat di televisi itu.

Oh iya, saat itu ayah dapat membeli televisi saat aku duduk di kelas IV SD. Lalu, apa hiburan kami sebelum itu? Jadi sewaktu aku masih kelas I atau II SD, sewaktu masih musim sandiwaranya di radio, aku sering mendengarkan di rumah *Pakdhe* yang rumahnya sangat dekat dengan rumah nenekku dari ayah. Karena tahu aku senang mendengarkan radio, dan seringkali malam hari mengajak ibuku ke rumah *Pakdhe* untuk mendengar sandiwaranya radio itu, maka ayah mengirim uang kepada ibuku untuk membelikanku radio. Mungkin karena khawatir mengganggu keluarga *Pakdhe* juga yang mau beristirahat. Radio itu masih sering kudengarkan hingga benar-benar rusak dan tak bisa berfungsi lagi.

Saat era radio masuk ke desaku, televisi sudah mulai ada, namun masih layar hitam putih. Untuk menghidupkannya, perlu disambungkan ke *accu* atau aki sebagai sumber energi. Sehingga bila air aki habis, maka sirnalah sudah harapan kami menonton acara kesukaan sebelum aki diisi kembali. Saat listrik mulai masuk desaku, bersamaan dengan era televisi berwarna yang sudah mulai menjangkau desaku, banyak yang mulai membelinya, namun tidak untuk ayah ibuku. Mau televisi hitam putih atau berwarna, semuanya tak terjangkau oleh kami. Bila ingin melihat acara kesukaan, maka kami harus menumpang di rumah tetangga atau *Pakdhe* lagi.

Sebelum era stasiun televisi swasta mulai masuk ke desaku, hanya saluran TV milik pemerintah saja

yang dapat kami tonton. Hanya di hari Minggu saja anak-anak kecil dapat menikmati kebahagiaan berimajinasi melalui layar kaca itu. orang dewasa akan menunggu malam Minggu untuk melihat acara Film Layar Lebar yang diputar hampir tengah malam. Tentu saja, saat kami anak kecil sudah berada pada fase puncak kelelahan dan rasa kantuk yang teramat hebat. Paling malam, kami hanya mampu menahan kantuk hingga pukul 21.00 WIB saat stasiun TV tersebut menayangkan informasi berita-berita seputar kejadian baik dari dalam maupun luar negeri.

Kami hanya mengenal nama Suzzana dan Barry Prima karena film-film mereka begitu sering ditunggu oleh para orangtua. Tak lupa pula, H. Rhoma Irama sang legenda yang ditunggu pula lagu-lagu dan filmnya oleh para orangtua. Bila ada yang mengatakan bahwa nanti malam ada film dengan bintang-bintang film tersebut, maka para orangtua sudah antri menonton di rumah tetangga kami yang memiliki televisi. Bahkan mereka saling membawa makanan dan minuman segala macam untuk dibagi dengan penonton yang lain, bak mau pergi ke bioskop.

Begitulah, tahun demi tahun berlalu kulewati tanpa televisi. Hingga hari itu, saat aku duduk di kelas IV, ayah pulang dari Irian Jaya dengan membawa sedikit bonus dari Pak Bos, cukup untuk membelikan kami televisi berwarna dengan *antenna* UHF yang dapat menangkap sinyal saluran-saluran televisi swasta selain milik pemerintah saja. Luar biasa bahagiannya

kami saat itu, walaupun sebenarnya kami merupakan keluarga terakhir yang membeli televisi di kampung kami. Artinya, semua orang atau semua keluarga telah memiliki sebuah televisi di rumah mereka.

\*\*\*

Suatu hari, aku mendapatkan sebuah surat di sekolah. Kulihat pada bagian amplop hanya bertuliskan *Dari: Klub Filateli Indonesia*. Antara kaget, bahagia bercampur penasaran dalam hatiku. Darimana Klub Filateli Indonesia mengetahui bahwa aku adalah seorang filatelis? Darimana pula mereka mengetahui alamatku? Sungguh sangat epik.

Untungnya jam istirahat masih panjang. Tak sabar kubuka keliman lem perekat di amplop itu dengan hati-hati. Surat itu terasa agak tebal dan berat, menandakan isinya mungkin akan berlembar-lembar surat. Dan benar dugaanku. Ada sekitar sepuluh lembaran A4 serta selembat kertas surat biasa yang begitu kulihat sekilas langsung kutahu bahwa itu adalah tulisan Dian, sahabat penaku.

Kubaca perlahan-lahan maksud dari surat Dian. Seperti biasa, dia menyapaku dan sedikit bercerita. Kali ini, ceritanya lebih menarik dari yang biasanya. Dian menawarkan untuk mengikuti program yang sedang dikerjakan saat ini. Cara ikut program inipun sangat mudah. Cukup mengikuti panduan yang ada di lembaran-lembaran kertas A4 *fotocopy* itu. Kuputuskan

untuk melanjutkan membaca di rumah, karena aku tak ingin teman-teman sekelas mengetahui sebelum jelas isi dari program yang ditawarkan oleh Dian.

Sesampainya di rumah, tak sabar kubuka kembali surat dari Klub Filateli Indonesia *a.k.a.* Dian. Bahasa yang ditulis di lembaran-lembaran itu cukup membuat keningku berkerut. Untuk remaja seusiaku, mungkin membutuhkan waktu 2-3 kali membaca untuk memahami isi dari selebaran itu. Ada semacam skema piramida dan nama-nama yang tidak kukenal disitu. Namun di piramida paling bawah, terdapat nama Dian.

Ada getaran hebat dalam hatiku saat membaca angka-angka yang tertulis dalam selebaran. Angka rupiah yang fantastis bagi orang miskin sepertiku. Bahkan aku tak tahu berapa jumlah angka nol yang harus ditulis dibelakang angka utama hitungan milyar itu. Aku sudah membayangkan betapa akan bahagianya orangtuaku bila kami mendapatkan rezeki sebanyak itu. Ayahku tak perlu pergi lagi merantau. Ibuku dapat memiliki modal untuk mengemabangkan usaha kuenya menjadi *catering* yang lebih besar. Selanjutnya, rumah impian keluarga kami, seperti yang sering diceritakan ibuku akan segera dapat kami wujudkan.

Kulanjutkan membaca selebaran dan kucoba untuk memahami sedikit demi sedikit. Aku menyimpulkan program yang ditawarkan oleh Dian semacam arisan atau gotong royong finansial. Disitu, siapapun yang mau ikut program diharuskan–sifatnya

tidak wajib namun sangat dianjurkan—untuk mengisi semacam iuran kepada si pengirim surat dan ke 20 teman yang segaris atau satu *line* dengannya, serta 20 nama yang berada satu tingkat di atas Dian, atau *upline* Dian. Disini, artinya Dian dan 19 nama yang satu garis atau satu *line* dengan Dian dalam diagram tersebut serta 20 nama di atasnya akan memperoleh iuran dana dariku. Sehingga totalnya ada 40 nama yang akan kukirimi surat. Setelah itu, namaku dan ke-20 teman yang dikirimi surat Dian akan tercatat di bawah nama Dian, semacam menjadi *downline* dan harus mencari 20 nama lagi untuk menjadi *downline* di bawahku. Begitu seterusnya hingga piramida tersebut semakin membesar.

Nominal yang dikirimpun tidak banyak, hanya Rp2.000,- saja. Melihat penghasilan *upline* Dian beberapa tingkat, hatiku langsung bergejolak Rp40.000.000,- Ada yang Rp80.000.000,- Nolnya ada enam, berarti empat puluhdan delapan puluh juta. *Wow!* Sungguh menggiurkan. Narasi gotongroyong yang digunakan berulang-ulang dalam selebaran itu begitu meyakinkanku. Aku sangat berminat untuk bergabung dalam program ini.

Aku berpikir keras memikirkan cara untuk membujuk ibuku agar mengizinkanku ikut program ini. aku berusaha tampil percaya diri dan meyakinkan saat mempresentasikan hasil analisisku kepada ibuku. Ibuku hanya diam mendengarkan. Aku tidak meminta uang kepada ibu, karena sudah tahu tidak akan pernah

diberinya. Toh, aku bisa menggunakan uang beasiswa. Semua akan terbayarkan kembali begitu aku sudah berada di bagian atas piramida. Bahkan akan terbayar berpuluh kali lipat. Aku berusaha sekuat tenaga meyakinkan ibu yang terkesan tidak begitu tertarik. Hingga akhirnya, ibu menutup sesi presentasiku dengan ucapan, “Coba tanya ke *Mbahkung* saja.”

“Siapa yang mengirimmu selebaran ini, Rin?” kakekku membaca selebaran itu dengan kacamata *presbiopi*-nya.

“Dari teman Rini di Klub Filateli, *Kung*,” jawabku lirih.

“Apa itu Klub Filateli?” Kakek menimpali jawabanku sambil terus membaca.

“Em, itu *Kung*. Organisasi keanggotan orang-orang yang hobi mengoleksi perangko,” aku segera menjawabnya. Selebar, dua lembar, tiga lembar, hingga selesai kakek membaca selebaran itu. Beliau terdiam sejenak. Lalu dicopotnya kacamata berbingkai coklat itu.

“Sebenarnya, ide pembuat program ini cukup jenius. Namun, pernahkah terpikir olehmu? Siapa yang duduk di paling atas? Lalu siapa yang akan berada di posisi paling bawah?” Kakekku memulai dengan beberapa pertanyaan untuk memancing diskusi

denganku. Aku tak begitu paham dengan arah pembicaraan kakekku. Kutanggapi dengan gelengan lemah saja. “Disitu, kalau *Mbahkung* gambarkan, akan ada yang berada pada posisi paling puncak, yaitu orang yang pertama kali mencetuskan ide ini. Kita sebut saja raja. Namun, disitu posisi raja sudah tidak tertulis lagi namanya, entah karena sudah terlalu penuh kertasnya atau memang sengaja tidak dituliskan. Namun dapatkah kau bayangkan berapa keuntungan yang diperoleh oleh raja? Keuntungan yang diperolehnya tak terbatas.”

*Mbahkung* melanjutkan, “Bagaimana dengan posisi sebaliknya? Dapatkah kau memprediksi ada berapa orang dan siapa saja yang ada di posisi bawahmu? Lalu dia akan mencari lagi orang agar tidak berada di posisi paling bawah. Demikian seterusnya. Tidak ada orang yang mau berada di posisi paling bawah. Cara apapun akan dilakukan agar kamu atau dia tidak berada pada posisi paling bawah. Ada potensi penipuan, pemerasan, dan perampasan hak seseorang untuk merdeka menentukan pilihan. Belum termasuk kebohongan, karena tidak ada jaminan pasti, barang atau jasa misalnya. Padahal yang sudah pasti ada barang atau jasa saja bisa berpeluang untuk kabur membawa sejumlah keuntungan. Lalu siapa orang yang paling bertanggungjawab bila ada orang yang menuntut? Semua serba tidak pasti.”

## Curhat Tita

Sebulan dua bulan berlalu. Aku menganggap kejadian beasiswa Tabanas itu sudah berlalu pula seiring dengan berjalannya waktu. Aku tetap berangkat sekolah terlepas dari berbagai cobaan yang harus kuhadapi dengan Fifi dan Tita. Toh, saat istirahat aku bisa ke lapangan sekolah atau taman bersama adik-adik tingkatku. Aku juga terbiasa ke perpustakaan. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, pikirku.

Bagaimana dengan Nida? Sesekali aku masih *nimbrung* bersama Nida. Namun Nida sudah lebih sering jalan atau duduk bareng Kak Zain yang jadi kekasihnya. Tentu saja aku tak mau menjadi pengganggu kebersamaan mereka. Sesekali saja aku ikut bergabung bila memang mereka sedang mengobrol bersama kawan-kawan lainnya di taman sekolah atau lapangan saat istirahat.

Adam yang saat itu duduk di kelas III masih sering menyapaku dan beberapa kali ikut duduk mengobrol denganku dan adik-adik kelas. Sesekali dia meledekku, menanyakan bagaimana keberlanjutan hubunganku dengan Kak Naufal. Sambil tetap tersenyum dalam guyonan kecilnya. Aku hanya menanggapi dengan senyum. Entah dia serius atau hanya sekedar menggodaku saja aku juga tidak terlalu menanggapi dengan serius. Bukan tanpa sebab, aku

pernah melihatnya sedang menggoda adik kelas. Walaupun sesekali dia melirikku, namun aku tetap tak acuh.

Dira, dari hari ke hari kulihat semakin sering membolos. Dia mulai berani merokok di lingkungan sekolah saat jam istirahat atau saat jam kosong. Saat itu, merokok sudah merupakan pelanggaran jenis sedang di sekolah. Bila ketahuan Waka Kesiswaan atau BP, sudah pasti dia akan kena penegakan aturan kedisiplinan di sekolah. Entah dipanggil orangtua atau kena SP. Dira seolah tak acuh saat aku mencoba mengingatkannya, selaku pengurus OSIS sebelum aku mengundurkan diri. Dia tetap dengan cueknya merokok di depanku dan teman-teman lelaki lainnya.

Tak mau berlarut-larut mengurus urusan Fifi, Tita, maupun Dira. Aku berusaha menyibukkan diri dengan sering mengunjungi perpustakaan. Aku mulai dekat dengan Eneng. Kurasa, dia nyaman denganku. Eneng juga mulai bercerita kalau dia menyukai Kak Zed yang duduk dikelas III sekarang. Entah siapa dahulu yang jatuh cinta, namun Kak Zed sendiri nampaknya juga sedang menggencarkan pedekate ke Eneng. Setiap istirahat atau sepulang sekolah Kak Zed selalu *nyamperin* Eneng ke bangku kami.

Kak Zed adalah teman dekat Adam. Sehingga seringkali saat aku dan Eneng duduk-duduk di lapangan tiba-tiba Kak Zed dan Adam ikut nimbrung. Dari jauh, memang kulihat Dira terbakar cemburu. Dira selalu

ketus atau cuek saat aku menyapanya. Mungkin dia menganggap aku cewek yang *gampang*. Setelah Kak Naufal tak ada, kini dekat dengan Adam. Padahal sama sekali tidak. Baik Adam maupun aku sendiri sudah tak pernah membahas tentang perasaan Adam. Aku tak mau mengingkitnya lagi.

\*\*\*

Sore itu, di tempat aku biasa mengaji. Seperti biasa, aku datang sebelum jam 14.00 WIB untuk membunyikan bel listrik tanda masuk bagi adik-adik kelas kami. *Teet... Teet... Teet...* Kami yang ikut membantu mengajar akan bergantian untuk membunyikan bel tanda masuk atau istirahat. Tanda untuk masuk biasanya 3x *Teet...* Sedangkan tanda istirahat biasanya *Tet Teet... Tet Teet...* Biasanya, *ustadz* dan *ustadzah* yang sudah datang akan masuk ke kelas masing-masing sesuai jadwal pelajaran pada hari itu.

Aku selalu menyapa dan memperlakukan Tita baik-baik, di sekolah maupun di tempat mengaji. Aku sudah melupakan kejadian-kejadian setelah beasiswa itu. Lambat laun, Tita mulai melunak. Dia mulai ikut *nimbrung* juga saat aku mengobrol. Bila di sekolah, dia akan sangat jarang bersamaku karena ada Fifi. Di tempat mengaji, hanya ada 5 orang santri putri sekelasku, Hani dan Lala yang juga adik kelas di sekolah, Kak Ulfi yang sekarang duduk di kelas III, aku dan Tita. Karena hanya sedikit santri perempuan

seangkatan kami itulah, maka mau tidak mau Tita akan sering bersamaku.

Saat itu, Tita juga sudah datang. Karena tidak ada jadwal mengajar hari itu, aku duduk-duduk santai bersama Tita di kantor. Hanya ada kami berdua. Aku memancing pertanyaan kepada Tita.

“Tita, Desta *gimana?*” Dia tersenyum. Aku melihat Tita yang dahulu. Matanya menebarkan semangat yang berapi-api saat menceritakan tentang Desta atau saat nama Desta kusebutkan. Tita kemudian mulai menceritakan kembali tentang Desta.

Desta adalah cinta pertama bagi Tita. Tita sangat mencintai Desta melebihi apapun. Desta merupakan sebuah paradoks nyata kehidupan Tita. Sosoknya yang ramah, selalu menebar senyum dan pesona namun penuh misteri. Kami tidak pernah tahu, apakah Desta sudah mempunyai kekasih hati atau belum. Sosoknya terkadang terlihat kekanakan, namun suatu saat dia terlihat lebih dewasa. Desta humoris namun juga tertutup karena memang kami tidak satu sekolah dengannya. Tidak banyak yang kami ketahui tentang Desta. Hanya sesekali dia datang ke sekolah kami.

Tita menceritakan bahwa selama ini, dia sering mengobrol dengan Dira. Rupanya Tita menyelidiki Desta dari Dira. Tita tahu bila Desta ternyata menyukai kawan sekelasnya di sekolah Desta, namun cewek itu

rupanya sudah memiliki kekasih. Sehingga, Desta yang malang ditolak cintanya. Desta juga mengalihkan patah hatinya dengan cara yang hampir sama dengan Dira. Merokok, membolos, mengecat rambutnya, bahkan sesekali ikut teler. Entah benar atau tidak mereka pernah terpergok sedang teler di rumah Dino.

Desta bagi Tita seperti halnya Kak Naufal bagiku. Cinta pertama yang sangat sulit dilupakan. Hadir dengan tiba-tiba dan tak mudah untuk dihempaskan. Segala kekurangan Desta tak dipedulikan Tita. Tita berharap bisa lebih dekat dengan Desta. Dia akan merubah sifat-sifat buruk Desta. Itu harapan Tita yang sempat dikatakan padaku.

Namun, tentu saja hal itu akan sangat sulit. Sifat-sifat buruk Desta itu tentu saja akan sangat bertentangan dan bertolak belakang dengan keluarga Tita yang sangat religius. Terbayang bagi Tita kemarahan ayahandanya yang terkenal sangat keras dan disiplin itu, bila Tita berterus terang tentang rencananya terhadap Desta. Diapun memutuskan untuk diam-diam melanjutkan rencananya.

Aku hanya diam mendengarkan cerita Tita. Sesekali saja aku menyahutnya, tersenyum kecil atau menggodanya dengan candaan ringan. Kubiarkan dia bercerita agar merasakan lega dalam hatinya. Tita bercerita bahwa dulu diajuga pernah berpacaran dengan Firman. Namun, karena Firman bersekolah jauh di kota, dan kabarnya ada orang ketiga, maka hubungan mereka

kemudian berakhir. Itu yang diceritakan Tita padaku. Namun, menurut Tita, cintanya pada Firman tak ada apa-apanya dibandingkan cintanya kepada Desta. Desta adalah pangeran impian yang selalu diharapkannya.

Aku sama sekali tidak tahu menahu rencana-rencana yang sudah atau akan dilakukan Tita untuk mendapatkan cinta Desta yang sedang patah hati. Di sekolah, sering kulihat Tita menghampiri bangku Dira dan terlihat mereka mengobrol bersama. Aku tak mau mengganggu. Aku lebih memilih bersama Eneng atau Nida. Terkadang aku juga berjalan sendiri ke perpustakaan, meminjam buku-buku bacaan baru.

Hingga suatu hari, saat di tempat mengaji. Tiba-tiba Tita tergopoh menghampiriku yang sedang mengajar adik-adik kecil mengaji. Sambil berbisik di telingaku, “Lihat, siapa di seberang jalan,” Tita menunjuk ke seberang jalan dari surau kami. Tak begitu jelas kulihat, sehingga aku mencoba mendekat ke ujung pintu. Ada Irfa’ dan Dira disana.

“*Ngapain* mereka disana. Ta?” aku tak kaget melihat Irfa’ karena dia memang mengaji di tempat kami. Namun, Dira? Apa Dira mau mengaji disini juga? Aku pikir begitu. Atau dia memang kebetulan lewat. Hanya kebetulan saja lewat disini kemudian mampir dan menemui Irfa’ yang memang teman sekelasnya di sekolah.

“Ah, kamu itu pura-pura *nggak* tahu apa *gimana* sih, Rin? *Nggak* peka banget,” Tita tersenyum sambil mengerlingkan matanya.

“Memangnya kenapa, Ta? Dira mau mengaji disini?” jawabku masih tidak mengerti akan kode yang dilemparkan Tita dalam kerlingan matanya

“Dira itu, dari dahulu sampai sekarang masih sayang sama kamu. *Nggak* peduli kamu mau pacaran sama Kak Naufal, dekat sama Adam atau siapapun. Dia tak bisa berpaling darimu.” Tita menjawab sambil berbisik di telingaku.

“Hah? Bukannya ada yang naksir Dira di kelas kita? Di sekolah lain juga ada kan? Cewek yang sering ke sekolah menemui Dira sepulang sekolah itu bukan pacarnya?” aku memberondong Tita dengan pertanyaan.

“Sama sekali bukan, mereka semua yang naksir Dira. Namun, hatinya Dira masih tetap padamu. Kamu *aja* yang *nggak* tahu. Setiap sore dia lewat sini untuk melihatmu mengajar dari jauh. Dia terkadang berhenti di seberang jalan sana. Terkadang memang dia sedang berangkat latihan sepakbola di Kesamben. Tapi dia sengaja lewat sini agar bisa ketemu kamu. Bukan ketemu *literally* sih, tapi lebih tepatnya, agar bisa melihatmu dari jauh. Kamu itu semangatnya. Kalau sudah melihatmu, dia lega. Dia bisa berlatih sepakbola dengan lega. Kalau tidak lagi ada latihan bola, dia

sengaja lewat sini, duduk disana. Kadang ya, *ngobrol* sama Irfa' itu. Tapi sebenarnya, ya lagi mengawasimu disana,”

Tita bercerita sambil menggandengku masuk ke kantor. Untung di kantor tidak ada siapapun. Aku terdiam mendengar cerita Tita. Tak tahu harus bilang apa. Aku hanya ingat, kalau akhir-akhir ini Dira memang berubah. Menjadi lebih pemarah dan ketus bila ditanya. Sering bolos. Sering merokok di sekolah. Rambutnya dicat ungu gelap di ujung-ujungnya sehingga tak begitu terlihat bila di kelas. Namun akan terlihat dengan jelas bila cahaya matahari menyimpannya.

“Aku belum putus sama Kak Naufal. Kami memang terpisah jarak, namun hatiku masih terus bersama Kak Naufal. Aku masih mengharapkan kelanggengan hubungan kami hingga nanti. Aku ingin Kak Naufal menjadi cinta pertama dan terakhirku,” aku berbisik lirih pada Tita.

“Aku tidak pernah memberikan harapan apapun kepada Dira. Kurasa, aku juga tak pernah menebar pesona kepada Dira. Dira tak pernah mengucapkan kalau dia menyukaiku secara langsung. Sehingga rasanya aku juga tak perlu mengatakan kalau aku tak menyukainya.” Aku menjelaskan panjang lebar kepada Tita.

“Dira tak pernah mengatakan padamu secara langsung karena kamu memang masih berpacaran sama

Kak Naufal. Dira juga punya alasan bahwa jika saat ini dengan keadaan dia yang seperti itu, kamu pasti akan menolaknya. Dira sadar sepenuhnya akan hal itu. Dira sudah cukup sakit melihatmu bersama Kak Naufal. Dira sadar tak akan mampu menggantikan sosok Kak Naufal dihatimu. Kak Naufal bukan saingan yang sepadan. Namun, Dira mengatakan padaku kalau dia ingin berubah. Demi kamu.” Suara Tita naik turun, antara mengungkapkan emosi atau perhatiannya.

“Dia ingin berubah menjadi lebih baik. Dira sudah menemukan alasan untuk tetap semangat menjalani harinya. Iya, itu kamu. Kamu ini cinta pertama Dira. Dia tidak akan menyerah sebelum mendapatkan cintamu. Ingat-ingat saja kata-kataku, Rin.” Tita kemudian pergi meninggalkanku yang duduk termenung memikirkan kata-kata Tita.

Dira memang tak pernah secara langsung mengatakan itu. Namun, melalui Yuni, Dino, dan kini Tita. Mereka yang mendengar ungkapan hati Dira padaku. Sebenarnya, aku sama sekali tak mengharapkan Dira berubah. Biarlah Dira seperti yang dia inginkan. Toh, aku sama sekali tidak menaruh hati padanya. Walaupun dia berubah, hatiku masih tertawan dalam bejana cinta Kak Naufal. Aku belum bisa melepaskan segala kenangan bersama Kak Naufal, walaupun kenyataannya hingga hari ini Kak Naufal bak hilang ditelan bumi.

Ketidakadaan Kak Naufal bukan berarti membuatku melupakannya. Aku tetap bersamanya dalam doa dan kerinduan. Aku berusaha memperbaiki diri dan memantaskan diriku dari hari ke hari agar nanti ketika kelak bersanding dengan Kak Naufal yang sedang menimba ilmu di Pesantren, aku dapat menjadi istri idamannya. Harapanku hanya Kak Naufal. Rinduku hanya untuk Kak Naufal seorang. Aku selalu menunggunya walau dalam ketidakpastian.

## Pasar Malam

Bulan Agustus kembali menyapa. Perhelatan Agustusan kembali digelar di Kecamatan kami. Ada lomba baris berbaris, lomba sepakbola, lomba bola *volley*, lomba menyanyi karaoke, lomba pidato, aneka lomba keagamaan, lomba *fashion show*, lomba cerdas cermat, dan masih banyak lagi lomba yang diikuti oleh SD maupun SMP. Perlombaan antar sekolah maupun kategori umum, lomba gerak jalan, karnaval dan lomba antar Desa se-kecamatan, lomba Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu semua ada. Agustus kali ini lebih ramai karena kakak-kakak mahasiswa yang sedang KKN dari kota Surabaya, tersebar merata di kecamatan kami.

Sekolahku kembali ramai dengan latihan-latihan yang dilakukan oleh calon peserta lomba. Tetap seperti tahun lalu, kami masih mengikuti beberapa jenis perlombaan antar sekolah. Kali ini, lebih banyak cabang lomba yang diikuti karena sekolah kami juga kedatangan kelompok KKN yang ditugaskan ke sekolah kami. Mereka ikut membantu melatih dan menyeleksi siapa saja yang hendak diikuti kompetisi. Selain itu, kakak-kakak mahasiswa juga sibuk menjadi panitia Agustusan di Kecamatan, sehingga memudahkan sekolah kami untuk mengurus administrasi pendaftaran setiap perlombaan.

Aku sudah tidak begitu antusias untuk menjadi *supporter* dalam pertandingan bola *volley*. Aku lebih senang mengobrol bersama kakak-kakak KKN itu, menanyakan segala hal tentang perkuliahan. Mereka sangat terpelajar. Tutur kata yang santun, cerdas dan ramah dalam bergaul membuatku berangan-angan jika suatu hari nanti aku bisa seperti mereka. Menjadi seorang mahasiswa. Mengenakan jas almamater yang rapi. Mahasiswa kemudian seolah menjelma menjadi kata idaman yang kusematkan dalam angan dan hatiku. Sebuah keinginan terpendam yang menjadi impianku berikutnya, selain Kak Naufal tentu saja.

Selain lomba-lomba antar sekolah, tahun ini di lapangan kecamatan juga diadakan lomba Expo atau Bazar antar desa. Lomba Expo tersebut biasanya akan diisi oleh *stand-stand* perwakilan desa yang menjual hasil kerajinan, hasil pertanian, peternakan, maupun perikanan dari masing-masing desa. Tentu saja, semua akan dijual selayaknya pasar yang hanya dibuka pada malam hari. Selain *stand-stand* bazaar, biasanya panitia juga akan mengizinkan kelompok pedagang dari luar untuk mengisi *stand* khusus.

Ada pula wahana-wahana permainan dan hiburan orkes piano oleh artis Kecamatan yang ikut menyemarakkan acara itu. Tentu saja, untuk menarik anak-anak dan masyarakat sekitar agar ikut datang kesana walaupun tidak membeli barang atau makanan. Namun, tentu saja tidak mungkin. Anak-anak pasti akan merajuk untuk meminta balon-balon berwarna-warni

dan mainan lain yang berjajar rapi, daripada hanya naik *odong-odong* atau komidi putar saja. Kami lebih sering menyebutnya dengan sebutan *Eksposisi* atau *Pasar Malam*. Aku sendiri lebih tertarik menyebutnya Pasar Malam karena suasananya lebih cenderung mirip kondisi pasar. Transaksi jual beli barang, makanan, minuman, serta aneka hiburan rakyat tersedia. Pasar malam seperti ini biasanya hanya 2 malam. Hampir sama dengan sirkus keliling yang biasanya memakan waktu 10 sampai 15 malam. Kamipun juga menyebut sirkus keliling ini Pasar Malam.

Kala itu, Indonesia sedang dilanda demam *Westlife*. *Boyband* yang digawangi lima cowok bule ganteng dari Irlandia. Shane Filan, Nicky Byrne, Bryan Mc Fadden, Kian Egan, dan Mark Feehily. Lagu-lagunya merajai hampir di seluruh *chart-chart* musik di radio dan acara musik di televisi. Aku yang setiap hari selalu mendengarkan radio saat merangkum pelajaran, tentu tak asing dengan mereka. Akhirnya, karena terlalu sering mendengar lagu-lagu mereka yang sangat familiar baik di radio maupun televisi, akupun dilanda demam *Westlife*. Tentunya ada alasan lain selain lagunya yang enak didengar, yaitu karena semua personel *boyband* itu cakep dan bersuara emas.

Aku mulai berburu segala hal tentang *Westlife*. Pernak pernik mulai dari poster, kartu-kartu fotonya, serta majalah dan tabloid yang mengulas tentang *Westlife*. Aku belum bisa mengoleksi kaset atau CD-nya karena memang masih belum punya *VCD Player* di

rumah. Tak masalah buatku, radio sudah cukup mewakili. Karena hampir setiap hari lagu-lagu *Westlife* akan sering diputar di semua saluran radio, sesuai *request* pendengar.

Aku mulai mencari lirik lagunya, dari kartu-kartu kecil yang dijual di pasar. Kadang aku juga mencatatnya dari catatan lagu temanku mengaji yang kebetulan juga *ngefans* sama *Westlife* ini. Ayu namanya. Dia anak orang berada, sehingga dapat dengan mudah untuk memiliki koleksi kaset dan CD *Westlife* ini. Aku beruntung bisa mengenalnya, sehingga seringkali memperoleh lirik lagu secara cuma-cuma untuk kunyanyikan di rumah.

Mengetahui hobi baruku, ibu kemudian diam-diam bilang kepada ayah bahwa aku mulai menyukai Bahasa Inggris. Aku belajar bahasa Inggris melalui lagu-lagu. Akhirnya, saat kepulangan ayah berikutnya, dibelikannya *VCD Player* baru yang konon tak awet karena harganya murah. Baru-baru ini kuketahui, bahwa barang yang tidak awet dan *gampang* rusak itu adalah barang bajakan yang dijual murah. *Spare part*-nya tembakan atau tidak asli, jadi harganya bisa lebih terjangkau. Namun kelemahannya, barang seperti itu tidak akan bertahan lama.

Di sekolah, aku mengurangi uang jajanku. Aku lebih sering menyisihkan untuk membeli pernak-pernik *Westlife* tadi. Karena mempunyai *VCD Player* baru, maka aku mulai berburu CD juga. Terkadang di pasar

hanya lagu-lagu itu saja yang dijual. Yang aku sudah punya CD-nya. Atau, lagu-lagu *Westlife* itu bercampur dengan penyanyi lain. Namanya juga CD Non-Ori alias bajakan, lagi-lagi. Namun, itulah yang terjangkau bagi kantongku saat itu. Bila nekat membeli CD asli, bisa-bisa habis beasiswa Tabanasku. Tidak jadi untuk membantu meringankan orangtua.

Kembali ke pasar malam bulan Agustus. Aku janji dengan Tita, sore sewaktu mengaji untuk datang ke Pasar malam. Aku akan dijemput sama Eneng dan Nana. Mereka berdua teman sekelasku juga, dari kampung yang sama denganku. Aku ingin melihat-lihat pernak-pernik *Westlife* yang katanya banyak dijual disana. Aku tak sabar untuk berburu dan melengkapi koleksiku, walaupun bukan barang ORI. Hehehe... Mana peduliku, sedangkan uang di kantong pas-pasan. Itupun aku sudah *ngirit* seirit-iritnya, sudah mengurangi jatah uang jajan di sekolah dan tempat mengaji. Tidak ada istilah *copyright* maupun pelanggaran hak cipta yang terlintas di benak orang miskin semacam kami. Walaupun di sampul CD atau pembukaan lagu pasti tertulis jelas “Dilarang membeli kaset dan CD bajakan.”

Setelah minta izin ibuku, kami berjalan kaki menuju lapangan Kecamatan. Ya, lapangan yang sama dengan yang digunakan Kak Naufal bertanding bola *volley* tahun lalu. Lapangan yang selalu digunakan untuk upacara bendera tanggal 17 Agustus. Lapangan satu-satunya di kecamatan tempat pusat kegiatan-kegiatan masyarakat. Tentunya, aku berharap agar nanti

Kak Naufal juga mengunjungi Pasar Malam itu. Sehingga kami bisa berjumpa walau hanya sebentar. Hatiku berdentam tak karuan, membayangkan seandainya pertemuan dengan Kak Naufal benar-benar terjadi malam itu. Aku begitu berharap dalam cemas.

Hingga tiba-tiba bunyi decit rem motor mengagetkanku. Sepeda motor itu berhenti tepat di belakang kami yang berjalan kaki menuju lapangan kecamatan itu. Eneng, Nana dan Tita juga tampak kaget. Kami serentak menoleh ke belakang. Masih silau dengan cahaya lampu depan motor itu, aku sedikit menyipitkan mata.

“Dino, Dira, Desta...” suara Nana dan Eneng kompak.

Mereka tertawa berbarengan. Tita terlihat tersipu malu menyungging senyum. Untuk Desta tentu saja. Aku mulai merasa sedikit curiga. Tita sore tadi *ngotot* banget mengajakku ke Pasar malam. Apakah mereka memiliki rencana terselubung? Sampai disitu, aku berusaha mengenyahkan segala pikiran buruk yang berkelebatan dalam anganku.

Dino dan Dira turun dari motor itu. Motor kemudian dibawa pergi oleh Desta.

“*Lah, ngapain* kalian ikut jalan?” Nana yang masih bingung atau pura-pura bingung bertanya sambil tersenyum. Aku semakin terpojok. Hanya sesekali

menanggapi candaan Nana dan Dino yang bersahutan. Tawa mereka berderai-derai. Eneng dan Tita berjalan beriringan.

Aku dan Dira, berjalan berdampingan. Aku diam. Begitupun Dira. Dino dan Nana mendominasi percakapan dan candaan yang terkadang dilontarkan kepada Dira. Namun Dira nampaknya juga grogi. Cerita Tita tentang Dira tiba-tiba terbayang. Aku merasa tidak nyaman dengan suasana ini. Aku ingin kembali pulang ke rumah, namun sudah hampir separuh perjalanan kami lalui. Tidak mungkin aku pulang sendiri malam-malam begini. Tidak mungkin mereka mau kuajak pulang.

“Apa kabar, Rin?” Dira membuka pembicaraan.

“Yah, seperti yang kamu lihat,” jawabku asal. Kulirik Dira yang terlihat rapi. Kemeja berkerah warna coklat dengan celana jeans abu tua. Rambutnya terlihat agak basah oleh *pomade*. Tercium aroma wangi parfum yang sengaja dipakainya sebelum berangkat.

“Kamu rapi sekali, Dir? Emang mau kemana?” aku asal melemparkan tanya.

“Kemana lagi kalau bukan mau menemui pujaan hatinya, Rin,” sahut Dino di depan kami. Rupanya mereka menguping pembicaraan kami.

“Oh...” Aku kehilangan akal untuk *ngeles*.

“Mau *apel* kok malah turun disini? *Nggak* bareng Desta tadi,” jawabku sambil berusaha tetap tenang mendengar suara teman-teman yang cekikikan di depan.

“*Yah*, Arini memang payah. *Nggak* peka. Pujaan hatinya Dira itu kamu, Rin,” kembali Dino menimpali. Mereka tertawa bersama-sama. Aku tak bisa menimpali lagi. Terdiam sambil berharap segera sampai ke lapangan dan kembali pulang.

Dira rupanya cukup dapat membawa diri. Dia memanggil Eneng untuk menjajari langkahku. Dira kemudian bersama Dino berjalan di belakang kami. Sedangkan Nana dan Tita berjalan di depan. Nana dan Dino masih mendominasi pembicaraan hingga tak terasa kami sudah sampai di lapangan. Kami membeli barang yang sudah kami rencanakan dari rumah masing-masing. Aku mencari CD *Westlife*. Sedangkan Tita mencari bunga-bunga kecil. Eneng mencari kaos dan topi berpasangan yang lagi *hits* pada masa itu. Kak Zed ternyata sudah menunggu disana. Desta terlihat asyik menonton konser piano tunggal itu bersama teman-teman dari sekolahnya. Sedangkan Dino dan Dira, tetap membuntuti kami di belakang. *Duh*, sungguh aku merasa tidak nyaman saat itu.

Aku khawatir Kak Naufal melihatku. Aku selalu merasa mata Kak Naufal selalu mengawasiku. Aku celingukan kesana kemari. Berupaya mencari kalau-kalau ada sosok Kak Naufal di sela-sela kerumunan

orang. Namun, upayaku sia-sia saja. Nampaknya Kak Naufal memang tidak kesana. Di sisi lain aku senang, karena berhasil mendapatkan CD terbaru *Westlife* edisi *Coast to Coast*. Sedangkan di sisi lain, aku juga merasa sedih karena pupus sudah harapkan untuk bertemu dengan Kak Naufal malam itu.

Setelah kami memperoleh barang yang diinginkan masing-masing, maka kamipun pulang. Seperti biasa, Dino dan Dira menawarkan untuk mengantarku pulang. Namun, kembali kutolak dengan halus. Aku memilih berjalan kaki kembali dengan Eneng, Tita dan Nana. Kali ini, mereka akhirnya mengalah dan memilih untuk mengantarkan kami berjalan kaki. Walau sebenarnya sudah kami anjurkan untuk pulang kerumah mereka saja karena sudah pukul 20.30 WIB. Lagian, tidak enak rasanya berjalan dengan anak-anak lelaki di malam hari.

Namun, Kak Zed malah mendukung Dino dan Dira. “Kita antarkan saja mereka, kasihan anak-anak perempuan jalan kaki malam-malam begini.” Dasar, Kak Zed memang ada maunya, mengantarkan Eneng pulang. Maka aku diam saja membiarkan para anak lelaki itu berjalan bak pengawal di belakang kami. Mereka nampak senang sekali dengan candaan dan *guyonan* ringan agar kami tak merasa lelah berjalan jauh. Dan akhirnya, sampailah aku di halaman depan halaman rumah nenekku itu. Setelah berpamitan dan basa-basi mempersilakan mereka mampir, aku segera bergegas membuka gerbang kayu depan rumah.

“Tunggu, Rin,” Dino memanggilku.

Kak Zed, Nana dan Eneng sudah berjalan duluan karena rumah mereka masih jauh. Aku berhenti sambil menengok kaget.

“Dir, cepetan.” Dino mendorong tubuh Dira pelan. Dira dengan gontai berjalan perlahan mendekatiku.

“Rin, ini untukmu,” Dira berkata lirih hampir tak terdengar. Dia memberiku bungkus plastik kresek hitam.

“Hah, *nggak* usah repot-repot Dir,” jawabku berusaha menolak dengan halus.

“Rin, jangan begitu. *Nggak* baik menolak pemberian kawan,” Dino menimpali dari belakang Dira. Dengan sedikit ragu, akhirnya kuulurkan tanganku menerima bungkus dari Dira.

“Ya udah, *makasih ya*, Dira...” jawabku. Aku segera membuka gerbang kayu dan masuk ke halaman rumah. Kutengok kembali mereka di belakangku. Dira dan Dino kembali berjalan balik menuju lapangan, tempat motor mereka diparkir dan dijaga Desta.

Rupanya semua orang di rumah masih belum tidur. Ibuku dan nenek masih membuat adonan kue untuk dicetak dan dibawa ke pasar besok pagi.

“Dapat, Rin CD-nya?” ibuku bertanya.

“Iya buk, ini...” jawabku riang sambil menunjukkan bungkus kresek hitam di tangan. Bungkus kresek yang sebenarnya berasal dari Dira. Dan aku tak tahu, apa isi kresek hitam itu.

“Sana, cuci kaki dan tangan dulu. Sekalian *wudhu*’, habis dari luar malam-malam,” nenekku menimpali.

“*Nggih, mak...*” jawabku sambil tertawa dan berlari menuju kamar mandi. Aku memanggil nenekku dengan sebutan *Emak*. Karena terbiasa mendengar ibuku memanggil dengan sebutan *Emak*. Maka aku kecil ikut-ikutan dan terbiasa dengan panggilan itu.

“Sudah *sholat Isya*’ belum?” kakekku menimpali dari dalam kamar. Rupanya beliau juga belum tidur.

“*Sampun, Kung sakderenge bidal teng Pasar Malem wau,*” jawabku hati-hati.

“*Wis yo, cukup sepisan wae. Cah wadon ora apik dolan wayah bengi,*” suara kakek terdengar menggema di telingaku.

“*Nggih, Kung. Benjing sampun boten malih, kok.*”

Setelah dari kamar mandi, aku segera ke kamar. Tak sabar membuka isi kresek hitam pemberian Dira. Ada kotak kecil yang dibungkus kertas kado warna *pink* di dalamnya. Kubuka pelan-pelan, takut terdengar dari luar. Ada kotak musik kecil di dalamnya. Kuputar pelan, mengalun lirih instrumen yang menurutku lebih cocok sebagai pengantar tidur. Hahaha...

Ada sebuah gelang unik yang terbuat dari manik-manik warna-warni yang sedang *hits* juga waktu itu. Dan, ada selebar surat pula di dalamnya. Surat yang terbungkus amplop warna *pink*. Beraroma sangat harum khas kertas-kertas surat pada masa itu. Kemudian kubaca perlahan.

*Kepada:*

*Arini,*

*Teriring salam manis*

*Assalamualaikum. Wr. Wb.*

*Hai, Rin? Apa kabar? Mudah-mudahan kamu selalu bahagia. Aku ikut bahagia bila kamu bahagia, Rin. Hari ini aku putuskan untuk berterus terang kepadamu tentang perasaan yang selama ini tak pernah kuungkapkan secara langsung padamu.*

*Kurasa, sudah bukan menjadi rahasia lagi Rin. Aku sudah memendam perasaan padamu sejak dahulu pertama kita bertemu. Kamu sudah tahu sendiri dari Dino, Yuni dan Tita bahwa aku begitu menyayangimu. Cintaku tulus padamu. Aku memang bodoh. Tak*

*pernah punya nyali untuk menyatakan perasaanku padamu sehingga Naufal datang begitu saja dalam kehidupammu.*

*Rin, sebenarnya hatiku sakit dan terpukul mengetahui kau bersama Naufal. Namun aku tak kuasa untuk melawan takdir. Kamu terlanjur menambatkan cintamu padanya. Begitu pula Naufal. Dia sangat beruntung telah berhasil memenangkan hatimu. Aku merasa terpuruk melihat kalian bersama. Aku tak sanggup melihat kamu menjadi milik Naufal.*

*Maafkanlah aku yang tak bisa menahan gejala emosi ini. Maafkanlah aku yang tak kuasa untuk mengenyahkan rasa ini. Aku sudah berusaha untuk melupakanmu. Tapi bayanganmu terlalu kuat merekat dalam pikiranku. Sungguh, aku telah menemukan indahnya mencinta karenamu. Begitu pula, kurasakan pedih dan sakit karena tak kuasa memadamkan bara api cinta yang terlanjur membakar hatiku.*

*Maafkanlah aku yang mungkin berbuat kasar padamu, baik sikap maupun ucapku seolah-olah aku abai terhadapmu. Sejujurnya, setelah aku berlaku kasar terhadapmu, aku tak pernah bisa tidur dengan nyenyak. Aku tenggelam dalam rasa sesal yang mendalam lagi-lagi atas kebodohanku ini. Namun, Di tengah kebodohanku melampiaskan kekesalan padamu dan diriku sendiri, selalu kutemukan ketegaran dalam dirimu. Itulah yang membuatku sulit untuk menghapuskan cintaku padamu.*

*Rin, kamu adalah cinta pertamaku. Namun aku begitu bodoh tak pernah mampu mengatakan seluruh perasaanku ini padamu. Aku belum pernah mencintai wanita manapun sebelum kamu. Aku tak tahu bagaimana caraku agar kau dapat mengerti. Bibirku selalu kelu saat bertemu denganmu. Aku tak bisa berbicara dengan lancar seperti biasanya saat sudah berada di dekatmu. Aku bingung dengan sikapku yang bodoh ini. Aku sudah berkali-kali latihan dengan Dino, namun selalu gagal saat sudah berhadapan denganmu.*

*Aku tahu, kamu masih belum berpisah secara batin dengan Naufal. Hanya raga kalian saja yang terpisahkan jarak. Namun, sebelum kau benar-benar menjadi miliknya, izinkan aku memperjuangkan cintaku. Perlahan aku akan menggantikan dirinya dalam hatimu, walau mungkin terlalu sulit untukku. Aku tak akan pernah bisa seperti Naufal, apalagi mengalahkannya dia untuk memiliki cintamu. Namun, kita tidak pernah benar-benar tahu sebelum mencobanya.*

*Aku tidak akan pernah menyuruhmu melupakan Naufal karena pasti akan sulit, sesulit aku melupakanmu. Biarlah aku berjuang. Biarlah aku berubah menjadi seseorang yang dapat kau andalkan. Biarlah aku berjuang untuk menjadikanmu cinta sejatiku. Biarlah aku berusaha dan berikhtiar untuk mendapatkan cinta seorang Fatimah masa kini.*

*Asal kau tahu, Rin. Seringkali aku sore hari hingga malam kudatangi 'Irfa' dan Ahsin. Aku selalu mencari info tentangmu. Aku sering mondar-mondir di jalan depan rumahmu, namun hanya sesekali saja aku bisa melihatmu. Itu sudah membuatku sangat bahagia. Aku dapat*

*tidur dengan nyenyak walau hanya dengan melihat sekilas kelebatmu. Tak kurang akalku, bila aku merindumu dengan sangat. Aku menstarter motorku. Kupacu menuju tempat kau biasa mengaji dan mengajari anak-anak kecil itu. Aku sudah sangat bahagia, walau hanya melihatmu dari kejauhan. Maka aku akan pulang kembali dengan bingkai wajahmu yang teduh. Yang membuat hatiku menjadi luluh.*

*Rin, cukup panjang lebar kata yang kutuliskan. Namun sesungguhnya semua ini tak dapat mewakili betapa besar dan dalamnya rasa sayangku padamu. Aku tahu ini salah. Aku tahu aku egois. Karena aku datang di tengah hubungan kalian. Semua karena aku terlalu bodoh menyia-nyiakkan waktuku untuk mengungkapkan perasaanku yang sesungguhnya padamu. Biarlah waktu yang akan menjawab. Apakah kau menjadi takdir Naufal, ataukah takdirku.*

*Dira,*

*Yang selalu menyayangimu*

Kubaca lagi surat dari Dira. Aku tak bisa memejamkan mata. Kelebat wajah Kak Naufal bergantian dengan Dira. Mengapa Dira harus seperti ini? seharusnya dia tahu diri. Bila aku masih belum putus dengan Kak Naufal. Walaupun aku sendiri tak pernah tahu bagaimana nasib hubunganku dengan Kak Naufal. Dira tetap mencintaiku walau dia tahu aku mencintai Kak Naufal. Betapa berat kubayangkan

gejolak hatinya saat melihatku bersama Kak Naufal. Tentu saja sangat sulit melupakan cinta pertama, sepertiku yang tak pernah bisa melupakan Kak Naufal.

Saat kutemukan amarah di mata Dira, ternyata semua adalah kepalsuan untuk melupakanku. Saat dia melampiaskan pada kenakalan-kenakalan sebagai remaja, ternyata itu juga usahanya agar bisa beralih dari pengharapan kepadaku. Itu juga yang sering dikatakan Yuni kepadaku. Aku juga merasa bersalah telah terang-terangan berjalan bersama Kak Naufal di depan Dira. Aku tak pernah mempedulikan bagaimana perasaan Dira. Itu karena aku juga tak tahu bahwa selama ini Dira tetap mencintaiku dan tak pernah bisa melupakanku.

Aku mulai merasakan keraguan yang pahit. Kubaca paragraf terakhir surat Dira. Benarkah Kak Naufal adalah takdirku? Semua terasa serba tidak pasti. Apakah Kak Naufal disana masih mencintaiku? Mengapa dia tak pernah menghubungiku lagi? Mengapa dia seolah menghilang bagai ditelan bumi? Apakah cinta Kak Naufal memang benar-benar untukku seorang? Mengapa dia Kak Naufal seolah tak pernah memperjuangkanku seperti Dira?

Aku mulai membandingkan Dira dan Kak Naufal. Aku ingat saat beberapa kali berpapasan dengan Dira di tempat mengaji. Aku tak pernah berpikiran sejauh itu, bahwa Dira sengaja datang kesana untuk melihatku dari jauh. Aku hanya berpikir bahwa Dira kebetulan lewat, karena dia memang memakai baju

seragam sepakbolanya. Aku merasa selama ini telah berlaku jahat pada Dira. Aku tak pernah mempedulikan perasaan Dira sedikitpun.

Lalu, mengapa dia sekarang justru datang membawa cintanya? Apa dia menginginkanku berpisah dengan Kak Naufal? Kembali kuingat mata Dira sepulang dari Pasar Malam tadi. Begitu dalam dan lembut. Kuingat senyumnya yang tersipu malu. Kuingat jalannya yang canggung saat berada di dekatku. Diam dan tak berbicara apapun. Namun saat bersama Dino dan teman-teman lainnya, memang Dira terlihat akrab dan banyak bercanda. Aku mulai mengingat kembali pertemuan pertama dengan Dira. Aku juga ingat saat Dira tersipu malu saat Dino merebut bukunya yang berisi puisi untuk ditunjukkan padaku.

## Tembang Rindu

Sayup-sayup ku dengar merdu suaramu  
Perlahan kian menjauh dariku  
Kurindu akan hadirmu  
Namun tak pernah sekalipun kau peduli  
Kunanti indah tutur saramu  
Namun kau seolah tak mengerti  
    Awan putih menjadi saksi kebersamaan kita  
    Desau angin menjadi pengirim rindu kita  
    Hadir bayangmu menjadi pelipur laraku  
    Kau hanyalah sekedar ilusi atau takdir nyataku  
    Kau hadir lalu meninggalkanku  
    Merana dalam kerinduan yang tak pasti  
Betapa pedih cinta yang tak bertuan  
Betapa pedih rindu yang tak berujung  
Betapa pedih batin yang tersiksa lara  
Betapa pedih rasa yang tak terhapuskan  
Betapa pedih luka yang tak terobati  
Betapa pedih takdir yang tak sesuai harapan

## Guru Favorit

Setelah kejadian di Pasar Malam, Dira semakin *intens* mencari perhatianku. Iya. Setelah sekian lama dia kembali seperti saat awal kami di kelas I dahulu. Aku tak tahu, apakah ini memang disengaja olehnya atau tidak. Yang pasti, dia masih mengetahui hubunganku dengan Kak Naufal belum berakhir. Aku juga tidak menjawab surat dari Dira. Dira juga tak bertanya. Entah tak sempat, atau memang disengaja olehnya.

Hari demi hari, Dira terlihat serius belajar. Dira sering bertanya saat di kelas. Kulihat dia juga sesekali mengajak Mus dan Muklas ke Perpustakaan. *Hey*, pemandangan yang sangat aneh, bukan? Dira juga seringkali datang ke koperasi sekolah, untuk membeli jajanan ibuku. Suatu kali aku juga berada disana, saat Dira dan Mus tiba-tiba mampir ke koperasi untuk membeli jajanan.

“Beli apa, nak?” tanya ibuku lembut.

“*Boten*, Bu. *Niki* hanya mengantar Dira yang kangen Arini,” Mus tertawa cekikikan. Dira kaget dan terbelalak matanya. Sambil tergugup dia menjawab,

“*Boten*, Bu. Mus *ngaco*. Mau beli pensil sama pulpen. Sama kue ini juga,” Dira menunjukkan telunjuknya ke kue mangkuk yang berada di etalase itu.

Aku menahan tawa sambil pura-pura terus membaca buku.

Kulirik Mus yang terus tertawa cekikikan sambil menutup mulutnya. Dira sepertinya salah tingkah dan gemetar. Kulirik mereka yang saling mencubit lengan.

“Oh, begitu... Kalau *kangen* ya belajar disini saja. Belajar *bareng* Arini itu. Belajar yang rajin, *le*. Agar tercapai cita-citamu. Agar nanti bisa mendapatkan cewek yang bahkan lebih cantik dan lebih baik dari Arini,” ibuku berbisik sambil tersenyum.

Aku masih pura-pura tak mendengar. Sesekali kubuka lembar-lembaran buku di tanganku agar terkesan aku masih hanyut dalam konsentrasi membaca.

“*Inggih, Buk...*” jawab Dira sambil tersenyum malu.

Dira kemudian merogoh dompetnya di saku celana. Menyerahkan lembaran uang lima ribuan. Ibuku menerima dan mengambil kembalian di laci meja sebelah etalase. Aku yang duduk di lantai tetap tak beranjak meski kudengar bunyi bel tanda pelajaran berikutnya akan dimulai. Kedua anak remaja lelaki itu kemudian pergi menuju kelas kami.

“Rin, udah masuk *tuh*. Sana lekas menuju kelas. Jangan suka terlambat,” ibuku mengusirku yang enggan masuk ke kelas karena ingat pelajaran setelah ini adalah matematika.

Rupanya, Bu Iin yang mengajar matematika di kelasku melahirkan. Beliau cuti dan tidak akan masuk untuk mengajar kami entah berapa lama. Beliau akan digantikan oleh Pak Sutoko, guru baru yang rambutnya sudah mulai dipenuhi helai keperakan di usia yang tak begitu tua itu. Pak Sutoko sangat disiplin dan rapi. Bajunya selalu terlihat rapi dan wangi segar aroma parfumnya. Kami masih belum tahu, apakah beliau akan seangker bu Iin dalam mengajar matematika, atau berbeda. Yang jelas, kesan pertama bertemu beliau sungguh menegangkan. Beliau menyuruh kami untuk mencoba mengerjakan soal-soal yang ada di buku LKS.

Satu, dua, tiga, hingga lima anak maju untuk mengerjakan soal di papan tulis. Beliau berdiri di samping mejanya. Mengamati anak-anak mengerjakan soal itu sambil sesekali mengelus jenggot tipisnya. Mengangguk-anggukkan kepala dan sesekali melipat tangannya di dadanya. Aku pun juga mendapat giliran maju. Panas dingin tak karuan diriku melihat soal-soal matematika. Sama sekali tak kupahami. Aku hanya asal mengerjakan saja dan ternyata tidak ketemu jawaban akhirnya.

Pak Sutoko tiba-tiba menghentikan kami. Menyuruh kami duduk.

“Cukup. Silakan kembali duduk di tempat kalian masing-masing.” Beliau menghela nafas.

“Selama ini, apa yang sudah kalian pelajari? Apakah Bu Iin belum mengajarkannya? Atau kalian memang tak paham. *Kenapa* kalian tidak bertanya padahal tidak paham?” sambil berjalan mondar-mandir di depan kelas beliau menasihati kami.

“Juara I, II, III saja *nggak* bisa mengerjakan. Hanya Fifi saja yang betul jawabannya. Yang lain asal menjawab saja.” Pak Sutoko terlihat kesal. Kami semua menunduk di bangku kami masing-masing. Hanya Fifi yang terlihat sumringah karena mendapatkan pujian dari Pak Sutoko.

Lalu beliau menjelaskan kembali materi yang sudah pernah diajarkan Bu Iin dengan cara beliau yang berbeda. Kudengar Pak Sutoko memang mengajar di salah satu Lembaga Bimbingan Belajar terkenal di kota. Makanya beliau memiliki cara-cara praktis dan singkat untuk mengerjakan soal matematika secara cepat namun benar hasil akhirnya. *Quick Solution* atau *Smart Solution*, *Smart Brain*, *Smart Brain Solution*, atau apa ya? Aku sudah melupakan nama metode yang beliau ajarkan kepada kami itu.

Namun, hari itu menjadi sejarah besar dalam hidupku. Untuk pertama kalinya aku tertarik dengan pelajaran Matematika! Sungguh hebat Pak Sutoko dan metode mengajar matematikanya. Aku menjadi

semangat setiap kali pelajaran matematika di kelasku. Aku juga sering berdiskusi lagi dengan Fifi. Hikmah dari pelajaran matematika ini, aku kembali dekat dengan Fifi dan Tita. Kami sama-sama memiliki ketertarikan untuk belajar matematika. Kami sering berebut mengerjakan soal yang diberikan Pak Sutoko yang dituliskan beliau di papan tulis.

Sebenarnya, bukan Pak Sutoko saja guru di kelas kami yang menurutku layak untuk diberikan penghargaan atas metode mengajarnya yang membuat kami semakin paham dan menjadi aktif saat belajar di kelas. Ada satu guru lagi yang belum kuceritakan. Pak Yudi, guru yang mengajar mata pelajaran Biologi sejak kami berada di kelas I dahulu. Dengan penampilan yang rapi dan wangi, mirip Pak Sutoko, Pak Yudi selalu terlihat rapi. Hanya sedikit perbedaan yang kulihat dari keduanya dari segi penampilan. Bila Pak Yudi sepatunya selalu terlihat *kinclong* mengkilap. Sedangkan Pak Sutoko, sepatunya terlihat agak kusam karena termakan usia. Pak Yudi juga masih lajang. Sedangkan Pak Sutoko sudah memiliki anak dan istri. Mungkin karena beliau terlalu repot mengurus anak istri sebelum berangkat ke sekolah, hingga sepatunya sering terlihat kusam karena belum sempat disemir seperti Pak Yudi.

Pak Yudi juga guru favoritku di sekolah. Beliau sangat detail dalam menjelaskan materi Biologi. Beliau selalu menuliskan dengan rapi, informasi dan pengetahuan yang tidak ada di buku tulis atau buku

LKS. Tulisan tangan beliau sangat rapi dan indah. Membuatku senang menyalinnya di buku tulis. Pak Yudi menyarankan agar kami mengulang pelajaran agar tidak lupa. Beliau juga menyarankan kami untuk merangkum sendiri di rumah, materi yang ada di buku paket dan LKS. Bukan hanya untuk pelajaran Biologi saja, namun juga untuk pelajaran lainnya. Itu yang selalu kuingat dari beliau.

Karena materinya begitu menarik, maka aku mulai melaksanakan saran dari Pak Yudi. Kuawali dengan merangkum pelajaran yang kusukai. Biologi. Setiap sore atau malam hari, sambil mendengarkan radio, aku duduk menuliskan rangkuman pelajaran Biologi. Kuulang-ulang membaca sampai hafal di luar kepala. Mulai dari *Avertebrata* dan *Vertebrata* semua lancar dalam ingatanku. Kesukaan terhadap pelajaran Biologi ini membawaku berhasil meraih nilai-nilai yang bagus pada setiap ulanganku. Baik ulangan harian maupun ujian caturwulan.

Kala itu, sistem evaluasi belajar di sekolah bukan tiap semester seperti sekarang. Namun sistem caturwulan, atau empat bulan sekali. Sehingga dalam satu tahun, kami akan menerima rapor sebanyak tiga kali. Dan libur panjang semingguan sebanyak tiga kali pula. Bedanya, kalau liburan kenaikan kelas, akan lebih panjang karena terkadang beriringan dengan libur puasa dan hari raya Idul Fitri.

Ulangan harian yang dilakukan Pak Yudi juga tergolong unik dan kreatif. Sebelum ulangan, kelas akan dikosongkan. Semua anak disuruh keluar dahulu. Beliau sendiri yang menempel soal di meja kelas kami. Ada 10-20 meja yang digunakan, tergantung soalnya jawaban singkat atau uraian. Bila sudah siap, maka hanya ada 10 atau 20 anak yang masuk kelas. Sesuai meja yang diberi soal tadi. Hanya kertas, pensil dan penghapus saja yang boleh dibawa masuk. Kami menempati meja tersebut. Kami diberi waktu 1-2 menit untuk mengerjakan soal yang ada di meja kami. Karena harus berkejaran dengan waktu, maka kami tidak boleh duduk. Berdiri, atau telat berlari. Pak Yudi berdiri di samping meja guru sambil memegang *stopwatch*. Beliau akan mengetok penggaris di papan tulis bila waktu sudah habis. Maka kami harus mundur ke belakang untuk mengerjakan soal yang berikutnya. Sedangkan yang sudah di meja paling belakang, harus bergeser ke meja paling depan di deret berikutnya. Begitu terus selanjutnya, hingga soal selesai dikerjakan semua.

Apa yang terjadi bila ada yang belum selesai menjawab? Dia yang belum selesai mengerjakan soal di mejanya tetap harus berlari ke meja belakangnya. Tidak boleh tertinggal di mejanya. Bila mejanya sudah keduluan didatangi teman lainnya karena waktu sudah habis, maka dia dianggap gugur dan harus ulangan susulan atau remidi. Bila ketahuan membocorkan soal dan jawaban, maka dia juga harus ikut remidi. Anak-

anak selalu takut menjalani remidi karena konon, soalnya berbeda dengan ulangan biasa dan lebih rumit. Jadilah, kelas selalu ramai setiap ulangan Pak Yudi. Apalagi anak perempuan selalu histeris setiap penggaris diketok di papan tulis oleh Pak Yudi.

Cara ulangan yang diterapkan Pak Yudi sangat kusukai. Meminimalisir segala bentuk kecurangan yang sering dilakukan siswa. Mereka tidak bisa mencontek sesama teman. Mereka juga tidak bisa membawa contekan dari rumah karena pasti tak ada waktu untuk membukanya dan akan ketahuan dengan jelas oleh Pak Yudi. Ulangan seperti ini juga sangat membutuhkan konsentrasi tinggi. Berkejaran dengan waktu seolah memacu adrenalin kami. Selain itu, siapa anak yang benar-benar paham dan menguasai pelajaran dan siapa yang tidak paham akan terlihat dengan jelas dengan metode ulangan seperti ini. Kamipun akan lebih mempersiapkan dengan matang sebelumnya. Belakangan juga kuketahui, setelah kubaca buku Pakcik Andrea Hirata. Bahwa dengan berlari, konsentrasi kita belajar akan semakin meningkat. Seperti peribahasa dari bahasa Latin yang sering dituliskan di baju olahraga anak sekolah pada masa itu. *Mens sana in corpore Sano*. Dalam tubuh yang sehat, terdapat jiwa yang kuat.

Kembali ke Pak Sutoko, guru matematikaku. Aku dan Tita berencana memperdalam keilmuan matematika kami ke rumah beliau. Beliau memang menawarkan, siapapun yang ingin belajar matematika

lebih jauh, dipersilakan untuk datang ke rumah beliau yang ada di kota. Untuk ke rumah beliau, setelah naik *mikrolet* kuning, maka kami harus naik lagi kendaraan *bison* yang arahnya menuju ke Kota Blitar. Lalu kami turun di suatu gang dekat masjid. Kami harus berjalan kurang lebih 500 meter untuk menuju ke kontrakan beliau.

Sekali dua kali, kami merasa sangat senang dan antusias bisa belajar langsung kepada Pak Sutoko tentang ketertinggalan materi kami yang terdahulu. Pak Sutoko juga tak segan untuk menambah pengetahuan matematika kepada kami. Menariknya lagi, semua beliau ajarkan dengan cuma-cuma. Kami menyepakati waktu belajar pada hari Rabu dan Jumat pukul 13.00 WIB sampai 15.00 WIB, agar kami pulang tak kesorean sesampainya di rumah. Karena gratis, setiap berangkat les, ibuku selalu memberiku oleh-oleh untuk diberikan kepada beliau. Terkadang sayuran, kue atau kerupuk buatan nenekku yang kubawa untuk buah tangan.

Kami berdua tetap rajin datang meskipun hari hujan. Bila aku berhalangan, Tita berangkat sendiri. Begitu pula sebaliknya, bila Tita yang berhalangan, aku datang sendiri. Hingga suatu hari Dino mendekati kami saat jam istirahat.

“Tita, Rini, kudengar kalian les di rumah Pak Sutoko ya?” sambil mengambil posisi duduk di depan kami.

“Iya, No. *Emang* kenapa?” Tita buru-buru menjawab Dino dari cara duduknya terkesan menginterogasi kami.

“Kalian *nggak* apa-apa kan?” Dino memandang kami dengan mimik wajah serius.

“Ya *nggak* apa-apalah Dino. Memangnya kenapa pertanyaanmu begitu?” aku ikut menjawab tak sabar.

“Kalian harus sedikit berhati-hati. Kalau perlu, jangan berdua saja lesnya, apalagi kalian cewek,” Dino tetap serius di depan kami. Kami berpandangan heran sambil mengangkat bahu.

“Maksudmu harus mengajak kamu? Atau mengajak ayah ibu kami? Atau rombongan keluarga?” pertanyaan Tita membuatku tak tahan untuk tidak tertawa. Namun, rupanya Dino lebih serius dari yang kami pikirkan.

“Kalian benar-benar tak diapa-apain, *kan*?” Dino tetap mendesak kami dengan pertanyaannya. Lama-lama aku kesal mendengarnya seolah dia hendak mengatur hidup kami.

“Ah, sudah yuk Ta, kita ke perpustakaan saja,” aku segera menarik tangan Tita untuk menghindari interogasi Dino kepada kami.

Kami seolah melupakan apa yang dikatakan Dino. Saat hari Rabu, Tita izin tak bisa masuk les karena mendadak diajak keluarganya untuk mengunjungi saudaranya yang sakit. Aku berangkat sendirian, dengan membawa buah tangan seperti biasa dari ibuku untuk Pak Sutoko. Sesampainya di rumah beliau, kulihat agak sepi. Biasanya istri beliau bermain bersama putri semata wayangnya di teras rumah saat kami belajar. Aku putuskan untuk tetap mencoba mengucapkan salam. Bila tidak ada orang, barulah aku pulang. Sudah kepalang tanggung perjalanan jauhku kesini bila tak memperoleh apapun. Begitu pikirku saat itu.

Tak selang berapa lama, Pak Sutoko menjawab saalamku dan membuka pintunya.

“Ah, Arini. Kok sendirian? Mana Tita?” Pak Sutoko tersenyum ramah sambil menerima buah tangan dariku.

“Tita izin, Pak. Dia menjenguk saudaranya yang sakit. Hanya titip salam saja kepada Bapak,” jawabku sopan.

“Kok sepi, Pak? Ibu Tika dan adek dimana, Pak?” jawabku berusaha melanjutkan obrolan kami.

“Oh, sedang di rumah kakeknya. Ayahnya Bu Tika lagi kurang enak badan. Mungkin kangen sama cucunya,” jawab beliau sambil menuju dapur. Biasanya

beliau memang menyuguhkan kami dengan air mineral kemasan.

Aku sedikit cemas, karena hanya berdua dengan Pak Sutoko. Tiba-tiba aku ingat kata-kata Dino, untuk lebih hati-hati. Entah mengapa Dino berkata demikian. Apa dia disuruh Dira, atau memang ada maksud lain, aku belum faham. Kemudian, Pak Sutoko datang membawa dua gelas teh hangat, di nampan. Karena ingat nasihat ibuku untuk tidak mudah menerima minuman pemberian orang lain, maka aku selalu membawa air minum dari rumah. Walau merasa tidak enak, kuputuskan untuk membuka buku catatanku dan memulai mengerjakan soal di buku LKS yang tidak sempat dikerjakan di kelas.

Beliau mempersilakan untuk minum, namun aku menolak dengan halus, sambil mengucapkan terimakasih karena telah membawa air mineral dari rumah. Beliau menulis di papan tulis kecilnya. Aku menyalin di buku tulis dengan segera, agar dapat segera selesai belajar dan pulang. Berdua dengan guru lelaki yang bukan muhrim membuatku merasa cemas. Aku merasa semakin tidak nyaman saat beliau mendekat ke arahku. Tidak biasanya beliau menjelaskan sambil menatap begitu dekatnya. Beliau memegang pundakku dan membelai kepalaku. Namun buru-buru kutepiskan tangan beliau. Dalam hati, tak henti-hentinya aku membaca *sholawat* dan *ayat kursi*. Berharap agar tidak terjadi apa-apa denganku.

Rupanya, beliau merasakan ketidaknyamananku. Lalu, beliau minta maaf dan segera mengakhiri pelajaran kami. Beliau berkata bila sedang pusing dan tidak enak badan. Aku merasa sangat lega dan buru-buru pamit untuk pulang. Tanpa menoleh lagi, aku segera berjalan dengan langkah-langkah panjang menuju jalan raya dan menaiki *bison* menuju perhentian *mikrolet* kuning sambil terus melafalkan *sholawat* dan *ayat kursi* dalam hati. Antara takut dan lega rasanya karena telah berhasil keluar dari mara bahaya. Aku hanya diam sepanjang jalan, bahkan hingga sampai di rumah. Tak kuceritakan kepada siapapun kejadian hari itu.

Keesokan harinya, aku buru-buru menghampiri Dino.

“Dino, ceritakan padaku. Apa yang terjadi dengan Pak Sutoko sehingga kamu kemarin seolah hendak menyampaikan sesuatu.” Aku berkata lirih sambil celinguk kanan kiri berharap tidak ada yang mendengarkan.

“Pak Sutoko tidak begitu harmonis dengan istrinya, Rin. Beliau selain mengajar disini juga mengajar di sekolah lain. Kebetulan tetanggaku ada yang diajar sama beliau. Pak Sutoko pernah hendak mencium seorang murid perempuan di sekolah itu. Bahkan, hendak melakukan yang lebih dari itu. Dan begitu banyak teman yang tahu, beliau jadi sedikit pemarah. Di kelas, beliau sering berkata kasar dan

mengumpat. Kadang mengancam, bahkan hendak memukul juga saat ditegur anak laki-laki muridnya itu tentang tindakan pelecehan seksual yang dilakukannya kepada teman perempuan di kelasnya itu. Kabar terakhirnya, beliau hendak mengundurkan diri dari sekolah tadi.” Dino bercerita dengan sedikit berbisik. Aku terbelalak sambil menutup mulutku yang menganga tak percaya.

Setelah kejadian itu, aku bilang kepada Tita bahwa aku tak bisa melanjutkan les matematika lagi. Tanpa alasan yang berarti, kukatakan bahwa aku mulai sibuk membantu nenekku memanen mentimun jumbo yang terlihat mulai bergelantungan di kebun. Aku diam atas kejadian itu. Masih membekas dalam ingatanku. Aku tidak mengatakan apapun kepada siapapun bukan tanpa alasan. Setelah beberapa kali mengunjungi rumah Pak Sutoko, aku merasa sangat iba. Selain ketidakharmonisan keluarganya, ada anak kecil dan istri yang ditanggungnya. Sementara itu, gaji guru honorer saat itu, tentu saja jauh dari kata layak untuk menopang perekonomian keluarga kecil beliau. Aku tidak ingin mencemarkan nama baik beliau di sekolah kami, mengingat jasanya yang sangat besar dalam upayanya mengajarkan matematika kepada kami. Sehingga lebih paham dan mudah dalam pelajaran matematika dasar. Mudah-mudahan beliau memang sedang khilaf saat itu. *Toh*, aku tidak sampai diapa-apakan juga oleh beliau.

Beliau tetap mengajar hingga kami selesai kelas II dan naik ke kelas III. Namun, sepertinya beliau sudah jarang meminta kami mengerjakan di depan kelas seperti dulu lagi. Setelah menjelaskan materi pun, beliau lebih sering meminta kami mengerjakan tugas secara mandiri atau berkelompok dengan teman. Setelah aku naik ke kelas III, beliau mengajar di kelas I dan sudah tidak mengajar di kelas kami lagi. Aku dengar dari adik-adik tingkat, beliau sering marah-marah di kelas dan sangat kasar. Sangat berkebalikan bila mengajar di kelas kami. Saat itu, aku berpikir bahwa beliau tentunya sedikit *sungkan* kepada ibunya yang selain menjaga koperasi sekolah, juga sambil mengajar materi muatan lokal di sekolah kami.

## Lomba Memasak

Masih teringat jelas dalam lipatan kenanganku. Saat itu, *Dies Natalis* sekolahku sudah dekat. Para anggota OSIS sibuk mempersiapkan aneka perlombaan untuk memeriahkan. Hampir seperti Agustusan, *Dies Natalis* ini sangat ramai dan meriah. Mungkin karena pengurus yang baru lebih semangat dan aktif, maka ada saja kegiatan yang mereka lakukan untuk menjangkit minat dan bakat siswa-siswi di sekolah. Selain ajang pencarian minat dan bakat, *Dies Natalis* juga dijadikan sarana belajar mengadakan *event* dalam lingkup kecil, yang tentu saja berkaitan dengan pernak-pernik dunia *entertainment* juga.

Berbagai perlombaan antar kelas digelar. Lomba *Dies Natalis* lebih cenderung gelaran lomba yang bersifat informal. Ada lomba tarik tambang, lomba bola *volley*, lomba memasak, lomba kebersihan kelas, dan lomba *klompen*. Lomba bola *volley* menjadi ajang regenerasi atlet-atlet *volley* di sekolah. Pak Uki akan menjadi juri utamanya. Karena beliau adalah pelatih tim bola *volley* sekolah kami yang bertugas untuk membina dan mencari atlet-atlet bola *volley* yang akan diikutkan kompetisi Agustusan antar sekolah.

Semua kelas diwajibkan mengirimkan delegasi dalam setiap perlombaan. Bila tidak ikut salah satu lomba, maka denda akan diterapkan oleh pengurus

OSIS. Ada dua denda yang diberikan, yaitu denda uang dan denda berupa membersihkan sekolah. Denda membersihkan sekolah sangat efektif, karena biasanya mereka akan kebagian kamar mandi. Bukan tanpa alasan, bagian sekolah yang lain biasanya sudah dibersihkan oleh Mbah Sardi, kakeknya Dino yang menjadi Pak Kebun sekolah kami. Bukan rahasia lagi, kamar mandi, terutama bagian WC siswa adalah ruangan paling tidak disukai oleh siapapun. Ruang sempit dengan dua atau tiga meter persegi itu adalah akumulasi dari seluruh rasa frustrasi yang ada di sekolah. Disanalah tempat pusat aroma amoniak dan bebauan tak sedap lain bersumber. Sehingga, mau tidak mau, ketua kelas akan menunjuk seluruh warga kelasnya untuk berpartisipasi dalam perlombaan. Karena bila satu lomba saja tak ada delegasi, maka seluruh warga kelas akan terkena imbasnya.

Dan Ahmad yang menjadi ketua kelas kami, tak membuang banyak waktu dengan menawarkan dan mengobral tugas. Dia langsung main tunjuk atas tugas masing-masing. Namun, sekali lagi bila dipikir-pikir siapa yang rela tunjuk tangan atau membusungkan diri menawarkan menjadi perwakilan kelas. Malah hanya membuang waktu saja. Aku sependapat dengan Ahmad. Sedikit diktator, memang. Dan pilihan inilah yang terbaik saat ini untuk 'masa depan' kelas kami.

“Ado, Bhae, Indra, Siro kalian PJ lomba tarik tambang. Cari dua teman lagi. Aku sendiri, Dira, Dino, Ahsin, Irfa’ dan Udin akan masuk tim *volley*. Yang

belum kebagian tugas tinggal pilih masuk grup tarik tambang apa klompen. Yuni, Arin, Yulia, dan Nida PJ lomba masak, yang lain Fifi, Nur, Dwi, Tita PJ lomba kebersihan kelas. Yang namanya tidak kusebut tinggal pilih masuk lomba masak apa kebersihan kelas.”

“Yang cowok langsung membagi tugas dalam kelompok olahraga dan ketangkasan. Yang cewek langsung persiapan lomba ya, segera persiapkan diri kalian sebaik mungkin. Pikirkan dan kembangkan ide dan konsep yang ada di pikiran kalian. Kalian bebas untuk modifikasi dengan kalkulasi dana kelas di bendahara. Infaq dan sedekah seikhlasnya juga dipersilakan untuk mendukung kreatifitas ide kalian. Tak perlu berusaha memenangkan perlombaan, cukup pikirkan bahwa kalian melakukan yang terbaik untuk kelas ini.”

Kamipun segera berkumpul dengan kelompok masing-masing. Waktu persiapan kami tidak banyak, hanya tiga hari yang tersisa. Mungkin OSIS memang tak memberikan banyak waktu kepada seluruh kelas. Mereka mengumumkan jenis dan jadwal perlombaan itu hari Senin siang, sementara perlombaan dilaksanakan pada hari Jum’at dan Sabtu. Itu sudah membuat semua kelas di seluruh penjuru sekolah terlihat sibuk dan histeris. Sibuk karena berlatih dan mempersiapkan tiap perlombaan. Histeris karena tak kuasa menolak penunjukan yang dilakukan oleh ketua kelas mereka masing-masing. Suasana itu yang membuat sekolah terasa ramai dan hidup.

Aku segera berkumpul dengan tim memasak. Kelas kami kebagian memasak jajanan. OSIS sengaja membagi tema lomba memasak ini agar nantinya dapat saling melengkapi. Kelas III kebagian makanan inti. Kelas I kebagian minuman. Sedangkan Kelas II kebagian jajanan. Lomba memasak diletakkan di hari Sabtu, setelah semua cabang lomba telah selesai dilaksanakan. Harapannya, agar nanti semua makanan yang telah dimasak tersebut dapat dimakan secara bersama-sama semua siswa dan guru pada puncak Dies Natalis bersamaan dengan pengumuman semua perlombaan. Khas pedesaan terasa benar pada setiap momentumnya. *Guyup*, rukun, kekeluargaan, dan tentu saja hemat murah meriah.

Yuni, Yulia dan Nida tampak berpikir keras. Yuni memonyongkan mulutnya sambil menerawang jauh sekali. Yulia menatap langit-langit sekolah yang seolah tinggi tanpa batas. Nida menggigit-gigit kecil kuku tangannya, menandakan kegelisahan sedang melanda hatinya. Semua mencari ide dan inspirasi untuk jajanan yang layak disajikan di perlombaan nanti.

Pertimbangan dari dewan juri, selain rasa yang enak dan tampilan yang menarik, kami harus mencari jajanan yang dapat dimasak dalam waktu kilat karena akan dinilai saat itu juga. Kami juga harus memikirkan pertimbangan lain yang diajukan oleh bendahara, cari bahan yang murah meriah karena dana kas kelas terbatas dan harus dibagi lagi dengan tim kebersihan

kelas. Betapa pusingnya saat itu, ketika kami harus memikirkan segala sesuatunya secara cermat.

“Aku punya ide,” Yuni memecah kebisuan kami sesaat.

Dia tersenyum cerah sambil menjentikkan jari telunjuk dan jempolnya sampai berbunyi 'klik'. Lalu kamipun segera mengambil posisi tempat duduk dan mendekat pada Yuni sambil terbangong penasaran.

“Arin, nanti bagian kamu masak kuenya ya. Kamu kan di rumah ada nenek dan ibu yang jago *bikin* kue. Dijual di pasar, warung buk Nik dan di kantin juga kan?” Yuni melanjutkan sambil tetap sumringah.

“*Itu sih* bukan ide, Yun, kamu mau *ngerjain* Arini itu,” Nida mencerocos sambil mencubit pinggang Yuni yang tebal tertimbun lemak itu.

Yuni meringis kesakitan sambil ganti membalas Nida dengan cubitan pula di pipi Nida yang semerah buah tomat itu. Mimik wajah mereka berdua sungguh lucu. Antara kesal dan gemas. Tingkah mereka sontak disambut tawa kami yang membahana lepas seantero kelas. Semua anak yang sedang berada di kelas kemudian mendekat dan penasaran. Gerangan apa yang membuat kami tertawa terbahak-bahak hingga sempoyongan sambil memegang perut.

“Yuni *ngelawak* lagi ini rupanya,” seru Dino mendekat bersama Siro, Irfa’ dan Dira.

“Yun, awas *ngompol* lho kamu nanti,” teriakan Siro semakin menambah tawa kami terburai lepas.

Siropun menceritakan kejadian lucu itu, saat Yuni mengompol karena ketakutan saat malam pengambilan sabuk tanda keanggotaan sebuah tim bela diri di sekolah. Dira salah satu saksinya. Dira dan Yuni bisa sangat dekat satu sama lain salah satunya karena mereka satu persaudaraan dalam ekstra bela diri itu. Mereka bertemu setiap hari Minggu untuk latihan di halaman sekolah kami.

“Aku setuju Arin yang bertanggungjawab memasak jajanan,” seru Dino dan teman-teman lainnya. Dira hanya mengiyakan saja, sambil tersenyum malu-malu.

“Kami siap membantu kok Rin, ya *nggak*, Dir?” Dino menyodok lengan Dira. Dira teragap sambil tersenyum gugup.

“E, iya betul,” jawabnya disambut sorakan seluruh teman-teman yang lain.

“Sudah-sudah, aku siap kok memasak. Akupun punya ide yang sama dengan Yuni, hendak bertanya dan minta tips ke nenek dan ibuku.

”*Don't worry, lah, beres...*” jawabku mengacungkan jempol.

\*\*\*

H-1 menjadi momen mendebarkan bagi kami. perlombaan klompen, tarik tambang dan bola *volley* sudah dimulai. Semua yang tidak ikut membersihkan kelas dan tidak ikut lomba, berbaaur dalam arena perlombaan untuk menjadi penonton, penggembira dan *supporter* kelas masing-masing. Riuh suara teriakan dan tepukan bergemuruh menyemarakkan suasana perlombaan yang sudah dimulai sejak pukul 07.00 WIB. Lomba kebersihan memang dinilai besok, namun semua kelas sudah jauh-jauh hari membersihkan dan melengkapi perlengkapan kelas. Jadi, rasanya telah selesai.

Aku dan tim masak ikut menonton sambil tetap berdiskusi membagi tugas. Siapa membawa barang apa saja yang dapat digunakan untuk memasak besok. Selain bahan-bahan, kamipun harus membawa peralatan untuk memasak agar tidak meminjam ke kelas lain. Aturan lain yang tidak boleh dilanggar oleh tim adalah pinjam-meminjam peralatan memasak. Maka kami harus mempersiapkan segala sesuatu dengan baik, termasuk saat penyajian kue yang telah siap dihidangkan nantinya.

Semua sudah terbagi rata, tinggal kompor yang belum ada. Rata-rata rumah kami yang menjadi

penanggungjawab lomba memasak ini jauh dari sekolah. Beberapa anak malah mengatakan bahwa di rumahnya masih menggunakan *luweng* atau tungku dari bata dan tanah liat dengan bahan bakar kayu untuk memasak di rumahnya. Tidak mungkin dibawa ke sekolah.

Di tengah kebingungan kami, Yuni lagi-lagi menjentikkan kedua jarinya hingga berbunyi ‘klik’.

“*Aha*, aku ada ide, kita minta Dino aja menjemputku. Aku yang membawa kompor. Dia kan ada motor juga. Nanti bisa sekalian kuambil *mixer* di rumahmu, Rin” seru Yuni kegirangan. Kamipun lagi-lagi setuju dengan ide Yuni.

\*\*\*

Hari yang mendebarkan itupun tiba. Semua tim memasak berkumpul di tempat yang disediakan panitia. Jejeran kelas tak terpakai disulap menjadi petak-petak kecil tempat meja dan kompor terjajar rapi. Di setiap meja sudah berkerumun tim PJ masing-masing kelas yang bersiap-siap menuju medan pertempuran. Ada yang masih berkemas-kemas, menata barang-barang dan bahan memasak. Ada pula yang berdiri mematung dalam keadaan bingung.

Kami menata dan mempersiapkan segala sesuatunya dengan hati-hati. Sese kali kulempar pandang keluar ruangan. Yuni belum datang, Untung

saja tadi semua bahan dan peralatan dibantu bawakan oleh Irfa'. Kami sebenarnya tak terlalu mempedulikan apakah gerangan yang membuat Yuni begitu lama sampai di sekolah. Namun, Yuni membawa barang berharga yang seharusnya sudah berada disini. Barang yang dibawa Yuni adalah senjata utama yang kami gunakan untuk memasak. Kompor.

Alangkah kalutnya kami saat itu. Waktu sudah dimulai, dan semua tim sudah mulai menyiapkan bahan-bahan untuk dibuat hidangan sesuai tema masing-masing. Aku mulai gundah. Namun, waktu terus berjalan. Aku harus segera membuat keputusan.

“Nida, kamu segera cari Dino atau Dira. Pinjam kompor salah satu di antara mereka. Pinjam motor siapapun secepatnya. Aku akan segera membuat adonan kuenya. Masih ada waktu. Kita tidak bisa terus menunggu Yuni tanpa melakukan apapun,” aku meyakinkan Nida yang mulai nampak panik pula.

Di zaman itu belum ada telepon seluler. Telepon rumah saja masih jarang. Maka sangatlah sulit berkoordinasi dengan orang yang jauh jaraknya. Tergopoh-gopoh Nida berlari mencari Dino dan Dira. Tiba-tiba dari kejauhan Yuni nampak berlari terengah sambil menenteng barang bawaannya. Dia seperti hendak menangis, namun karena badannya yang tambun, ia bersusah payah berlari mendekat ke arah kami sambil tersengal-sengal nafasnya. Yulia memberinya air putih dan menyuruhnya duduk sambil

menenangkan Yuni. Aku masih sibuk *memixer* adonan kue. Sesekali kulihat dan kulirik sekilas saja mereka sambil mengganggu-anggukan kepalaku. Suara mereka tak terdengar karena bunyi bising *mixer* yang digunakan mencampur adonan ini begitu berisik dan keras.

Setelah *mixer* kumatikan, Yuni langsung mendekat ke arahku. Wajahnya terlihat pucat ketakutan.

“Rin, maaf. Aku barusan terjatuh dari motor. Aku tadi diantar sama kakakku. Dan kompor yang kubawa terjatuh di tanjakan hingga rusak. Aku bingung bagaimana mengabarimu. Dino lama kutunggu tapi tak datang-datang.” Yuni menitikkan airmata.

“Sudah Yun, tidak apa-apa. Nida sudah mencari kompor kok. Kamu dan kakakmu gimana? *Nggak* apa-apa, *kan?*” aku berusaha memegang pundak Yuni untuk menunjukkan rasa simpatiku. Kasihan, dia sudah berusaha membantu kami, namun ternyata mendapatkan musibah di jalan.

“Hanya lecet dan memar sedikit, Rin, kakakku juga luka sedikit saja,” jawab Yuni sambil menunjukkan luka parut di siku kanan dan lututnya yang membiru dan sedikit bengkak.

“Sekali lagi maaf ya, Rin,” Yuni memelas menatapku sambil memegang tanganku. Aku hanya

mengangguk dan tersenyum menenangkannya, karena tugasku belum selesai.

Suasana ruangan sedikit menegangkan. Bunyi gemerincing suara spatula dan wajan beradu dari tim masak kelas lain. Bunyi kemeletuk suara pisau beradu dengan *telenan*. Suara kemerisik masing-masing tim berbisik-bisik bak lebah sedang mencari rumpun bunga sambil sesekali terdengar gerutuan karena terjadi sedikit kesalahan teknis yang mereka lakukan. Semua berfokus pada meja dan kompor masing-masing. Tak ada saling lirik dan curi ide, karena masing-masing tim memasak tipe makanan dan minuman yang berbeda.

Kelompok kami sangat tegang, karena menunggu Nida yang membawa senjata utama kami. Aku masih memilah adonan menjadi dua untuk kemudian diberi rasa dan warna coklat pada separuh adonan. Untuk separuh adonan yang lain, tetap dibiarkan berwarna putih. Hingga tiba-tiba Yuni berteriak histeris. Nida datang bersama Dino dan Dira membawa sebuah kompor. Kompor itu dinyalakan dengan bahan bakar minyak tanah. Khas kompor yang dimiliki rumah tangga pada masa itu. Kompor dengan sumbu tali dari rumbai semacam bahan goni yang mirip rambut para penyanyi *reggae* macam Mbah Surip. Sehingga pada masa itu, rambut penyanyi *reggae* itu kadang kami sebut rambut ala sumbu kompor.

Dira dengan cekatan memasang kompor minyak tanah itu. menuangkan minyak tanah yang tadi

dikosongkan agar tidak tumpah saat dibawa kemari. Lalu dia mengambil semacam kawat dengan ujung membentuk spiral-spiral melingkar dan saling mengait untuk dicelupkan ke minyak tanah dan dibakar dengan api lalu dimasukkan mengelilingi bagian dalam kompor untuk memicu nyala sumbu kompor tadi. Dino cekatan mengambil panci yang sudah diisi air oleh Yulia dan meletakkannya di atasnya.

Aku masih sibuk menuangkan adonan lapis demi lapis, coklat dan putih agar terlihat seperti Zebra. Sambil menunggu air yang digunakan untuk mengukus adonan kue mendidih, kuracik adonan lagi. Ibuku menyarankan membuat dua resep adonan agar nanti dapat dipilih yang paling baik. Sisanya bisa dimakan bersama teman-teman.

“Siapa yang mau mencampur adonan ini dengan *mixer*?” tanyaku.

Semua yang ada disitu kompak menjawab sambil bertepuk tangan riuh, “Dira, Dira, Dira...”

Dan Dira hanya tersenyum-senyum sambil menatapku, seolah meminta persetujuanku untuk memberikan estafet alat pencampur adonan elektrik itu. Aku hanya tersenyum kecil menanggapi candaan mereka.

“*Rin, inilah salah satu dari sekian banyak alasan aku jatuh hati padamu. Aku rela*

*memperjuangkan cintaku untukmu. Kamu perempuan yang tak hanya pandai di sekolah, namun kamu juga pandai memasak. Calon ibu yang baik untuk anak-anakmu kelak. Aku ingin mendapat istri sepertimu kelak, yang bisa memasakkan aku dan nenekku nanti. Aku berharap agar suatu hari nanti aku mendapatkan pendamping hidup yang juga mau merawat nenekku. Seperti nenekku yang merawatku sejak bayi, saat aku ditinggalkan oleh ayah ibuku.”*

Sambil terus mondar mandir melihat apakah berhasil atau gagal kue Zebra buatanku tadi, aku hilir mudik menimbang tepung dan gula untuk dicampurkan dengan telur yang dikocok Dira. Semua ikut membantu menghias meja makan yang disiapkan. Termasuk membuat minuman es jeruk walau tak diminta. Sedangkan Dino kuminta untuk memecah buah kelapa dan kuambil airnya untuk dicampur adonan.

Sengaja kupilih kue Zebra karena bahan-bahannya sangat mudah didapat. Kami tak meninggalkan unsur tradisional pula dengan tambahan air kelapa dan aroma pandan. Kue Zebra juga dimasak dengan dikukus dengan kompor atau tungku kalau di rumah. Tidak memerlukan *oven* apalagi *microwave*. Proses kukusnya pun juga tidak memerlukan waktu lama agar adonannya matang. Hanya membutuhkan waktu kurang lebih 20-30 menit dan kue siap untuk diangkat dan disajikan.

Kue pertama mengembang dengan sempurna. Sehingga layak untuk disajikan. Yuni, mengiris kue dengan hati-hati. Nida menata buah-buahan agar terlihat manis. Sedangkan Yulia menata piring saji dan hidangan minuman agar terlihat menggoda selera. Kami masih punya banyak waktu, karena kue untuk penilaian sudah selesai.

Kulanjutkan untuk memisah separuh adonan untuk diwarnai dan diberi perasa coklat. Lalu kembali kutuang sedikit demi sedikit membentuk lapis-lapis tak beraturan mirip kulit zebra. Dira membantuku sambil bertanya-tanya ringan tentang bahan kue ini. Tak hentinya kedua anak lelaki itu memuji kepiawaianku membuat kue ini. Aku hanya tersenyum geli, mengingat kemarin aku juga masih baru belajar diajari oleh ibuku.

Yang ditunggu-tunggu pun tiba. Suara denting sendok beradu dengan gelas yang dipukulkan oleh panitia menandakan waktu memasak dan menyajikan hidangan telah usai. Dewan juri sudah mulai berkeliling mencicipi dan memberikan penilaian di kertas yang dibawa mereka. Bapak ibu guru yang menjadi dewan juri nampak berbisik dan memasang wajah tegang. Kami di luar ruanganpun ikut gugup dan tegang. Sambil menunggu masa penjurian itu, kami semua terdiam sambil sesekali berusaha mengintip dari jendela.

Dan akhirnya Bapak ibu dewan juri keluar dari ruangan sambil membawa beberapa makanan yang kemungkinan menjadi favorit beliau. Sambil berjalan

menuju ruang kantor untuk membuat keputusan pemenang. Selepas juri keluar ruangan, seluruh anggota kelas yang berada disitu langsung menuju meja masing-masing dan berpesta ala kadarnya. Setiap kelas mencoba menawarkan makanannya untuk saling mencicipi satu sama lain dan dimakan bersama-sama teman sekelas. Hari yang menyenangkan dan akrab bagai keluarga besar yang sedang berpesta pora. Kami semua larut dalam kebahagiaan diiringi suara *sound system* yang mengalunkan lagu *Kisah Klasik*-nya Sheila on 7. Dan saat panitia datang untuk mengumumkan juara tiap perlombaan, maka kami sudah tidak mempedulikan siapa yang memenangkan kompetisi dan perlombaan.

## Orang Ketiga

Dira semakin intens memberikan perhatiannya padaku. Setiap istirahat, dia pasti menghampiriku, atau duduk di bangku samping tempat dudukku. Sekedar melihatku membuka-buka buku catatan, buku bacaan, atau mendengarkanku mengobrol bersama teman-teman lain. Dira sangat jarang bercerita. Dia hanya ikut sesekali menimpali sambil tersenyum. Matanya tak lepas dari gerak-gerikku, sampai kadang aku merasa salah tingkah.

“Udah, Dir. Sana ditunggu Dino itu, *lho*.” teriakku sedikit kesal dengan tingkah laku Dira. Dira hanya tersenyum-senyum saja sambil tak lepas matanya menatapku.

“Enggak kok,” Dino menimpali dari jauh yang kusambut dengan manyun dan gerutuan malas. Dira lagi-lagi tersenyum penuh kemenangan. Bukan hanya sehari dua hari, berhari-hari itu saja yang dilakukannya.

“Sana, Dir... aku mau mengerjakan PR Geografi. Tadi malam aku lupa. belum mengerjakan,” ucapku sambil tak menghiraukan dia.

“Oh iya ya, ada PR. Kalau begitu aku juga mau mengerjakan, Rin. Kita kerjakan bareng ya?” Dira menjawab sambil menepuk jidatnya.

Tergopoh ia mengambil buku dari balik tas selempang hitamnya. Lalu sedetik kemudian, dia sudah duduk manis di dekatku. Aku kembali menghela nafas yang tiba-tiba terasa menyangkut di tenggorokan. Aku menoleh sambil berusaha cemberut melirik Dira yang menyunggingkan senyum termanisnya.

\*\*\*

Kadang Dinopun ikut menimbrung di dekat kami. Apalagi saat jam kosong pelajaran di kelas. Seperti saat itu, Dino dengan membawa gitarnya, dia meletakkan buku kumpulan *chord* lagu dan kunci gitar di depan kami.

“Ayo, nyanyi bareng Rin, aku mau menghafalkan *chord* lagu di buku-buku ini. Kamu mau coba yang mana?” Dino mengambil tempat duduk terdekat denganku dan Dira.

“Baiklah, ajak Ika dan Dwi juga itu. Suara mereka bagus,” jawabku. Lalu mengalunlah lagu *Seberapa Pantas-nya Sheila on 7* diiringi alunan gitar lembut dari Dino.

Kehadiran Dira dan Dino memang sedikit membuat hidupku berubah. Aku yang biasanya *mellow* mengenang Kak Naufal yang tak kunjung menjumpaiku, seolah melihat dunia cinta dari sisi yang lain. Dira selalu berlaku manis dan penuh perhatian. Dira tak banyak bicara, namun sekali berbicara, kata-

katanya begitu memikat dan terangkai dengan indah. Dira tak ragu untuk mengatakan sesuatu secara apa adanya. Bahkan dia juga mengakui kesalahannya karena telah datang di tengah perjalanan cintaku dan Kak Naufal yang hampa.

Aku benar-benar merasa gelisah. Pagi hingga siang hari, Dira selalu hadir dalam hari-hariku di sekolah. Sore hari, bayangan Dira sering mengawasiku dari kejauhan saat aku mengajar di Madrasah Diniyah maupun saat aku mengaji. Matanya seolah selalu mengekor kemana kakiku melangkah. Bila waktu liburpun aku merasa mata Dira sedang mengintipku dari kejauhan. Malam hari, suara motornya sering kudengar mondar-mandir. Kadang kakiku seolah terpancing untuk melangkah dan melongokkan kepala ke luar. Aku mencoba memastikan apakah ini hanya halusinasi saja atautkah kenyataan. Dira ternyata memang sering terpergok olehku, mondar-mandir dengan motornya di depan rumah. Terkadang membonceng Dino, Irfa' atau Ahsin. Terkadang juga terlihat dia mengenakan seragam sepakbolanya.

Bayangan Dira mulai menghantuiku. Kuambil *music box* darinya. Kuputar dan kudengarkan denting suaranya. Berkali-kali kubaca surat dari Kak Naufal dan Dira. Aku merasa ragu dan bimbang. Benarkah Kak Naufal takdir cintaku? Atautkah Dira yang ternyata takdirku? Mengapa Kak Naufal seolah hilang bak ditelan bumi? Tak pernah ada kabar darinya. Tak pernah ada sosok bayangannya walau sepintas kilas

hanya untuk memastikan apakah hatiku masih untuknya.

Tak pernah kujumpai hadirnya walau sekelebatan untuk menyirami bunga cintaku yang mulai layu. Tidak takutkah dia bila ada lelaki lain yang menyiram kuntum-kuntum bunga di taman hatiku ini? Tidak takutkah dia kehilangan cintaku? Atau jangan-jangan dia sudah menemukan tambatan cinta yang lain disana. Jangan-jangan dia kembali mengejar Kak Ratna, yang sama-sama sudah menjadi santri seperti dia. Kak Ratna adalah cinta pertama Kak Naufal. Tidak mungkin Kak Naufal akan melupakannya dengan cepat. Apa yang harus kulakukan?

Kak Naufal sama sekali tidak memberiku kabar, baik melalui selebar surat, telepon, maupun datang menemuiku. Aku meragukan dia. Aku mulai membandingkan Kak Naufal dengan Dira setiap hari. Dira selalu blak-blakan. Dia tak pernah menutupi perasaannya, dan tak ragu untuk mengungkapkan perhatiannya walau di depan teman-temanku. Dira juga tak ragu untuk memulai pembicaraan dengan topik apapun. Dira juga mau mendengarkan saat aku bercerita dengan Yuni, Eneng, dan Nida walau selama berjam-jam tanpa protes.

Nyaman dan aman. Itulah yang kurasakan saat aku berada di dekat Dira. Dira selalu melimpahkan perhatiannya, menjagaku dari ejekan dan candaan anak-anak lelaki di kelasku maupun kelas lain sehingga

membuatku merasa diperlakukan bak putri raja. Tidak ada anak lelaki manapun yang berani mendekatiku, apalagi hingga menggodaku. Apalagi mereka sudah tahu reputasi Dira di dunia bela diri. Tinggal dua atau tiga tahapan lagi Dira sudah mengambil sabuk tertinggi di perguruan bela diri yang diikutinya.

Pernah sewaktu ketika, ada siswa dari SMP Angkasa yang menggodaku saat sepulang sekolah. Anak itu bertubuh tambun, tinggi dan jangkung yang belakangan kuketahui dia bernama Sapto. Dia naik sepeda *sporty*, bersama kawan-kawannya. Aku juga belum pernah bertemu Sapto sebelumnya. Awalnya hanya sebatas melempar senyum. Hingga dia beberapa kali sepulang sekolah menunggu untuk mencegatku yang berjalan kaki sepulang sekolah. Dia juga tak menyentuhkan, hanya bertanya-tanya dan sedikit membual menggodaku. Aku hanya menanggapi dengan senyuman.

Minggu depannya, berita tentang Sapto yang sering menungguku itu terdengar juga oleh Dira. Bersama Dino, Dira memacu motornya dan menghadang Sapto di jalan yang dilaluinya. Aku tidak mengetahui secara pasti, namun Irfa' yang menceritakan semuanya kepadaku. Mereka berantem. Dira menonjok Sapto tepat di hidung dan tulang rahangnya hingga berdarah. Mereka duel di lapangan dekat rumah Sapto. Sejak kejadian itu, Sapto seolah menghilang bak ditelan bumi.

\*\*\*

Sore itu, selepas mengajari anak-anak mengaji, aku duduk-duduk di depan kantor Madrasah. Sambil menunggu jamaah shalat Asar selesai dikerjakan, aku menghafalkan pelajaran *Nahwu* dan *Shorof*. Biasanya, setiap pelajaran *Nahwu* dan *Shorof* akan dimulai dengan *quiz* atau semacam pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh Pak Kyai kepada kami. Bila tak ada yang menjawab pertanyaan dari beliau, maka materi pelajaran tak akan dilanjutkan. Dan hingga hari-hari berikutnya, maka kami akan terus dicecar dengan materi itu hingga semua dapat menjawab.

Metode yang bagus, untuk melatih anak-anak berfikir kritis dan mempelajari konsep mendasar, daripada sekedar menghafalkan. Namun, rupanya metode ini juga sering membuat nyali para santri menjadi ciut. Terbukti, dari 10 siswa atau santri seangkatanku, pergi satu demi satu hingga tinggal enam siswa saja, karena merasa takut dengan sistem *quiz* ini. Sebenarnya tidak ada hukuman dari Pak Kyai, bila tidak bisa menjawab pertanyaan beliau. Namun, rasa malu karena sindiran-sindiran yang dilontarkan Pak Kyai, yang seharusnya justru menjadi motivasi untuk belajar lebih giatlah yang mematahkan semangatnya.

“*Nggak* ikut jamaah, Rin?” suara Tita mengagetkanku.

“Oh, aku lagi *dapet*, Ta. Kamu sendiri?” jawabku sambil menggeser posisi dudukku agar Tita lebih leluasa duduk di dekatku.

“Sama,” Tita tersenyum sambil menganggukkan kepala.

Tita menyodorkan *gorengan* di kotak makan yang dia bawa dari rumah. Aku mencomotnya dan kamipun berbincang dengan lebih dekat.

“Rin, aku mau tanya sesuatu. *Please*, jawab dengan jujur dan jangan marah,” Tita menatapku dengan serius sambil sesekali menengok ke kanan dan ke kiri.

Aku mengangguk pelan, sambil berusaha mengunyah makanan penuh minyak yang terlanjur masuk ke mulutku.

“Kamu sudah putus sama Kak Naufal, ya?” dia sedikit berbisik mendekat ke telingaku yang ditutupi jilbab warna kuning gading. Aku seperti tersedak. Terbatuk kaget karena pertanyaan Tita yang tiba-tiba menohokku tepat di ulu jantungku.

“Be, be, belum Ta, memangnya kenapa Ta?” aku tergugup menjawab pertanyaan Tita setelah minum air putih yang disodorkan Tita untuk membantu *gorengan* itu lancar menuruni kerongkonganku yang tercekat karena *shock*.

“Lalu, kamu sudah jadian sama Dira?” Tita melanjutkan serangan pertanyaannya.

“Be, be, belum, Ta,” aku mulai ragu.

“Lalu, kalian terlibat cinta segitiga, dong?” berondongan pertanyaan dari Tita membuatku terdiam.

“Jawab, Rin,”

“Aku tak tahu, Ta,” aku menjawab lirih sambil tertunduk. Rasanya matakku mulai hangat. Seperti ada sesuatu yang hendak jatuh di sudut matakku. Buliran airmatakku mulai menetes.

“Jangan nangis, jawab saja, mumpung cuma ada kita berdua,” Tita seolah membuatku terperangkap dalam jebakan pertanyaannya. Aku hanya terdiam. Dan semakin tergugu dalam tangis.

“Rin, kamu harus tegas. Jangan memperlmainkan hati seseorang. Kak Naufal disana butuh kepastian. Kamu juga disini dengan Dira, Dira juga hendak dipastikan statusnya. Kalau kamu bermain hati dengan keduanya, entah apa akibatnya. Kamu mungkin belum pernah merasakan bagaimana rasanya sakit karena patah hati. Namun, cobalah tempatkan posisimu jika kamu menjadi Kak Naufal atau Dira. Kamu terlalu egois. Maaf, Rin. Harus kukatakan ini,” Tita menutup percakapan kami dengan kata yang menghunjam.

Untunglah, saat itu Pak Kyai sedang ada tamu, sehingga kami tidak jadi masuk pelajaran *Nahwu* dan *Shorof*. Sehingga kami lebih leluasa untuk mengobrol.

“Aku bingung Ta, Kak Naufal tidak pernah mengirimiku kabar. Surat, telepon maupun bertemu langsung. Aku tidak tahu apakah dia masih menjaga hatinya untukku hingga sekarang,” aku mulai menjawab pertanyaan Tita pelan-pelan. Kuusap pipiku yang basah oleh airmata. Rasa sakit karena perkataan Tita yang menohokku, tidak sesakit saat kubayangkan Kak Naufal telah bersama orang lain, Kak Ratna. Begitu pula saat aku mencoba berada pada posisi Dira yang sakit hati saat melihatku bersama Kak Naufal dahulu.

“Yulipun sudah tidak pernah mengabarkan tentang Kak Naufal, Perpisahan di sekolah, itulah kali terakhir aku bertemu Kak Naufal,” aku melayangkan pandang jauh ke depan. Menerawangkan angan dan bayangan saat peristiwa perpisahan dengan Kak Naufal. Aku terlempar dalam kenangan yang manis dan pahit saat menjalani kisah cinta dengan Kak Naufal. Tidak pernah ada kata-kata yang terucap dari bibirnya untukku, apalagi puja-puji bak kekasih yang dimabuk janji asmara. Tidak pernah ada perhatian yang indah dari Kak Naufal. Semua sangat berbeda dengan apa yang dilakukan Dira kepadaku.

“Lalu, bagaimana menurut pendapatmu, Ta?” aku balik bertanya kepada Tita. Mencoba mencari

alternatif jawaban atas masalah yang kuhadapi. Tidak mungkin aku bercerita kepada orang lain. Saat ini, hanya Tita dan Eneng yang menjadi tempatku berkeluh kesah dan menceritakan segala rasa yang ada dalam hatiku.

“Kalau aku pribadi, kamu harus memilih, Rin. Banyak yang menggunjingmu di belakangmu. Kamu dikatakan sebagai *playgirl*. Karena bermain hati dengan dua lelaki sekaligus,” Tita memasang wajah yang serius. Aku kian tertunduk.

“Kak Naufal tak memberimu kepastian, maka kamu yang harus memberinya kepastian. Dira juga begitu, jangan melambungkan asa setinggi awan, sakit kalau jatuh, Rin,” Tita melanjutkan.

“Kamu pikir-pikir dulu baik-baik, siapa lelaki yang membuatmu merasa menjadi seorang gadis istimewa, dialah yang layak memenangkan hatimu,” Tita memegang pundakku. “Kamu harus segera mengakhiri cinta segitiga ini. Jangan membuat banyak hati yang terluka dan kecewa.”

\*\*\*

Perkataan Tita terngiang di telingaku. Malamnya, aku kembali membaca surat-surat dari Kak Naufal. Kutatap erat fotonya. Kudekap sambil berlinang airmata. Setiap mengingat kenangan bersamanya, cinta itu masih terasa kuat menancapkan akarnya di relung

hatiku. Kak Naufal adalah cinta pertamaku. Dia yang membuatku bersemangat mengubah diri untuk melepaskan stigma gadis kecil yang manja menjadi gadis yang mandiri. Kulipat suratnya dan kumasukkan dalam sela-sela buku *diary*-ku.

Kuambil surat Dira. Kuingat-ingat setiap serpihan kenangan bersamanya. Perhatian yang dia berikan berkelebat dalam ingatanku. Bergantian bersama kelebat bayang Kak Naufal. Kuputar alunan lembut *music box* darinya. Betapa kumerasakan kedamaian dan kenyamanan saat bersama Dira. Aku merasakan debaran yang berbeda. Kembali kuingat pertama kali pertemuanku dengan Dira. Mungkinkah dalam diam, tiba-tiba aku juga mencintai Dira? Apakah rasa nyaman ini menandakan tumbuhnya benih cinta kepada Dira?

Aku benar-benar tenggelam dalam gundah. Kegalauan hati ini rasanya bagaikan duri yang menelusupi relung hati. Sakit dan perih rasanya. Tak kuasa kuteteskan airmata lagi mengingat perkataan Tita. Aku bukan *playgirl*. Aku hanya menambatkan hati pada Kak Naufal seorang. Dira-lah yang mendekatiku. Dira yang mengungkapkan cintanya padaku, dan aku tidak menanggapi cintanya. Aku belum menerima cinta Dira.

Namun, jika kondisinya tetap seperti ini, aku akan tetap terpaku pada kegelisahan tak berujung. Kak Naufal yang tak tahu rimbanya dan tak tentu apakah hatinya masih dijaganya untukku seorang. Dira yang

terus berusaha mendekatiku pasti akan membuatku semakin larut dalam cinta segitiga. Tita benar, aku harus memilih salah satu dari mereka. Setidaknya, aku harus menghapuskan stigma *playgirl* yang dikatakan teman-teman di belakangku. Selain itu, aku harus membuat kepastian hubungan ini. Belum tentu Kak Naufal adalah takdirku. Belum tentu Dira juga takdirku.

Namun, hari ini, Dira yang benar-benar tulus menyayangiku, tanpa syarat. Dia bahkan tak memintaku melupakan Kak Naufal. Dia sangat *intens* melakukan pendekatan padaku. Dia juga selalu siap menjangaku dari segala gangguan. Aku bergegas mengambil kertas surat dan pena. Malam ini, aku harus mengakhiri kegundahanku.

Kepada  
Kak Naufal

Salam...

Kak Naufal, bagaimana kabarmu disana? Mudah-mudahan kau senantiasa sehat dan dirahmati Allah. Sebelumnya, izinkan aku sedikit mengganggu waktumu yang berkonsentrasi menimba ilmu. Arin ingin mengatakan sesuatu pada kakak.

Pertama-tama, mungkin Arini akan minta beribu maaf dari Kak Naufal, karena mungkin Yulia sudah menceritakan tentang suatu hal yang sebenarnya tidak seperti yang orang-orang lihat. Arini akan bercerita jujur kak.

Arin mengakui, bahwa selama ini Arin merasa bingung. Selama ini, Arin selalu menunggu kabar dari Kak Naufal. Arin ingin tahu bagaimana

keadaan Kak Naufal. Apakah masih sama seperti Kak Naufal yang dahulu ataukah berubah? Arin bahkan tidak tahu dari mulut atau tulisan Kak Naufal sendiri, dimana Kak Naufal berada sekarang. Arin juga tidak tahu dimana Kak Naufal melanjutkan menuntut ilmu. Semua Arin tahu dan dengar dari cerita orang lain.

Arin merasa seolah-olah mencintai seseorang yang tak pasti. Arin tak pernah diperlakukan selayaknya kekasih hati Kak Naufal. Kekasih yang seharusnya menjadi seseorang yang diutamakan dan diprioritaskan setidaknya dalam hal kabar dan informasi. Arini berjuang sendiri, memegang bara api cinta yang membakar diri. Arini berjuang mencari informasi dan keberadaan Kak Naufal. Kak Naufal seolah hilang tanpa jejak.

Arin memang sedang dekat dengan kawan Arin sekelas, yang Kak Naufal juga sudah tahu siapa dia. Dira. Kami memang dekat, namun kami sama sekali tidak berpacaran. Dira juga tahu kalau Arin masih menjaga kesetiaan terhadap Kak Naufal. Dira tak pernah sedikitpun meminta Arin menerima cintanya, apalagi putus dari Kak Naufal. Dira sangat menghargai hubungan kita,

Namun, Arin sudah tidak tahan dengan perlakuan Kak Naufal kepada Arin. Arin butuh kepastian dari Kak Naufal. Kepastian akan hubungan kita. Arin tidak mau hubungan kita seolah menggantung dalam ketidakpastian. Kak Naufal terlalu egois. Kak Naufal hanya memikirkan perasaan Kak Naufal sendiri. Kak Naufal tak memikirkan bagaimana perasaan Arin selama 1,5 tahun ini yang memendam rasa kepada Kak Naufal. Hampir enam bulan Kak Naufal hilang tanpa jejak. Arin terombang-ambing dalam ketidakpastian.

Maafkan Arini, ini jalan yang Arini pilih. Arin ingin hubungan ini kita akhiri sampai disini. Mudah-mudahan Kak Naufal dapat menemukan pengganti

Arin yang lebih baik. Terimakasih atas segala kenangan indah selama ini. Terimakasih telah membuat Arin menjadi seperti Arin yang sekarang. Terimakasih telah singgah di kehidupan Arin, walaupun hanya sejenak. Terimakasih telah memperkenalkan indahnya cinta pertama kepada Arin. Bila memang Allah takdirkan kita berjudoh, niscaya kita akan dipertemukan kembali dalam waktu yang tepat.

Terimakasih dan selamat tinggal Kak Naufal.

Dari:

Arini Prameswari

Aku melipat kertas surat berwarna kuning muda itu. Berlinang airmataku hingga terasa sesak jantungku. Sebenarnya aku tidak pernah ingin mengakhiri hubungan cintaku dengan Kak Naufal. Kami telah saling mengatakan dalam surat masing-masing pada saat dahulu, sebelum Kak Naufal bagaikan hilang ditelan bumi. Bahwa Kak Naufal adalah cinta pertama dan terakhirku, begitupun juga Kak Naufal. Akulah cinta pertama dan terakhir baginya.

Gerimis malam itu, tak cukup mengantarkanku ke peraduan seperti biasanya. Aku yang selalu terlelap dalam mimpi indah sambil mencium bau *petrichor* yang seolah menjadi aroma terapi bagiku, malam itu sungguh sulit untukku bisa memejamkan mata. Kenangan bersama Kak Naufal, berputar dalam lipatan memoriku. Jauh di relung hatiku, kurasakan kehampaan yang

menyesakkan. Aku seolah tak pernah benar-benar memiliki Kak Naufal seutuhnya.

## Dendam Seorang Sahabat

Pagi itu, aku seolah tak berselera untuk sarapan pagi. Ingin segera berlari menuju ke sekolah. Sambil menunggu *mikrolet* lewat, aku berusaha tetap menjaga debaran hatiku yang tak karuan. Dela, adik kelas yang juga tetanggaku mengahampiriku. Diapun menunggu mobil angkutan umum bercat kuning itu lewat. Sambil berusaha menenangkan hatiku yang gugup, Dela kuajak bercakap-cakap ringan.

Sudah kuputuskan surat itu akan kutitipkan Bintang. Aku tidak mungkin menitipkan surat terakhirku kepada Kak Naufal melalui adik sepupunya, Yulia. Bintang rumahnya cukup dekat dengan Kak Naufal. Dari dia pula terkadang aku menanyakan apakah Kak Naufal pulang ke rumah atau tidak. Dan Bintang selalu menjawab jarang sekali melihat Kak Naufal pulang. Bahkan hampir tidak pernah.

Oh iya, Bintang adalah siswi pindahan dari luar kota. Dulunya dia sekolah sambil *mondok* di Pesantren. Dia pindah ke sekolahku setelah kami duduk di bangku kelas II. Bintang sakit-sakitan, sehingga tidak bisa sekolah di luar kota yang jauh dari kedua orangtuanya. Walau aku jarang mengobrol dengan Bintang, terkadang dia menggodaku, bahwa Kak Naufal sangat mencintaiku. Kak Naufal sering menceritakanku kepada teman-teman di desanya. Sehingga hampir seluruh teman di desa Kak Naufal sudah mengerti tentang hubungan cinta kami. Dari Bintang pula

kudengar cerita bahwa setelah Kak Naufal *mondok* di Pesantren Ar-Rahmah, dia berubah menjadi sosok yang lebih alim dan pendiam. Dia mulai jarang menitipkan salam kepadaku.

Aku merasa canggung sebenarnya. *Toh*, Bintang tak mengetahui isi suratku. Surat itu akan diberikan kepada Kak Naufal secara langsung. Aku merasa sedikit lega karena tidak perlu bercerita panjang dan lebar kepada Yulia. Bintang anaknya juga pendiam, tak terlalu banyak bicara. Sehingga nanti aku tak perlu berbasa-basi dengan Bintang mengenai isi suratku ini. Mudah-mudahan keputusan yang kuambil adalah keputusan yang tepat. Bila nanti Kak Naufal adalah jodohku, pasti Tuhan akan mempertemukan kami kembali.

\*\*\*

Malam ini, rasanya sulit sekali memejamkan mataku. Hampir semalaman aku tak bisa tidur, memikirkan reaksi Kak Naufal setelah menerima surat terakhir dariku. Di atas tempat tidur, aku membolak-balikkan badan. Antara rasa takut kehilangan dan kecewa. Bercampur menjadi satu. Hatiku memendam rasa ragu justru setelah surat itu sudah kuberikan kepada Bintang. Mungkinkah surat itu sudah di tangan Kak Naufal? Apa reaksinya setelah membaca surat dariku itu?

Kuputuskan untuk menguatkan hatiku. Kuambil *music box* dari Dira. Suara dentingnya mengalun lembut di telingaku. Aku merasa nyaman dan terbuai dalam tiap nada yang merdu mendayu. Alunan iramanya seolah membelai hingga kalbu. Kubayangkan Dira yang berlari saat bukunya yang bergambar wajahku ditunjukkan Dino kepadaku. Kubayangkan pertemuan pertamaku dengan Dira. Kubayangkan saat dia emosi melihatku berjalan bersama Kak Naufal.

Ada rasa hangat menyusupi relung hatiku. Ada rasa tersanjung saat ingat betapa Dira terus melemparkan perhatian yang tak pernah kudapatkan dari Kak Naufal. Ada rasa nyaman saat ingat betapa dia sangat menjaga dan melindungiku. Ada rasa bahagia saat mengingat dia dan Dino sahabatnya, menghiburku dengan gitar dan lagunya. Senyum Dira tiba-tiba berkelebat dan membuat hatiku bergetar.

\*\*\*

Aku sudah menceritakan perihal surat terakhirku kepada Tita dan Eneng. Mereka sepertinya sependapat untuk mendukung keputusanku. Menurut mereka, aku layak bahagia. Aku layak memperoleh seorang yang lebih perhatian dan mencintaiku dengan tulus. Walaupun sebenarnya dalam hati kecilku, ada rasa yang mengganjal yang tak dapat kuungkapkan dengan kata-kata. Perasaan yang janggal karena telah membuang sesuatu yang pernah kukejar dalam waktu yang tak singkat.

Hari demi hari, kutunggu balasan surat terakhirku dari Kak Naufal. Kata Bintang, surat dariku sudah berada di tangan Kak Naufal. Tepat pada hari Sabtu Kak Naufal pulang dari Pesantren, suratku diberikan oleh Bintang padanya. Kata Bintang pula, Kak Naufal tersenyum bahagia saat mendapat surat itu. Serta mengatakan terimakasihnya pada Bintang.

“Kak Naufal juga titip salam padamu, Rin. Salam kangen katanya,” goda Bintang. Bintang tersenyum sambil berlalu dari mejaku.

Degh... Ulu hatiku bagaikan tertusuk duri. Sebuah ironi dan paradoks. Kak Naufal belum membaca surat itu ketika mengirimkan salam padaku. Berarti selama ini Kak Naufal masih tetap setia padaku. Atau, itu hanya guyonan semata. Aku mendadak terdiam dan merasakan beban berat yang datang tiba-tiba. Beban akan perasaan bersalah yang teramat dalam kepada Kak Naufal. Berdosakah aku yang telah memutuskan Kak Naufal?

“*Hey!* Melamun lagi, ya?” suara Dira mengagetkanku.

“*Nggak* baik, tiap hari melamun terus. Kalau pikiranmu kosong, nanti kemasukan setan, *lho,*” Dira mencondongkan tubuhnya di dekatku.

“Boleh duduk sini, *nggak?*” Dira kembali melanjutkan. Aku hanya tersenyum lesu menanggapi.

“Duduk saja, Dir, aku mau ke kantin dulu,” sahut Tita memberikan tempat duduknya yang disambut senyum Dira.

“Makasih, Ta,” Dira segera bergeser dan duduk tepat di sampingku. Tita pun bergegas keluar kelas bersama Eneng. Dan akhirnya tinggallah aku bersama Dira.

“Ta, aku sudah dengar tentang kamu dan Naufal,” Dira berbisik sambil menatapku serius. Aku yang sedari tadi malas menanggapi akhirnya mau tidak mau menolehkan kepalaku ke arah Dira.

“Serius? Memangnya *kenapa* antara aku dan Kak Naufal?” kupancing dengan mata penuh selidik.

“Tita sudah cerita semua kepadaku,” Dira tersenyum penuh kemenangan.

“Kalian sudah... putus, kan?” Dira terus melancarkan masalah yang memang sedang mengganguku hari-hari terakhir ini.

“Lebih tepatnya, kamu yang memutuskan hubungan dengan Naufal,” Dira terus melanjutkan sambil menatapku dalam-dalam.

Aku membuang pandanganku jauh ke luar. Aku melihat lambaian rumpun bunga aster yang tertiuip angin muson baratdaya. Teringat akan pertemuan

dengan Kak Naufal. Setiap melihat bunga-bunga aster itu, hatiku selalu merasa sakit. Sakit memendam rindu kepada Kak Naufal. Sakit karena kuanggap Kak Naufal tidak serius mempertahankan hubungan kami. Dan terakhir, sakit karena keputusanku untuk berpisah dengan Kak Naufal yang seolah tak pernah kuharapkan.

Aku menitikkan airmata. Kupilih untuk bungkam seribu bahasa dari rentetan pertanyaan Dira. Dalam isak, ku tertunduk. Dira menyodorkan tisu yang diminta dari Yuni. Refleks kuambil tisu itu untuk mengusap airmata yang tak berhenti menetes. Aku harap tisu itu juga mampu mengusap luka dalam lubuk hati terdalamku. Aku tak tahu apakah aku berada pada posisi yang salah atau benar. Yang jelas, aku kecewa karena harapanku untuk memiliki cinta pertama yang kubawa hingga terakhir kali ternyata pupus di tengah jalan.

\*\*\*

Sepulang sekolah, Tita ikut berjalan kaki bersamaku, Eneng dan kawan-kawan yang lain. Kami sibuk dengan cerita masing-masing. Tita dan Eneng menyejajari langkahku. Mereka menceritakan tentang banyak hal, termasuk perubahan sikap Dira. Dira yang dahulu sering terpergok merokok di sekolah, sekarang sudah tak pernah lagi. Dira yang sering bolos sekolah, sekarang sudah tak pernah alpa. Dino bilang kalau Dira sering shalat berjamaah di mushala dekat rumah mereka.

“Dira mau belajar mengaji. Dira juga mau mengumandangkan azan. Dira jarang mau diajak malam mingguan sama Dino dan Desta seperti dahulu,” Tita bersemangat menceritakan Dira.

“Memangnya dulu Dira malam mingguan dimana?” aku melempar tanya agar tak disangka tidak menyimak pembicaraan Tita dan Eneng.

“Melihat balapan motor, kadang *nongkrong-nongkrong* aja di Taman Kota. Kalau apes, dia kena *cekok* miras kawan-kawan tongkrongannya,” Tita melanjutkan sambil memperlambat jalannya.

“Hah? Pergaulannya seperti itu ya?”aku sedikit kaget dengan cerita Tita. Namun, aku semakin penasaran. Kami menghentikan langkah kaki di bawah pohon yang agak rindang di tepi jalan menuju desa kami.

“Dulu kan Dira memang *broken home*. Ayahnya pergi meninggalkan dia dan ibunya saat dia masih dalam kandungan. Sementara itu, ibunya juga meninggal saat melahirkan dia. Dira mencari kebahagiaan sendiri dengan kawan-kawannya,” Tita melanjutkan ceritanya.

“Dira *nggak* minum atau mabuk-mabukan kok, Rin. Dia hanya *nimbrung* saja,” Tita seolah sangat mengetahui dengan pasti.

“Kamu *nggak* percaya? Dino dan kawan-kawan lain juga sering cerita ke aku. Bukan dari versi Dira sendiri saja yang cerita,” Tita kembali mengajak berjalan.

Aku hanya diam tak mengatakan apapun. Hanya sesekali kutanggapi dengan senyum dan tatapan mata. Begitu pula dengan Eneng. Tidak ada komentar yang terlontar. Dan kami terus berjalan menuju rumah masing-masing.

\*\*\*

Aku semakin merenungi apa yang diceritakan Tita kepadaku tentang Dira. Kepribadian Dira sangat jauh dari Kak Naufal yang anteng. Kepribadian Kak Naufal di sekolah dan di rumah tak jauh berbeda. Itulah yang Bintang pernah katakan padaku. Apalagi setelah Kak Naufal *mondok* di Pesantren itu. Kata Bintang, Kak Naufal jadi tambah alim dan pendiam. Entah apa definisi alim dan pendiam yang sebenarnya dari Bintang.

Apa mungkin karena dia bersedih telah kuputuskan ya? Entahlah, sebelum aku mengiriminya surat dia juga sudah jarang sekali pulang. Sampai hari ini pun aku tetap bersikukuh bahwa Kak Naufal yang salah. Dia tidak pernah berusaha untuk membuatku tetap bertahan. Dia selalu egois, tak pernah mau mengatakan apa yang dia rasakan secara langsung

kepadaku. Oh iya, sampai hari ini, Kak Naufal tidak pernah membalas surat terakhir dariku.

Aku kembali membayangkan Dira. Kehidupan Dira di sekolah dan di rumah, pasti sangat berat. Terutama saat mengetahui aku telah *jadian* sama Kak Naufal. Di sekolah, Dira yang dulunya sangat bersemangat tiba-tiba menjadi ‘nakal’ dan liar. Dan kini, setelah Kak Naufal tidak ada, Dira kembali menjadi Dira yang selalu ceria dan bersemangat kembali. Setidaknya itulah yang dapat kulihat dan kusimpulkan mengenai sosok Dira.

Dira di rumah pasti menghadapi hari-hari yang berat. Sejak kecil sudah tak mengenal orangtua. Dia hanya tinggal bersama kakek dan neneknya yang tentu saja sudah berusia lebih dari separuh abad. Dira melampiaskan pada kegiatan dan aktivitas di luar rumah dengan kawan-kawannya. Beruntung, Dino dan Desta tidak terlalu ‘nakal’ dan liar yang sebenar-benarnya. Kenakalan mereka masih sebatas merokok dan membolos sekolah. Paling banter mereka ikut balapan di malam minggu, entah sebagai pelaku atau penonton, aku juga tidak begitu tahu pasti.

\*\*\*

Di tempat yang berbeda, Tita sedang bercakap-cakap dengan Fifi. Pertemuan mereka sangat eksklusif, tanpa ada orang lain yang mengetahuinya.

“Fi, ini kesempatan kita membalas dendam. Aku masih sakit hati dengan Arini. Dia *nggak* pernah sportif. Lolos beasiswa karena ibunya mengintimidasi Waka Kurikulum. Kita jadi korban,” Tita bergetar dalam ucapannya. Fifi terdiam sambil tersenyum licik.

“Bukan kali ini saja, dulu sewaktu di Sekolah Dasar, Arini juga menggunakan kuasa kakeknya yang menjadi Ketua Yayasan di SD kami. Dia selalu menjadi juara kelas mulai kelas I sampai dengan kelas IV. Banyak yang bilang, Kakeknya mengancam setiap guru yang menjadi Wali Kelas Arini, agar Arini ditempatkan pada peringkat pertama. Aku telah lama menjadi korban dari polesan prestasi Arini, aku selalu duduk pada bangku kedua.” Tita tersenyum getir. Tangannya menggenggam penuh amarah.

“Kau kira, selama di SMP ini, dia dapat juara karena dirinya sendiri? Aku yakin, campur tangan kakeknya yang juga dekat dengan guru-guru di SMP ini. Dan terutama, ibunya. Arini juga dari dulu sok aktif, sok sibuk ikut kegiatan. Namun, aku juga telah ngomong ke organisasi keagamaan yang diikuti Arini, kalau Arini itu sakit-sakitan. Dia juga *nggak* pernah becus diberikan tanggungjawab, apalagi kalau sampai dijadikan pengurus organisasi. Makanya, seaktif apapun dia di organisasi itu, selamanya dia tak akan pernah diangkat jadi pengurus. Bahkan lebih parahnya, dia tak pernah diikutkan dalam kepanitiaan juga. Pendek kata, aku berhasil membuatnya menjadi

penonton di dunia nyata. Dan akulah yang jadi pemain utama.”

“Dalam percintaan, Arini juga berhasil mendapatkan cinta pertamanya. Sedangkan aku? Hanya bisa menabur harapan dalam ketidakpastian. Aku sama sekali tak pernah mau menjadi sahabat Arini yang sok polos dan lugu itu. Selama ini aku berlaku seolah sahabat dekatnya, namun jangan kau harap sampai ke batinku yang terdalam. Aku hanya menampung segala keluh kesah Arini. Aku menunggu saat yang paling tepat untuk meledakkan bom waktu ini. Dan sepertinya, hari-hari ini aku menemukan momentum yang paling tepat.” Tita senyum penuh kemenangan. Fifi terdiam tanpa bisa membalas apapun. Ternyata Tita memiliki dendam terpendam yang membara bagaikan bara api dalam sekam. Tinggal menunggu angin menghembusnya, lalu *wush...* habislah sekam dilahapnya.

## Persekongkolan

“Rin, aku ingin bicara sama kamu,” Tita menyeret lenganku menuju taman sekolah yang sepi. Pagi itu, belum banyak siswa yang datang ke sekolah.

“Aduh, aduh... jangan main seret *gitu ah* Tita,”aku sedikit cemberut. Kuekori langkahnya menuju taman. Kami duduk sambil mengamati kondisi sekeliling yang masih sepi.

“Kamu masih ingat kan, Rin? Aku, kamu, Dira mengalami peristiwa yang hampir sama. Kita jatuh cinta dan mengalami cinta pertama di masa yang hampir bersamaan. Bedanya, aku mencintai seseorang yang tidak pasti. Sedangkan kamu dan Kak Naufal sudah pernah merasakan bunga-bunga cinta yang bersambutan. Aku masih menunggu Desta. Sementara kamu sudah putus dengan Kak Naufal. Apa salahnya kamu menerima cinta Dira. Agar Dira juga dapat merasakan indahnya cinta pertama yang benar-benar ditunggunya selama ini.”

“Walaupun sakit, Dira tetap bertahan melihatmu bersama Kak Naufal. Lukanya mengering seiring kepergian Kak Naufal. Semangatnya muncul kembali seperti dahulu kala. Kamulah yang jadi semangatnya, Rin. Kamu jugalah, yang menjadi penyebab luka

hatinya. Apakah kamu ingin tetap membuatnya terluka? Ataukah kamu yang akan menjadi penawar laranya?”

“Dira pernah bilang padaku kalau dia akan berubah sepenuhnya demi kamu. Bila cinta Dira kau terima. Usahanya untuk mendekatimu sungguh tak main-main. Ada Dino dan teman-teman lain yang menjadi saksinya. Dalam perjalanan waktu yang begitu panjang, dia rela menanggung sakit demi melihatmu bahagia bersama Pangeranmu itu. Kamu begitu egois, sampai tak pernah memperhatikan betapa dalamnya cinta dan pengorbanan Dira untukmu selama ini.”

“Aku sangat senang kamu bisa memutuskan untuk mengakhiri hubungan kamu yang tak pasti dengan Kak Naufal. Aku sangat mendukung keputusanmu itu. Sekali lagi, aku sangat mendukungmu mengambil keputusan yang menurutku memang sungguh tepat kau ambil. Stereotipe *playgirl* yang terlanjur melekat padamu hanya bisa hilang bila kamu memegang satu ikatan saja. Bukan cinta segitiga. Apalagi hingga membuat orang lain merana dan berubah menjadi liar karena keputusan cinta.”

“Dan sekarang, Kak Naufal sudah tidak ada. Tinggal Dira seorang, yang menunggu jawabanmu atas ungkapan cintanya. Dan kukira, tak ada alasan untuk menolak cintanya. Dia baik dan sangat perhatian sama kamu. Ketulusan cintanya tak perlu diragukan lagi.”

Tita menjelaskan panjang lebar. Dengan berapi-api dan tanpa sedikitpun memberiku jeda untuk berkata-kata. Kutatap mata Tita. Dia kelihatan sangat bersungguh-sungguh dalam setiap ucapannya. Aku sedikit membenarkan tiap kata yang meluncur dari mulut Tita. Namun, dari lubuk hatiku, sangat sulit untuk benar-benar melupakan cinta pertamaku, Kak Naufal. Walaupun rasa simpatik mulai tumbuh kepada Dira.

Siswa-siswi mulai berdatangan di sekolah. Kami masih duduk di taman ketika Dira terlihat mulai menuju ke taman dimana kami duduk saat ini. Momen yang terlalu cepat. Mengapa Dira datang begitu cepat? Aku masih ingin mencurahkan keluh kesahku pada Tita.

“Camkan kata-kataku baik-baik Rin, sangat sulit menemukan seorang lelaki yang mencintai dengan sempurna seperti cinta Dira padamu,” Tita berbisik lirih di telingaku.

Aku hanya melirik sekilas, sambil menghela nafas yang tiba-tiba menjadi berat seperti baru selesai dengan pekerjaan berat. Tita berdiri dan meninggalkan kami berdua.

“Aku ke kelas sebentar, Dira, Rin, *see ya...*”

Dira melambai sambil tersenyum penuh arti.

“Oke, Ta. Hati-hati...” seru Dira. Kemudian Dira menoleh ke arahku sambil tersenyum.

“Pagi, Rin. Apa kabar?” Dira menatapku lembut.

“Pagi juga, Dir. Sebagaimana kau lihat,” aku menjawab dengan sedikit lesu. Namun aku tetap berusaha tersenyum padanya.

“Aku ingin kau membaca ini,” Dira mengambil sesuatu dari dalam saku baju seragam putihnya. Dikeluarkannya amplop berwarna kuning muda bergambar bunga-bunga warna-warni. Disodorkannya surat itu.

”Baca nanti sesampainya kamu di rumah. Jangan dibaca disini, ya?” Dira mengerlingkan matanya sambil tersenyum memperlihatkan deretan giginya yang berjajar rapi bagai bilah-bilah pedang.

“Oke, masuk dulu yuk. Sepertinya jam pertama udah mau dimulai *tuh*,” jawabku sambil menunjuk ke arah kantor.

Pak Uki bersiap hendak memukulkan tongkat besi kecil itu ke lonceng sekolah. Biasanya, lonceng tersebut baru berfungsi bila bel listrik lagi rusak atau sedang mati lampu. Dan kami pun berjalan menuju kelas.

\*\*\*

Aku sudah tak sabar membaca surat dari Dira. Apalagi yang hendak disampaikan dia melalui surat bersampul harum itu. Aku jadi ingat, suratku belum dibalas oleh Kak Naufal. Apakah dia hendak membalasnya atau tidak? Sebenarnya, aku masih menunggu balasan surat da Kak Naufal. Apapun jawaban dan tanggapan dari Kak Naufal. Entahlah.

*Kepada:  
Arini,  
Teriring salam manis*

*Assalamualaikum. Wr. Wb.*

*Hai, Rin? Apa kabar? Mudah-mudahan kamu selalu sehat dan bahagia.. Perkenankan aku mengganggu sedikit waktumu.*

*Rin, aku sudah mendengarkan cerita tentang hubunganmu dengan Naufal. Tita sudah menceritakan semuanya. Maaf, mungkin kamu menganggapku sedikit lancang untuk menanyakan tentang itu kepada Tita. Bukan apa-apa. Aku merasa heran, mengapa akhir-akhir ini kamu sedih dan sering melamun. Makanya aku bertanya kepada Tita. Gerakan apa yang membuat seorang gadis yang selalu ceria bergitu bermuram durja.*

*Rin, kalau kau bertanya kepadaku bagaimana perasaanku saat ini. Aku akan menjawab dengan jujur. Sebagai seorang teman atau*

sahabat, aku turut bersedih. Namun sebagai seorang pejuang cinta, aku bahagia dengan keputusanmu itu. Maaf, bukannya aku tak simpati, namun memang menurutku, cinta itu harus diperjuangkan. Harusnya, sejauh apapun jarak dan ruang, tak akan cukup untuk menghalanginya. Begitu pula, sesingkat atau selama apapun waktu dan masa, tak akan cukup untuk menghapuskannya.

Aku tidak tahu pasti apa penyebabnya keputusan yang kau ambil itu. Namun sebagai seorang manusia yang pernah merana karena cinta, aku merasakan apa yang kau rasakan. Berat untuk berpisah. Berat pula untuk melupa. Inilah jalan sang pencinta, Rin. Kadang bahagia, kadang terluka. Laksana roda kehidupan yang berputar.

Rin, aku tahu kamu masih akan sulit untuk melupakan Naufal. Aku tahu, diriku tak akan pernah bisa menggantikan seorang Naufal di hatimu. Namun, izinkan aku mencoba untuk menemani kamu membasuh luka. Namun, aku ingin membuatmu kembali tersenyum bahagia seperti dahulu. Izinkan aku untuk menjadi penjaga hatimu.

Rin, itu saja yang ingin kusampaikan padamu. Semua rasaku sudah kukurahkan pada surat pertamaku. Dan aku masih tetap seperti dahulu, saat pertama aku berjumpa denganmu. Tak akan berubah rasaku untukmu. Aku telah terperangkap dalam pusaran pesonamu. Aku pun telah siap seandainya aku kembali terjatuh dalam kubangan cinta karenamu.

Dira,

Yang selalu menunggumu

\*\*\*

Di tempat yang berbeda, Dira sedang bersama Tita. Dua gelas minuman hangat sedang menemani mereka dalam meja yang sama. Di meja lain, Dino sedang mengobrol bersama Desta dan kawan-kawan nongkrong mereka.

“Ta, *please*... Aku mohon padamu. Yakinkin Arini, kalau aku benar-benar mencintainya. Aku sangat mencintainya. Aku bisa gila karena ditinggalkannya lagi. Aku benar-benar takut kehilangan Arini, Ta.” Dira memelas menatap mata Tita yang acuh tak acuh sambil meminum *juice* jeruknya. Matanya sesekali melirik Desta.

“Ta, aku akan berlutut di depanmu, jika itu yang kau mau. Aku rela melakukan apapun demi Arini. *Please*, Ta. Selama ini, yang aku tahu, kamu sahabat Arini yang paling dekat. Apapun syarat dari Arini akan aku terima dan akan aku lakukan. Aku akan berusaha semaksimal mungkin memenuhi permintaan Arini, Ta. Aku akan berubah menjadi yang terbaik untuk Arini. Aku benar-benar tidak bisa tanpa dia,” Dira mengulang ekspresi memohonnya sambil meremas rambut ikalnya. Tanpa senyuman. Tita mengembangkan seberkas senyum kemenangan.

“Beneran, kamu mau melakukan apapun demi Arini?” dengan santai, Tita melontarkan pertanyaan kepada Dira. Sambil mengaduk-aduk *juice* jeruknya yang hanya tinggal separuh. Matanya terlihat *sumringah*. Senyumnya kembali merekah.

“Iya, Ta. Percaya sama aku. Aku janji. *I swear... Please...*” Dira kembali memasang muka penuh harap. Matanya menatap Tita dalam. Dia telah melontarkan janji yang nantinya akan menjadi pengikat sebuah persekongkolan dan konspirasi terhebat yang akan mempengaruhi kehidupan mereka bahkan hingga di masa depan.

## Ulangtahun Dino

“Rin, kamu dapat undangan juga, kan?” suara Tita membuyarkan lamunanku. Aku selalu saja melamun. Suratku tak pernah terbalas oleh Kak Naufal. Ini sudah dua bulan sejak kukirimkan surat terakhirku melalui Bintang. Aku masih merasa bersalah kepada Kak Naufal. Aku begitu bodoh dan naif, tanpa pernah menanyakan apa penyebab Kak Naufal tak pernah menghubungiku kembali.

“E, e, i..iya Ta. Dari... Dino, kan?” jawabku agak tergegap.

“Kamu berangkat *nggak* Ta?” aku lanjut dengan pertanyaan agar Tita tidak merasa aku *mengacangi* pembicaraan dengannya.

Dia mengacungkan jempolnya tinggi-tinggi. Karena sedari tadi, jam pelajaran akhir memang sedang kosong. Namun, oleh guru di kelas sebelah, kami memang tak diperbolehkan pulang terlebih dahulu. Kami diminta untuk menunggu minimal hingga pukul 12.00 WIB agar kelas lain gaduh dan tidak terganggu. Karena biasanya kalau ada satu kelas saja yang pulang duluan, kelas lain pasti akan riuh minta pulang juga. Beginilah indahnya suasana sekolah di saat usai jam terakhir.

Namun, yang namanya anak-anak lelaki memang sangat sulit untuk diatur. Mereka membolos

dengan pulang satu per satu. Ada yang tasnya dimasukkan baju seragam. Ada pula yang dilemparkan melalui jendela. Dengar-dengar beberapa anak lelaki sedang berkumpul di rumah Dino. Mereka mempersiapkan acara ulangtahun Dino yang akan diselenggarakan hari Jumat lusa.

Anak-anak perempuan lebih mudah untuk diajak berkompromi oleh guru. Mereka anteng duduk diam di kelas. Namun, sambil asyik merumpi ria di meja dan bangku masing-masing. Beberapa malah sengaja ke kantin untuk membeli *snack* dan es lilin atau es teh agar acara rumpi semakin semarak dan hangat. Maklum, jam terakhir biasanya memang berhawa panas dan lapar. Apalagi jam kosong begini. Jam yang paling dinanti oleh mayoritas cewek-cewek sekolahan.

“Bareng aja, *yuk*... biar bisa iuran juga kadonya. Hehehe...”

Tita mengajakku dan Eneng yang disambut dengan koor setuju teman-teman yang satu desa denganku. Kamipun sepakat untuk iuran membelikan kado untuk Dino. Dan diputuskan untuk membeli sepatu *kets* dan topi untuk Dino. Semua diputuskan setelah melalui beberapa pertimbangan. Sepatu dan topi Dino terlihat sudah lusuh dan *bolong*. Padahal kedua instrumen itulah yang menemani keseharian Dino di sekolah. Topi menjadi bagian tak terpisahkan dari Dino untuk menutupi bekas luka di dahinya. Dino anak yang mudah akrab dengan siapapun, jadi teman sekelas

sangat kompak dan menyambut hangat acara Dino. Dino juga tak malu untuk berjualan, dagangan keripik dari kakeknya.

“Dino menyelenggarakan acara di rumahnya itu, *itung-itung* untuk *gathering* kita semua. Kan sebentar lagi kita sudah mau naik ke kelas III. Entah kita masih sekelas atau pisah kelas, kita *nggak* akan tahu. Ini wujud kekompakan kelas kita. Semua harus hadir ya, *Nggak* ada yang alasan ini alasan itu. Kalau perlu, nanti anak-anak cowok akan menjemput kalian. Mereka bisa gentian bawa motor yang ada. Asal kalian tahu saja. Anak-anak lelaki juga patungan untuk mempersiapkan acara, konsumsi dan sewa alat musik sederhana. Jangan sampai acara jadi kacau tanpa kehadiran kalian. Aku sendiri yang akan menyumbangkan kue ulang tahun untuk Dino.” Yuni berpidato di depan kelas dengan berapi-api. Semua bertepuk tangan riuh.

\*\*\*

Jumat siang, sepulang sekolah. Aku sudah sibuk di kamarku. Mencari-cari baju yang cocok untuk digunakan menghadiri ulangtahun Dino. Baru pertama kali ini aku menghadiri ulangtahun seorang kawan. Jangankan ulangtahun kawan, ulangtahun sendiri bagiku tak ada yang istimewa. Keluargaku tak pernah merayakan ulangtahun siapapun. Paling hanya ucapan dari ibuku saja.

Bingung kupilih baju yang sekiranya *casual* namun tetap pantas dan nyaman digunakan. Akhirnya kujatuhkan pilihan pada kaos panjang berleher U motif strip warna coklat dengan pita mungil warna senada. Kupilih rok hitam panjang model A, lalu di antara tumpukan jilbab, mataku tertuju pada jilbab *silky* warna coklat muda dengan motif bunga. Mudah-mudahan *nggak* norak, pikirku dalam hati. Aku segera bergegas menunggu teman-teman di tempat duduk teras depan.

“Kok *Nggak* bawa kado, Rin?” ibuku bertanya. Ibu mengintip dari balik jendela ruang tamu.

“Sudah dibawakan teman-teman, Buk. Iuran kemarin sekelas,” jawabku sambil tersenyum. Ibuku perhatian juga rupanya.

“Salam ke Dino, ya... jangan kesorean pulangnyanya. Ingat, lagi musim hujan ini,” ibuku menambahkan sambil sedikit berteriak karena aku terburu-buru lari menuju jalan raya saat kulihat serombongan anak-anak perempuan yang tak lain adalah teman sekelasku sudah mulai tampak mendekat.

“Hai Rin, *nggak* dijemput?” Eneng bertanya padaku dan diiyakan oleh teman-teman yang lain.

“Siapa yang jemput?” aku balik bertanya kepada Eneng.

“Siapa lagi kalau bukan ehm ehm...” Nana ikut menimpali sambil disoraki teman-teman yang lain. Aku hanya menanggapi dengan senyuman. Lalu kamipun berjalan kaki menuju rumah Dino yang jaraknya lumayan, hampir sama dengan jarak ke sekolah.

“Eh, Neng. Memangnya anak-anak kenapa bisa kompak gitu, meledekin aku?” bisikku pada Eneng yang berjalan sejajar denganku.

“Jangan-jangan mereka mengira yang bukan-bukan lagi,” tambahku agak lirih takut terdengar teman-teman lain yang asyik bercerita pula.

“Kan, kamu memang sedang dekat dengan Dira, jadi *ya* gitu *deh*...” Eneng menjawab sambil tersenyum.

Lalu kami semua kembali larut dengan cerita Nana. Rupanya Fifi, Eli, dan beberapa kawan yang lain yang rumahnya agak jauh, tadi *numpang* pulang ke rumah Nana, sehingga bisa berangkat bersama-sama.

\*\*\*

Suasana rumah Dino sudah ramai. Anak-anak lelaki sudah berdatangan. Ada yang sibuk menggelar tikar, ada yang sibuk mengangkat kursi-kursi dan meja untuk ditaruh di luaragar ruang tamu Dino lebih lapang. Ada yang mengangkat kerat-kerat minuman teh botol yang sangat laris kala itu. Ada yang cek *sound* dan alat

musik ala kadarnya yang penting *happy*, ketipung, gitar, *keyboard* dan semacam *kencrengan*.

Anak-anak perempuan yang sudah hadir nampak mengupas dan mengiris aneka buah-buahan. Ada yang mengiris tahu dan tempe goreng serta mentimun. Ada yang sedang *mengulek* sambal. Khas kumpul-kumpul ala remaja saat itu, menu *rujukan*. Ada pula yang membuka kaleng-kaleng kerupuk yang digoreng dengan pasir panas. Ada pula yang nampak sibuk mengatur balon-balon dan kertas pita yang digunting untuk hiasan ulang tahun. Dino sendiri malah belum tampak batang hidungnya. Dino memang sengaja ‘diungsikan’ oleh teman-teman di rumah Dira yang terletak tak begitu jauh dari rumah Dino, agar kawan-kawan lebih leluasa mengatur tempat dan persiapan acara.

Setelah waktu sudah menunjukkan pukul 14.00 WIB, kami semua telah siap. Ahmad yang jadi ketua kelas pun, sudah menyambar sepeda motor untuk menjemput sang bintang utama hari itu. Kami sepakat nanti acara harus selesai maksimal pukul 16.00 WIB, karena ada beberapa teman yang rumahnya cukup jauh juga dari lokasi. Sehingga dikhawatirkan akan kemalaman pulangnya.

Lalu sampailah Dino, Dira, Desta, dan Ahmad di lokasi. Kami semua menyambut dengan tepuk tangan dan sorak sorai. Ucapan dan lagu *Happy birthday* dan Selamat ulangtahun bergema diiringi musik sederhana

yang dipimpin Indra. Ika yang memegang *mic* dan kendali acara sangat bersemangat sehingga acara semakin meriah. Dari dalam, Yuni keluar membawa kue ulangtahun bersama Kakak perempuan Dino yang juga kakak kelas kami di sekolah. Di belakangnya ada Yulia, Tita, Fifi dan Eli yang membawakan kado dari kami untuk Dino. Lalu Dino berpidato ringan.

“Terimakasih teman-temanku semua, atas hari ini. Hari ini bukan hariku saja, tapi hari kita bersama. Satu yang membuatku sangat bahagia, adalah kekompakan kalian. Kenangan kita hari ini akan terbingkai dengan indah di masa yang akan datang. Aku sayang kalian semua.” Dino meneteskan airmata haru. Pidato Dino ditutup dengan tepuk tangan teman-teman yang bergemuruh.

Setelah seremonial ulangtahun itu usai, kamipun sudah larut dengan candaan sambil makan hidangan ala kadarnya itu. Iringan lagu-lagu pun bergantian dinyanyikan secara bergiliran, membawa suasana semakin bahagia. Aku duduk bersama Eneng. Dino yang sedang *pedekate* dengan Eli nampak mengobrol ringan. Tita juga tampak sedang asyik mengobrol bersama Desta.

Ika melontarkan *request* lagu. “Siapa yang ingin *request* atau nyanyi disini? Biar nggak garing,” sahut Ika.

Dino berbisik kepada Ika. Disambut senyuman Ika yang merekah sambil melirikku.

“Baiklah, rupanya ini ada *request* lagu dari Dira untuk Arini, tapi Dira-nya *nggak* mau nyanyi sendiri karena... malu katanya,” Ika terbahak.

“JAP... *Sheila on 7*,” suara tepuk tangan dan suitan mengiringi petikan gitar dari Dino.

Tiba-tiba Dira duduk di sampingku. Aku rasanya menjadi kian salah tingkah.

“Kamu kalau *nggak* pakai seragam begini, tambah cantik,” Dira berbisik lirih.

Aku hanya melengos sambil berusaha menutupi pipiku yang mungkin telah memerah dari tadi. Dira menyodorkan hidangan, supaya aku tak canggung. Eneng sedikit menjauh,. Kutarik tangannya agar tetap berada di sampingku. Aku menggeleng lemah dengan mata yang memelas, berharap Eneng tetap menemaniku.

\*\*\*

Acara telah selesai pukul 16.10 WIB, lewat sedikit dari waktu yang telah dijadwalkan. Lalu satu demi satu, kamipun berpamitan pulang. Anak perempuan yang tadi berjalan kaki, diantarkan secara bergantian oleh anak lelaki sebagai bentuk tanggungjawab dan bentuk

perlindungan kepada kami. Terutama yang rumahnya melewati persawahan atau jauh dari perumahan penduduk, karena hari beranjak petang.

Dira pun menjadi salah satu tim pengantar pasukan putri. Tentu saja, aku yang paling pertama *disamperin* olehnya.

“Ayo, Rin. Sudah sore, nanti takutnya hujan juga, sudah agak mendung.” Dira sudah berada di atas motornya.

“Aku jalan kaki saja, Dir” aku menolak dengan halus.

Karena aku juga tak pernah diboncengkan oleh anak lelaki manapun. Bahkan Kak Naufal saja tidak pernah. Aku ragu dan tentu saja merasa sangat malu.

“Jangan gitu dong, Rin. Sudah sore ini. Kamu mau jalan kaki sama siapa? Tita diantarkan Desta. Eneng sama Zed. Nana sama Ahmad. Semua sudah berangkat pulang itu,” Dira mendesakku, agak memaksa. Dira tak turun dari motornya, saat Dino menghampiri kami.

“Rin, kamu jangan bersikukuh begitu. Demi keamananmu juga. Pulanglah, diantarkan Dira. Dira *nggak* akan apa-apain kamu. Dia akan menjagamu,” Dino ikut turun gunung membujukku yang masih berdiri mematung.

“*Lagian*, ini mendung *banget*, kamu bisa kehujanan kalau *maksa* jalan kaki,” Dino kembali membujukku. Aku kehilangan alasan untuk menolak. Dan akhirnya dengan menjaga jarak, aku duduk di belakang Dira. Mereka berdua tampak tersenyum penuh kemenangan.

Dira menjalankan motor begitu pelan. Sambil menuruni lembah dari rumah Dino. Aku terdiam. Bingung apa yang harus kukatakan. Dira terdengar mulai berbicara.

“Rin, hari ini adalah hari terindah dalam hidupku. Aku membonceng seseorang yang teramat sangat kuimpikan. Aku tak ingin hari ini segera berakhir. Aku ingin seperti ini sampai nanti,” Dira sedikit mengeraskan suaranya. Sama sekali tak kusentuh Dira. Aku mengeratkan genggamannya tanganku pada jok motor Dira, sambil memegang jilbab yang berkibar-kibar terkena angin.

Namun, tiba-tiba tetes-tetes air mulai turun di wajah kami. Awan sudah tak kuasa menahan beratnya beban menggelayutinya, sehingga terlepaslah massa air itu melalui gerimis yang mulai bertambah deras. Dira sedikit mempercepat laju motornya. Bajuku mulai basah, begitu pula baju dan rambut Dira. Tak berapa lama, sampailah di depan rumahku. Karena memang tak begitu jauh desaku dan desa tempat tinggal Dino dan Dira.

“Terimakasih Dir, *nggak* mampir dulu?” jawabku berbasa-basi sambil berdiri di dekat pagar rumahku. Kulihat sekujur tubuh Dira menggigil basah kuyup kedinginan. Dira hanya tersenyum sambil menggeleng. Matanya dalam menatapku.

Dira berbisik lirih, “Aku sayang kamu, Rin,” hampir tak terdengar saat aku sudah melangkahakan kaki menuju rumah. Sayup aku mendengarnya bersama suara hujan yang kian deras. Namun dengan sengaja, aku tetap berjalan tanpa menoleh. Aku merasakan sesuatu yang berbeda.

“Rin!” suara Dira membuatku menoleh.

“Kutunggu balasannya,” suara Dira lirih hampir tak terdengar karena jarak kami semakin menjauh.

Dira masih berdiri dalam hujan. Suara hujan ikut menyamakan suaranya yang bergetar. Rambut dan bajunya basah kuyup. Air mengalir membasahi wajahnya yang tirus. Namun, matanya tetap teduh dan lembut bak samudra yang dalam.

Hatiku mulai berdebar tak karuan. Teringat Kak Naufal, teringat Dira. Tidak mungkin aku secepat itu melupakan Kak Naufal. Namun perhatian dari Dira benar-benar telah menyentuh hatiku sebagai seorang gadis. Tak sanggup rasanya membayangkan apa yang Dira rasakan saat aku bersama Kak Naufal dahulu.

Saat aku membuka pintu, ku dengar Dira kembali malajukan motornya. Menderu bersama deras hujan. Aku mengintipnya melalui jendela ruang tamu, dimana ibu tadi juga mengintipku. Dira menungguku hingga aku masuk rumah. Benar-benar perhatian yang tak pernah kudapatkan dari Kak Naufal.

\*\*\*

Malam itu kuputuskan untuk menulis sepucuk surat untuk Dira. Dira sangat berharap agar aku segera menjawab surat yang dikirimkannya. Aku terngiang akan kata-kata Tita di jalan saat tadi perjalanan menuju rumah Dino.

“Ayolah, Rin... Dicoba dulu. Siapa tahu dengan Dira jadian sama kamu, Dira akan semakin lebih baik dan meninggalkan kebiasaan buruknya itu. Dira janji mau berubah kalau kamu menerima cintanya, Rin. Itu yang dikatakan Dira padaku. Semua perlu dicoba Rin, dan tak ada yang salah dengan memulai suatu hubungan yang baru dengan orang tulus mencintaimu dan rela berkorban untukmu.”

Kepada  
Dira,

Salam...

Hai Dira, mudah-mudahan kau senantiasa dalam lindungan Allah. Sebelumnya, aku meminta maaf, karena aku baru membalas surat darimu. Kuucapkan terimakasih tak terhingga atas simpati yang kau ungkapkan karena kemalangan nasib cintaku. Aku juga mengucapkan terimakasih atas segala perhatian yang kau berikan selama ini.

Aku tidak sedang mencari pelarian atas lukaku. Aku juga tidak sedang mencari persinggahan untuk hatiku. Aku bukanlah seorang yang mudah mengiyakan atas segala hal, termasuk yang namanya cinta. Bisa dikatakan, aku termasuk orang yang idealis, termasuk dalam hal cinta. Karena bagiku, cinta adalah sesuatu yang suci dan sakral. Dan aku tidak mau datang dan pergi begitu saja dalam cinta. Harapanku, cinta yang datang akan kujaga sebisa dan selama yang aku mampu.

Aku pernah berkomitmen dengan Kak Naufal, bahwa aku menaruh harapan yang besar pada hubungan kami. Karena aku tidak ingin seperti orang lain yang dengan mudahnya berganti hati dan cinta, dengan orang yang berbeda. Aku pernah menginginkan hubungan kami, adalah hubungan cinta yang pertama dan terakhir. Namun, ternyata manusia tidak kuasa melawan takdir Tuhan. Sekuat apapun aku mempertahankan, benteng itu akhirnya runtuh. Terkikis oleh ruang dan waktu.

Dira, atas pernyataan dan ungkapan perasaanmu, aku sampaikan terimakasih. Atas segala kesabaran dan penantianmu, aku sampaikan terimakasih. Atas segala perhatian dan kasih sayangmu, aku sampaikan terimakasih pula. Aku sama sekali tak menyangka, cintamu padaku

sedalam itu. Kaupun rela menanggung lara saat aku bersama Kak Naufal. Maafkan aku yang tak mengerti ketulusan cintamu.

Dira, jujur aku tidak akan bisa melupakan Kak Naufal begitu saja. Karena kaupun tahu, sejauh ini hubungan cinta kami adalah cinta yang pertama. Namun, aku akan berusaha untuk menerimamu, menyambut cinta yang kau berikan. Aku akan berusaha membuka hatiku untukmu. Aku harap, dengan kebersamaan kita nanti, hari-hari yang terlewati akan lebih indah dan berwarna.

Aku harap, kau akan mengurangi bahkan menghilangkan kebiasaanmu yang tak baik. Pelan-pelan cobalah untuk menjadi Dira yang pertama kukenal dahulu. Aku sendiri juga bukan manusia sempurna, Dira. Namun, aku ingin hubungan ini bukanlah main-main belaka. Aku tidak ingin bermain-main dengan perasaan. Dan kuharap, kaupun juga akan demikian.

Salam hangat,  
Arini Prameswari

## Hari Valentine

Di awal caturwulan ketiga, aku jadian dengan Dira. Selanjutnya, hari-hari yang kulewati akan selalu tentang Dira. Dira yang selalu perhatian, Dira yang tak pernah melewatkan seharipun tanpa duduk di sampingku saat jam istirahat, Dira yang rela menemaniku mengerjakan tugas atau membaca, Dira yang rela menghiburku bersama dengan Dino dan gitarnya.

Dira yang biasanya bermain tenis meja, dia selalu memilih untuk menjadi penonton saja sambil duduk di dekatku. Dira yang biasanya terang-terangan merokok di sekolah, rela membuang puntung rokoknya, demi menghormatiku. Dira yang biasanya tak menyukai *Westlife* atau *F4*, rela mendengarkan ceritaku tentang kekagumanku pada *boyband* yang ngetop pada masa itu.

Dira yang setiap pagi tiba-tiba datang dengan senyum cerianya. Dira yang tak canggung untuk ikut duduk di bawah pepohonan bersamaku dan Eneng, dibandingkan bermain sepak *takraw* dengan teman-teman lelaki lain. Dira yang rela mentraktir jajanan *pentol* sehingga Bapak tukang *pentol*-nya sampai hafal denganku, karena Dira sering membeli dagangannya dan menyuruh beliau mengirimkannya kepadaku yang lagi asyik merumpi dan merumput di tanah lapang sekolah kami bersama teman-teman cewek yang lain.

Dira yang masih melihatku dari kejauhan, saat aku mengajar anak-anak kecil di TPQ. Dira yang setiap sore dan malam hari masih kudengarkan suara motornya hilir mudik di jalan depan rumah. Dira yang setiap malam minggu pergi ke rumah Irfa' atau Ahsin demi melihatku berangkat *shalawat diba'* dan mendengarkanku membawakan satu dua buah lagu dalam *shalawat diba'iyah* itu. Perhatian darinya yang sederhana dan berbeda itulah, yang membuatku mulai mengagumi keteguhan hatinya.

Akupun selalu mendukung hobi Dira di bidang sepak bola. Aku melihat karir yang cemerlang pada bakatnya di masa depan nanti. Dira memiliki prestasi di bidang olahraga yang tak main-main. Setelah dahulu juara lomba lari, Dira juga memperoleh sabuk tertinggi di Perguruan Bela Diri-nya di usia yang masih sangat muda. Sehingga Dirapun sering diminta atasannya untuk melatih adik-adik kelas yang ikut ekstra bela diri ini di sekolah kami. Aku ingin menjadi semangat tersendiri bagi Dira, dengan caraku. Aku juga berharap agar Dira bisa bergabung di klub olahraga bergengsi di kota dingin itu, demi masa depan karir olahraga Dira. Kami saling mendukung hobi dan mimpi masing-masing. Hingga tak terasa, kami telah naik ke kelas III.

Masih kuingat, peristiwa di hari kamis tanggal 14 Februari 2002, yang dikenal dan dirayakan para pecinta sebagai hari Valentine. Dira tidak masuk sekolah. Sangat jarang, mengingat setelah kami *jadian* Dira tak pernah absen ataupun bolos dari kelas. Bahkan sewaktu

sakit demampun, dia tetap masuk sekolah, hingga Dino mendatangi untuk membujuk Dira agar mau pulang karena badannya menggigil demam. Alih-alih pucat, wajahnya justru terlihat merah karena menahan suhu tubuhnya yang kian bertambah tinggi. Setelah kubujuk, Dira mau diantarkan Dino untuk pulang dan beristirahat di rumah. Dari situ, aku tahu, Dira tipe orang yang berkomitmen dan memegang teguh janjinya.

Namun, kembali ke momen hari Valentine tadi, mengapa Dira tiba-tiba menghilang dari sekolah? Hingga jam menunjukkan tanda-tanda jam pulang sekolah, Dira sama sekali tak terlihat. Aku berusaha biasa saja. Saat teman-teman yang menanyakan keberadaan Dira padaku pun, aku tak bisa menjawabnya. Zaman itu memang belum ada HP, sehingga tak bisa secepat kilat mengetahui keberadaan orang lain yang berbeda tempat dengan kita. Dira juga tak pernah memberi kabar akan hari itu.

Setelah lonceng pulang berdentang, kami pun berhamburan keluar dari sekolah. Beberapa pasang kekasih yang menganggap hari itu spesial, terlihat saling bergayut manja. Ada yang bertukar bunga, kado, coklat, maupun surat cinta. Namun, bagi orang yang tak hendak merayakan hari istimewa, tentu saja tak begitu peduli dengan Valentine. Seperti halnya aku. Aku memilih segera berjalan pulang bersama teman-teman yang lain.

Kamipun bercerita dengan riang. Namun tiba-tiba, di tengah perjalanan pulang itu, ada sepeda motor berhenti di belakangku. Kamipun refleks menoleh. Dan sudah pasti bisa kalian tebak, itu adalah Dino dan Dira. Dira turun dari boncengan motor Dino demi untuk menemaniku berjalan kaki. Padahal sedari tadi aku juga sudah berjalan bersama teman-teman yang lain. Sedangkan Dino melesat ke depan. Kutanggapi dengan mata sedikit menyelidik. Dan rupanya, sebelum aku melontarkan tanya, Dira telah menyadari tatapan mata tak biasaku. Sehingga dia buru-buru menyejajari langkahku.

“Maaf, Rin. Aku tadi bolos sekolah. Ada sesuatu yang membuatku melakukan ini. Aku harus ke kota, untuk memberikan sesuatu yang istimewa di hari ini,” Dira menatapku tajam. Dira sangat takut bila aku marah. Itu yang seringkali dia ucapkan. Karena amarahku bukan meledak-ledak, namun justru akan berakhir dengan kebisuan, diam, ataupun cuek. Itu justru yang membuat Dira merasa tak tahan menghadapi amarahku.

Sambil berjalan, Dira merogoh sesuatu dari dalam tas selempang hitamnya. Sebuah kado berwarna *pink* dengan pita merah hati yang terikat dengan manis.

“Untukmu, Rin,” Dira tersenyum tulus sambil mengulurkan kado itu padaku. Aku menghentikan langkahku. Teman-teman yang lain berjalan terlebih dahulu, karena tak ingin mengganggu kami.

“Seharusnya *nggak* perlu bolos juga kan Dir? Bisa beli dari kemarin-kemarin *kek*, agar hari ini tak ketinggalan pelajaran. Ingat, masa depan itu jauh lebih penting daripada hari ini. Aku menyuruhmu untuk lebih serius dalam pelajaran agar nanti bisa bersama meraih cita-cita dan masa depan yang baik. Bukan sekedar bermain-main saja, Dir. Kamu sering membuang waktu dengan bermain-main saja. Sekolah seolah tak pernah menjadi prioritasmu. Tak usahlah beralasan karena ini dan itu.” jawabku sedikit merengut.

“Baik, Tuan Putri, aku tahu kamu marah. Aku senang kamu sangat perhatian denganku dan masa depanku. Aku memang salah. Tapi, kumohon terimalah hadiah kecil dariku ini, *please...*” Dira tersenyum bangga karena merasa kuperhatikan.

“Aku jauh-jauh membelikan ini, untuk kamu,” perkataan Dira lagi-lagi membuatku takluk.

Mau tak mau, aku menerima kado dari Dira. Dira memegang tanganku untuk yang pertama, dan mencium jemariku. Akupun merasa semakin berdebar. Antara rasa malu, juga perasaan yang muncul karena dicintai. Buru-buru kulepas genggamannya.

“*Ups!* Maaf, Rin. Refleks,” Dira menggaruk kepalanya.

“Okey, kali ini kumaafkan. Besok jangan diulangi ya?” Kumasukkan kado dari Dira ke dalam tas ransel hitamku. Kamipun kembali berjalan.

“Apanya yang tak boleh diulangi, Rin? Bolosnya apa cium tanganmu?” Dira berlagak bodoh sambil terkekeh. Aku mencubit lengannya.

Tanpa terasa sudah sampailah aku di depan rumahku. Dira berhenti dan tesenyum memandangkanku.

“Aku sayang kamu, Rin. Aku ingin selalu melihat senyum merekah di bibir merahmu itu. Sampai bertemu besok,”

Aku segera melambaikan tanganku dan berjalan masuk ke halaman rumahku. Di tengah halaman, aku kembali ke gerbang untuk memastikan kemana Dira pergi. Aku mengintip dari celah pagar. Kulihat Dira berjalan ke rumah Ahsin, karena Dino sudah menunggu disana dengan motornya. Rupanya mereka tadi sudah menyusun rencana ini. Akupun tersenyum-senyum sendiri mengingat tingkah Dira.

\*\*\*

Setelah ganti baju, segera kubuka kado dari Dira. Di dalam kamar, kukunci pintu rapat-rapat agar tak ada yang melihatnya. Rupanya Dira memberiku dua buah apel *Washington*, coklat dan bunga mawar merah. Aku terharu dengan hadiah sederhana dari Dira. Dira benar-

benar menyimak ceritaku. Apel *Washington* saat itu adalah apel yang langka dan termasuk mahal. Membelinya saja perlu perjuangan ke kota besar. Akupun melihatnya hanya dari televisi saja. Aku pernah bercerita pada Dira bahwa suatu saat, aku ingin membeli apel *Washington* yang sering diiklankan di televisi itu. Warnanya merah menggugah selera, begitu pula suara kriuknya yang menggoda. Masih kuingat, dia hanya tertawa kecil saja menanggapi ceritaku itu.

“Kok kamu ketawa, Dir? kan *nggak* lucu?” aku cemberut menanggapi tawa Dira.

“Aku pernah ke kota hendak membeli buah apel itu, tapi ternyata harganya mahal. Kalau aku beli, bisa-bisa aku tak pulang, karena *nggak* ada ongkos pulang,” jawabku tertunduk.

Lalu Dira pun terdiam dan langsung meminta maaf padaku.

Dan ternyata Dira mengantongi ceritaku itu, hingga dia berjuang untuk membeli buah apel itu. Ternyata ada sepucuk surat yang terselip di dalamnya.

*Kepada:  
Arini sayangku*

*Salam termanis untukmu yang paling manis,*

*Arini sayang, Mudah-mudahan kamu selalu sehat dan bahagia.. Di hari yang special ini, izinkan aku meminta maaf atas kelakuanku yang mungkin tak berkenan di hatimu.*

*Aku tidak sedang mengejekmu, sama sekali tidak, Rin. Aku hanya ingin melihatmu bahagia. Aku ingin selalu melihatmu tersenyum. Karena dalam duniaku, senyummulah yang membuatku kembali bangkit. Karena dalam duniaku, untaian kata dari bibir merah mudamulah yang selalu mempesonaku. Karena dalam duniaku, wangi aroma parfummulah, yang membuatku semangat menjemput mimpi.*

*Tetaplah menjadi Ariniku, sekarang, hingga nanti.*

*Dira,  
Yang selalu mencintaimu*

## **Hukum Karma dari Yulia**

Semua terjadi menjelang tahun pertama aku berpacaran dengan Dira. Rupanya, kandasnya hubunganku dengan Kak Naufal memicu konflik tersendiri. Yulia, yang memang sedari awal mengetahui perjalanan cintaku dan Kak Naufal tidak serta merta diam saja. Apalagi begitu mendengar aku memutuskan Kak Naufal secara sepihak. Ditambah Dira yang akhirnya mendekatiku kembali, hingga akhirnya jadian denganku.

Entah inisiatif itu datang dari Yulia sendiri atau dari Kak Naufal yang menaruh dendam kepadaku. Namun, memang hingga saat itu, Kak Naufal tak kunjung menjawab surat dariku. Tanpa klarifikasi apapun, baik secara langsung, maupun melalui telpon dan surat. Padahal aku juga menunggu jawaban maupun klarifikasi darinya. Aku ingin dia juga berjuang untuk mempertahankan hubungan kami. Tapi ternyata, hasilnya nihil. Kak Naufal sama sekali tak memperjuangkanku. Setidaknya itulah yang kusimpulkan setelah menunggu tanpa kepastian.

Yulia sering menyindirku, bahwa aku dapat salam dari Kak Naufal. Sementara, Yulia tentunya sudah tahu bahwa kami sudah putus dan aku telah jadian dengan Dira. Namun, dia seperti tak peduli. Bahkan pernah di depan Dira pun dia terang-terangan menceritakan

tentang Kak Naufal, saat melakukan pendekatan kepadaku dahulu. Tentu saja, Dira agak tersinggung. Akupun merasa tak nyaman karena dibangkitkan kembali kenanganku dengan cinta pertamaku itu.

Tak cukup disitu, Yulia mulai terang-terangan menunjukkan kecintilannya kepada Dira. Saat bunga cintaku mulai bersemi untuk Dira, Yulia sering menggoda Dira. Yulia sama sekali tak mempedulikan perasaanku sebagai seorang wanita. Padahal kami sama-sama perempuan. Seharusnya, hati seorang perempuan tak akan tega bila menyakiti sesama perempuan. Walaupun aku lebih sering diam, bukan berarti aku tak cemburu.

Aku justru menyibukkan diri dengan pelajaran dan buku-buku. *Toh*, ini sudah di kelas III, sebentar lagi akan lulus dari sekolah ini. aku harus kuat dan tak boleh terpengaruh. Di saat-saat seperti itu, justru teman-teman perempuan yang biasanya mengobrol denganku, bercanda tawa atau sekedar berbagi cerita saat jam istirahat, tiba-tiba seolah hilang satu demi satu. Hilang yang kumaksudkan disini bukanlah dalam makna harfiah, melainkan hilang untuk menghindari.

Banyak yang tidak menyukai hubunganku dengan Dira. Entah karena mereka berfikir ini hubungan yang tak pantas, atau karena hubungan ini adalah yang berdiri di atas penderitaan orang lain, yang tak lain adalah Kakak sepupu Yulia, Kak Naufal. Begitu pula aku sadari, ada teman sekelas yang sedari dahulu

naksir berat dengan Dira, Dini. Namun Dira malah memaki-maki Dini dengan alasan Dini tak tahu diri.

Sebenarnya, semakin api cinta itu tumbuh dan berkobar, semakin aku kendalikan agar tak membakarku. Akupun juga melihat banyak hati yang terluka karena hubungan kami. Mata hatiku seolah terbuka, bahwa aku tak mungkin bisa mempertahankan Dira hingga nanti. Aku sedikit demi sedikit mulai menghindar dari Dira. Aku menjaga jarak dengan Dira agar tak semakin banyak hati yang kian terluka. Apalagi mendekati kelulusan, kami harus fokus pada ujian akhir sekolah.

Dan rupanya, Dirapun merasa akan perubahan sikapku ini. Dira sering terlihat kusut mukanya. Pernah dia membanting buku di depanku karena merasa kesal kucuekin. Terkadang sengaja dia merokok dan menghembuskan kepulan asap rokoknya tepat di depanku, sambil tersenyum sinis. Matanya merah padam. Aku hanya terdiam, tetap berkuat pada bukuku. Dira seolah menjadi ujian terberat bagiku saat itu.

“Dira, aku sudah bilang. Kelas III kita harus fokus memikirkan masa depan. Pacaran untuk penyemangat belajar, bukan malah mengganggu atau menghambat pelajaran. Maaf, tapi kau memang harus serius belajar, Dir. Cita-citaku dan orangtuaku, terutama ibuku, adalah agar aku meraih kesuksesan di masa depan,” aku berusaha menenangkannya. Namun

dia sepertinya sedang tak enak hati. Tanpa kata dan senyuman, Dira pergi meninggalkanku.

Hingga tiba hari-hari saat aku merasakan kekecewaan yang mendalam pada Dira. Dira terang-terangan berjalan bersama Yulia di depanku. Bergandengan tangan dengan mesra. Semua bertepuk tangan, kecuali aku yang terbingong. Aku lantas kembali duduk di pojokan dan mengambil bukuku. Sebenarnya aku sudah ingin menangis, namun kutahan hingga sesampainya di rumah. Aku hempaskan diri di kasur dan menangis sejadinya. Di tengah kesibukanku mengejar mimpi, Dira menyebarkan benih cintanya dalam taman hatiku. Begitu benih cinta mulai tumbuh, Dira memupus dan mencerabut hingga ke akarnya.

Untuk apa Dira berbuat seperti itu? Sungguh keterlaluan. Walaupun itu hanya bercanda. Namun, bukan sekali dua kali aku melihat Dira menggoda Yulia. Begitu pula Yulia menggoda Dira. Bergandeng tangan, bahkan merangkul Yulia secara terang-terangan di depan mataku. Apa maksud Dira? Apakah Dira memancing rasa cemburuku? Atau Dira benar-benar seorang penggoda wanita?

Aku sungguh-sungguh merasa tertipu dan dipermainkan. Perasaanku tercabik-cabik saat cinta mulai bersemi untuk Dira. Dan kenapa harus Yulia? Semua menjadi misteri bagiku. Hingga hari ini, aku tak mengerti, apa sesungguhnya motif dan penyebab

mereka berdua melakukan tindak kejahatan perasaan paling kejam terhadapku saat itu.

Aku bukan wanita yang lemah. Hanya karena Yulia berhasil merebut Dira dariku, tak akan menggoyahkanku untuk melaju dengan mulus mempertahankan posisi juara pertama untuk kesekian kalinya. Walaupun kekasih hilang, aku tak peduli. Tujuan utamaku bukan untuk mempertahankan cinta. Namun, aku selalu memegang teguh nasihat ibuku, bahwa pendidikanlah yang akan merubah kehidupan seseorang. Cinta akan bermuara pada takdir yang telah disuratkan-Nya.

Di sisi lain, aku harus kehilangan sahabat-sahabatku. Nida, Tita, Eneng, Fifi, semua mulai menjauh. Entah kapan tepatnya aku mulai merasa ditinggalkan sahabat-sahabatku itu. Mungkinkah karena aku yang selalu bersama Dira saat pacaran dahulu? Atau mungkinkah setelah pengumuman juara kelas kembali bertengger dengan tulisan namaku?

Yang kutahu, dan kuingat jelas, dulu saat di SD, teman-teman pernah mengolokku,

“Seharusnya, Tita yang jadi juara kelas, bukan kamu.”

“Iya betul, jangan gunakan pengaruh orangtua atau kakek untuk menyabotase juara kelas,”

“Sportif dong, kalau memang *nggak* layak juara kelas jangan *maksa*,”

Semua olok-olok teman SD-ku kembali terngiang di telingaku. Mungkinkah mereka kembali iri dan dengki atas pencapaian prestasiku? Tita, Eneng, Nana dulu memang satu SD denganku. Merekapun sering membiarkanku bermain sendiri, tanpa diajak untuk menjadi kelompoknya. Semua karena hembusan isu yang disebarkan Tita. Aku tak yakin Tita kembali memiliki pola pikir seperti anak kecil. Aku merasa Tita sudah jauh lebih dewasa dalam berpikir dan berkata. Tak mungkin dia masih menganggapku curang atau mencurangi dengan sengaja. Dia tahu, aku pernah meraih juara olimpiade IPS-PPKn tingkat kecamatan. Dia bahkan tahu, di SMP ini, nilai ujianku memang hampir merata untuk semua mata pelajaran di atas rata-rata.

Perubahan sikap semua teman-temanku memang aneh. Di penghujung saat kami hendak berjuang menuju kelulusan sekolah. Bahkan Irfa’ dengan sengaja pula memanas-manasi Dira.

“Rin, kamu dapat salam dari Reno, anak SMP Angkasa teman mengaji kita dahulu,” Reno memang sering terlihat sengaja duduk-duduk di rumah Heru.

Saat kami pulang sekolah pasti melempar candaan. Heru pasti yang menggoda Reno dan menjodoh-jodohkan kami. Apalagi saat ada acara

Agustusan, Reno di lapangan juga mencari tempat paling dekat dengan sekolah kami. Sambil lempar-lempar senyum.

“Irfa’, aku dulu memang senang berteman dengan Reno, namun sebagai teman dan sahabat. Tak lebih,” begitu jawabku saat Irfa’ dengan penuh semangat berusaha mencomblangkanku dengan Reno. Irfa’ pun tahu, aku masih belum putus dengan Dira. Namun, kondisi hubungan kami bisa dibilang menggantung tanpa kepastian. Dira sering menggandeng Yulia, sementara aku, lebih memilih sendiri tenggelam dalam buku-buku pelajaran dan perpustakaan.

Hari demi hari berlalu. Dira semakin sering terlihat dengan sengaja merokok di depanku. Terkadang membolos sekolah pula. Semakin kurasa, Dira berusaha menjauh. Terkadang Dira menggoda dan merayu Eka. Terkadang sengaja duduk sambil memeluk Yulia, sambil matanya melirik tajam ke arahku. Dira seolah sedang memancing amarah dan api cemburuku. Aku hanya diam. Berharap semua segera berakhir dan keluar dari sekolah ini.

Hingga suatu hari, Tita mengajakku berbicara cukup serius. Siang itu, sepulang sekolah, kami berjalan kaki. Tita mengajakku untuk berjalan lebih pelan agar tidak bareng dengan rombongan pejalan kaki lainnya. Aku menurut saja apa yang Tita katakan. Dengan sedikit berbisik, Tita menceritakan segala hal yang

sama sekali tak pernah kuduga sebelumnya. Tentang Dira.

“Rin, maafkan aku. Aku harus mengatakan ini padamu. Tak ada teman-teman yang berani *ngomong* ini padamu. Jadi, mereka menyuruhku agar aku yang memberitahu kamu. Aku mendapatkan info ini dari temanku di SMP Angkasa. Dira di belakangmu bermain api. Dia jalan bareng dengan Tina, anak SMP Angkasa adik kelas Desta. Tina anaknya yang cantik itu. Yang sering ketemu di depan sekolah. Dira sering terpergok membonceng Tina. *Yah*, seperti kau ketahui, Dira juga sering menggoda Yulia di sekolah. Sepertinya, Dira berubah, Rin. Sekarang dia menjadi *playboy*. Apa yang terjadi dengan hubungan kalian? Aku memberanikan diri bertanya soal ini karena aku *care* sama kamu, Rin,”

Aku hanya terdiam. Tak banyak yang bisa kukatakan kepada Tita. Di dalam hatiku pun, aku ragu. Ragu kepada Tita maupun kepada Dira. Seolah aku yang terpojokkan dan patut untuk dikasihani dalam kisah ini.

“Ta, aku masih ingin mengejar cita-citaku. Aku punya mimpi yang besar. Dan aku tak mau gagal hanya karena aku menjadi korban perasaan. Entah kemana takdir Tuhan akan membawa cintaku nanti. Bila hari ini Dira tak berjodoh denganku, mungkin memang Dira bukanlah takdirku. Entah Dira mau bersama Tina atau Yulia, biarlah waktu yang menjawabnya. Aku juga akan

menemukan cinta sejatiku suatu saat nanti. Namun hari ini, prioritasku adalah lulus dari sini dengan prestasi.”

\*\*\*

Masih kuingat saat masa kecilku, mendengar keluh kesahku tentang *bullying* yang kualami saat di SD, dengan Tita sebagai sponsor utama, ibuku selalu berpesan padaku. “Jangan khawatir, Rin. Ketika sekarang kamu *nggak* punya teman, nanti saat SMP pasti kamu akan dapat kawan baru. Saat di SMP kawan-kawanmu lagi-lagi disabotase Tita, nanti pas SMA kamu dapat teman baru. Apalagi *pas* kuliah nanti, akan lebih banyak kawan-kawan lagi. Ingat, Rasulullah saja, manusia sempurna tanpa cacat *akhlaq* saja banyak yang membenci, apalagi kita yang hanya manusia biasa.”

## Pengakuan Dira

Tiba saat ujian akhir sekolah. Aku sudah sepenuhnya siap, dengan segala persiapan yang kulakukan jauh-jauh hari sebelumnya. Dengan buku tebal yang berisi rangkuman pada tiap mata pelajaran yang diujikan. Aku sudah menyicilnya setiap sore. Ditemani radio dan lagu-lagu pop *Sheila on 7* yang sedang hits pada masa itu. Aku benar-benar terbayang cita-cita ibuku agar aku berhasil menuntut ilmu setinggi mungkin. Akupun masih belum dapat membayangkan akan seperti apa masa depanku nanti.

Secara tidak sengaja, ruang ujianku dan Dira berbeda. Hampir setiap hari kami berpapasan, namun hanya bisa saling menatap dari jauh. Itupun, aku selalu berusaha menghindar agar Dira tak mencoba mendekatiku lagi. Tatap mata Dira masih seperti dahulu. Tajam dan dalam menusuk hatiku. Aku yang berusaha memadamkan api cinta yang mulai berkobar, merasakan sakit yang tak terperi saat mengingat kelakuan Dira yang sangat menyakitkan itu.

Dira seringkali mencoba mendekatiku saat jam istirahat atau jeda ujian. Duduk di dekatku sambil diam mematung dan memandanguku untuk waktu yang cukup lama. Aku hanya diam. Memasang wajah paling kusut agar dia merasa menyesal telah melakukan tindakan-tindakan bodoh. Agar Dira tahu kalau aku sungguh-

sungguh marah dan kecewa terhadap sikapnya selama ini kepadaku.

Aku tetap berusaha berkonsentrasi terhadap semua mata pelajaran yang diujikan. Aku berusaha sekuat tenaga agar tetap tegar dan kuat. Pun ketika hari terakhir ujian, tiba-tiba Dira sudah menungguku di depan pintu kelas ruangan ujianku. Aku hendak memalingkan muka dan menjauh.

Namun tiba-tiba Dira mencengkeram pergelangan tanganku kuat-kuat. “Rin, ikut aku. *Please...*”

“Lepaskan, Dira. Aku mau pulang,” aku menjawab dengan kesal.

Dira tak peduli. Dia sama sekali tak menghiraukanku yang berontak. Dira justru kian mempercepat jalannya sambil menyeretku yang bak tawanan baginya. Dengan erat dia menggenggam pergelangan tanganku. Kemudian dia menarikku untuk duduk di kursi panjang tempat aku terakhir kali bertemu dengan Kak Naufal.

“Dengarkan dulu, Rin. Aku ingin bicara. Aku ingin mengatakan sebuah pengakuan padamu. Aku memang bodoh. Aku salah. Aku egois. Aku layak memperoleh semua ini.” Dira berlutut di depanku. Aku terduduk diam tanpa bisa berucap sepele pun.

“Aku bodoh. Telah lama aku menunggumu untuk menjadi milikku. Akupun rela bertahan dalam kekecewaan, bukan dalam waktu sebentar. Hingga akhirnya Tuhan mengabulkan doaku. Kamu memberiku kesempatan untuk dekat denganmu. Hari-hariku menjadi indah. Namun, tiba-tiba semua berakhir karena kebodohanku. Aku berusaha membuatmu cemburu. Aku ingin perhatian darimu. Aku ingin menjadi prioritas bagimu. Intinya, aku hanya ingin tahu, seberapa dalam cintamu padaku, Rin. Namun, kamu berbeda dengan yang lain, Rin. Kamu tak pernah berkata apapun, kamu tak pernah protes atas perilakuku, bahkan hingga hari ini. Kamu justru terlihat semakin muak melihatku. Seolah kamu sudah jijik dengan segala tingkahku. Kamu, tetap tegar mengejar mimpimu seorang diri. Kamu justru semakin jauh dariku. Aku takut kehilangan dirimu lagi, Rin. Aku tak bisa kehilangan kamu lagi, Rin” Dira tertunduk sedih sambil terus menggenggam tanganku.

Kutepiskan tangan Dira. Dira mendongak menatapku. Mata kami saling beradu. Mata Dira tajam menatapku. Aku berusaha untuk terlihat tegar. Kutatap mata Dira dengan dingin. Aku benci pengkhianatan. Entah itu hanya sandiwara, maupun benar-benar nyata. Hatiku bergetar antara marah dan kecewa. Aku harus tegar, walaupun terasa sakit hatiku. Aku merasakan kecewa yang sangat mendalam karena Dira telah menghancurkan kepercayaan yangtelah kuberikan.

“Satu lagi, Rin. Aku ingin berkata jujur padamu. Selama ini, memang aku bersekongkol dengan Tita. Untuk mendapatkanmu, aku rela melakukan apa saja. Semua demi kamu,” Dira duduk di sampingku sambil tetap menatapku.

“Maksudmu apa, Dira? Kamu yang menyuruh Tita untuk memberiku saran agar aku putus dengan Kak Naufal?” aku bergidik tak percaya. Sungguh semakin sakit rasanya. Aku menahan luapan emosi yang membuncah. Seolah hendak meledak dari dalam dada.

“Bukan, Rin. Bukan itu. Tita memberimu saran seperti itu?” Dira mmbelalak kaget.

“Kamu tak usah berbohong, aku tak percaya pada kata-katamu lagi.” Aku menahan tangis. Airmataku sulit kubendung lagi. Semua rasa sakit selama ini, seolah tak kuasa kutanggung lagi. Bayangan Kak Naufal berkelebat kembali. Semakin sakit dan kecewa hatiku.

“Aku hanya berbohong soal persekongkolanku dengan Tita setelah kamu putus, Rin. Sungguh, aku tak tahu apa-apa tentang saran Tita. Aku tak tahu kalau kamu putus karena saran dari Tita. Aku jujur padamu. Bukankah aku tidak menyuruhmu untuk melupakan Naufal? Aku tahu akan sangat sulit melupakan cinta pertama. Sama sepertiku yang sulit untuk melupakanmu, Rin.”

“Aku ingin hadir dalam hidupmu tanpa keterpaksaan. Aku ingin cinta itu datang padamu dengan sendirinya. Dan bodohnya aku yang egois ini. Aku berharap lebih banyak. Aku ingin tahu seberapa dalam cintamu padaku. Aku bersedih, aku tidak tahu menahu tentang saran dari Tita.” Dira menghiba.

“Tita sudah mengatakan semuanya. Tentang Yulia. Tentang Tina juga.” Aku menjawab Dira dengan dingin. Biarlah kedinginan kata-kata dan sikapku menusuk hati Dira. Agar Dira merasa bersalah atas apa yang telah diperbuatnya selama ini. Sudah terlanjur tak dapat kutaruh rasa percayaku kepada Dira. Aku segera berdiri. Meninggalkan Dira tanpa pamit. Secepatnya kutinggalkan Dira yang termenung memandangkanku hingga jauh. Aku merasa sakit. Setelah kehilangan cinta pertamaku, aku ingin mencoba menjalani hubungan dengan Dira. Saat cinta mulai tumbuh untuk Dira, masalah demi masalah mulai berdatangan. Hingga hari ini kudengarkan dari pengakuan Dira sendiri. Entah aku harus mempercayai kata-katanya sekali lagi atau tidak. Entah ini sebuah kebohongan atau tipudaya Dira untuk kembali meraih simpati dariku.

\*\*\*

Dira dan Tita kembali bertemu di tempat yang sama. Tita memesan minuman untuk mereka berdua. Tak ada Dino maupun Desta. Hanya mereka berdua dan pengunjung *café* lainnya serta pramusaji yang hilir mudik melayani pelanggan.

“Apa yang kamu katakan kepada Arini, Ta? Kamu memberi saran agar Arini putus dengan Naufal?” Dira menatap Tita serius. Seperti biasanya, Tita hanya tersenyum sinis. Senyum penuh intrik dan 1001 rencana.

“Kamu bukan sahabat yang baik bagi Arini. Kamu hanya memanfaatkanku untuk menghancurkan hubungan Arini. Dan kamu memanfaatkanku agar kamu bisa dekat dengan Desta. Benar-benar sutradara yang licik,” Dira memandang Tita penuh kebencian dan emosi yang menyala.

“Dan apa yang kamu katakan pada Arini, tentang Yulia dan Tina? Kamu sungguh keterlaluan. Kamu mengadu domba antara aku dan Arini. Kamu sama sekali tidak tahu apa-apa.”

“Siapa bilang, aku sahabat Arini. Kita sama-sama diuntungkan. Kamu jangan sok paling benar ya, Dira. *Nggak* usah sok suci. Aku tahu, kamu diam-diam menyukai Yulia juga. Kamu juga menerima cinta Tina, anak SMP Angkasa.” Tita tersenyum penuh kemenangan.

“Kamu tak tahu apa-apa, Tita. Kamu salah paham. Aku bukan seperti yang kau bayangkan.” Dira menatap Tita tajam. Tita menghentakkan gelas minumannya ke meja. Dengan wajah penuh amarah, Tita pergi tanpa pamit dari Dira. Ingin rasanya Dira melemparkan gelas yang dipegangnya itu. Namun,

urung dilakukan karena Tita sudah menjauh. Dira hanya bisa mengepalkan genggamannya erat-erat.

## **Tak Kunjung Sirna**

Kembali kubaca surat-surat dari Kak Naufal. Kucium aroma wangi kertas surat itu. Kucium bunga aster merah jambu yang telah layu itu. Airmataku menetes perlahan. Aku kembali memutar kenanganku kembali ke masa itu. Masa saat pertama aku bertemu Kak Naufal. Rangkaian memori itu saling berkait dan berkelindan dalam segenap relung imajiku. Aku mengingat seluruh perjalanan cinta pertamaku.

Begitu indah, saat-saat dimabuk cinta. Siang malam hanya dirinya seorang yang bertahta dalam angan. Dimanapun dan kemanapun kaki melangkah, hanya dirinya seorang yang menjadi tujuan. Merdu suaranya terdengar jelas menggema ke seluruh gendang telinga. Cinta dan kerinduan menembus ke seluruh jiwa dan raga. Memenuhi dinding-dinding hati dan sukma.

Semakin kuingat kenangan tentangnya, semakin dalam rasa cinta ini kurasakan. Semua kenangan tentang Kak Naufal menjadi begitu indah. Setelah semua berlalu, bayangan Kak Naufal kembali hadir. Aku kembali berharap dapat berjumpa dengannya walaupun hanya sesaat. Aku ingin menjelaskan secara langsung padanya. Aku ingin memutar waktu kembali ke masa lalu. Bersama Kak Naufal, cinta pertamaku.

Seandainya bisa kuputar kembali masa itu, aku ingin kembali menunggu Kak Naufal. Menunggu dalam kesabaran dan kesetiaan, seperti simbol cinta kami. Bunga aster merah jambu. Aku terlalu cepat memutuskan hubungan yang tanpa masalah ini. Aku terlalu gegabah dalam mengambil keputusan. Aku terlalu muda dan begitu cepat menyimpulkan tanpa bertanya dan meminta klarifikasi dahulu. Akulah yang menutup pintu untuk Kak Naufal.

Betapa bodohnya diriku. Mana mungkin Kak Naufal membalas surat terakhirku. Aku telah menuliskan penutup surat dengan kata-kata terkejut dalam hubungan kisah kasih terindah kami. Aku menutup mataku dalam-dalam. Kurasakan segenap jiwa, aku masih sangat mencintai Kak Naufal. Aku sangat merindukan senyum Kak Naufal.

Di usia yang masih belia, aku telah merasakan kegagalan cinta. Aku merasakan satu impianku telah pupus. Sebuah hubungan abadi dengan cinta pertama yang ingin kurajut hingga menjadi cinta terakhir telah musnah. Padahal aku sudah sejauh ini melangkah, melakukan perubahan atas nama cintaku pada Kak Naufal. Aku menjadi seperti saat ini demi Kak Naufal seorang. Aku benar-benar menyesali keputusan terbodoh yang pernah kuambil dalam kehidupan cintaku. Tepatnya, cinta pertamaku. Perjuanganku untuk mempertahankan cinta pertama agar menjadi cinta terakhir bagiku telah gagal. Kandas di tengah

perjalanan sang waktu yang begitu kejam menghempaskan.

Kak Naufal seolah hilang bagaikan ditelan bumi. Saat perpisahan itulah yang menjadi pertemuan terakhirku dengan Kak Naufal. Tak ada kabar apapun darinya. Tanpa pertemuan lagi setelahnya. Tanpa kata-kata yang terucap. Tanpa lembar-lembar surat cinta lagi. Bahkan, setelah aku mengirimkan surat terakhir kepadanya, dia tak kunjung datang untuk mempertahankan hubungan kami yang telah di ujung tanduk saat itu.

Kecewaanku bukan tanpa alasan. Bukankah hal yang logis bila seorang kekasih ingin diperjuangkan cintanya? Bukankah hal yang normal bila mengharapkan cintanya berbalas dari yang terkasih? Bukankah hal yang wajar bila sepasang kekasih saling berjuang untuk mempertahankan sebuah hubungan agar abadi sebagaimana janji yang telah diikatkan? Namun disini, aku seolah sendirian memperjuangkan hubungan kami. Aku sendirilah yang berusaha mewujudkan mimpi cinta kami. Apakah ini yang disebut cinta bertepuk sebelah tangan?

Aku merasa menyesal telah menjalin hubungan dengan Dira. Aku menyayangkan hubungan yang pernah terjalin dengannya. Kami berbeda. Akan sangat sulit menyatukan begitu banyak perbedaan kami. Bagiku, komitmen atas hubungan adalah perkara yang serius. Apalagi melibatkan hati dan perasaan insan yang

berbeda. Tak bisa dibuat main-main karena hanya akan meninggalkan bekas luka dan rasa sakit yang mendalam dalam hati.

\*\*\*

“Rin, aku ingin *ngomong* serius sama kamu,” Dira kembali menghadangku di pintu saat aku baru datang. Kelas masih belum ramai. Apalagi setelah pekan ujian, karena tidak ada pelajaran, biasanya anak-anak datang lebih siang dari biasanya.

“Apalagi *sih* Dir? Sepagi ini kamu sudah hendak *bikin* ulah lagi?” jawabku ketus.

“Kita belum putus *kan*, Rin?”

Dira bertanya padaku sambil mengembangkan sedikit senyuman. Senyumnya sedikit getir. Suaranya parau. Namun aku memilih untuk tak menjawabnya. Karena kurasa, sebuah hubungan akan berakhir dengan sendirinya bila di dalamnya terdapat pengkhianatan. Tak perlu klarifikasi apapun. Bila hati seseorang telah mendua, secara otomatis dia telah mengakhiri sebuah hubungan cinta. Mengapa demikian? Secara logika, seseorang yang tak mau dan tak mampu mempertahankan sebuah komitmen dalam hubungan, maka diapun dengan sendirinya telah memperlihatkan bahwa dirinya tak layak dipertahankan pula.

“Rin, kamu jangan percaya sama Tita. Kamu harus hati-hati sama dia. Dia tidak benar-benar tulus bersahabat denganmu. Dia...”

“Cukup Dira. Cukuplah membahas urusan kamu sendiri. Tak perlu membawa-bawa orang lain untuk membenarkan kesalahan yang kau perbuat. Sudah cukup bagiku untuk melihat siapa di antara kalian yang lebih layak kupercayai.” Aku menatap tajam wajah Dira yang tetap menatapku tanpa berkedip.

“Jadi, kamu lebih percaya Tita dibandingkan aku, Rin? Suatu saat nanti, kau akan tahu siapa Tita sebenarnya,” Dira memelankan suaranya. Aku memilih untuk segera meninggalkan Dira yang menatapku dengan mata sayu.

## Harapan di Luar Nalar

Kata-kata Dira terngiang di benakku. Bukannya aku percaya dengan salah satu dari mereka. Justru keduanya membuatku ragu, kepada siapakah aku dapat meletakkan rasa percayaku. Rekam jejak keduanya sudah bernilai merah di mataku. Namun, aku tak ingin terlalu mempermasalahkan ujian-ujian kecil ini. Biarlah sang waktu segera melanjutkan perjalanannya, agar aku dapat kembali melangkah mengejar harapan dan cita-citaku.

Pengumuman kelulusan pun tiba. Pagi itu, semua berdesakan untuk melihat papan pengumuman. Nilai-nilai kami dipasang disana. Karena berkerumun dan sangat ramai, aku memutuskan untuk mengalah terlebih dahulu. Daripada berdesakan dengan kawan-kawan lain yang tak sabar melihat buah dari perjuangan mereka belajar selama tiga tahun di sekolah ini. Aku berdiri di belakang keramaian itu.

“Rin, selamat ya,” Yuni menyalamiku dan memberiku *cipika cipiki*.

“*I’m proud of you,*” bisiknya lirih. Disusul oleh teman-teman yang lain, semua menyalamiku dan memberi ucapan selamat. Termasuk Dira.

“Apaan, *sih?*” aku hanya melongo kebingungan melihat tingkah laku teman-temanku itu.

Mereka kemudian memberiku jalan untuk bisa melihat lebih dekat nilai Ujian Akhir Nasional. Dira membantuku mendekat ke papan pengumuman. Aku memang tergolong paling mungil di kelas. Sehingga akan sulit untuk merangsek maju di antara puluhan siswa-siswi yang sedang merayakan *euphoria* kelulusan mereka itu. Saat dipampang nilai hasil ujian akhir tersebut, aku sedikitpun tak menyangka. Bisa lulus saja, sudah akan sangat membahagiakanku.

Aku terbelalak kaget. Aku yang tak pernah ikut les, privat dan sejenisnya. Selayaknya anak-anak lain yang juga sedang mengejar impian dan cita-citanya sepertiku. Mereka pasti tidak akan kaget sepertiku. Walaupun tidak sesempurna pengejar impian lain, namun bisa dibilang nilaiku di atas rata-rata teman-teman sekolah seangkatanku. Aku terkesiap kaget dengan angka 40 koma. Dari enam mata pelajaran itu, kelima nilaiku ada di atas kepala tujuh dan delapan. Hanya matematika yang berkepala enam. Yang membuatku tak kepalang kagetnya pula, nilaiku menduduki posisi puncak pada papan pengumuman itu. Dari ketiga kelas paralel, akulah yang menduduki peringkat pertama.

Antara haru dan bahagia. Perasaanku campur aduk pagi itu. Ingin aku segera pulang dan memberitahu ibuku. Bahwa usahaku selama ini untuk belajar tak sia-

sia. Di tengah keterbatasan kami, ada setitik harap untuk meraih mimpi. Mimpi ibuku, adalah mimpiku juga. Aku ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Selangkah lebih dekat dengan cita-citaku lagi. Aku ingat, dengan nilaiku itu aku bisa masuk ke SMA negeri favorit di kabupaten kami. Dan itulah keinginan terbesarku.

“Selamat, ya Rin,” Dira mengulurkan tangannya. Aku hanya tersenyum. “Terimakasih,” aku berjalan menuju taman sekolah diikuti Dira.

“Kamu mau melanjutkan sekolah kemana, Rin?” Dira kembali bertanya.

“Belum tahu, Dir. Aku ingin melanjutkan ke SMAN 01, tapi entah nanti diizinkan *ortu* atau tidak,” aku menjawab santai. Aku merasa lega. Sebentar lagi aku akan terbebas dari Dira.

“Aku tahu, pasti kita tak akan bersekolah di tempat yang sama, Rin. Kamu pasti akan bersekolah di sekolah favorit dan mengejar cita-citamu. Apalah dayaku, aku hanya manusia bodoh,” Dira tertunduk lesu.

“Bukan salah siapa-siapa Dira, kita sendirilah yang seharusnya menentukan arah masa depan kita. Bukan karena orang lain. Sekeras apapun usaha orang lain untuk meyakinkan kamu, itu tak akan ada artinya bila kamu sendiri tak mau berubah. Apalagi, aku bukan

siapa-siapa kamu, jadi mana mungkin kamu mendengarkan kata-kataku,” aku menatap Dira yang mulai mengeraskan rahangnya.

“Arini, jaga bicaramu. Kamu bukan siapa-siapa bagiku? Apa maksudmu berkata begitu? Kita belum putus, kan?” Dira menatapku tajam. Tangannya hendak menggenggam jemariku, namun buru-buru kutepiskan.

“Terserah apa yang kau pikirkan, Dira. Aku hanya bisa mendoakan semoga kamupun dapat meraih mimpimu, sesuai dengan apa yang kau inginkan. Kita mulai beranjak dewasa. Mungkin di antara kita, hanyalah cinta monyet semata. Tak perlu terlalu dipikirkan. Masa depan terbentang menanti kita,” aku berusaha menjawab setenang mungkin.

“Aku akui, aku memang pernah jalan dengan Tina atau Yulia. Tapi seperti yang pernah kubilang sama kamu. Itu hanya usahaku untuk mendapatkan perhatian darimu. Aku hanya memancing apakah kamu cemburu padaku atau tidak. Kamu jangan berpikiran yang terlalu jauh, Rin. Jangan percaya dengan omongan Tita,” Dira memelas. Aku lebih memilih untuk pergi.

\*\*\*

“Buk, Rini ingin melanjutkan ke SMA Negeri favorit di kabupaten. Nilai Arini masuk Bu,” aku berusaha meyakinkan ibuku untuk masuk ke sekolah impianku.

“Rin, bukannya ibu *nggak* mengizinkan kamu. Namun, bila kamu sekolah disana, pasti nanti akan tinggal di kost. Sedangkan pergaulan di kota mengkhawatirkan. Ibu tidak bisa mengawasimu dari jauh. Ini kali pertamanya ibu harus melepaskanmu untuk pergi jauh menuntut ilmu. Ibu tidak tega bila anak perempuannya sendirian, lebih tepatnya belum tega, karena anak gadis ibu masih belum dewasa,” ibu memulai argumentasi.

“Tapi kan, di sekolah itu ada asramanya juga, Bu.” Aku sedikit merajuk.

“Iya, namun alangkah lebih baiknya bila engkau melanjutkan pengetahuan agamamu yang telah kau peroleh selama ini. Bukannya di *madrasah diniyah* kamu juga bagus nilainya. Kalau menurut ibu, lebih baik kamu sekolah yang dekat dengan Pesantren,” ibu menjawab sambil tetap memasak.

“Kalau kamu sekolah di Telaga, kamu bisa tinggal di Pesantren. Ada Kak Aris juga disana,” ibu membujukku. Diletakkannya sayuran yang telah dipotong-potongnya. Sambil mengelus kepalaku, ibu tersenyum hangat.

“Ibu lebih tenang karena ada Kak Aris yang ikut menjagamu nanti disana,” ibu melanjutkan. Aku menyerah. Akan sangat sulit untuk berargumentasi dengan ibuku. Aku juga kasihan bila ibu terlalu memikirkanku.

Saat itu, hanya satu yang kupikirkan. Mungkinkah aku berjodoh dengan Kak Naufal? Karena akhirnya takdir membawaku untuk melanjutkan ke pesantren pula. Apakah Tuhan akan mempertemukan kami? Apakah setelah ini aku kembali dapat bertemu dengan cinta pertamaku itu? Aku berdebar membayangkan. Segala sesuatu sangatlah mungkin dapat terjadi di tempat baruku nanti.

Cita-citaku hanya satu. Aku ingin melanjutkan sekolahku dahulu. Aku juga akan tetap menunggu Kak Naufal kembali padaku. Seberapa lamapun waktunya. Kak Naufal akan tetap kunanti. Hanya dialah yang layak untuk kunanti. Aku akan menunggu kedatangannya suatu hari nanti. Akulah yang bersalah selama ini. Aku memutuskan hubungan kami secara sepihak. Aku yakin, bila Kak Naufal memang berniat untuk mempertahankan hubungan kami, apapun rintangannya, dia pasti akan datang kembali padaku. Bahkan, saat candu asmara itu kian merajai kalbuku, aku seolah kembali jatuh cinta pada Kak Naufal. Semua memori tentangnya kembali berkelebat. Aku berjanji pada diriku sendiri, untuk menunggu Kak Naufal datang menjemputku, bak puteri yang dijemput pangerannya kelak.

## Jawaban atas Harapan

Hari yang dinantipun tiba. Aku akan segera berganti seragam. Dengan diantar Kak Aris, kakak sepupuku, aku mendaftar di sekolah yang sama dengan Kak Aris. Sesuai apa yang dikatakan ibuku, kami akan tinggal di Pesantren yang sama. Disitulah, babak baru kehidupanku akan dimulai.

Rasa kecewa pasti ada, karena aku tak jadi masuk ke sekolah favorit yang kuidam-idamkan selama ini. Setelah berjibaku dengan buku-buku selama ini, dengan hasil yang sangat memuaskan untukku masuk tanpa tes ke sekolah impianku itu, ternyata hanya harapan semata. Aku harus menyadari bahwa dalam dunia nyata, tak semua mimpi dan harapan akan sesuai dengan keinginan kita.

Semua kawan-kawanku tak begitu banyak kudengarkan kabarnya. Tita, rupanya memilih sekolah yang sama denganku. Namun, dia memilih Pesantren yang berbeda denganku. Dira melanjutkan sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan yang terletak di Kotamadya. Fifi, tak kudengar kabar darinya. Begitu pula Nida. Irfah dan Dino tak melanjutkan sekolah dan memilih untuk bekerja. Setelah beberapa bulan aku masuk di sekolah baruku, baru kuketahui bila Yuni dan Bintang *mondok* di Pesantren yang sama dengan Kak

Naufal. Namun, semuanya akan sia-sia, karena kami tak kunjung berjumpa pula.

Ada sebuah takdir yang Tuhan gariskan padaku yang ingin kuceritakan padamu. Rupanya, Kak Ratna, cinta pertama Kak Naufal, melanjutkan sekolah di sekolah baruku ini. Diapun *nyantri* di Pesantren yang sama denganku dan Kak Aris. Aku seolah dipertemukan kembali dengan bayangan luka masa lalu.

Aku tak bisa bercermin dalam diri Kak Ratna. Kak Ratna terlalu sempurna. Bila dibandingkan denganku, mungkin akan membutuhkan angka 180 derajat. Kak Naufal pasti masih sulit untuk melupakan Kak Ratna. Aku benci harus datang ke kehidupan Kak Naufal setelah dia menjatuhkan cinta pertamanya pada Kak Ratna. Aku tak pernah bisa meniru segala hal tentang Kak Ratna. *She is too perfect to be imitated.*

Kalau dahulu aku hanya bisa melihat Kak Ratna saat mengajar di *madrasah diniyah*, kini setiap hari aku bertemu dengannya. Pagi, siang, sore, hingga malam. Saat mengantri mandi, saat masak di dapur, saat mengaji kitab, saat setoran mengaji *Al-Qur'an*, saat *diba'iyah*, saat *yasinan*, saat *ro'an*, bahkan kadang saat makan dan belajar pun sering bertemu karena memang kamar kami berdekatan. Sungguh malang nasibku.

Setiap melihat Kak Ratna, bayangan Kak Naufal selalu terbayang di matakmu. Aku berusaha

meniru cara berjalan Kak Ratna yang anggun. Aku juga berusaha meniru cara Kak Ratna memasak. Aku juga mengamati gaya bicara Kak Ratna yang ramah, sopan, lemah lembut, dan kalem. Aku berusaha melihat caranya berpakaian yang rapi dan mengenakan jilbab yang menawan. Aku melihat tas dan sepatu Kak Ratna. Sederhana, namun sangat serasi di tubuh Kak Ratna. Semua tentangnya terasa begitu sempurna. Serba sempurna tanpa cacat maupun kesalahan sedikitpun.

Kak Naufal, mengapa kamu jatuh cinta pada seorang perempuan sempurna seperti Kak Ratna? Sulit bagiku untuk menjadi sepertinya. Atau setidaknya, mirip dengan Kak Ratna yang menjadi cinta pertamamu itu. Gema suara di relung hatiku berkata. Mengapa kau tak menjadi dirimu sendiri? Aku berusaha meyakinkan diriku, bahwa akan lebih nyaman menjadi dirimu sendiri. Aku sama sekali tak yakin dengan diriku sendiri dibandingkan dengan Kak Ratna. Pesona Kak Ratna sungguh kuat mencengkeram bayangan Kak Naufal. Aku tak kuasa melawan perasaan cemburu yang sering berkecamuk dalam hatiku. Walaupun aku tak tahu, apakah Kak Ratna juga pernah memiliki perasaan yang sama denganku terhadap Kak Naufal. Semua menjadi misteri bagiku.

Kak Ratna yang dewasa, tak pernah sekalipun terlihat bersama lawan jenis, apalagi membicarakan cinta. Hanya belajar dan mengaji sepanjang waktu. Itulah yang kulihat selama ini. Tentunya selain kegiatan Pesantren lainnya. Aku merasa begitu kotor. Mengingat

segala kelakuan saat berpacaran bersama Dira. Walaupun sebenarnya tak pernah lebih dari sekedar bergenggaman tangan karena Dira selalu menghormati dan menjagaku. Aku ingat pernah diboncengkan Dira. Aku ingat saat Dira mencium tanganku. Namun, aku merasa hatiku dan tanganku begitu kotor dan ternoda. Tak seperti Kak Ratna yang begitu polos dan suci tak bernoda. Dan begitulah. Aku akan melewatkan waktu satu tahun di bawah bayang-bayang Kak Ratna.

## Sebuah Kisah di Dermaga (Epilogue)

Sang surya naik ke atas singgasananya  
Terik seakan membakar ubun-ubun  
Di pinggir sebuah pantai  
Ku berjalan di antara pasir dan kerikil  
Ku temukan biru yang teduh  
Biru yang dingin dan penuh pikat  
Yang siap menenggelamkan setiap nahkoda  
Dalam damai yang bergejolak  
Ku tertegun  
Biru ini adalah pelabuhan  
Tapi bukan untuk kapalku  
Walau pernah ku singgah  
Untuk sekedar berprasasti di atas dermaganya  
Tapi dermaga itu kian runtuh  
Terkikis oleh ombak dan waktu  
Ku kan berlari kembali ke bahtera kapalku  
Akan ku kelilingi luasnya dunia  
Ku berharap  
Suatu saat ku kan berlabuh di senjanya.

Puisi ini kutuliskan untuk Kak Naufal, saat aku duduk di bangku kelas III SMA. Puisi ini bukan untuk Dira. Kurang lebih, seperti itulah perasaan yang kurasakan saat puisi itu ditulis. Perasaan cintaku kepada Kak Naufal begitu dalam. Setidaknya, aku membutuhkan waktu hingga tujuh tahun untuk *recovery* dan *move on* dari bayangan Kak Naufal. Kututup *diary* pertamaku. Esok, akan kubuka kembali buku *diary* kedua, saat aku duduk di bangku SMA dan tinggal di Pesantren. Kunamai *diary* keduaku, *Diary Persahabatan*.

## TENTANG PENULIS

Elisa Nurul Laili lulus S-1 jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan S-2 Ilmu Linguistik Universitas Gadjah Mada. Penulis adalah Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang. Saat ini, penulis tengah melanjutkan studi doktoral di bidang Linguistik di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Selain aktif mengajar, penulis juga pernah diberikan tanggungjawab untuk menjadi Kepala Lembaga Bahasa (2015-2021), lalu menjadi Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama (2021-sekarang) di kampus tempatnya mengabdikan diri.

Saat menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti berbagai organisasi, di antaranya UKM Lembaga Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Mahasiswa dan UKM Koperasi Mahasiswa. Penulis juga aktif mengikuti diklat kepenulisan dan jurnalistik yang diadakan berbagai organisasi ekstra di kampusnya. Hingga saat ini, penulis juga ikut merintis berdirinya UKM Komunitas Riset dan Pengembangan Mahasiswa di kampus tempatnya mengajar.

Buku yang telah ditulisnya secara mandiri maupun bersama kolega dan telah diterbitkan yaitu: (1) *Negotiation in English as Foreign Language Classroom* (2019), (2) *Joyful Learning in Teaching*

*English as a Foreign Language* (2019). (3) *Pendidikan Karakter Dan Anti-Radikalisme Dalam Leksikon Kepesantrenan: Telaah Etnolinguistik* (2020), (4) *Aplikasi Komputer: Mengenal Microsoft Office 365* (2020) (5) *Kajian Antropinguistik: Relasi Bahasa, Budaya, dan Kearifan Lokal Indonesia*. (6) *Telaah Ekolinguistik Kritis dalam Eufemisme dan Disfemisme* (2021). (7) *Extensive Reading* (2021). Penulis juga sering terlibat dalam tulisan antologi puisi dan cerita pendek. Di antara puisi dan cerpen yang telah terbit dalam buku antologi antara lain: (1) “Suara Hati Sang Putra Masinis” dalam antologi puisi *Harmonika Desember* (2014), (2) “Nyanyian Sang Katak” dalam antologi cerita pendek *Nyanyian Hujan* (2014), (3) “Toples dan Uang Receh: Episode yang Tak Terlupakan” dalam antologi cerita pendek *Arti Sebuah Perpisahan* (2014), (4) “Keajaiban Bersedekah” dalam antologi cerita pendek *Catatan Cintanya* (2014), (5) “M.A. dan Mama”, dalam antologi cerita pendek *Karena Bahagia itu Sederhana* (2014) (6) “Episode Penuh Makna”, dalam antologi cerita pendek *Dear, Suamiku* (2014), (7) “Puzzle-Puzzle Cinta Pertamaku”, dalam antologi cerita pendek *Mozaik Putih Abu-Abu* (2014), (8) “Ibuku dan Musim Penghujan”, dalam antologi cerita pendek *Bukan Ibu Biasa* (2014) (9) “Kyai Kampung”, dalam antologi puisi *Two Oceans* (2021).

## **BLURB**

### **(TULISAN DI SAMPUL BELAKANG BUKU)**

Novel ini merupakan buku pertama dari Tetralogi Diary Cinta Sejati. Novel yang berjudul Diary Cinta Pertama ini menceritakan kisah cinta pertama Arini, seorang gadis desa yang berusaha mewujudkan mimpinya. Kisah cinta pertamanya yang sederhana, namun ternyata memiliki pengaruh besar dalam menggapai mimpinya. Cinta pertama telah mengubah hidupnya. Pada novel pertama, Diary Cinta Pertama, diceritakan bagaimana pertemuan Arini dengan sosok cinta pertamanya, kakak tingkatnya yang bernama Naufal, lelaki yang membuat Arini bertahan hingga tujuh tahun untuk mengharapkannya, agar menjadi cinta pertama dan terakhirnya.

Di tengah perjalanan untuk meraih cita-cita, Arini menghadapi lika-liku kehidupan yang tak mudah. Persahabatan yang penuh persekongkolan, pertemuan dengan Dira, dan berbagai ujian kehidupan dialaminya. Dira, sosok lelaki romantis namun flamboyan yang mengharapkan cinta Arini yang lugu. Arini dihadapkan pada sebuah dilemma, cinta Dira yang romantis dibandingkan dengan penantiannya kepada Naufal.